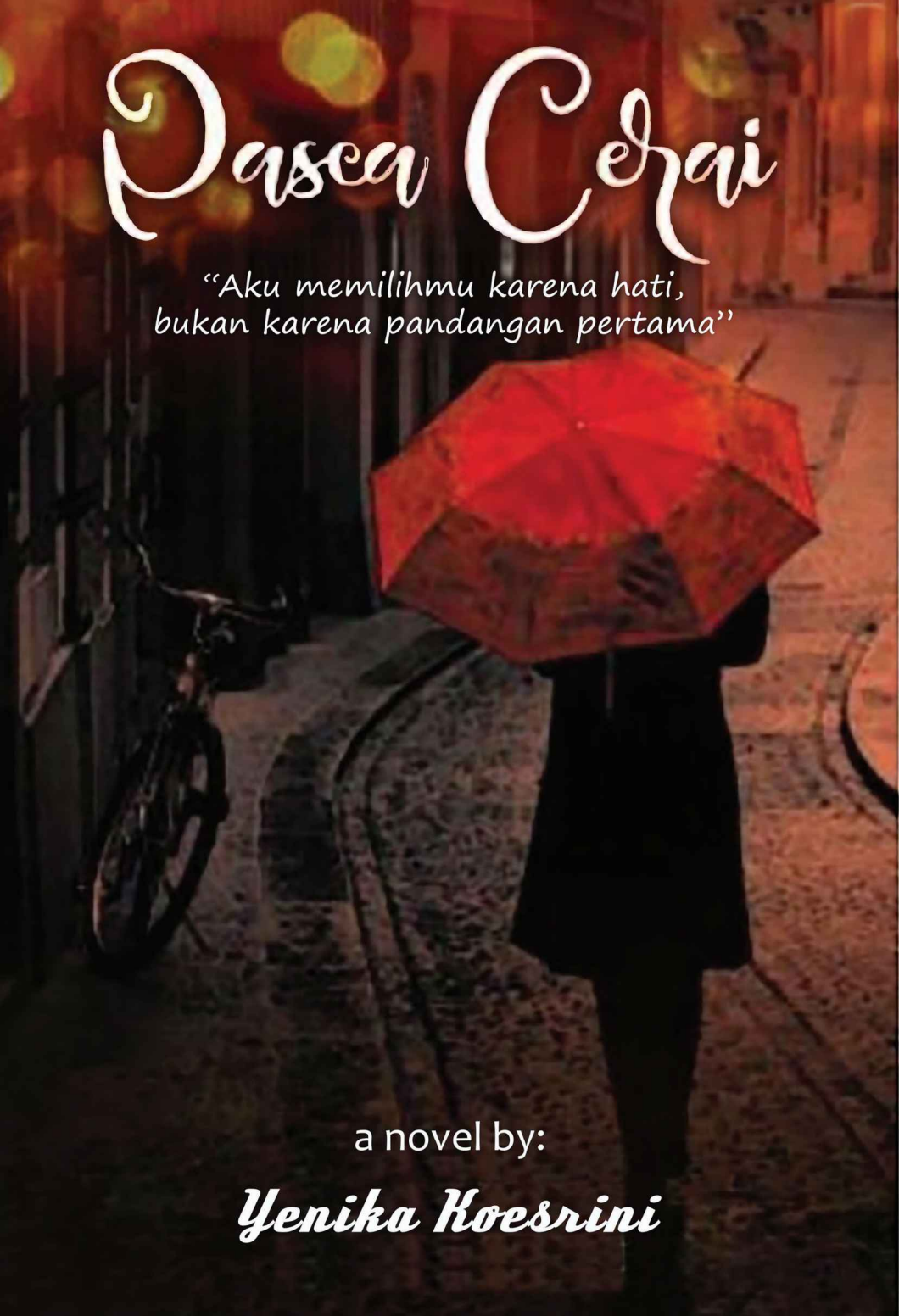
Pasca Cerai
"Aku memilihmu karena hati,
bukan karena pandangan pertama"
a novel by:
Yenika Koesrini

PASCA CERAI

"Aku Memilihmu Karena Hati Bukan Karena Pandangan Pertama"

Penulis:

Yenika Koesrini

Layout:

Mang Dana

Kata pengantar

Puji syukur tak terhingga untuk Sang Pencipta, yang telah memberikan ilham kepada penulis. Sehingga terwujudlah karya ini.

Ucapan terima kasih pertama dan terutama saya tujukan untuk keluarga yang selalu mendukung. Untuk Luthfiano Al Ghani dan

Javier Zain Athalah, I love you all, kids.

Ucapan terima kasih kedua untuk semua pembaca. Tanpa kalian karya saya tidak berarti apa-apa.

Penulis.

DAFTAR ISI

Ketuk Palu — 1
Kenangan Kelam — 19
Berpisah dari Davin — 39
Kecelakaan Davin — 65
Bujukan Mantan — 93
Kedatangan Nella — 121
Semalam di Rumah Rudi — 154
Amanat Mami — 212
Seatap dengan Mantan — 240
Koki Tampan — 258
Fino Dan Pesonanya — 291

Penasaran — 325
Napas Buatan — 350
Kesepakatan — 398
Asisten Pribadi — 422
Pernyataan Cinta — 474
Sendiri Lagi — 526
Pernyataan Cinta — 570
Perjuangan — 622
Akhir Yang Manis — 672
Epilog — 680
Tentang Penulis — 695

Ketuk Palu

Suara ketukan palu terdengar nyaring. Sedikit menggetarkan dada dan seperti ada yang meremas hatiku. Namun air mataku enggan luruh. Mungkin bulir bening itu telah surut karena sudah acap kali tertumpah satu tahun terakhir.

Berbeda denganku, Mas Ferdi

tampak beberapa kali mengelap sudut matanya yang basah dengan punggung tangan. Ketika aku menoleh, mata kami bertemu padang. Aku dapat melihatnya menatap lekat dan memasang rupa yang mengiba. Aku memilih membuang muka, enggan terhipnotis wajah memelasnya.

Cukup sudah. Aku lelah dan muak.

Hari ini hakim telah memutuskan. Sudah tidak ada lagi hubungan antara aku dan Mas Ferdi. Baik secara agama ataupun negara. Semua sudah diputuskan termasuk hak asuh anak dan harta gono-gini. Kami pun sama-sama menyetujuinya.

Walau agak terasa lemas, tetapi aku bangkit dari kursi persidangan dengan tegar. Bahkan masih mampu mengulas senyum pada kerabat yang menyaksikan putusan. Karena memang inilah kemauanku. Bercerai dari Mas Ferdi. Lelaki yang telah menjadi imam selama sepuluh tahun terakhir. Tak mau membuang waktu percuma, bergegas kutinggalkan pengadilan agama Yasmin Bogor ini.

"Ay!" Refleks aku menoleh. Mas Ferdi dengan tergesa menghampiri. "Ayo kita pulang bareng," ajaknya..

Sebenarnya ini perintah bukan ajakan. Sorot mata seteduh

telaga saat berada dalam ruang persidangan, kini berubah setajam elang yang memaksaku untuk mematuhi titahnya. u

"Tidak usah. Aku sudah pesan taksi." Suaraku pun tak kalah datar dengannya.

"Ay!" sentaknya.

"Mas, ingat kita bukan siapa-siapa lagi. Aku sudah bukan lagi istrimu, tetapi mantanmu," potongku membuatnya terbungkam.

Mas Ferdi menunduk. Mungkin tengah membenarkan perkataanku.

Andai kelakuanmu terpuji, Mas. Mungkin aku takkan pernah

mengambil keputusan seberat ini. Tak dapat dipungkiri, Mas Ferdi merupakan lelaki pertama r yang menawarkan indahnya cinta padaku. Tak mau berdusta, hingga detik ini pun aku masih ada rasa kasih untuknya.

Namun, semua rasa kasih dan cinta itu harus secepatnya kukubur dalam-dalam. Bahkan sebisa mungkin pintu hati ini akan kututup rapat baginya. Karena rasa perih yang ia torehkan sungguh menyiksa.

Nelangsa, itu yang dirasakan saat mengetahui orang yang kita cintai setulus hati tega mengkhianati. Apalagi jika dosa itu tak hanya sekali dilakukan. Aku

pun laksana keledai bodoh yang terjatuh pada satu lubang. Selalu memaafkan kealpaannya. Namun, tidak untuk kesalahan berzina yang Mas Ferdi lakukan. Sehingga meski berat tetap kuputuskan untuk berpisah dengan Mas Ferdi.

Melihat taksi pesanan datang, bergegas kutinggalkan Mas Ferdi yang masih mematung. Lalu segera menghempaskan badan ke jok belakang sopir. Dalam perjalanan pulang, berkelebat adegan pertengkaran demi pertengkaran antara aku dengan Mas Ferdi. Pertengkaran yang terjadi akibat masuknya orang ketiga dalam rumah tangga kami. Lalu tiba-tiba saja, air mata yang

enggan turun saat di ruang sidang tadi, kini tumpah membasahi pipi.

Rupanya stok air mataku masih melimpah. Terbukti sebab butiran bening ini tiada henti keluar dari mataku walah sudah berkali-kali kuhapus. Bahkan aku semakin tergugu dalam tangis bila mengingat siapa penyebab retaknya rumah tanggaku.

Adalah Nella teman lama, sekaligus teman satu grup arisan. Dua tahun yang lalu, wanita itu sering mengeluh masalah rumah tangganya. Menurut Nella, dirinya kerap kali cekcok dengan sang suami karena kondisi ekonomi yang sedang morat-marit. Suami Nella di PHK dari pekerjaan dan

menjadi pengangguran. s

Sebagai seorang sahabat, aku berusaha membantu sebisa mungkin. Tanpa punya pikiran buruk, kukenalkan Nella pada Mas Ferdi yang kebetulan adalah seorang manager operasional sebuah hotel berbintang empat di kawasan Gadog Bogor. Niatku mengenalkan Nella pada Mas Ferdi adalah untuk membantu mencarikan pekerjaan yaitu menjadikannya anak buah Mas Ferdi.

Tapi ternyata kemurahan hatiku kala itu menjadi suatu kesalahan fatal. Aku tidak tahu siapa yang lebih dulu memulai. Hingga akhirnya pengkhianatan

itu terungkap.

Masih jelas terekam di benak. Semenjak perkenalannya dengan Nella, Mas Ferdi yang biasanya kaku dan cuek berubah menjadi pria yang romantis dan manis. Dia yang jarang sekali mengungkapkan kata cinta, tiba-tiba saja royal mengumbar kata *I Love You* padaku. Baik itu secara langsung atau pun lewat telepon.

Kejutan-kejutan manis pun kerap ia lakukan. Seperti tiba-tiba saja memberiku hadiah, walau tidak sedang berulang tahun. Atau mendadak mengajak *candle light dinner*. Padahal dulu, dia paling malas kalau diajak makan di luar.

Ternyata semua itu dilakukan, demi menutupi kebusukan yang ia lakukan bersama Nella. Aku juga bodoh. Terlalu polos dan selalu berpikiran positif. Aku tidak pernah menggubris ketika teman-teman menggosipkan kedekatan Mas Ferdi dengan Nella.

"Ay, kemarin aku gak sengaja ngeliat suamimu jalan bareng sama Nella di Botani Square. Mereka gandengan mesra. Kamu nggak curiga?" adu Ria salah satu teman grup arisan.

"Eh iya, tiga hari yang lalu, aku juga liat mereka lagi makan bareng di *Food Court* Jogja lho," timpal Evi menyebut nama salah satu mall di daerah kami dengan

yakin.

"Nella kan anak buahnya Mas Ferdi, wajarlah kalo mereka sering jalan bareng."

Karena rasa percaya yang amat sangat pada Mas Ferdi, tak kuambil pusing aduan teman-teman kala itu.

"Saranku sih, kamu mesti berhati-hati sama Nella. Tahu sendiri dia sama suami kurang harmonis. Bukannya *su'udzon*, tapi mencegah itu lebih baik dari pada mengobati," pesan temanku seraya menggoda.

Aku tersenyum kecut mendengarnya. Tiba-tiba rasa takut menjalar di hati. Karena

beberapa waktu yang lalu saat hendak mencuci baju, di saku kemeja Mas Ferdi, aku menemukan secarik *bill* pemesanan hotel kelas rendahan. Ketika kutanyakan langsung, dia beralasan bahwa itu adalah hotel yang digunakan untuk acara *gathering* kantornya. Aku yang punya prinsip tidak akan menuduh bila belum menjumpai dengan mata kepala sendiri, tetap percaya pada Mas Ferdi. Apalagi bila melihat sikapnya semakin manis akhir-akhir ini.

"Bunda, kemarin Davin liat Ayah satu mobil dengan Tante Nella waktu jemput Keyra."

Bahkan omongan si sulung yang berusia tujuh tahun aku anggap

hanya angin lalu saja. Kebetulan Davin satu sekolah dengan Keyra, anak Nella di SD Polisi 4. Setiap hari aku yang antar jemput Davin. Namun, karena kesibukan kadang aku gunakan jasa ojek *online* untuk menjemputnya.

Serapat-rapatnya bangkai disembunyikan, baunya pasti akan tercium juga. Malam itu Mas Ferdi tengah berulang tahun yang ke tiga puluh. Aku dan anak-anak menunggu kepulangannya dari kantor. Kami berencana membuat pesta kecil-kecilan untuknya. Dari pagi aku sudah sibuk membuat kue ulang tahun

dan aneka masakan lainnya. Siang harinya aku pergi ke salon untuk perawatan, agar terlihat segar di depannya nanti.

Namun, sampai tengah malam orang yang akan diberi kejutan tak kunjung tiba. Bahkan sampai anak-anak tertidur pun tak ada tanda kemunculannya. Hatiku kian kesal karena Mas Ferdi mematikan ponselnya.

Perasaanku jadi berkecamuk ketika suami Nella tiba-tiba saja menelponku.

"Halo. Selamat malam, Aya." Terdengar sapaan sopan dari suami Nella di seberang.

"Ya, malam Mas Rudi. Ada

apa?"

"Maaf, mau nanya. Apa ada liat Nella? Soalnya dari kemarin hingga malam ini belum pulang dari kantornya."

"Oya?"

"Suamimu kan satu kantor, bisa minta tolong tanyakan pada dia, mungkin tahu keberadaan Nella. Maaf mengganggu, Nella matiin hapenya dari kemarin."

"Iya Mas, nanti saya tanyakan ke Mas Ferdi," janjiku pada suami Nella. Aku berusaha menenangkan walaupun hati sendiri juga sedang ketar-ketir.

Tidak mau terlarut dalam kebingungan, aku menelepon

Mami. Ibu dari Mas Ferdi.

"Waduh, Ferdi tidak mampir ke sini tuh. Memang Aya tidak menghubungi kantornya?"

"Udah Aya tanyain sekretarisnya, Mi. Katanya Mas Ferdi udah pulang dari enam jam yang lalu."

"Mungkin dia lagi main dulu sama temannya. Aya yang tenang saja nunggu di rumah, ya."

Tak kusangka nasihat Mami kala itu adalah dusta belaka. Wanita yang kusayangi dan kuhormati melebihi ibu kandung sampai hati ikut menutupi kebohongan putranya. Sungguh tega.

Kembali pipiku banjir oleh air mata bila mengingat kejadian masa itu. Namun aku bertekad kalau ini menjadi tangisan terakhir. Selanjutnya tiada lagi air mata untuk Mas Ferdi. Demi anak-anak aku harus kuat dan tegar.

Rasanya aku ingin cepat sampai di rumah dan segera hengkang dari sana bersama Abella, putri bungsuku. Tak apa meski harus nelangsa sebab harus berpisah dari Davin, putra sulungku. Sungguh perpisahan ini benar-benar menyisakan luka, tidak hanya kepada kami selaku orang tua tetapi juga pada anak-anak.

Tapi aku harus siap menjalaninya. Inilah keputusan

yang sudah kuambil. Keputusan yang kuinginkan.

Kenangan Kelam

Setibanya di rumah, Davin menyambut hangat kepulanganku. Bocah itu seperti punya intuisi bahwa akan berpisah denganku. Dia segera bergelayut manja di lengan. Tampak pula Mami yang tengah menyuapi si bungsu. Tak kugubris wanita tua itu. Kaki ini lekas melangkah ke kamar dan segera mengemasi

barang-barang.

Anak-anak ikut menyusul ke kamar. Melihat aku tengah berkemas, Davin pun mengajukan pertanyaan. Walau berat hati, tetapi aku terpaksa menyampaikan hal yang sesungguhnya. Bahwa aku akan pergi bersama Abella meninggalkan dia di sini.

Bocah laki-laki yang kini genap berusia sembilan tahun itu terbungkam mendengar penuturan pelanku. Sang adik pun diam tidak berkomentar apa-apa.

"Davin baik-baik tinggal bareng Ayah, ya. Harus nurut sama Ayah."

Aku memberi nasihat sembari mengelus pelan rambut tebalnya. Bocah itu terdiam saja. Tak lama berselang meledaklah tangisnya. Seketika hatiku hancur melihat itu.

"Bunda jahat! Bunda nggak sayang Davin! Kenapa cuma Abell yang diajak?" Mata Davin yalang menatapku disertai butiran bening yang terus saja luruh membasahi pipi bersihnya.

"Davin dengerin Bunda dulu. Bunda akan tinggal di tempat Kakek, tapi Bunda akan sering ke sini buat nengokin Davin," terangku lembut. Davin menepis kasar tanganku yang hendak memeluknya.

“Bunda jahat!” teriak Davin menggelegar.

Davin berlari ke luar kamar dengan berang. Hati ini terasa terkoyak kembali melihat tingkah Davin. Terasa perih dan lara. Air mata pun kembali membanjiri pipi tirusku.

“Aya!”

Mami masuk ke kamar dengan muka yang bersalah. Tak mau terlihat lemah, lekas kuhapus air mata ini dan kembali mengemasi barang. Aktivitas mengemasi barang terhenti, saat tangan Mami memegang lenganku. Tak disangka pula, wanita itu hendak menyentuh kaki ini.

Mami menangis tersedu. Dengan terbata-bata dia meminta maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat. Aku tersenyum kecut mendengarnya. Terlambat.

Pelan, kubimbing Mami untuk duduk.

"Tidak ada yang perlu disesali. Semua sudah terjadi dan seperti inilah hasilnya. Aya sudah bukan menantu Mami lagi. Secepatnya pula Aya harus hengkang dari rumah ini," kataku lugas tanpa keraguan dan mencoba kuat di hadapan Mami.

Walaupun sebenarnya sungguh berat harus berpisah dengan semua orang yang terkasih. Terutama dengan Davin.

Merasa sudah siap, kutarik lengan Abella keluar dari kamar itu sembari menggeret koper besar berisi pakaian kami. Sebelumnya sudah lebih dulu kusuruh Abella mencium tangan sang nenek.

"Aya, jangan pergi, Nak. Kasihan Davin."

Teriakan Mami takmenyurutkan langkah untuk hengkang dari rumah itu. Saat sudah sampai pintu depan, aku berpapasan dengan Mas Ferdi yang baru tiba. Kembali ia memasang muka memelas. Aku tak mau tertipu lagi sehingga membuang muka.

"Aku antar," tawarnya lirih.

"Tidak perlu."

Segera kutarik lengan Abella menjauh. Ketika hendak masuk taksi pesanan yang telah datang, Davin menghambur dalam pelukan.

"Bunda, Davin ikut!"

Davin terus saja merengek dan menangis. Hati ibu mana yang tak teriris melihat anaknya histeris meminta turut serta. Namun, inilah keputusannya. Aku harus pergi bersama Abella dan meninggalkan Davin yang harus tinggal bersama Mas Ferdi. Bergegas aku menyuruh sopir untuk segera melajukan kendaraan begitu masuk taksi.

"Bunda!"

Terlihat dari spion taksi, Davin berteriak histeris. Tampak pula Mas Ferdi dan Mami membujuk Davin. Karena tak mau terus terlarut dalam kesedihan, kusuruh sopir untuk tancap gas.

"Ke mana, Bu?" Sopir taksi bertanya.

"Baranang Siang," jawabku terbata menahan sesak yang melanda jiwa. Bahkan protes dari Abella tak kuhiraukan. Putri kecil itu marah karena sang kakak tidak diajak serta.

Mulut gadis kecilku terus saja menanyakan alasan, kenapa aku sampai tega meninggalkan kakaknya. Mungkin karena lelah tidak mendapatkan jawaban atas

pertanyaan demi pertanyaan yang ia lontarkan padaku, Abella pun terdiam. Tak lama kemudian, dia terlelap dalam pelukanku. Sembari mengelap pipi yang basah,kuciumlembutkeninggadis mungil ini. Sepanjang perjalanan, kejadian paling menyakitkan itu terulang di mata.

Setahun lalu.

Setelah semalaman menunggu kepulangan Mas Ferdi yang tak kunjung pulang, kuputuskan untuk mencarinya.Sebelumpergimencari dia, aku mampir ke rumah Mami yang ada di Permata Cimanggu. Dengan maksud menitipkan anak-

anak. Rumah Mami hanya beda dua blok dari kediamanku. Jadi tak memerlukan banyak waktu, aku dan anak-anak sampai di rumah Mami.

Ketika baru masuk, dengan mata kepala sendiri, kami melihat Mas Ferdi dan Nella ke luar dari kamar tamu. Rambut mereka tampak acak-acakan dan tangan yang saling bertautan.

Sontak emosiku pun meluap. Refleks kutarik rambut Nella sekuat mungkin, hingga membuat wanita itu meringis kesakitan.

"Dasar wanita ular! Sudah kutolong, tapi balas merebut suamiku!" makiku geram. Ketika tanganku hendak mencakar muka

jahatnya, Mas Ferdi menghalangi "Oke. Detik ini aku minta cerai! Bila perlu talak tiga sekalian!" seruku dengan amarah yang memuncak. Bahkan hati ini terasa panas dan sesak. Sementara kelopak mata sudah menggenang air mata yang siap mengucur deras.

Wajah Mas Ferdi pias seketika mendengar teriakan amarahku, sedangkan Nella hanya diam tertunduk.

"Ay, jangan main-main dengan kata cerai!" ujar Mas Ferdi.

Tangannya meraih lenganku. Namun, segera kutepis dengan kasar. Melihat keributan yang ada, anak-anak ketakutan. Bahkan Abella ikut menangis histeris. Tak

lama kemudian muncul Mami dan Leha, asisten rumah tangga Mami.

Dengan cepat Mami segera memeluk Abella dan Davin, memberi ketenangan pada dua bocah kecil itu. Aku sendiri segera menghampiri Leha. "Sudah berapa lama wanita itu menginap di sini?" tanyaku pada Leha sembari menunjuk muka Nella.

Gadis yang masih berusia dua puluh tahun itu tak langsung menjawab. Dia hanya menunduk. Mungkin takut.

"Jawab Lehaaa!" sentakku marah karena Leha tak lekas menjawab pertanyaan.

"Anu, Teh ...." Leha tak

melanjutkan ucapan. Dia memandang muka Mami dan Mas Ferdi secara bergantian.

"Lehaaa!"

"I-iya, Teh. Udah ... dua malam," jawab Leha terbata dan takut.

Seperti ada pisau belati tajam yang menusuk tepat ke jantung. Luar biasa sakit. Tiba-tiba kepalaku menjadi pening. Badan pun terasa lunglai. Ketika aku terhuyung hendak jatuh, dengan sigap Mas Ferdi menyambar. Karena masih sadar, segera kutepis tangannya. Untuk menenangkan diri kutarik napas pelan-pelan.

"Tega kamu, Mas!"

Hanya itu ucapan yang ke luar

dari mulutku sebelum akhirnya aku berlalu meninggalkan tempat itu.

Waktu itu hatiku terasa amat perih, mendapati suami berselingkuh dengan teman sendiri. Terlebih lagi akulah yang menolong Nella dari keterpurukan ekonomi. Sungguh Nella ibarat gunting dalam lipatan. Orang yang sudah kuanggap teman, tega menusuk dari belakang.

Namun, yang lebih menyakitkan adalah turut andilnya Mami dalam masalah ini. Teganya dia mengizinkan Mas Ferdi membawa Nella ke rumah.

Padahal aku sangat menyayangi dia. Kujadikan Mami pengganti ibu kandungku yang telah lama tiada. Saat wanita itu terkena stroke ringan enam tahun silam, cuma akulah menantu yang mau merawat hingga sehat kembali.

Semenjaksaatitu,pertengkaran demi pertengkaran mewarnai hari-hari rumah tanggaku. Aku yang ngotot minta cerai dan Mas Ferdi yang bersikeras mempertahankan mahligai pernikahan. Berbagai cara dan upaya ditempuh Mas Ferdi dan Mami untuk menghalangi niatku bercerai. Namun, aku tetap kokoh dalam pendirian. Karena bukan sekali ini Mas Ferdi melakukan

kesalahan.

Jauh sebelum itu, dia pernah melakukan hal yang sama. Yaitu mengkhianati cinta suciku dengan diam-diam menjalin hubungan dengan rekan seprofesinya yang bernama Echa. Lima tahun lalu Mas Ferdi dan Echa kepergok selingkuh oleh suami Echa. Keduanya sama-sama dipecat dari pekerjaan. Waktu itu Mas Ferdi masih kerja di High Land, sebuah resort di kawasan Ciapus.

Jadi walaupun waktu itu hati juga terasa teriris, akan tetapi aku masih bisa memaafkan. Karena tengah mengandung Abella dan berharap Mas Ferdi mau berubah. Namun ternyata dia kembali

mengulang kesalahan.

Aku yang sudah lelah dan muak, tidak tergoda lagi saat Mas Ferdi mengiba meminta maaf. Lelaki itu bilang menyesal. Bahkan dia mengaku sebenarnya tidak menyukai Nella dan merasa dipelet oleh istri Mas Rudi itu.

Mas Ferdi bercerita semenjak diberi kopi oleh Nella suatu siang, dia merasa jadi teringat wanita itu terus. Ketika Mas Ferdi mencoba mengusir bayang Nella dari pikiran, itu justru membuat dia semakin merindunya.

"Mungkin Nella telah menggunakan ajian jaran goyang waktu itu, Ay. Hingga aku bisa bertekuk lutut di hadapannya,"

tutur Mas Ferdi beralasan.

"Mau dipelet ataupun tidak, yang pasti kalian sudah berbuat mesum. Tidak ada kata maaf untuk itu. Dua kali kamu melakukannya, Mas," tegasku memungkas harapannya.

Aku tersadar dari lamunan, saat sopir taksi memberi tahu bahwa telah sampai di tujuan. Pelan-pelan aku turun dari taksi sembari menggendong Abella yang masih terlelap. Sedang sopir taksi ikut membawakan koperku menuju rumah.

Pada ketukan ketiga, pintu pun dibuka oleh seorang wanita

berumur 55 tahun. Wajahnya datar melihat kedatanganku.

Tak kuhiraukan wanita itu, dengan bergegas menuju kamar pribadi saat masih gadis dulu. Sopir taksi mengikuti sembari menggeret koper. Lelaki itu mengucap banyak terima kasih, melihat aku memberi uang lebih padanya. Selanjutnya sopir taksi pamit undur diri.

Ketika aku tengah memasukkan baju ke lemari, wanita itu datang. "Mau berapa lama kamu akan tinggal di sini?" tanya dia sembari berkacak pinggang.

"Kenapa memang?" Aku balik tanya dengan tenang. "Ini rumah Bapak. Aku lahir dan besar di sini.

Jadi aku berhak tinggal di sini sampai kapan pun," tandasku kemudian.

Wanita itu diam tak menyanggah perkataan. Namun, tampak ia mendengkus kesal. Dengan menggumam tidak jelas, ibu tiri galakku pergi meninggalkan ruangan.

Berpisah dari Davin

Sudah lebih dari tiga pekan, aku tinggal di rumah lama. Rindu dengan Davin? Itu pasti. Namun mau bagaimana lagi? Inilah konsekuensi yang harus kuterima, karena telah berani mengajukan gugatan cerai pada Mas Ferdi.

Dengan uang yang dimiliki Mas Ferdi dan Mami bisa membayar

dua orang pengacara kondang nan hebat, sehingga hak asuh Davin jatuh ke tangan mereka. Bahkan para advokat itu mampu memutar balikan fakta yang sesungguhnya. Dalam kasus perceraian kemarin, para pengacara itu menjadikan Mas Ferdi dan anak-anak sebagai korban. Sedang aku malah menjadi pihak yang bersalah. Mereka menuduh kalau aku tak layak mendapat hak asuh anak, karena telah tega menelantarkan Davin dan Abella dengan ke luar dari rumah tanpa seizin Mas Ferdi.

Jadi waktu itu, selepas memergoki Mas Ferdi dan Nella, aku memang pergi dari rumah. Sekitar sepekan menginap di

rumah Evi sahabatku untuk menjernihkan pikiran yang kalut. Baru setelah merasa tenang, aku pulang dan langsung menggugat cerai Mas Ferdi.

Tentu saja Mas Ferdi menolak mentah-mentah keinginanku untuk bercerai dengannya. Dia dengan segala pesonanya mencoba membujuk agar aku mau memaafkan kesalahan. Namun, aku bergeming. Karena dikhianati sampai dua kali itu rasanya sungguh teramat sakit. Apalagi Mas Ferdi selingkuh dengan kawanku sendiri. Itu luar biasa perih. Maka aku tetap pada pendirian, yaitu berpisah darinya.

Pun dengan gagahnya aku

menolak uang santunan dan harta gono-gini yang Mas Ferdi berikan, asal hak asuh kedua anak jatuh ke tanganku. Sayang aku kalah dalam sidang. Para pengacara brengsek itu mampu memisahkan aku dengan putra kesayanganku.

Aku merasa terzholimi? Ya! Sungguh aku merasa benar-benar dijahati. Teganya para pengacara itu menuduhku sebagai seorang istri yang pencemburu berat. Terlalu cinta buta pada Mas Ferdi, sehingga tidak bisa membedakan antara persahabatan dengan perselingkuhan. Jelas-jelas aku memergoki Mas Ferdi dan Nella telah berbuat mesum.

Namun, apalah daya. Hingga

kini uang tetap menjadi dewa bagi kebanyakan orang. Siapa yang memiliki banyak harta, dia akan mudah memenangkan perkara. Sedangkan aku yang tidak punya uang harus siap menelan pil pahit kekalahan sidang. Aku harus merelakan hak asuh Davin jatuh ke tangan Mas Ferdi.

Sungguh sidang perceraian kemarin benar-benar menguras tenaga dan pikiran. Mediasi yang digagas oleh hakim selalu gagal. Benar-benar alot. Hampir setahun masa terberat itu kujalani. Kini awal babak baru dalam hidup sudah menanti di depan mata. Babak baru menjadi seorang *single parent*.

Tak terasa air mata kembali menitik bila mengingat semua kejadian pahit itu. Bodoh! Bukankah aku sudah berjanji tidak akan menangis lagi untuk Mas Ferdi. Dengan secarik tisu kuhapus air mata ini lalu mulai memoles muka dan bibir dengan sedikit riasan. Tak mau terlihat sembap, area mata sengaja kuhias secantik mungkin. Kebetulan hari ini aku berencana menemui teman-teman arisan di Starbuck Coffee.

Tadinya aku enggan dengan acara kumpul-kumpul seperti ini karena tengah berhemat. Apalagi saldo ATM mulai menipis sementara pekerjaan belum

juga kudapatkan. Akan tetapi, sejak tadi pagi ponselku terus saja berdering. Teman-teman di WAG mendesak terus agar aku bisa datang. Maka, mau tak mau aku harus memenuhi kemauan mereka. Sekalian minta tolong pada Ria untuk mencarikan pekerjaan. Dari sekian banyak teman di grup arisan, hanya dia yang masih bekerja dan betah melajang. Jadi dulu, sebelum menikah dengan Mas Ferdi, aku dan Ria sama-sama seorang analis di HSBC kawasan Gatot Subroto, Jakarta. Setelah menikah dan hamil Davin, aku mengundurkan diri dari situ.

Merasa cukup manis dengan

make-up serta tunik motif kotak-kotak merah, aku pun siap untuk keluar kamar. Setelah sebelumnya telah mencium kening Abella yang tengah terlelap tidur siang. Putri bungsuku yang malang. Dari pertama kali datang ke mari, dia terus saja merengek minta pulang ke rumah Mas Ferdi. Kangen sama Ayah dan Kakak, katanya. Dia juga memprotes kenapa aku tidak mengantarkan dia ke sekolah.

Aku memang berniat memindahkan sekolah Abella dari SD Polisi 4 ke Bina Insani. Ini kulakukan agar dia dan Davin tidak saling bertemu. Sehingga rasa rindu mereka tidak terlalu menggebu. Biarlah aku dianggap

sebagai seorang ibu yang kejam. Karena tega memisahkan kakak dan adik. Tapi bukankah itu semua demi kebaikan mereka? Aku juga takut bila nanti bertemu dengan Davin di SD Polisi 4, hatiku akan goyah untuk kembali ke rumah Mas Ferdi.

Dengan jingkat-jingkat kecil, aku keluar kamar. Ketika melewati ruang tengah, terlihat ibu tiri tengah asyik membaca majalah. Tampak pula adik tiriku sedang menemani putrinya yang seusia Abella bermain. Aku berhenti sejenak.

"Aku pergi ke luar sebentar. Tolong titip Abell, ya," pamitku sembari menaruh selembar uang

lima puluh ribuan di meja.

Wanita itu menghentikan aktivitasnya untuk menatapku sekilas. "*Hemm.*" Dia menyahut setelah melirik uang yang kutaruh lalu kembali membaca majalah.

"Makasih."

Aku pun bergegas ke luar rumah. Dengan langkah yang tergesa, aku menyusuri jalan. Padahal dulu aku paling malas yang namanya jalan kaki. Namun, sekarang terpaksa dilakukan karena sedang berhemat uang.

Tidak lebih dari sepuluh menit, aku telah sampai di tempat yang dituju. Begitu tiba, semua teman segera menyambut

hangat kedatangan. Mereka turut prihatin dengan nasib pernikahanku. Ada juga yang memberi motivasi agar aku kuat menjalani masa depan. Ketika tengah asyik bercengkerama dengan teman-teman, tak disangka Nella menampakkan batang hidungnya. Dia juga salah satu *member* grup arisan ini, tapi bukankah dia sudah dikeluarkan oleh Evi?

Begitu mengetahui Nella telah mengkhianati aku, Evi sahabatku pun melabrak wanita itu. Apalagi saat aku kabur dan menginap di rumahnya akibat ulah Nella, Evi begitu meradang. Karena aku, Evi, dan Nella adalah sahabat dari

SMA.

"Hei, SUNDAL! Masih berani nampakin diri, ya?!" teriak Evi marah.

"Iya. Lu udah bukan *member* arisan ini lagi, PELAKOR MURAHAN!" Ria pun tak kalah kasar menimpali. Beberapa teman yang lain pun turut mengumpat wanita laknat itu. Namun, tidak denganku.

"Ngapain kamu ke mari?" tanyaku dingin. Dengan tangan yang terlipat di dada, kutatap matanya dengan tajam. Membuat wajah Nella kian pias ketakutan.

"Maafkan aku, Ay!" lirihnya terbata.

Tak disangka Nella bersimpuh dan memegangi kedua kakiku.

"Itu air mata buaya, Ay. Nggak usah tertipu tangisannya," ujar Devi salah satu temanku juga.

"Aya, aku mohon tolong maafkan diriku." Nella masih tetap bersujud di kaki. "Tolong juga sampaikan pada Mas Rudi, kalo aku kangen Keyra," pinta Nella mengiba tersedu-sedu.

Entah itu tangisan asli atau cuma sandiwaranya seperti yang dituduhkan Devi. Aku tak tahu, yang pasti suara wanita itu terdengar tergetar saat mengucap nama Keyra, putrinya. Nella juga sudah resmi bercerai dengan Mas Rudi tiga bulan yang

lalu.

Mas Rudi langsung menggugat cerai Nella begitu mengetahui kelakuan tercela istrinya dengan Mas Ferdi. Proses sidang perceraian mereka cepat, tidak berbelit-belit seperti sidangku. Hak asuh Keyra jatuh ke tangan Mas Rudi.

"Bangun, Nell! Aku bukan Tuhan yang patut disembah," ujarku seraya membimbing wanita itu berdiri.

Namun, Nella menolak. Dia tetap saja bersujud di kakiku. Ketika aku memaksanya berdiri, Nella semakin mengeraskan isak tangisnya. Membuat teman-teman mencibir melihat aksi

lebaynya.

"Kamu pikir dengan menangis hebat seperti itu, semua akan kembali seperti semula? Tidak!" Kembali kupaksa Nella untuk berdiri. Akhirnya, wanita itu mau berdiri, akan tetapi dia masih tersedu dengan bahu yang terguncang. "Kamu pikir cuma kamu saja yang rindu sama anak? Aku pun sama, Nell. Berpisah dengan Davin itu sakit. Kamu TAHU!" tegasku menahan amarah. "Sekarang jawab pertanyaanku tadi. Kenapa tiba-tiba kamu datang ke mari?" imbuhku kemudian.

Sengaja kubulatkan mata, agar Nella lekas menjawab pertanyaan.

Hati ini sudah muak melihatnya. Kalau tidak ingat sedang berada di tempat umum, mungkin sudah kutampar mukanya yang pura-pura memelas itu.

"Mas Rudi tidak akan pernah mengizinkanku menemui Keyra, sebelum aku mendapat maaf darimu. Sementara aku dengar dari pengasuhnya, kalo Keyra tengah sakit, Ay," jawab Nella lirih. Terlihat dia mengelap sudut matanya dengan tisu.

"Biarin aja, Ay! Nggak usah ditolong wanita busuk ini. Biar dia tahu rasa," suruh Evi sembari berkacak pinggang melotot ke Nella.

Tak kugubris perintahnya.

Segera ponsel pintar berlogo buah apel dari dalam tas LV aku ke luarkan. Nama Mas Rudi kuusap. Sengaja *loudspeaker* pun kunyalakan.

"Halo, selamat siang. Ada apa, Ay?" sapa Mas Rudi terdengar hangat dari seberang.

"Ini si Nella dateng sambil nangis-nangis. Dia bilang kangen sama Keyra yang lagi sakit. Izinkan dia menemui Keyra, Mas." Aku meminta dengan tenang.

"Oh." Hening beberapa saat. "Ya udah, suruh dia ke rumah," imbuh Mas Rudi kemudian.

"Oke. Makasih, Mas."

"Sama-sama."

Tombol merah pun kuusap.

"Terima kasih, Aya. Terima kasih. Kamu memang orang berhati mulia. Sekali lagi terima kasih," ucap Nella bahagia usai aku memasukkan ponsel ke tas.

Sebelum hengkang, Nella mengulurkan tangan. Namun, aku bergeming. Mungkin merasa malu karena jabatan tangannya kudiamkan, Nella pun beranjak ke luar kafe.

"Kenapa lu maafin si jalang itu, Ay? Nggak seru ah!" protes Ria gemas usai Nella pergi.

"Apa yang Nella rasakan, aku pun tengah mengalaminya, Ria. Berpisah dengan anak itu

menyedihkan." Aku beralasan.

"Tapi kan emang dia pantes mendapatkannya," sergah Ria masih terlihat bete. Gadis itu bergegas duduk kembali.

Acara arisan pun kembali diteruskan. Sebenarnya Ria yang mendapat undian. Tetapi, karena merasa kasihan dengan kondisi keuanganku, dengan ikhlas hati dia menyerahkan uang itu padaku. Aku bersyukur. Terima kasih Tuhan atas anugerah teman-teman yang luar biasa baik ini. Mereka selalu ada di saat aku butuh dukungan.

Merasa acara inti telah usai, aku bergegas pamit undur diri. Sebenarnya teman-teman melarang akan tetapi saat kuberi

alasan bahwa Abella sendiri, mereka paham. Begitu mendapat anggukan setuju dari teman-teman aku segera beranjak pulang. Dengan langkah yang ringan seringan sepatu flat warna putih yang dipakai, aku menyusuri jalan. Entah mengapa hati ini ingin lekas sampai peraduan.

Rasanya tengah dalam mimpi, saat di teras rumah kujumpai Davin sedang tergelak riang bersama Abella. Untuk memastikan bahwa sedang tidak berhalusinasi, aku menampar pipi sendiri. Auww ... sakit! Ini sungguh nyata. Davin ada di depan mata.

"Davin?" sapaku penuh haru sembari merentangkan kedua

tangan. Putra kesayangan refleks menoleh.

"Bundaaa ...."

Davin menghambur dalam pelukan. Dia mendekap erat perutku. Aku sendiri menghujani pipinya dengan kecupan rindu. Abella pun tak mau ketinggalan. Gadis kecil itu ikut memeluk tubuhku. Kami jadi saling berpelukan bertiga.

"Davin kangen Bunda." Anak itu kembali mengeratkan pelukan.

Air mataku langsung meleleh mendengar ucapan polosnya.

"Davin ke sini sudah izin sana Ayah?" tanyaku usai melepas pelukan.

Davin menggeleng. Kutengok sekeliling, tidak tampak seseorang yang mengantar Davin ke mari.

"Davin-" Putraku diam, murung tergambar jelas di wajahnya. "Kalo Davin minta izin sama Ayah, pasti nggak dibolehin," katanya. "Davin baru selesai les kumon. Karena sudah sangat kangen Bunda, makanya Davin minta tolong Abang ojek buat anterin ke sini," tutur Davin dengan polos.

Hati ini kembali trenyuh mendengar penuturannya. Kembali pula kuraih kepala Davin dalam pelukan.

"Bunda, Abell laper."

Ungkapan polos Abella

membuat aku melepas pelukan.

"Memang Nenek belum ngasih ma'mam buat Abell?" tanyaku lembut. Abella menggeleng.

Seketika hatiku menjadi kesal pada ibu tiri. Keterlaluan. Wanita itu masih saja mengabaikan Abella. Padahal sudah kuberi mandat padanya agar menjaga Abella sebentar. Bagaimana nanti kalau kutinggal Abella kerja seharian?

"Davin juga laper, Bun. Tadi males makan waktu pergi les. Nggak suka sama masakannya Mbak Leha." Davin berterus terang.

"Ya udah, Bunda akan bikin

makanan buat kalian. Yuk ke dapur!"

Anak-anak mengangguk semangat. Mereka berlarian menuju dapur. Aku tersenyum bahagia melihatnya dan lekas menyusul mereka. Betapa terkejutnya diri ini saat mendapati lemari pendingin tanpa isi.

"Risa!" Aku memanggil anak dari ibu tiri. "Risaaa!"

Wanita yang lebih muda tiga tahun dariku itu baru muncul saat kuteriaki keras-keras.

"Apa, Teh?" tanya dia cuek.

Aku menunjuk isi kulkas yang kosong melompong. "Bukankah belum ada seminggu, aku ngasih

uang belanjaan? Masa sekarang udah kosong lagi?!" protesku kesal.

"Emang Teh Aya ngasih uang berapa ke aku? Mikir dong harga sembako lagi mahal," ujarnya sinis dengan bibir yang dibuat miring-miring.

"Kamu pikir aku nggak pernah belanja sayur?" tukasku kesal. Ketika mulutku hendak berbicara lagi, Abell menarik-narik ujung pashminaku.

"Abell laper, Bun! Ayo cepat buat makanan!" rengek Abell.

"Makan di luar aja yuk, Bun." Davin menimpali.

Tidak mau urusan dengan

Risa menjadi panjang, kusetujui usulan Davin. Kami bertiga segera berlalu meninggalkan wanita montok itu. Kembali aku dibuat terkesiap karena saat membuka pintu sudah ada Mas Ferdi berdiri mematung di depan pintu.

"Davin. Ayo pulang."

Kecelakaan Davin

Melihat kedatangan Mas Ferdi yang tak terduga, sontak membuat Davin terkejut. Apalagi saat mendengar Mas Ferdi mengajaknya pulang, dengan tegas dia menggeleng. Putraku berlindung di belakang tubuh ini.

Berbeda dengan Abella. Gadis cilik itu terpana melihat

kedatangan sang ayah. Tampak dengan senang hati dia memeluk perut Mas Ferdi.

"Kenapa Ayah baru dateng? Abell kangen," jujur Abella sembari mendekap erat sang ayah.

Mas Ferdi pun tampak tak kalah syahdunya. Lelaki itu menghujani pucuk rambut sang putri dengan ciuman. Lama anak dan ayah itu saling melepas rindu dengan pelukan.

"Ayah juga kangen Abeoll," ujarnya lirih.

"Ya udah, ayo kita pulang! Abell gak betah tinggal di sini. Nenek Uni galak!"

Penuturan polos Abella sukses membuat aku terenyak. Apalagi saat Mas Ferdi memindaiku. Ada rasa jengah menyelip di hati.

"Ayo, Ayah!" rengek Abella menyadarkan Mas Ferdi yang tengah menatapku lekat. Tangannya menarik-narik lengan lelaki berumur tiga puluh tiga tahun itu.

"Tidak hari ini, Sayang. Abell temani Bunda di sini, ya. Biar kak Davin saja yang ikut pulang bersama Ayah," tutur Mas Ferdi lembut.

Dia berjongkok menyejajarkan tubuhnya dengan tinggi Abella. Mas Ferdi terlihat kembali mencium pucuk rambut Abella.

Lama. Mungkin ada sekitar tujuh menitan. Setelah itu baru berdiri dan menarik lengan kanan Davin yang masih sembunyi di balik punggungku.

"Ayo Davin, kita pulang!"

"Nggak mau, Ayah! Davin masih kangen sama Bunda," tolak Davin keras.

Tangan kiri Davin terus mendekap perutku agar tidak terbawa oleh tarikan sang ayah. Namun, Mas Ferdi justru semakin memperkuat helaannya begitu mendapat penolakan dari Davin.

"Bunda, tolong Davin!" pinta Davin terdengar pilu.

"Mas, izinkan Davin menginap

semalam dua malam di sini. Biarkan dia melepas rasa rindunya pada kami."

Akhirnya aku bersuara melihat Mas Ferdi tidak juga melepas tarikannya pada lengan Davin.

"Kamu pikir cuma kalian yang saling rindu? Aku pun sama sangat merindu kalian." Penuturan Mas Ferdi datar, tapi mengena di hatiku. "Ayo, Davin. Jangan buat Ayah marah, ya,"ajaknya kemudian.

Walaupun pelan, tetapi ada penekanan kata. Serta sorotan yang tajam pada mata Mas Ferdi untuk Davin. Itu membuat Davin yang sedari tadi tegas menolaknya itu menjadi terbungkam.

Mas Ferdi memang tidak pernah berlaku kasar pada anak-anak. Ketika marah, dia cukup membulatkan mata saja. Itu sudah mampu membuat anak-anak takut. Dengan patuh walau tampak berat hati, Davin mengikuti langkah Mas Ferdi pergi menjauh.

"Mas." Aku memanggil Mas Ferdi dengan maksud menghentikan langkahnya membawa Davin.

Demi anak aku rela menurunkan ego. Dengan menangkupkan kedua tangan di dada, pria itu menoleh.

"Pintu rumah masih terbuka lebar untukmu," ujar Mas

Ferdi tenang menanggapi permohonanku.

Selanjutnya ia kembali menggandeng Davin pergi.

"Ayah ... Abell ikut!"

Abella mengejar ayah dan kakaknya yang sudah siap masuk mobil. Gadis kecil itu merangsek ingin masuk mobil juga. Mas Ferdi sendiri pun mempersilakannya.

Melihat itu, aku tidak tinggal diam. Segera kudekati Abella.

"Sayang, di sini aja temani bunda, ya?" bujukku lembut.

"Nggak mau! Abell mau ikut Ayah pulang!" tolak Abella tegas.

Terdengar Davin bertanya dengan lirih. "Kenapa Bunda

harus tinggal di rumah Nenek Uni? Kenapa tidak tinggal lagi bersama kita?"

Seketika hatiku teriris mendengar pertanyaan yang dilontarkan bocah sembilan tahun itu. Pelan, aku menggeleng. "Tidak bisa, Davin," jawabku parau.

"Kenapa tidak bisa?" Mata Davin terlihat menyipit.

"Karena." Aku terkesiap sesaat. "Karena Bunda dan Ayah sudah berpisah." Aku menjawab dengan sangat hati-hati.

"Kenapa harus berpisah? Memangnya ada apa? Apa Bunda masih marah karena Ayah pernah

pacaran sama Tante Nella?"

Sederet pertanyaan yang diajukan Davin membuat aku menutup mulut. Antara takut dan terkejut. Bagaimana mungkin bocah kecil ini sampai mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi? Padahal aku dan Mas Ferdi tidak pernah membahas masalah rumah tangga di depan anak-anak. Walau kami sering ribut semenjak terkuaknya hubungan Mas Ferdi dengan Nella.

"Davin-"

"Davin tahu, dulu Bunda sama Ayah sering berantem malam-malam. Bunda jadi tidur di kamar Abell dan paginya mata Bunda jadi merah." Anak itu memotong

ucapanku dengan bertutur sedih. Matanya mengerjap-erjap menatapku. Aku terdiam tak bisa menyangkal. "Davin juga tahu, Bunda mau berbicara dengan Ayah kalo hanya di depan aku dan Abell." Anak itu meneruskan ucapannya dengan mata yang mulai berair. Aku sendiri hanya bisa menggeleng. Ingin membantah tetapi sulit karena semua yang diucapkan anak itu adalah fakta. "Bunda selalu bilang, aku harus mau memaafkan Abell yang nakal dan jail. Tapi kenapa Bunda tidak mau memaafkan Ayah? Bukankah Ayah sudah minta maaf?"

Mata Davin terus saja menatapku lekat. Dia seolah

menuntutku untuk berbicara. Namun, bibir ini masih saja terasa kelu. Sehingga sederet pertanyaan yang dilontarkan Davin tak mampu kujawab.

Ya Tuhan, anak ini masih terlalu kecil. Tak mungkin kujelaskan semua hal padanya. Termasuk kebusukan ayahnya karena aku tak mau harga diri Mas Ferdi jatuh di mata anak-anak.

"Davin benci ini semua!" Terdengar putraku berseru. Sepertinya dia marah. Aku dan Mas Ferdi hanya bisa membisu, tanpa bisa menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang mungkin memenuhi rongga kepalanya selama ini. Ketika aku dan

Mas Ferdi masih setia dengan kebungkaman, tak disangka Davin angkat kaki dengan tergesa.

"Davin!"

Panggilan Mas Ferdi tak diindahkannya. Bocah itu terus saja berlari jauh, lalu bersiap menyeberangi jalan. Tentu saja aku dan Mas Ferdi mengejarnya. Dengan kecepatan larinya Mas Ferdi hampir menjangkau Davin. Namun Davin semakin mempercepat langkah kakinya.

Tanpa melihat kanan kiri dulu, bocah itu bergegas menyeberangi jalan. Sehingga tak menyadari ada sebuah motor yang melaju kencang dari arah yang berlawanan.

"Davin ... awaaas!" Aku berteriak memperingatkan.

Sayang. Jeritan peringatanku terlambat. Seorang pengendara motor sudah lebih dulu menabrak tubuh Davin. Membuat tubuh kecil itu terlempar jauh ke bahu jalan. Dengan mata kepala sendiri, aku melihat bagaimana kerasnya tubuh Davin menghantam aspal jalan. Darah menyembur dari mulutnya.

"Daviiiin!" Aku dan Mas Ferdi memekik histeris serempak.

Kami segera berlari untuk menolong anak itu. Begitu sampai, Mas Ferdi segera memeluk Davin yang tengah meringis menahan sakit dan memegangi dadanya.

Aku sendiri tak mampu berbuat apa-apa. Hanya air mata saja yang terus membanjiri kedua pipi.

"Bertahanlah, Davin!" ujar Mas Ferdi sembari membopong tubuh anak kecil itu.

Dengan tergesa-gesa, dia menuju mobil. Sementara aku mengikutinya dari belakang. Di halaman rumah tempat mobil terpakir, tampak Abella berdiri menunggu kami. Mata gadis cilik itu terbelalak melihat baju sang ayah yang berlumuran darah akibat membopong tubuh Davin. Sontak Abella menjerit histeris. Sepertinya dia ketakutan. Untuk memenangkan, kupeluk putri kecilku.

“Tolong buka pintunya! Kunci mobil ada di saku.”

Aku sedikit tertegun mendengar perintah Mas Ferdi. Namun, aku segera melaksanakan titahnya itu. Usai menenangkan Abella, dengan hati-hati kurogoh saku celana jeans panjang Mas Ferdi.

Sesaat mata kami saling bertemu pandang. Namun, ketika Mas Ferdi menatap lekat, aku lekas menghindar dengan fokus mengambil kunci mobil. Segera kubuka pintu mobil Honda Jazz berwarna merah itu dan duduk di jok belakang.

Mas Ferdi sendiri segera merebahkan kepala Davin di

pangkuanku dengan pelan-pelan. Selanjutnya, ia pun turut masuk mobil untuk tancap gas. Tadinya aku melarang Abella ikut serta. Namun, anak itu bersikeras turut, sehingga terpaksa kami mengabulkan permintaannya.

Dengan kecepatan yang lumayan tinggi. Tak sampai lima belas menit, mobil kami telah tiba di parkiran Rumah Sakit Hermina Yasmin. Mas Ferdi segera turun dari mobil. Lantas kembali membopong tubuh Davin yang terkulai lemas tak sadarkan diri. Lelaki itu bergegas menuju ruang IGD, diikuti oleh aku dan Abella.

Ketika sampai di ruang IGD, tubuh Davin direbahkan diranjang.

Seorang perawat menyuruh kami ke luar ruangan dan menutup pintu. Sehingga kami hanya bisa duduk di kursi tunggu selama Davin mendapat penanganan. Terlihat Mas Ferdi mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Melalui teleponnya Mas Ferdi menyuruh Mami datang ke rumah sakit untuk membawakan dia baju ganti.

Aku sendiri hanya bisa terdiam duduk di bangku tunggu. Tanganku mengelus-elus rambut Abella yang meletakan kepalanya di pundak.

"Bunda, Abell laper."

Ashtaghfirullah ... aku sampai lupa kalau Abella belum makan.

Jarum jam di pergelangan tangan sudah menunjukkan pukul setengah lima sore. Ya Allah ... kasihan sekali Abella. Terakhir dia makan jam tujuh pagi itu pun aku yang menyuapi.

Ketika aku hendak mengajak Abella ke kantin rumah sakit, seorang perawat ke luar dari ruang IGD. Aku dan Mas Ferdi segera menyambangi perawat muda itu.

"Pasien mengeluarkan banyak sekali darah. Harus segera dilakukan transfusi." Perawat itu melapor.

"Lakukan segera, Sus! Bila perlu ambil darah saya! Darah kami sama kok." Mas Ferdi berujar

dengan mimik muka yang serius.

"Baik kalo begitu, sekarang Bapak bisa ikut saya buat cek kesehatan."

Mas Ferdi mengangguk cepat, lalu segera mengikuti langkah perawat itu. Meninggalkan aku yang masih termangu.

"Bunda, ayo makan."

Aku tersadar oleh ajakan Abella. Lekas kubawa putri mungil ini ke kantin. Begitu tiba, segera kupesankan nasi ayam dan minuman teh dalam botol.

"Bunda tidak makan?"

Teguran Abella membuat aku menggeleng pelan. Bagaimana mungkin aku nafsu makan, kalau

hati dan pikiran terus tertuju pada keadaan Davin? Ya Allah, sembuhkanlah anakku.

Melihat Abella makan dengan begitu lahap, tak terasa embun di pelupuk mata jatuh menetes ke pipi. Rasa sedih kembali menyergap di hati. Belum juga genap sebulan menyandang status janda, kenapa anak-anakku terlantar begini? Bagaimana nanti kalau aku sibuk bekerja? Aku tak sanggup kubayangkan. Dengan gusar kuusap wajah sendiri.

Mungkin karena saking laparnya, Abella terlihat cepat sekali menghabiskan makanannya. Usai anak itu menenggak habis minuman, aku

mengajaknya kembali ke ruangan Davin. Ketika kami sampai di tujuan, sudah ada Mami dan Leha di kursi tunggu. Wanita tua itu segera merentangkan kedua tangan begitu melihat Abella.

Abella sendiri segera menghambur dalam pelukan sang nenek. Keduanya tampak saling melepas rindu.

"Bagaimana kabarmu, Ay?" sapa Mami usai melepas pelukannya pada Abella.

"Baik."

Aku menjawab dengan dingin. Entah mengapa di palung hati terdalam, aku belum mampu memaafkan kesalahan Mami.

Walaupun sudah berulang kali wanita tua itu mengucap kata maaf.

Perbuatan Mami yang telah tega menutup mata. Bahkan menutupi perselingkuhan Mas Ferdi, tak bisa kumaafkan. Apalagi dalihnya hanya karena Ferdi anak kesayangan. Itu sungguh tidak masuk akal.

Lama kami saling terdiam sambil terus menunggu kabar Davin selanjutnya. Tidak ada suara yang terdengar. Kecuali rengekan Abella yang meminta pulang. Gadis itu terlihat jenuh menunggu.

Ketika aku tengah membujuk Abella agar berhenti merajuk,

seorang perawat muda datang. Gadis itu mengabarkan kalau Davin sudah boleh dipindah ke ruang inap biasa. Tentu saja aku mengucap syukur mendengarnya. Begitu pula dengan Mami. Wanita itu segera menyebut asma Allah, begitu mendengar kabar baiknya Davin.

Tak berselang lama ruang IGD pun dibuka. Tampak dua orang perawat laki-laki menarik sebuah brankar di mana tubuh Davin tertidur di atasnya. Ada pula seorang perawat perempuan yang mengikuti mereka sembari memegangi tiang tempat infus Davin.

Bergegas aku, Mami, Abella,

dan Leha mengikuti kedua perawat itu menuju ruang inap Davin. Ketika sampai di ruang yang dituju, lekas kubuka pintu agar para perawat itu bisa masuk. Selanjutnya kedua perawat laki-laki itu merebahkan tubuh Davin di ranjang rumah sakit dengan hati-hati. Merasa tugasnya sudah selesai, mereka ke luar ruangan. Sementara perawat perempuan menyusul kedua temannya, usai berbasa-basi sebentar denganku.

Abella yang terlihat sangat lelah berulang kali merajuk meminta pulang. Tentu saja aku bingung menghadapinya. Karena sedari melakukan transfusi, Mas Ferdi belum juga menunjukkan batang

hidungnya.

Tidak mungkin kan kutinggal Davin sendirian di sini, demi untuk mengantar Abella pulang.

"Biar Abell ikut pulang bersama kami," ujar Mami seolah mampu membaca isi pikiranku.

"Mau. Abell mau pulang ke rumah Oma saja. Nggak mau pulang ke rumah Nenek Uni. Nenek Uni galak!" Abella menyahut ucapan sang nenek.

Bocah kecil itu segera bergelayut pada lengan Mami.

"Abell ...." Aku mencoba melarang dengan gelengan kepala.

"Biarkan Abell ikut saya malam

ini, Aya. Sekali ini saja," pinta Mami memelas. Tangan wanita itu memegang pundakku. Aku sendiri hanya membisu. "Mami tahu, kamu masih membenci Mami. Tapi tolong jangan libatkan anak-anak dalam masalah ini karena hingga detik ini, Mami masih nenek mereka. Bukan mantan nenek."

Aku menunduk tak mampu menyanggah perkataan mantan mertua. Hati kecil pun turut membenarkan omongannya. Melihat aku tak membantahnya, Mami lekas menggandeng tangan Abella. Walaupun hati berteriak terlarang. Namun, bibirku kelu untuk mengucap

kata tidak. Sehingga aku hanya bisa terbungkam saat wanita itu melengang pergi bersama Abella diikuti Leha di belakang.

Hari telah berganti malam. Jam di pergelangan tangan sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Mataku terasa berat. Badan pun terasa penat.

Masih dengan terduduk, aku menunggui Davin yang terlelap damai di ranjang seorang diri. Hati ini kembali terenyuh melihat perban yang melilit kening mulusnya. Penuh kasih sayang kuusap lembut lengan putra kesayangan itu. Mungkin karena benar-benar merasa lelah, aku ikut tertidur.

Entah berapa lama aku terbuai mimpi. Saat mata terbuka mata, aku merasakan ada seseorang yang mengangkat tubuh ini.

Bujukan Mantan

Mataku membelalak, begitu mengetahui siapa yang mengangkat tubuh ini.

"Mas Ferdi? Turunin aku, Mas!"

"Sttt!" Mas Ferdi melarangku berbicara.

Dia tetap saja berjalan, sembari membopong tubuhku menuju ruangan khusus yang tersedia

untuk keluarga yang menunggui pasien. Mas Ferdi memang sengaja memilih kamar VIP untuk Davin yang nyaman. Pelan-pelan dia merebahkan tubuhku di ranjang.

"Tidurlah!" Mas Ferdi menyuruh sembari menutupi tubuhku dengan selimut putih yang sudah tersedia.

Melihat aku diam saja, lelaki itu pun berlalu. Terlihat dia merebahkan badannya di sofa yang letaknya tak jauh dari ranjang Davin. Jam di pergelangan tangan sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Rupanya aku sudah tertidur sekitar dua jam. Tiba-tiba perutku terasa perih sekali. Aku

baru ingat, terakhir makan adalah saat menyuapi Abella tadi pagi. Pantas perut ini begitu melilit.

Mami tadi ke sini juga tidak membawa makanan. Mungkin dia tergesa-gesa sehingga hanya menyiapkan beberapa helai baju ganti Davin dan Mas Ferdi. Kalau kelaparan begini, aku jadi sedikit menyesal. Karena tadi tidak ikut makan saja bersama Abella di kantin, tapi kenyataannya tadi sore aku memang tidak lapar.

Rasa lapar yang menyerang perut membuat aku tidak bisa memejamkan mata kembali. Ingin turun ke kantin, tapi sudah larut. Berkali-kali ganti posisi tidur tetap tidak bisa terlelap lagi.

"Kenapa, Ay?"

Teguran Mas Ferdi membuat aku mendongakkan wajah. Mengubah posisi dari tengkurap menjadi miring ke samping dan membelakanginya.

"Nggak ada." Aku menyahut pelan.

Namun, perutku tak dapat berbohong. Cacing-cacing di dalam sana berteriak marah. Mereka meminta jatah makan, sehingga menimbulkan suara yang begitu khas orang kelaparan.

"Kamu lapar?"

Mas Ferdi bertanya sembari mengitari ranjang agar bisa melihat wajahku. Ketika dia

menatap, aku menggeleng.

"Perutmu nggak bisa bohong," tukasnya pelan. Aku diam saja tak bereaksi. Ya, yang dikatakan Davin itu benar, kalau aku sangat malas berbicara dengannya. "Aku akan cari makanan," pamitnya kemudian. Dia lekas berlalu.

"Nggak usah!"

Sedikit ketus, aku melarang dan segera bangkit duduk. Pria itu berbalik arah untuk menghadapku.

"Takut aku tinggal sendiri?" goda Mas Ferdi dengan kerlingan.

Aku bergeming. Diam seribu bahasa. Apa dia pikir aku tergoda? Tidak!

"Tunggulah. Nggak nyampe sejam kok," janjinya disertai senyuman manis.

Mas Ferdi berujar seolah-olah aku masih peduli padanya. Padahal apapun yang akan dia lakukan sudah bukan urusanku lagi. Mungkin karena melihat aku yang acuh tak acuh padanya, lelaki itu bergegas ke luar ruang. Meninggalkanku yang masih meringis menahan rasa lapar di perut.

Untung itu tidak berlangsung lama, karena Mas Ferdi menepati janjinya. Dia kembali setengah jam dari waktu pamitnya dengan sebuah bungkusan di tangan. Bergegas pria itu menaruh

bungkusan itu di meja makan. Mengeluarkan isinya. Dua bungkus *sterofom*, dua botol teh kemasan, dan sebotol besar air mineral. Dia pun melambai padaku.

Melihat aku tak jua mendekat, Mas Ferdi mengalah dan menghampiri. Disodorkannya satu bungkus *sterofom* itu padaku.

"Apa perlu aku suapi?"

Kembali Mas Ferdi bergurau, tetapi itu tidak membuatku serta merta membuka mulut. Dengan malas kuterima pemberiannya dan begitu dibuka ternyata isinya adalah nasi goreng *seafood*. Makanan favoritku. Tanpa banyak cakap aku mulai menyantapnya.

Mas Ferdi pun ikut makan dengan duduk di lantai menghadapku yang masih setia di ranjang.

"Enak?" Pertanyaan Mas Ferdi hanya kutanggapi dengan anggukan kecil.

Lihatlah betapa berubahnya dia. Dulu aku yang berada di posisi itu. Banyak bicara, akan tetapi selalu mendapat sedikit tanggapan dari Mas Ferdi.

Mas Ferdi yang pendiam. Berbicara hanya yang penting-penting saja. Namun, itulah sebab aku begitu tergila-gila padanya dari zaman kuliah.

Dulu kami adalah teman satu kampus. Banyak yang memuda

Mas Ferdi sejak zaman kuliah. Rupa dan perawakannya yang gagah membuat dia dinobatkan sebagai idola kampus. Apalagi sifat Mas Ferdi yang tertutup membuat sebagian besar mahasiswi di kampus begitu penasaran dan menggilainya. Aku sendiri merasa beruntung, karena dia memilihku sebagai pendamping hidup.

"Kenapa memandangi aku seperti itu?"

Aku tertegun mendengar teguran Mas Ferdi. Ah. Aku ketahuan sedang memikirkannya. Semoga saja pipiku yang mulai terasa panas ini tidak kelihatan merah seperti kepiting rebus. Mendapati aku tak menggubris

tegurannya, Mas Ferdi mendekat. Serta merta dia duduk di samping dan menggenggam erat jemariku. Ketika aku menolak, dia semakin menguatkan genggaman.

"Aya, aku mohon. Kembalilah padaku. Kita rujuk kembali, oke?" Mas Ferdi mengiba dengan menatap lekat mataku.

"Tidak!" Dengan tegas aku menolak.

"Demi anak-anak, Aya!"

"Lepas, Mas!" Aku berseru kesal.

"Bunda ...."

Seketika aku dan Mas Ferdi menoleh ke sumber suara. Tampak Davin mencoba bangkit

dari tidurnya. Mulut bocah itu meringis. Sepertinya tengah menahan sakit yang mendera badannya. Lekas kuhampiri Davin dan segera duduk di tepi ranjang. Mas Ferdi sendiri berdiri menghadap kami.

"Haus, Bun," keluh Davin lemah.

Ketika aku hendak bangkit untuk mengambil air putih, Mas Ferdi melarang. Lelaki itu bergegas mengambil air dalam botol mineral yang ada di meja. Menuangkan ke gelas.

"Minumlah." Mas Ferdi menyodorkan gelas itu ke mulut Davin. Pelan, Davin meneguknya hingga habis. Mas Ferdi menaruh

gelas kosong di nakas samping ranjang Davin.

"Mana yang masih sakit, Sayang?" tanyaku perhatian karena melihat muka Davin yang terlihat begitu pucat. Tak disangka putraku menggeleng.

"Syukurlah kalo begitu." Aku tersenyum lega. "Sekarang Davin bobok lagi, ya. Jangan malas minum obat biar cepat sembuh," saranku lembut.

"Davin akan cepat sembuh kalo lihat Bunda dan Ayah akur seperti ini," jawab Davin sok dewasa.

Tentu saja aku tertegun mendengar itu, tapi tidak dengan Mas Ferdi. Lelaki itu mengangguk

mantap.

"Doakan Ayah bisa membujuk bundamu pulang ya, Nak," ucap Mas Ferdi pada Davin.

Dengan semangat Davin mengangguk. Ketika Mas Ferdi melirik, aku buang muka.

Tak terasa sudah lima hari Davin dirawat. Kondisinya berangsur-angsur membaik. Setiap hari aku yang menunggui anak itu. Mami datang bersama Abella kala siang. Sedang Mas Ferdi menjenguk di waktu malam.

Davin meminta ditemani sepanjang waktu. Sehingga tidak

ada waktu pulang bagiku. Bahkan untuk sekadar mengambil baju ganti, terpaksa aku menyuruh Risa yang mengantar.

Aku sempat kesal saat mendengar Mami kembali memasukkan Abella ke sekolah. Padahal aku sudah berniat ingin memindahkan Abella ke sekolah Bina Insani. Namun, melihat betapa antusiasnya Abella bercerita tentang teman-temannya di SD Polisi 4, aku hanya bisa mengalah.

Hari ini Davin sudah diperbolehkan pulang oleh dokter. Mas Ferdi berjanji akan menjemput kami, waktu makan siang. Ketika aku telah selesai mengurusi

administrasi, terdengar seseorang memanggilku di lobi rumah sakit.

Saat aku menoleh, ternyata Mas Rudi yang memanggil. Dia tengah menggandeng tangan Keyra. Aku sedikit pangling dengan penampilannya yang sekarang. Wajah dan tubuhnya terlihat lebih segar dari beberapa bulan lalu. Ketika terakhir bertemu di pengadilan Yasmin, saat sama-sama menghadiri sidang cerai kami masing-masing.

Pria berperawakan sedang, tetapi lumayan menawan itu mendekat.

"Apa kabar, Ay?" sapanya hangat sembari mengulurkan tangan.

"Baik." Aku menjawab seraya membalas jabatannya.

"Tante, bagaimana keadaan Davin?"

"Hari ini sudah boleh pulang, Sayang."

Aku menjawab pertanyaan Keyra sambil mengusap rambut panjang anak itu.

"Memang anakmu sakit apa?" Kembali Mas Rudi bertanya.

"Keserempet motor, Mas," jawabku kecut.

Mas Rudi terlihat terkejut mendengar jawabanku. Lantas meminta izin. "Boleh kami menjenguknya?"

"Tentu. Mari."

Kuajak ayah dan anak itu masuk ke ruangan Davin. Begitu tiba, Davin tampak bahagia melihat teman sekelasnya datang. Kedua anak kecil itu pun terlibat obrolan seru seputar sekolah mereka. Sementara itu aku dan Mas Rudi hanya bisa tersenyum melihat tingkah kedua bocah itu. Kami berdua juga terlibat perbincangan yang santai di sofa.

Mas Rudi bercerita tentang kehidupannya pasca berpisah dengan Nella. Pria itu bilang hidupnya jauh lebih menyenangkan ketimbang saat masih bersama Nella. Dia juga mengabarkan kalau sudah bekerja di sebuah kafe di daerah

Padjajaran sebagai manager.

"Aku bisa membantu bila kamu butuh pekerjaan."

Aku hanya tersenyum simpul, saat pria itu menawarkan bantuan. Obrolan terus berlanjut. Tak disangka mantan suami Nella itu punya selera humor yang lumayan. Beberapa kali aku dibuat tersenyum mendengar *jokes*-nya. Ternyata Mas Rudi sosok yang menyenangkan dan hangat. Padahal dulu kupikir, dia orangnya lebih pendiam dari Mas Ferdi. Karena walau kenal, tetapi kami tidak terlalu dekat dan jarang berbincang. Kami cuma beberapa kali ketemu di acara yang di selenggarakan oleh Nella

dulu.

Ketika kami masih asyik bercakap-cakap, tiba-tiba Mas Ferdi datang. Dehaman kerasnya membuat Mas Rudi menghentikan cerita. Kedua pria itu tampak saling berpandangan.

Seperti biasa sorot Mas Ferdi terlihat begitu tajam, sedang Mas Rudi tampak santai. Entah kenapa Mas Ferdi mendadak menunduk. Aku pikir, dia pasti merasa bersalah pada Mas Rudi karena pernah meniduri istrinya. Aku yakin itu.

Dengan tenang Mas Rudi mendekat pada Mas Ferdi dan mengulurkan tangan. "Apa kabar, Fer?"

"Baik," jawab Mas Ferdi terlihat canggung saat membalas jabatan tangan Mas Rudi. Lantas dia segera menatapku. "Udah siap?"

Aku mengangguk dan menunjuk sebuah tas besar berisi pakaian Davin.

"Ya udah, ayo kita pulang sekarang," ajak Mas Ferdi datar.

Dia sama sekali tidak menggubris kehadiran Mas Rudi. Mungkin karena merasa diabaikan, maka Mas Rudi pun pamit undur diri. Sebelum meninggalkan ruangan, kembali mantan suami Nella itu melempar senyum ramah pada Mas Ferdi dan hanya dibalas anggukan kecil oleh yang bersangkutan.

Setelah Mas Rudi dan Keyra ke luar ruangan, Mas Ferdi membopong tubuh Davin dan mendudukkannya di kursi roda. Melihat aku sudah siap dengan tas besar di tangan, lelaki itu mendorong kursi roda untuk meninggalkan ruangan menuju mobil di parkiran. Aku sendiri mengikuti langkahnya dari belakang.

Sepanjang perjalanan, suasana mobil terasa begitu sunyi. Tidak ada yang bersuara. Aku yang diam sembari melihat jalanan, sedang Mas Ferdi tampak fokus dengan kemudinya. Sementara Davin terlelap tidur di pangkuanku.

Hingga sampai rumah, Mas

Ferdi tidak juga membuka suaranya. Bila dilihat dari raut muka, sepertinya dia cemburu melihat kedekatanku dengan Mas Rudi tadi. Jika itu benar, aku tidak perduli. Toh dia sudah bukan apa-apaku lagi sekarang.

Begitu mobil terpakir di garasi, Mas Ferdi segera turun dari mobil. Dia meminta alih padaku untuk membopong Davin yang tertidur. Ketika sampai di pintu, Abella menyambut kedatangan kami dengan gembira. Suaranya yang berisik membuat Davin terbangun.

"Abell, sendirian di rumah?" tanyaku heran. Karena rumah tampak begitu sepi.

"Ada Mbak Leha di dapur," sahut Abella ceria.

"Mami?" Kali ini Mas Ferdi yang bertanya.

"Mami belum datang," jujur Abella.

Gadis kecil itu mengikuti langkah Mas Ferdi menuju ruang keluarga. Ketika kami semua tengah berkumpul di ruang keluarga, Leha datang membawa minuman. Setelah menaruh di meja, gadis itu kembali ke belakang.

"Bunda, nginep di sini kan?" Pertanyaan Davin membuat aku tersedak, saat tengah meneguk sirup jeruk buatan Leha. Dengan

berat hati aku menggeleng. "Kenapa, Bun?" cecar Davin kesal.

"Davin, sudah berapa kali Bunda bilang? Rumah Bunda bukan di sini lagi, tapi di tempatnya Nenek Uni," terangku lembut.

"Abell nggak mau pulang ke rumah Nenek Uni! Nenek Uni galak. Huh!" Abella berujar dengan mulut yang mengerucut serta melipat tangan di dada. Mendengar itu, aku hanya bisa mendesah pelan.

"Bunda, Davin mohon menginaplah di sini." Davin meminta dengan suara yang memelas. Membuat aku merasa semakin bingung. "Kalo Bunda tidak mau, Davin juga tidak mau

minum obat. Biar tidak sembuh sekalian!"

Ancaman Davin membuat aku kian tak berkutik. Sebenarnya ingin berteriak tidak, tapi rasa iba di dada pada anak itu tak dapat dilawan. Sehingga memaksaku untuk mengangguk, walau dengan lemah.

"Yeayy!"

Davin dan Abella bersorak gembira melihat keputusanku, sedang Mas Ferdi tampak mengulum senyum. Bahkan lelaki itu sempat mengedipkan satu mata saat menyadari aku tengah meliriknya.

"Tapi ingat. Bunda menginap

cuma satu malam. Besok Bunda dan Abella harus sudah pulang ke rumah Nenek Uni." Aku memperingatkan dengan tegas.

"Abell mau tinggal di sini. Nggak mau pulang ke rumah nenek Uni!" Abella tak kalah tegas berujar.

"Bunda nginep di sini selamanya!" timpal Davin memaksa.

"Gak bisa Davin!" Aku menyahut.

"Harus bisa, Bun! Iya nggak, Bell?"

"Betul," sahut Abella mantap.

Kalau sudah begini, aku hanya bisa menghela napas dengan kasar. Karena percuma melawan

dua bocah kecil itu. Tidak bakalan menang.

Merasa penat, kutinggalkan mereka semua menuju kamar Abella. Segera merebahkan badan sembari memikirkan apa yang akan terjadi hari esok. Ketika tengah merenung, terdengar pintu kamar berderit. Ketika kutoleh, ternyata Mas Ferdi yang masuk. Refleks aku segera bangkit duduk. Lelaki itu mendekat dan duduk di sampingku.

"Terima kasih karna sudah mau memenuhi permintaan Davin," ucapnya lembut.

"Besok juga aku pulang," ujarku ketus.

“Tak apa. Makasih, ya.”

Tak disangka Mas Ferdi mengecup pipiku.

“Apaan sih, Mas!”

Namun, protesan kesalku hanya dibalas senyuman kecil oleh Mas Ferdi. Lelaki itu beranjak pergi meninggalkanku yang masih gondok dengan tingkahnya barusan.

Kedatangan Nella

Tak dapat disangkal, bila kehadiranku kembali di rumah ini membawa atmosfer tersendiri bagi anak-anak. Sepanjang sore Abella dan Davin menempel terus dan juga berlaku manja. Padahal keduanya bukan tipe anak yang kolokan. Aku sendiri selalu menerapkan cara hidup yang berdisiplin dan juga bertanggung

jawab pada mereka.

Sepertinya kedua anak itu tengah menikmati detik-detik kebersamaan denganku. Sudah sebulan ini momen-momen indah ini tidak pernah lagi tercipta. Pun dengan Mas Ferdi.

Sepanjang sore lelaki itu terlihat selalu saja mengulum senyum, bila melihatku tengah mengelus dada demi menghadapi tingkah polah Abella. Gadis kecil itu cerewet sekali minta dilayani.

Ya, Abella memang ceriwis. Namun, hari ini tampak dua kali lebih cerewet dibanding biasanya. Sampai gemas aku dibuatnya. Davin pun tak mau ketinggalan. Tiba-tiba saja jagoan

kecilku jadi ikut-ikutan manja seperti Abella. Sebentar-sebentar merajuk, bila keinginan kecilnya tak kupenuhi. Seperti kemauan minta disuapi atau juga minta ditemani saat menjelang tidur malam. Menurutku ini hari yang melelahkan, tapi membahagiakan juga tentunya. Karena melihat anak-anak tertawa lepas, itu merupakan sesuatu anugerah tersendiri.

Kenapa kubilang begitu? Karena sudah satu purnama ini tawa lepas anak-anak tidak pernah tampak lagi. Hanya ada wajah muram nan duka mereka semenjak perceraian kemarin.

Andai saja tidak terjadi

perpisahan antara aku dengan Mas Ferdi, mungkin anak-anak akan selalu tertawa bahagia seperti sore tadi. Hei, kenapa aku jadi berandai-andai seperti ini? Bukankahkitatidakdiperbolehkan berandai-andai, karena sama saja mencela takdir Allah.

Aku menghela napas perlahan dan menggeleng. Ya, aku tidak boleh menyalahkan takdir. Aku harus menerimanya dengan kuat. Lagi pula perpisahan dengan Mas Ferdi adalah kemauanku sendiri, jadi tak semestinya aku mengeluhkannya.

Malam kian larut. Jam besar di ruang keluarga telah berdentang sepuluh kali. Abella pun sudah

terlelap dari satu setengah jam lalu. Tinggal aku yang masih terus terjaga. Mata ini sepertinya enggan untuk terpejam.

Di luar hujan turun dengan begitu derasnya. Bahkan disertai kilatan petir yang menyambar. Suasana terasa sangat sunyi. Hawa dingin pun mendadak menyergap kulit. Dengan meringkuk di bawah selimut tebal sembari memeluk Abella, kembali kucoba untuk terlelap.

Namun, suara ketukan pintu membuatku membatalkan niat. Apalagi saat gedoran itu semakin jelas di telinga. Rasa kantuk yang mulai menyerang sirna sudah.

Dengan rasa penuh keengganan

aku berjalan menuju pintu. Karena sudah tahu siapa yang mengetuk. Pasti Mas Ferdi. Ada perlu apa lelaki itu menemuiku malam-malam begini? Benar saja, raut mukanya langsung menyembul begitu aku membuka pintu.

"Bisa kita bicara sebentar?" izinnya lembut.

"Nggak bisa! Aku udah ngantuk, Mas." Aku langsung menolak.

"Jangan bohong. Liat mukamu masih seger gitu," bantah Mas Ferdi disertai cengiran kecil.

"Mau ngomong apa, Mas? Kalo mau bahas tentang masalah rujuk, sudah kutegaskan, bahwa aku menolaknya!" terangku *to the point*.

Walau mendapat penolakan keras dariku, akan tetapi Mas Ferdi tidak kehilangan akal. Lelaki itu berlulut sembari menggenggam erat jemariku.

"Plis, demi anak-anak, Aya."

Lelaki itu mendongak seraya memasang muka memelas. Muak melihatnya, kubuang muka.

"Kenapa dulu saat mengencani Nella tidak pernah terpikirkan anak-anak di benakmu, Mas?" cibirku sseba. Aku mulai tersulut amarah.

Mas Ferdi bangkit berdiri. "Aya, sudah berapa kali kubilang? Aku dipelet oleh Nella. Apa yang kulakukan padanya adalah karena pengaruh sihirnya." Mas Ferdi

menerangkan seyakin mungkin.

"*Bullshit*! Sudahlah, Mas. Aku mau tidur. Besok pagi harus segera pulang."

Aku memungkas obrolan. Ketika hendak menutup pintu, Mas Ferdi menghalangi.

"Aya, apa yang mesti kulakukan agar kamu mau kembali?" tanya Mas Ferdi putus asa. "Menyeberangi samudra? Mendaki *mount everest*? Atau-"

"*Stop*, Mas! Sudahlah aku mau tidur!" selaku tegas.

Ketika Mas Ferdi hendak membuka mulutnya, terdengar bel rumah berbunyi. Bahkan suaranya kian menggema karena

kami tak lekas membukankan pintu.

"Siapa juga malam-malam bertamu?" gerutu Mas Ferdi terlihat kesal. Lelaki itu pun beranjak untuk membuka pintu ruang tamu.

Aku sendiri lekas mengunci pintu kamar dan bersiap tidur dengan menarik selimut. Namun, hati kecil ini serasa tergelitik. Rasa penasaran akan sosok pelawat yang bertandang malam-malam membuat aku menyingkap selimut. Beranjak menuju ruang tamu di lantai bawah. Betapa terkejutnya aku begitu melihat siapa yang berkunjung. Adalah Nella, wanita yang saat ini tengah

kubenci setengah mati itu.

Mantan istri Rudi itu tampak menggigil kedinginan dengan baju yang basah kuyup. Tangannya terus saja memeluk badan sendiri yang terlihat bergetar. Sementara sebuah koper berdiri di sampingnya.

"Nella?"

Tanpa sadar nama itu tercetus begitu saja dari mulutku. Mungkin karena saking terkesimanya diriku akan keberanian Nella yang menemui Mas Ferdi di tengah derasnya hujan malam ini.

"Aya?"

Nella pun sama terperangahnya. Segera saja

wanita itu mendekatiku yang masih berdiri di ambang pintu. Dia tidak memedulikan teriakan Mas Ferdi yang melarangnya masuk.

Nella merangsek masuk dan langsung menyentuh lenganku. Tangan wanita itu sungguh terasa dingin.

"Aya, kamu tinggal di sini? Apakah itu berarti kalian sudah rujuk kembali?" tanya Nella penasaran.

Aku bergeming. Hanya mataku saja yang menuntut Mas Ferdi untuk menjelaskan tentang keberadaanku di sini.

"Itu bukan urusanmu!" sahut Mas Ferdi gusar. Dia mendekati Nella. Menarik lengannya agar

menjauh dariku. "Sekarang pergilah! Aku gak mau ada fitnah, bila kamu terus-terus di sini!" usir Mas Ferdi sembari menutup pintu.

Tangan Nella menghalangi."Keberadaan Aya pun bisa menimbulkan fitnah bila dia menginap di sini. Ingat kalian sudah bercerai!" tukas Nella sinis.

"Sebenarnya mau kamu apa, Nell?" Aku bertanya dengan tenang. Kulewati Mas Ferdi yang terus saja menghalangi niat Nella untuk masuk.

"Aya, bila kamu hendak rujuk dengan Ferdi. Maka tolong bujuklah Rudi, agar mau menerimaku kembali," pinta Nella

dengar suara yang bergetar.

Tubuh wanita itu terus saja menggigil kedinginan. Bibirnya juga tampak semakin biru. Isak tangis Nella mulai terdengar seiring dadanya yang mulai turun naik.

"Kuakui aku memang salah, Aya. Kini tengah mendapatkan balasan atas perbuatan yang telah kulakukan," tuturnya lirih di sela isak tangis.

Tanpa diminta, Nella lantas bercerita tentang betapa terlunta-lunta hidupnya usai dicerai oleh Rudi. Dia yang sudah tidak punya orang tua bingung mau tinggal di mana. Apalagi kedua kakaknya sangat membencinya begitu tahu

alasan apa yang membuat Rudi meninggalkan dia.

"Dan tadi sore aku baru saja diusir pemilik kontrakan karena menunggak bayaran," papar Nella terbata. Sesekali dia menyusut buliran air bening, yang terus saja luruh membasahi kedua pipinya. "Tujuanku ke mari hanya untuk numpang semalam," imbuhnya memelas.

Seketika hatiku tersentuh begitu mendengar penuturan nelangsa Nella. Rasa amarah terhadap terhadap tingkah polahnya yang dahulu, kini lenyap sudah. Ditambah lagi setelah melihat penampilan Nella yang begitu memprihatinkan, dengan

pipi tirus, mata cekung, serta baju basah kuyup yang melekat di badan. Sisi kemanusianku langsung berteriak. Menyuruhku agar lekas membantu dia.

Maka, ketika Mas Ferdi menolak dengan tegas permintaannya, aku justru membujuk lelaki itu agar mengizinkan Nella bermalam di sini.

"Apa kamu sudah gila, Aya?" tegur Mas Ferdi tak percaya.

"Aku tidak gila, Mas. Hanya sisi kemanusianku terketuk saja. Kami senasib. Sama-sama sudah tidak punya keluarga. Hanya saja aku lebih beruntung, karena masih mempunyai teman-teman yang baik," terangku tenang.

Kupandangi Nella dengan lekat. "Dan yang pasti, aku bukan pengkhianat seperti Nella. Sehingga teman-teman selalu ada di saat kubutuhkan," tandasku tajam.

Nella menunduk. Mungkin merasa bersalah. Kembali wanita itu tergugu dalam tangis.

"Sudahlah aku mau tidur. Mas Ferdi, silakan kamu urus saja tamumu," ujarku kemudian.

Baru dua langkah berlalu, Nella sudah bergerak menghampiri.

"Terima kasih, Aya. Kamu sungguh wanita berhati mulia," ucap Nella terdengar tulus.

Tangannya memegang erat

jemariku. Namun, segera kulepas. Tanpa bicara lagi, aku kembali melangkah menaiki anak tangga menuju kamar Abella yang berseberangan dengan kamar Davin. Kamar anak-anak memang berada di lantai dua.

"*Arghhhh!*" Terdengar Mas Ferdi mengerang marah. "Kamar tamu ada di sana!"

Suara Mas Ferdi dan Nella tak terdengar lagi karena pintu kamar Abella sudah kukunci rapat-rapat. Kembali kutarik selimut tebal sampai ke dagu. Memaksa mata untuk terpejam. Namun, itu susah.

Rasanya baru sekejap terlelap,

hari sudah beranjak pagi saja. Ketika menoleh ke samping, tampak bantal Abella sudah kosong. Sepertinya anak itu telah bangun. Setelah beberapa kali menggeliat malas, aku bangun dan menyibak tirai kamar. Seketika cahaya matahari pagi yang menembus kaca menyilaukan mata.

Masih dengan langkah terseok aku berjalan menuju kamar mandi tamu yang terletak di bawah anak tangga rumah. Tadinya mau pakai kamar mandi anak-anak yang masih berada di lantai dua. Namun, sepertinya bilik itu tengah terpakai. Itu kutahu dari suara berisik Abella yang sedang

dibujuk mandi oleh Leha. Sepagi ini gadis itu sudah datang dari rumah Mami. Dia memang ART yang rajin.

Ketika aku baru saja meraih kenop pintu kamar mandi tamu, tiba-tiba saja Mas Ferdi ke luar dari dalam dengan badan yang terlihat segar. Sesaat kami tertegun. Saat pria itu melempar senyum manis, aku melengos dengan segera masuk ke kamar mandi.

Hanya hati sedikit heran saja, karena di kamar pribadi kami dulu juga ada kamar mandi di dalamnya. Kenapa Mas Ferdi malah mandi di sini? Tapi apa peduliku? Sudahlah! Sekarang aku harus segera membersihkan badan. Setelah itu

lekas hengkang dari sini bersama Abella. Didorong rasa tidak nyaman, maka kegiatan mandi kulakukan sekilat mungkin. Tidak sampai sepuluh menit, aku sudah meninggalkan tempat itu dan kembali menuju kamar Abella.

Di tengah jalan terlihat Mami sedang mempersiapkan hidangan di meja makan. Tampak Davin dan Abella duduk bersiap menunggu. Maka niat ke kamar Abella kuurungkan, dengan beralih menuju meja makan.

"Hai Aya, bagaimana tidurmu semalam?" sapa Mami hangat begitu menyadari kedatanganku.

"Tidak cukup nyenyak. Mungkin karena aku sudah tidak

begitu betah tinggal di sini."

Mami terlihat tercekat mendengar jawaban jujurku. Namun, wanita itu tak memperlihatkan dengan terus saja menuangkan nasi goreng ke piring Davin.

"Abell Sayang, lekas habiskan sarapanmu karena kita harus segera pulang ke Baranang Siang," suruhku pelan.

Putri kecilku langsung merespons perintahku dengan tatapan tajam.

"Bunda, sudah berapa kali Abell bilang kalau Abell maunya tinggal di sini dengan Kak Davin!" sengit Abella keras.

"Abell...."

"Aya, jangan paksa Abell. Kasihan dia," potong Mami cepat.

"Aku harus memaksanya, Mi. Sudah seminggu dia di sini. Kini saatnya pulang bersamaku," bantahku bertekad.

"Nggak mau! Pokoknya Abell mau tinggal di sini!" Abella menyahut disertai penolakan. Gadis kecil itu turun dari kursi dan segera memeluk sang nenek. "Mami, tolongin Abell." Bocah itu mengadu dan terisak.

Makarasasesakpunmenyergap dada, mendapat penolakan dari putriku. Aku menarik napas pelan-pelan.

“Baiklah kalo Abell tidak mau ikut, biar Bunda pulang sendiri.” Akhirnya aku membuat keputusan.

“Jangan Bunda!” Davin pun turun dari kursi dan segera mendekap erat perutku. “Tinggallah di sini sampai Davin benar-benar sembuh, Bun!”

“Maaf Davin, itu gak bisa.”

Aku melepas dekapan Davin kemudian berbalik langkah untuk berlalu. Namun, langkahku terhenti begitu melihat Mas Ferdi mendekat.

“Tolong titip anak-anak, Mas,” pamitku lirih.

“Aya, kenapa kamu keras

kepala seperti itu?" keluh Mas Ferdi kecewa.

Tersenyum getir aku mendengarnya. Namun, itu cuma sekejap karena aku bergegas berlalu. Rasanya tidak nyaman berlama-lama di sini. Apalagi ada Nella yang masih berdiam diri di kamar tamu. Itu terlihat dari pintu kamarnya yang separuh terbuka.

Ketika aku baru saja menyentuh gagang pintu, terdengar suara serak Nella memanggil. Terseok-seok wanita itu menghampiri.

"Jangan pergi dari sini, Ay. Kasihan anak-anakmu. Kalau keberadaanku di sini membuatmu tak nyaman, biar aku yang lekas pergi sekarang juga."

Wanita itu bertutur dengan suara yang parau. Tangannya yang menyentuh lenganku terasa begitu panas. Sepertinya dia tengah sakit. Itu terlihat dari mukanya yang tampak begitu pias.

"Aku pergi karna memang sudah sepantasnya, bukan karena keberadaanmu," bantahku tenang. Kulepas tangan Nella yang terasa mencengkeram lengan. "Beristirahatlah. Sepertinya kamu demam."

"Aku tidak apa-apa. Biar aku yang pergi saja."

Nella bersikeras untuk pergi. Namun, beberapa detik kemudian wanita itu tampak memegangi

kepalanya. Aku tersenyum kecut. Kemudian langkah kembali kuayunkan.

"Aya!"

Panggilan Mas Ferdi dan Mami tak kugubris. Bahkan langkah semakin kupercepat.

"Ayaaa, jangan pergi, Nak."

"Mami.."

Aku menoleh saat terdengar suara Mas Ferdi dan anak-anak menyebut nama Mami dengan panik. Ketika aku membalik badan, di teras rumah terlihat Mas Ferdi tengah menolong Mami. Wanita tua itu tampak meringis sembari memegangi dadanya.

"A-a-aya, jangan pergiii!"

Wanita itu melolong pilu. Mas Ferdi terlihat membimbingnya duduk di kursi teras. Sesaat aku termangu. Rasa iba melanda jiwaku. Sedangkan sisi hati yang lain menyuruhku untuk terus berjalan pulang. Setelah berpikir sejenak, langkah pergi pun kembali kuayun. Di tengah jalan komplek tampak taksi melintas. Tanganku melambai dengan maksud untuk menyetopnya. Benar saja taksi itu berhenti. Ketika tanganku hendak membuka pintu mobil, tiba-tiba seorang pemuda menyerobot ingin masuk juga.

"Maaf saya sudah terlambat," ujarnya sembari mencoba masuk.

Sebetulnya aku bukan tipe

wanita yang mudah terpancing emosi. Akan tetapi, demi melihat ketidak sopanan pemuda ini rasa kesalku pun meluap.

"Mas, taksi ini aku yang menyetopnya tadi."

Aku memprotes dengan tenang, tetapi tatapan mata sengaja kutajamkan. Pemuda jangkung

yang kutaksir berumur sekitar lima tahun di bawahku hanya menyeringai kecil.

"Mbak cantik, saya sedang tidak ingin berdebat. Saya udah telat masuk kantor ini."

Dia menunjukkan jam tangan silver yang melingkar di

pergelangan tangannya. Kembali dia mencoba masuk taksi, kembali juga aku menghalangi.

"Ayolah, Mba. Jangan buat saya kesal dong. Noh ada yang nyariin tuh."

Refleks aku menoleh ke belakang karena kupikir Mas Ferdi atau Davin yang mengikuti. Ternyata tidak ada siapa-siapa. Betapa geregetannya diriku saat pemuda itu bisa masuk ke taksi karena telah berhasil memperdaya. Sialan!

Hatiku semakin terasa kesal saat dengan santainya pemuda itu melambaikan tangan, disertai cengiran puas. Aku mendengkus kesal. Kembali kunormalkan

hati dengan menghela napas perlahan-lahan.

Sembari berjalan otakku terus saja berpikir, ke mana langkah selanjutnya? Pulang ke tempat Ibu Uni atau menemui Rudi, agar lekas dicarikan pekerjaan?

Dari kejauhan tampak sebuah taksi kembali melintas. Segera saja kulambaikan tangan untuk menghentikannya. Begitu kendaraan roda empat itu berhenti tepat di hadapan, lekas kumasuk. Badan yang terasa penat kusandarkan pada jok yang lumayan masih empuk ini.

"Mau ke mana, Ibu?"

"Jalan saja dulu, Pak!"

Otakku benar-benar buntu, karena hingga detik kini belum mampu memutuskan ke mana kaki akan melangkah. Tadinya sempat terpikir untuk tinggal sementara di rumah Evi. Akan tetapi, melalui pesan WA teman baikku itu mengabarkan kalau dirinya sedang berada di Bandung. Evi bilang tengah sibuk menunggui mertuanya yang terbaring sakit parah di sebuah rumah sakit.

Mendengar berita itu, mendadak aku jadi teringat Mami. Ahh ... apa yang terjadi dengan Mami tadi? Dilihat dari raut wajahnya tampak ibu dari Mas Ferdi itu begitu kesakitan.

Sedikit merasa menyesal juga,

harusnya aku tidak perlu setega tadi. Bagaimana pun juga Mami adalah mantan mertua yang sangat baik. Namun, bila teringat perbuatannya waktu itu, tetap aku kembali sakit hati dibuatnya. Sudahlah. Jangan lagi melihat ke belakang, yatap masa depanmu, Aya!

"Maaf Ibu, jadi ke mana akhirnya?"

Pertanyaansopirtaksimembuat aku tersadar dari lamunan.

"Emmm ... *The Table Cafe*."

Akhirnya tempat di mana Rudi bekerja aku sebutkan. Walau sebenarnya ada rasa segan yang menyergap dada bila menemui dia. Jujur dari hati terdalam,

sesungguhnya aku tidak mau berhubungan dengan sesuatu yang berbau Nella. Namun, ketidak-berdayaan ini memaksaku agar lekas menemuinya.

Berbekal pesan singkat yang telah terkirim ke pada mantan suami Nella itu, aku berharap Rudi bisa memenuhi janjinya. Yaitu membantuku mencarikan pekerjaan. Semoga.

Semalam di Rumah Rudi

Lima belas menit kemudian, sopir taksi menurunkan aku di parkiran sebuah kafe bergaya arsitektur nusantara dalam balutan kekinian. Setelah membayarkan sejumlah uang pada sopir itu, aku pun mulai melangkah untuk memasuki kafe tersebut. Dengan *landscape tropikal* asri dan pepohonan,

Table kafe terlihat begitu menarik. Tak heran banyak sekali pengunjung yang datang. Begitu masuk kuedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Suasana kafe tampak nyaman seperti berada di rumah sendiri.

Dari kejauhan, di sebuah meja *outdoor* yang terletak dekat kolam renang tampak Rudi tengah berbincang dengan seorang pemuda dan seorang gadis. Terlihat duda kalem beranak satu itu tengah serius mendengarkan si pemuda yang sedang berbicara.

Sementara sang gadis tampak begitu takjub melihat gaya bicara sang cowok. Mata dan senyuman pemudi itu menyiratkan cinta

yang mendalam terhadap sosok pemuda itu. Eh ... tapi, bukankah itu adalah pemuda yang berebut taksi denganku tadi pagi? Untuk memastikan, aku menajamkan padangan. Benar adanya, dia pemuda tidak sopan itu.

Dilihat dari tanggapan Rudi, sepertinya pemuda itu bukan orang sembarangan. Beberapa kali ayah Keyra itu mengangguk hormat pada cowok itu. Bahkan saat sepasang muda-mudi itu pamit pergi, kembali Rudi mengangguk hormat pada keduanya.

Sepasang sejoli itu berjalan beriringan. Sang gadis berparas cantik itu bergelayut mesra pada

lengan sang pemuda. Keduanya berjalan dengan terus bercakap-cakap. Saling pandang satu sama lain. Begitu mesra dan serasi. Sama-sama semampai dan berbadan bagus.

Mungkin karena jalannya meleng, pemuda itu tak sengaja menyerempet tubuhku dengan sedikit keras. Sehingga membuat aku terjatuh. Pasangan itu berhenti. Sang cowok mengernyitkan dahi begitu melihatku.

"Mbak cantik?"

Dia berujar heran dengan cengiran. Tangannya terulur padaku. Aku bangkit tanpa membalas uluran itu.

"Siapa?" Si cewek bertanya pada pemuda itu dengan mata yang menyipit.

Roman mukanya mendadak kecut. Kenapa? Entahlah. Sepertinya dia cemburu melihat cowoknya melempar senyum ramah padaku.

"Nggak kenal. Tadi kita rebutan taksi," jawabnya santai.

Sekilas pemuda itu melirik padaku. Kembali dia melempar cengiran nakal. Kembali pula tak kutanggapi. Sehingga dia mengendikan bahu lantas menarik lengan sang gadis untuk berlalu.

"Aya?"

Aku menoleh. Ternyata Rudi

sudah berdiri di samping. Segera kusunggingkan senyum ramah padanya. Pria beralis tebal itu mengajakku untuk mencari tempat duduk. Dia memilih kursi di pojok ruangan.

"Mau pesan apa?" Aku menggeleng saat Rudi menyodorkan buku menu. "Tenang, aku yang traktir kok," imbuhnya dengan sedikit meledek.

"Nggak, makasih. Sarapan tadi pagi masih membuatku kenyang."

Aku menolak dengan halus sekaligus dusta. Padahal sebenarnya sampai kini perutku masih kosong. Sama sekali belum terisi sesuatu. Namun, aku

bukan tipe wanita yang mudah saja ditraktir oleh seorang pria. Apalagi bila tidak terlalu akrab.

"Terus maksud kedatanganmu ke sini mau apa?" Kembali Rudi bertanya dengan ramah.

"Emm, aku kebetulan lewat. Jadi mau main aja," sahutku asal sembari tersenyum kecil. Sebenarnya ingin langsung berterus terang minta dicarikan pekerjaan, tetapi bibir rasanya kelu saat mengungkapkannya.

"Kalau begitu minum saja, ya?"

"Ya." Aku tak dapat menolak lagi.

Rudi tersenyum mendengarnya. Dia melambaikan

tangan pada seorang pelayan perempuan. Gadis yang tengah memberesi meja di samping segera menghampiri kami. Rudi pun memesan dua gelas jus jeruk serta seporsi kudapan pada pelayan tersebut.

"Oh ya, apa aktivitasmu sekarang, Ay?" Rudi bertanya dengan santai usai gadis pelayan itu berlalu.

"Belum ada," jawabku jujur.

"Bagaimana kalau kerja di sini saja? Kebetulan yang punya kafe ini orangnya baik banget," tawar Rudi bersemangat. "Aya liat pemuda yang barusan ngobrol denganku?" Aku mengangguk pelan. "Dia pemilik kafe ini."

Sontak aku terkesiap mendengar cerita Rudi. *Fix.* Kubatalkan niat minta pekerjaan pada Rudi. Itu karena aku tak mau bekerja pada pemuda yang suka cengengesan itu.

Gadis pelayan tadi kembali datang dengan membawa nampan. Setelah meletakan dua gelas tinggi berisi jus jeruk dan sepiring kudapan pada meja kami, pelayan itu berlalu. Rudi sendiri segera mempersilakan aku minum.

"Jadi gimana Ay, mau bekerja di sini? Kebetulan Mas Fino sedang butuh seorang."

"Tidak, terima kasih. Saat ini aku sedang fokus merawat Davin.

Mungkin bila dia sudah benar-benar sembuh, aku baru cari pekerjaan," selaku cepat dengan sedikit berdalih.

Mendengar jawabanku, mulut Rudi membentuk huruf O sembari manggut-manggut. Sama sekali tidak ada raut kecewa pada wajahnya. Walaupun aku sudah menolak tawarannya. Sesaat kami terdiam. Masing-masing terlarut menikmati kudapan berupa kroket yang terbuat dari talas Bogor.

Menit berikutnya tiba-tiba saja bayangan Nella melintas di mata. Maka dengan penuh kehati-hatian, aku bercerita tentang keadaan dia yang begitu

memprihatinkan pada Rudi. Pria itu tampak serius mendengarnya. Namun, sampai aku memungkas cerita, Rudi tetap diam tanpa mau berkomentar.

"Nella sudah bukan urusanku lagi. Sekarang aku tengah berusaha keras melupakan dia."

Akhirnya, setelah beberapa kali aku menyinggung keberadaan Nella di rumah Mas Ferdi, Rudi mau berujar juga. Roman mukanya jadi terlihat muram. Padahal tadi tampak begitu ceria, sebelum aku bicara tentang Nella.

"Memang sudah bukan urusan Mas Rudi lagi. Tapi setidaknya tolong ingat dia sebagai ibunya Keyra," timpalku mengingatkan

dengan sopan.

"Jadi maksud kedatanganmu kemari adalah agar aku membawa pergi Nella dari rumah Ferdi?" Belum sempat kujawab, lelaki itu kembali bertanya, "Aya merasa cemburu bila Nella dan Ferdi kembali dekat?"

Sungguh tak diduga Rudi akan melontarkan pertanyaan itu. Aku merasa dia seperti tengah menginterogasi. Sorot matanya memaksa agar aku lekas menjawabnya.

"Tidak bisa menjawab, emm berarti ada kemungkinan kalian rujuk, ya?"

Kembali aku dibuat terkesiap

mendengar pertanyaan serius dari Rudi. Namun, kepalaku refleks menggeleng lemah. "Entahlah. Bukannya mau mendahului takdir. Karena hati orang mudah dibolak-balikan oleh Tuhan. Hari ini bilang tidak, mungkin saja besok bilang ya. Namun, saat ini hatiku belum ada niat untuk rujuk dengan Ferdi," terangku sejujur mungkin.

Seulas senyum tersungging dari bibirnya Rudi begitu mendengar jawabanku. Apa maknanya aku tiada mengerti. Wajah kalem itu kembali cerah seperti semula. Aneh.

Tiba-tiba terdengar dering ponsel dari kemeja putih milik Rudi. Bergegas lelaki berkulit

putih bersih itu meraih layar tipis tersebut, kemudian mengusapnya. Dia menunjuk *gadget* yang di tengah di pegangnya. Meminta izin untuk mengangkat sambungan telepon padaku. Lalu saat mendapat anggukan olehku, Rudi bangkit dari duduknya dan berjalan menjauh.

Pria itu berjalan ke luar ruangan dan menuju kolam ruang untuk menerima sambungan teleponnya. Ketika dia masih serius bercakap-cakap lewat ponselnya, tampak seorang pelayan laki-laki menemuinya. Entah apa yang diinstruksikan Rudi pada pelayan tersebut tak

terdengar dari tempatku duduk. Pria berkaca mata tipis itu kembali mendekat padaku usai pelayan itu berlalu dari hadapannya.

"Sepertinya Mas Rudi sedang sibuk sekali. Kalau begitu sebaiknya aku pamit pulang aja."

"Ya beginilah keseharianku," keluh Rudi terlihat menyesal. "Maaf ya nggak bisa nemenin kamu ngobrol."

"Aku yang minta maaf karna udah ganggu aktivitasmu," tukasku sopan.

Kami berjalan ke luar. Dengan manis dia membukan pintu untukku. Setelah mengucapkan terima kasih, aku berlalu

meninggalkan tempat itu.

Di parkiran kafe aku berjalan pelan-pelan. Ke mana langkah selanjutnya? Ya Tuhan, kenapa aku seperti orang hilang begini? Bingung menentukan arah pulang.

Ria. Nama sahabat sewaktu bekerja dulu melintas di benak. Maka kuputuskan untuk menemui gadis itu, tapi di jam seperti ini pasti dia belum pulang dari kantornya. Ahh biar saja! Lebih baik aku langsung ke rumahnya. Toh dulu sebelum menikah, aku sudah sering menginap di sana. Bahkan ART-nya sudah begitu akrab denganku.

Ketika tengah menunggu taksi

yang melintas, ponsel di dalam tas jinjing terasa bergetar. Nama Mas Ferdi pun tertera di layar saat kuusap *gadget* tipis itu. Sejenak ada rasa ragu sewaktu hendak menerimanya. Namun, bila teringat anak-anak dan Mami, rasa ego aku turunkan. Naas bagiku. Baru saja hendak menempelkan ponsel pada telinga, tiba-tiba ada seseorang yang merampasnya dari belakang.

"Jambrettt!"

Aku berteriak sembari berusaha mempertahankan hak milik. Sayang, usahaku sia-sia. Kekuatan jambret sialan itu begitu kuat. Dia berhasil merenggut tas tangan kepunyaan. Sebelum melarikan

diri dengan membonceng sepeda motor temannya, pria bertubuh besar itu mendorong tubuhku hingga terjerembap.

"Ibu? Ibu nggak apa-apa?"

Beberapa orang datang menolong. Dengan dibimbing oleh dua orang bapak-bapak aku bangkit berdiri. Bibirku meringis menahan sakit pada pinggang yang terasa patah.

"Aya! Kamu nggak apa-apa?"

Tiba-tiba Rudi datang tergesa bersama dua orang *security*. Segera pria itu mengambil alih untuk membimbingku. Tertatih aku melangkah bersamanya.

"Aya, kamu baik-baik saja kan?"

Rudi mengulangi pertanyaannya. Tampak dia begitu khawatir. Walau badan terasa remuk semua, tetapi aku mengangguk untuk menjawab pertanyaan Rudi. Detik berikutnya kepalaku terasa berputar-putar. Berat sekali. Bahkan semua terlihat begitu gelap. Sepertinya aku jatuh pingsan.

Entah berapa lama aku tak sadarkan diri. Saat mata terbuka, hal pertama yang terasa adalah rasa asing. Tempat ini sama sekali tak kukenali. Sesaat setelah mengedarkan pandangan dapat diduga kalau kamar ini adalah

milik seorang gadis kecil. Itu terlihat dari *wallpaper* kamarnya yang bergambar para *princess disney* serta puluhan boneka yang terpajang di lemari kaca.

Menit berikutnya aku dibuat terkejut melihat foto yang terpampang di nakas samping ranjang. Adalah gambar Keyra yang sedang tersenyum manis. Jadi, aku tengah berada di kamar anak itu sekarang? Ketika mencoba bangkit untuk duduk, aku merasa badan ini begitu lemah.

Ya Tuhan. Sebenarnya apa yang telah terjadi? Kucoba untuk mengingat kejadian sebelum jatuh pingsan. Maka bayangan

penjambret yang merampas ponsel serta tas jinjingku itu berkelebat di mata. Sontak rasa sesak pun menyergap di dada. Bahkan tak terasa mataku mulai basah oleh air mata.

Bagaimana aku tidak merasa sedih? Di tas itu terdapat beberapa kartu penting. Terlebih lagi ada beberapa lembar uang yang saat ini begitu kubutuhkan untuk bertahan hidup sebentar. Serta buat modal mencari pekerjaan.

Saat mendengar pintu kamar berderit, air mata yang terus saja tercurah cepat kuhapus. Menit berikutnya masuklah Keyra, putri semata wayangnya Nella dan Rudi. Gadis kecil itu melangkah pelan

mendekat sembari menggamit lengan seorang pemuda. Bosnya Rudi. Astaga.

"Tante Aya, bagaimana keadaanmu sekarang?"

Gadis kecil itu bertanya dengan penuh perhatian. Dia segera duduk di tepi ranjang tempat aku berbaring. Sementara si pemuda itu berdiri di hadapan sembari melipat tangannya di dada.

"Emm, sudah baikkan," jawabku lirih.

"Key, tolong panggil Bik Marni ke sini suruh bawa makanan!"

"Oke deh, Om Fino," sahut Keyra ceria.

Gadis yang rambutnya dikepang

dua itu lekas turun dari ranjang dan beranjak pergi. Kini tinggal aku berdua saja dengan pemuda yang bernama Fino itu. Mungkin karena melihat aku yang masih tampak kebingungan, tanpa diminta Fino mulai bercerita. Dia bertutur tentang awal mula kenapa aku bisa berada di kamar Keyra.

Kata Fino, ketika dia baru sampai di parkiran kafe setelah selesai mengantar teman wanitanya. Dia melihat Rudi dan *security* sedang kepayahan membopong tubuhku. Serta merta dia menanyakan siapa diriku pada Rudi. Kemudian Rudi menjawab bahwa aku adalah temannya yang sedang malang

karena baru saja terkena jambret.

Mantan suami Nella itu minta izin pada bosnya untuk membawaku ke rumahnya. Karena bila dibawa ke rumah sakit jaraknya lebih jauh. Sang bos mengabulkan keinginan Rudi. Bahkan bersedia mengantar dengan mobilnya.

"Rudi sedang banyak pekerjaan. Makanya begitu kamu selesai mendapat penanganan dari dokter, dia langsung balik kerja," pungkas Fino mengakhiri cerita.

Keyra tampak masuk lagi. Di belakangnya ada seorang wanita paruh baya yang turut masuk sembari membawa nampan berisi makanan. Setelah meletakan

nampan tersebut, wanita itu pamit ke luar.

"Silakan makan, Tante," ucap Keyra tulus.

"Makasih."

Aku menjawab dengan lirih. Namun, tak segera mengambil makanan itu. Sedang tidak selera makan. Walau perut terasa begitu perih. Bahkan tidak bisa kutahan saat anggota badan itu mengeluarkan bunyi keruyukan.

"Makanlah. Tadi dokter bilang penyebab kamu jatuh pingsan selain syok juga karena kelaparan," suruh Fino.

Dia mendekat, menyodorkan piring berisi nasi putih dengan

capcai dan sepotong ayam goreng sebagai lauknya. Aku menerima makanan itu dengan muka yang mulai memanas. Merasa amat malu karena rasanya seperti gelandangan saja. Jatuh pingsan sebab kelaparan itu sungguh memalukan.

Pelan-pelan kusuap nasi ke dalam mulut. Terasa hambar. Benar-benar tidak ada nafsu makan. Padahal terakhir aku makan adalah kemarin sore saat makan malam bersama anak-anak dan Mas Ferdi.

Hatiku kembali serasa teriris sembilu bila teringat Abella dan Davin. Sedang apa mereka sekarang? Sungguh aku

merindukan mereka. Mungkin juga kejadian yang baru saja terjadi adalah teguran dari Tuhan karena aku telah tega meninggalkan kedua buah hati. Bahkan teriakan Mami yang kesakitan tidak kugubris. Ya Allah aku merasa menyesal. Aku ingin kembali ke rumah Mas Ferdi. Tinggal bersama anak-anak dan minta maaf pada Mami, tapi itu tidak mungkin.

"Kenapa Tante Aya menangis? Tante masih sakit?"

Aku tergagap mendengar pertanyaan yang dilontarkan Keyra. Segera kuusap sudut mata yang berair dengan jari. Selalu saja bulir bening itu akan luruh bila terkenang anak-anak.

Aku menjawab pertanyaan teman sekelas Davin itu dengan menggeleng pelan.

"Makan yang banyak, Mbak, Biar lekas pulih."

Aku tertegun mendengar perintah bernada perhatian dari Fino. Dia bahkan menyunggingkan seulas senyum saat aku memandangnya. Ternyata pemuda itu bisa bersikap manis juga. Sikap tidak sopan dan *slenge-*annya perlahan mulai hilang dari ingatan. Bahkan seharusnya aku mengucapkan terima kasih, karena dia telah sudi menolong.

"Jangan memandangiku seperti itu. Nanti naksir lho."

"Eh."

Aku gelagapan mendengar ledekan Fino. Bahkan pipi terasa panas saat melihat Keyra ikut tertawa kecil. Sial. Aku ketahuan sedang mencuri pandang pada pemuda berhidung bangir itu.

"Sudahlah teruskan saja makannya," ujar Fino seolah menyadari ketidak nyamanku. Dia mendekati Keyra yang tengah duduk di sampingku. "Key sayang, Om jalan dulu, ya. Tolong jaga tante cantik ini biar tidak pingsan lagi. Suruh dia meminum obatnya," perintahnya lembut.

"*Okyu*, Om," sahut Keyra semangat sembari membulatkan jempol dan telunjuknya.

Setelah mengacak poni Keyra sebentar, Fino pun kembali memandangku. Dia menunjukkan jam di pergelangan tangan. Sepertinya itu isyarat bahwa dia akan pamit pergi. Benar saja begitu mendapat anggukan setuju dariku, pemuda bertinggi badan menjulang itu beranjak ke luar kamar.

"Ayo dihabiskan makannya, Tante," suruh Keyra padaku dengan senyuman.

"Iya." Aku menjawab sembari mengusap pelan kepala gadis kecil itu.

Kembali kujejali mulut dengan nasi dan potongan ayam. Ketika sekitar lima sendok nasi berhasil

masuk perut, aku menghentikan aktivitas itu. Kini perut terasa lebih nyaman. Tidak perih lagi seperti tadi.

Melihat aku sudah merampungkan makan siang, dengan sigap Keyra mengambil sebuah bungkusan di atas nakas. Dia menyerahkannya padaku. Saat kulongok ternyata isinya sebotol vitamin dan satu strip obat.

Kembali gadis kecil itu menyodorkan segelas air putih, usai melihatku meminum obat. Dengan cekatan dia membawa piring kotor bekasku ke dapur. Hanya selang beberapa menit, gadis kecil berkulit putih bersih

serupa papanya pun muncul lagi. Kembali pula dia duduk di sampingku. Kami pun terlibat obrolan yang seru. Ternyata sifat supel Rudi menurun pada anaknya. Sehingga sangat menyenangkan rasanya bisa berbincang dengan anak itu.

Sekitar satu jam kemudian, mataku terasa berat. Mungkin ini efek dari obat yang kuminum. Maka dengan berat hati kuutarakan niat untuk kembali terpejam. Keyra sendiri begitu pengertian. Gadis cilik itu bergegas ke luar kamar untuk mempersilakan aku tidur kembali.

Suara mobil yang terdengar berhenti di garasi rumah, membuat aku terjaga dari tidur. Sesaat melirik jam di dinding. Sudah pukul tujuh malam. Ternyata hampir dua jam aku tertidur. Lumayan, badan terasa lebih segar. Ketika hendak bangkit berdiri, pintu kamar terbuka. Muncullah Rudi beserta putrinya. Lelaki itu segera melempar senyum manis begitu melihatku.

"Aya, bagaimana keadaanmu?" Pria itu menyapa disertai senyuman.

"Sudah baikkan. Maaf merepotkan," ucapku merasa tidak enak.

"Tidak ada yang direpotkan.

Kami merasa senang kok bisa menolongmu. Iya gak, Key?" Rudi mengerling pada gadis kecilnya.

"Iyup," sahut Keyra riang.

Ayah dan anak lantas tersenyum bersama. Keduanya tampak bahagia walau tanpa ada Nella. Berbeda dengan Davin dan Abella. Kedua anakku tidak bisa tertawa lepas jika aku dan Mas Ferdi berpisah.

"Hey, jangan melamun begitu, Ay!"

"Eh. E.. Iya."

Aku gelagapan tersadar dari lamunan. Kembali Rudi dan anaknya tersenyum kecil. Pria itu mendekat.

"Sebaiknya kita makan malam, yuk! Kebetulan aku beli banyak makanan," ajaknya hangat.

Aku hanya mengangguk untuk menjawab. Maka kami bertiga pun ke luar kamar. Begitu sampai di meja makan, aku memilih duduk di samping Keyra. Sementara Rudi duduk tepat di hadapan. Sedikit merasa takjub, setelah melihat ada banyak aneka makanan yang tersaji pada meja berbahan kayu jati itu. Tampak ada sepiring ayam bakar, sop buntut, martabak telur, tumis kangkung, dan seloyang pizza yang siap disantap. Aku sendiri sampai menggeleng dibuatnya, saking bingung mau makan yang mana dulu.

"Ayo Aya, makan. Jangan malu-malu begitu. Nanti pingsan lagi lho," tegur Rudi melihatku tak segera mengambil makanan.

Aku mengangguk kecil. Membalikkan piring yang tertelungkup di meja. Mengisinya dengan dua centong nasi beserta tumis kangkung sebagai lauknya. Tak lupa sepotong ayam bakar kuambil. Lantas kusodorkan piring itu pada Rudi.

"Makasih," ucap Rudi dengan senyum yang terkulum.

Aku menawari Keyra. Menanyakan hendak diambilkan makanan apa. Gadis kecil itu menunjuk sop buntut dan ayam bakar. Keyra lekas menyantap

makanannya usai menerima piring yang kusorongkan. Aku sendiri hanya mengambil satu centong nasi yang kubasahi dengan sop.

Mungkin karena terburu nafsu saat makan, tiba-tiba Keyra tersedak. Bocah cilik berpiama motif kartun doraemon itu terbatuk-batuk. Refleks aku dan Rudi menyodorkan air putih pada dia. Keyra menatapku dan Rudi secara bergantian. Sembari mengulum senyum, anak itu memilih menerima air putih pemberianku.

"Pelan-pelan makannya, Sayang. Keyra sedang tidak berpuasa seperti Tante Aya kan?"

Aku melirik sekilas pada pria

berjanggut tipis itu. Merasa tidak paham dengan maksud omongannya. Rudi sendiri hanya menyeringai kecil melihat aku menatap heran padanya.

"Memang tadi siang Tante Aya sedang puasa?" Keyra berbalik arah bertanya padaku.

"Iya, sudah dua hari. Tapi tidak pernah sahur dan berbuka, makanya jatuh pingsan." Rudi menyambar pertanyaan yang diajukan Keyra untukku.

Mendengar pria itu meledek, aku hanya bisa tertunduk malu. Sebenarnya kesal juga. Namun, tidak mampu berbuat apa-apa untuk membalasnya. Jadi jalan satu-satunya hanya diam seraya

menikmati sop buntut itu.

Sepanjang acara makan, Keyra terus saja bercerita tentang aktivitasnya pada sang papa. Sementara Rudi tampak antusias mendengarkannya. Melihat Keyra berceloteh riang, aku jadi teringat Abella. Walaupun Keyra tidak seceriwis Abella, tetapi kedua anak itu setipe. Sama-sama suka berbicara.

Ya Allah, aku merindukan Abella juga kakaknya. Kangen pula suasana makan seperti ini, saat masih bersama Mas Ferdi. Mas Ferdi. Tidak! Hapus nama itu dari otakmu, Ay.

Acara makan malam hangat bersama keluarga Rudi usai

sudah. Tadinya pria itu sempat melarang, saat melihatku membantu Bik Marni memberesi meja makan. Namun, karena aku tetap bersikeras, maka dia pun mengizinkan.

Ketika tengah mencuci piring di tempat cucian piring, terdengar bunyi petir menggelegar. Sudah dipastikan pasti akan turun hujan. Aduh bagaimana ini? Padahal aku berniat minta diantar ke rumah Ria pada Rudi. Namun, melihat kondisi yang tidak memungkinkan seperti ini, aku tak yakin kalau pria itu bersedia melakukannya.

Akhirnya, setelah merasa pekerjaan sudah beres, kutinggalkan Bik Marni yang

masih sibuk mengelap piring. Kaki melangkah ke ruang keluarga. Di mana tampak Rudi tengah membimbing Keyra saat belajar. Terlihat Keyra duduk dilantai dengan siku yang bertumpu pada meja kaca, sedangkan Rudi duduk di sofa. Keduanya terlihat begitu serius pada buku yang sedang di pegang Keyra.

"Tante Aya, mau nginep di sini?" tanya Keyra begitu melihat kedatanganku.

"Tentu dong, Sayang. Di luar hujan deras begitu. Udah malam pula. Nggak beranilah Tante Aya pulang sendiri." Kembali Rudi menyambar pertanyaan Keyra yang ditujukan padaku.

“Betul juga sih,” sahut Keyra menyetujui omongan sang papa.

Kembali gadis cilik menatap bukunya lalu mulai menulis lagi. Namun, tiba-tiba dia kembali memandangku yang mulai bersiap duduk di samping papanya. “Emang Davin dan Abell gak nyariin Tante?”

“Key.” Rudi menegur putrinya. Sepertinya dia tidak menyukai putrinya membahas kedua anakku. Itu terlihat dari gelengan kepalanya yang menyuruh Keyra untuk tidak bertanya lagi.

“Justru itu. Tante mau minta tolong papanya Keyra buat nganter pulang.” Aku menyahut pertanyaan gadis cilik itu.

"Ay, bukannya aku nggak mau, tapi kamu mau pulang ke mana? Cimanggu atau Baranang Siang?" tanya Rudi padaku. Sepertinya dia menghendaki agar aku tetap menginap di rumahnya.

"Rumah Tante Aya kan di Cimanggu, Pa." Keyra menyambar.

Rudi mengelus rambut anaknya yang terurai lepas. Merapikan beberapa bukunya yang berserakan di meja. "Udah, sekarang Key bobo aja," titah pria itu sembari memasukkan buku-buku sang putri ke tas punggung berwarna ungu.

"Tapi Pa, Key belum selesai belajarnya," protes Keyra tampak kebingungan melihat aksi

papanya.

"Udah nggak apa-apa. Lanjutin besok pagi aja, sekarang sudah malem ini."

"Iya, deh." Walau terlihat bersungut-sungut, tetapi bocah manis itu mematuhi perintah sang papa. "Malem, Pa." Keyra mencium pipi papanya. "Malem, Tante." Tak lupa gadis cilik itu mencium punggung tanganku juga. Setelah mendapat sentuh lembut dari tanganku pada rambutnya, Keyra melangkah ke kamarnya.

Setelah Keyra menutup pintu kamarnya, Rudi kembali menatapku."Maaf,Aya.Bukannya tidak bersedia mengantarmu, tapi

liat kondisinya sekarang. Hujan besar. Lagian kamu masih bingung kan mau pulang ke mana?" tutur Rudi sembari melepas kaca mata tipisnya. Lalu meletakan begitu saja di meja.

"Mas, aku sudah menentukan pilihan. Akan menginap di rumah Ria. Jadi tolong antarkan aku, ya?" pintaku yakin.

"Tapi Ay."

"Mas, aku tidak mau ada fitnah. Seorang janda nginep di rumah seorang duda. Tidak ada orang ketiga buat penengah. Hanya seorang anak kecil," potongku cepat.

"Ada Bik Marni di sini," sahut

Rudi segera. Ya Allah kenapa pria itu begitu ngotot agar aku bisa menginap di sini? Lantas Rudi kembali berujar, "Kamu tidak mau menginap di sini karena takut digunjingkan. Tapi, kamu malah mengijinkan Nella seatap dengan Ferdi yang jelas-jelas mereka pernah terlibat skandal."

Aku tertunduk tidak bisa membantah kebenaran itu. Ya, hingga kini rasa sesal itu masih ada, harusnya kemarin itu aku tidak perlu begitu peduli dengan Nella. Sehingga mungkin keadaannya tidak akan seperti ini. Sepertinya aku masih bisa tinggal dengan Abella. Andai aku mau bersabar.

"Sudahlah, pergi tidur saja

sana di kamar Keyra. Besok pagi akan aku antar ke tempat teman itu," janji Rudi membuat aku mendongak untuk menatapnya lalu mengucap kata terima kasih. Setelah mendapat anggukan dari dia aku beranjak pergi. Baru tiga langkah pria itu memanggil. "Pakailah. Tadi sempet mampir beli ini. Soalnya aku yakin kamu butuh baju ganti dan baju Nella sudah tidak ada sehelai pun di sini," tutur Rudi sembari menyerahkan dua buah *paper bag* padaku.

"Makasih, Mas." Aku menerima pemberiannya.

Rudi mengangguk lalu berlalu menuju kamar pribadinya. Aku sendiri lantas beranjak menuju

kamar Keyra. Terlihat anak itu sudah melayang ke alam mimpi seraya memeluk boneka teddy bear berwarna pink.

Merasa penasaran dengan pemberian Rudi. Maka kulongok isi bingkisan tersebut. Bingkisan pertama ternyata ada sepotong tunik panjang berwarna merah muda dengan motif garis vertikal kecil, lengkap dengan legging hitamnya. Ada pula hijab segi empat berwarna senada tunik. Sepertinya Rudi belikan ini untuk baju gantiku esok hari. Dingkisan kedua, ada satu baju tidur berwarna biru muda. Warna favoritku. Namun, yang lebih membuat terkesima

adalah adanya pakaian dalam tas tersebut. Bahkan ukuran *bra*-nya sesuai dengan kepunyaanku. Tiga puluh enam B. Juga ada dua buah celana dalam berenda dengan warna hitam. Di mana size-nya juga tepat. Size L.

Lihatlah. Betapa manisnya sikap Rudi. Tak terasa aku mengulum senyum penuh haru. Demi melihat semua pemberian pria itu. Kenapa Rudi jadi begitu perhatian? Bahkan seingatku, Mas Ferdi saja yang belum pernah sekalipun membelikan pakaian dalam seperti ini untukku.

Dengan masih memendam rasa haru nan bahagia, aku memakai baju pemberian

Rudi. Terasa sedikit tidak pas. Mungkinkah berat badanku naik? Ah lupakanlah! Sekarang waktunya tidur karena sudah ada ganti baju. Lantas baju kotor pun kumasukkan ke keranjang di sudut ruangan.

Pelan-pelan aku merangkak ke ranjang Keyra. Merebahkan badan dan bersiap merehatkan badan. Sebelum terlelap doa kusematkan. Ya Allah semoga hari esokku lebih berwarna dan yang pasti sampaikan salam rinduku untuk Davin dan Abella. Aamiin.

Aku terjaga ketika mendengar bunyi adzan subuh. Terlihat

Keyra masih meringkuk di bawah selimutnya. Mengesampingkan rasa malas aku bangun dari tidur. Merenggangkan otot sejenak dengan menggeliat. Setelah otot terasa sedikit lentur, aku beranjak ke luar kamar untuk mengambil air wudhu di kamar mandi. Namun, tak sengaja aku berpapasan dengan Rudi yang baru saja ke luar dari bilik itu. Dia tampak rapi dengan koko dan songkok berwarna putih. Pria itu memandangiku sembari melempar senyum. Aku sendiri sampai bingung dibuatnya. Apakah diriku terlihat sangat berantakan karena baru bangun tidur, atau malah sebaliknya?

Kenapa jadi GR begini?

Tak lama berselang Rudi lekas berlalu. Sepertinya hendak menunaikan kewajiban dua rakaatnya di masjid terdekat. Aku menduga seperti itu karena terlihat dia melangkah ke luar rumah. Sungguh sholeh mantan suamimu Nella. Kenapa kamu sia-siakan?

Begitu menyentuh air hatiku tergerak ingin segera membersihkan badan. Namun, udara pagi masih terasa begitu dingin. Maka kuurungkan niat itu. Nanti saja. Sekarang kembali ke niat semula. Wudhu.

Ketika tengah membasuh muka, suara ketukan keras dan

panggilan dari Keyra membuatku mempercepat aktivitas. Sepertinya anak itu tengah kebelet berat, sehingga tak sabar menunggu. Begitu aku ke luar, Keyra menatap dengan disertai cengiran kecil. Seperti papanya tadi.

"Kenapa, Key?" tanyaku penasaran.

"Ah, tidak," sahut Keyra tetap mengulum senyum. "Cuma lucu aja. Tante Aya pake baju tidurnya kebalik. Hi hi."

Otomatis tanpa berpikir dua kali, aku segera memeriksa baju yang melekat di badan. Ah ya, benar kebalik. Pantas saja tadi Rudi senyum-senyum tidak

jelas melihatku. Juga yang pasti rasanya tidak pas begini. Ya ampun, kenapa aku jadi teledor?

Masih dengan tersenyum geli, Keyra masuk ke kamar mandi. Sedang aku lekas menuju ke kamar anak itu dengan langkah yang panjang-panjang. Begitu tiba, segera kubetulkan posisi baju. Kalau begini kan enak di badan.

Menit berikutnya, sajadah panjang kubentangkan. Saatnya menunaikan kewajiban. Menghadap Tuhan untuk memohon ampunan. Serta berdoa kepada-Nya agar hidupku ke depan jauh lebih terarah. Di akhir doa tak lupa kuselipkan

harapan agar lekas dipersatukan lagi dengan kedua buah hatiku.

Dapur adalah tempat yang kutuju usai melaksanakan sholat. Membantu Bik Marni menyiapkan sarapan adalah hal yang menyenangkan. Wanita beruban itu pandai sekali melucu. Sejenak beban yang mengimpit dada agak berkurang mendengar celoteh wanita berlogat Jawa itu.

Tak terasa tiga menu sarapan yaitu nasi goreng, dadar telur, dan bakwan jagung berhasil terhidang di meja. Aku sendiri kembali menuju ke kamar Keyra untuk mengambil baju ganti yang

semalam Rudi belikan.

Ketika tiba di kamar Keyra, terlihat gadis cilik itu sudah rapi dengan seragam sekolahnya. Dirinya tengah asyik menyisiri rambut hitam legamnya di cermin rias. Mandiri sekali bocah ini. Tanpa disuruh aku menolong bocah itu untuk menyisirkannya dan menyematkan jepitan rambut berbentuk kupu-kupu.

Gadis itu mengucap banyak terima kasih. Kutanggapi dengan acungan dua jempol. Bergegas kami ke luar kamar, tapi dengan tujuan yang berbeda. Keyra menuju meja makan, sedang aku beranjak ke kamar mandi dengan membawa baju ganti.

Rasanya aku ingin cepat ke rumah Ria. Takut gadis itu sudah keburu berangkat kerja. Maka aktivitas membersihkan badan kubuat sekilat mungkin. Bahkan memakai baju pun secepatnya tanpa perlu bercermin dulu.

Usai membersihkan badan, dengan langkah yang tergesa aku menuju meja makan. Rudi dan Keyra tersenyum menyambut. Seperti biasa kupilih kursi di samping Keyra. Ketika tengah mengambil nasi goreng, terdengar pintu rumah diketuk orang. Dari dapur Bik Marni tergopoh-gopoh menuju ruang depan untuk membuka pintu. Lima menit kemudian, wanita itu

menghadap Rudi.

"Maaf, Pak. Ada Ibu Nella sama mantan suaminya Ibu Aya ke mari," lapor Bik Marni sopan. Seketika aku dan Rudi terperangah mendengarnya.

Amanat Mami

Mendengar Bik Marni menyetus nama Nella, sontak membuat Keyra bangkit dari duduknya.

"Mama?"

Terdengar gadis kecil itu menggumam keras. Seolah tak percaya dengan apa yang baru saja disampaikan Bik Marni. Ketika melihat sang pelayan

mengiyakan, Keyra lekas beranjak meninggalkan meja makan. Melihat itu, Rudi menyusul buah hatinya ke luar. Maka aku pun tergerak untuk mengikuti mereka.

Di depan pintu, terlihat Nella berdiri mematung, sedangkan Ferdi berada di belakangnya. Tampak wajah wanita itu semakin pias dari terakhir kami bertemu. Pandangannya terpindai begitu kosong. Namun, begitu melihat Keyra mendekat, sorot matanya langsung berbinar ceria.

"Mama!"

Keyra berhambur memeluk perut sang mama. Mendekap erat seolah tak ingin berpisah lagi. Nella sendiri mengelus rambut sang

buah hati. Lalu turun menunduk untuk mengecup kening bocah itu.

"Keyra kangen Mama. Kenapa Mama kerja nggak pulang-pulang?"

Keyra merajuk dengan nada memprotes penuh kerinduan. Sedang Nella hanya terdiam tanpa bisa menjawab pertanyaan permata hatinya. Aku pernah mengalami situasi seperti itu. Saat bibir kelu untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan Davin dulu.

Sementara itu Mas Ferdi tampak begitu terkesima melihat ada aku di rumah Rudi. Ada rona kecemburuan yang terpindai dari

roman wajahnya. Namun, dia diam tanpa komentar. Selanjutnya pria bertubuh tegap itu melangkah mendekati Rudi. Juga aku yang masih terbius oleh pemandangan haru pertemuan Keyra dan Nella.

"Nella terkena gejala tipus. Dia tidak punya tempat tinggal dan sudah menginap di rumahku selama tiga malam atas saran dia." Mas Ferdi mengabarkan ke Rudi sembari menunjukku. "Sedang sekarang aku sedang sibuk mengurusi ibu yang tengah sakit," lanjutnya dingin.

Usai menyelesaikan kalimatnya, lelaki itu berlalu menuju mobilnya. Di langkah ketiga dia kembali berbalik arah dan menatapku.

"Kalo tidak ingin menyesal seumur hidupmu, sebaiknya kamu temui Mami di rumah sakit. Dia terkena serangan jantung," saran Mas Ferdi, tapi lebih tepatnya lagi perintahnya padaku.

Mendengar kata rumah sakit, tanpa berpikir dua kali aku langsung mengiyakan sarannya. Maka setelah berbasa-basi mengucap terima kasih pada Rudi, aku melangkah menyusul Mas Ferdi. Membuka pintu mobil lantas duduk di sampingnya.

Sesaat aku dan Mas Ferdi saling berpandangan. Api cemburu itu masih kentara di wajahnya. Mata dan mukanya sama-sama merah. Apakah dia berpikir yang tidak-

tidak antara aku dan Rudi?

Sebenarnya ingin kuungkap alasan kenapa bisa menginap di rumah Rudi. Namun melihat sikap Mas Ferdi yang tak acuh, kuurungkan niat. Biarkan saja. Toh dia tak mempertanyakannya. Tetapi, kenapa aku begitu terganggu dengan sikap dinginnya?

Aya, jangan bilang ada secuil rasa di hatimu untuk Ferdi. Ingat! Dia sudah melukaimu sampai dua kali. Sanubariku berteriak memperingatkan. Memang sakit dikhianati, tapi lebih menyedihkan didiamkan begini.

Sampai di Rumah Sakit Hermina Yasmin pun, mulut Mas Ferdi

tetap setia dengan kebungkaman. Lelaki itu terus saja melangkah menuju kamar rawat inap Mami dan aku hanya bisa mengekor di belakangnya. Di depan kamar inap Mami terlihat dua menantunya yang lain tengah berbincang di kursi tunggu.

Keduanya membisu begitu melihat kedatanganku. Walau tidak ada yang menyapa, tetapi senyum ramah tetap kulempar. Hubunganku dengan mereka memang kurang dekat. Entah apa yang membuat mereka sengaja menjauh. Dari selentingan kabar yang terdengar, mereka dulu begitu iri. Karena katanya cuma akulah menantu kesayangan

Mami. Dengan senyum yang seolah dipaksakan keduanya membalas senyuman. Tak mengapa.

Aku bergegas masuk ke ruang rawat Mami. Ternyata sudah ada para suami mereka. Kembali aku melempar senyum ramah kepada kedua kakak Mas Ferdi. Mereka merespons dengan positif dengan mau membalas senyuman. Mas Ferdi sendiri bergegas mendekati Mami yang masih terbaring dengan mata terpejam.

Melihat wajah Mami yang pias dan sedikit terlihat lebih tirus mendadak hatiku menjadi terenyuh. Selang infus tampak menancap di pembuluh darah

tangan kanan wanita itu. Hidungnya pun tertutup selang oksigen. Sementara suara detak jantung di layar monitor terdengar begitu lemah yang semakin membuat perasaan tidak karuan.

"Mam, ada Aya ini," bisik Mas Ferdi lembut di telinga ibunya.

Tak disangka, wanita yang sudah berusia enam puluh lima tahun itu membuka mata. Tampak terkejut melihat kedatanganku. Meski begitu, rona kebahagiaan terpancar dari wajah ibu beranak tiga itu. Tangannya terulur padaku. Sebagai tanda bakti dan juga permintaan maaf, karena telah mengabaikan dia beberapa waktu lalu maka tanpa ragu segera

kucium punggung tangannya dan kugenggam erat.

"Aya, tolong maafkan segala kesalahan Mami, ya," ucap Mami agak terbata. Air matanya pun mulai berlinang.

"Ya," balasku tenang.

Wanita itu tersenyum senang. "Aya maukah kamu mengabulkan permintaan terakhir Mami?"

"Permintaan terakhir?" Aku mengulang perkataan Mami dengan alis yang bertaut.

"Jangan ngomong seperti itulah, Mi." Mas Ferdi mendekat dan ikut menggenggam jemari sang ibu yang satunya.

"Mendekatlah," suruh Mami

pada kepada seluruh putranya. Kedua kakak Mas Ferdi pun lekas merapat. Sedangkan Mas Ferdi semakin mempererat genggaman tangannya. "Mami rasa ajal sudah mendekat."

"Mami." Mas Ferdi kembali menegur. Terdengar setengah merajuk karena dialah putra bungsu kesayangan yang agak manja.

"Sebelum Mami menghembuskan napas terakhir Mami ingin kalian bersatu lagi," pinta Mami sembari menyatukan tanganku dan tangan Mas Ferdi. Aku tercekat, refleks segera melepas pegangan itu. "Kenapa, Aya?" tanya Mami gusar. Wajah

sedihnya kembali tersirat.

Aku hanya menggeleng untuk menjawab. Napas Mami tersengal. Sepertinya ia tampak kesakitan.

"Panggil dokter!" suruh Mas Ferdi pada kakak keduanya.

"Tidak perlu!" larang Mami pelan. Sehingga kakaknya kembali menghadapnya. "Panggil istri kalian saja," lanjutnya tersendat.

Anak kedua Mami segera ke luar ruangan untuk memanggil istri dan iparnya. Hanya sekitar tiga menit mereka semua masuk dan segera mengerubungi Mami.

"Aya." Wanita tua itu kembali memanggil. Dan aku pun

kembali menghadapnya. "Demi ketenangan Mami di alam baka."

"Mami!" Kembali Mas Ferdi menyambar.

"Tolong rujuklah dengan Ferdi!" pinta Mami meneruskan ucapannya.

Kembali aku hanya bisa bergeming.

"Aya ...."

"Nggak bisa, Mi."

Akhirnya aku bertutur dengan lirih. Sedangkan Mas Ferdi tampak terpukul mendengar jawabanku. Matanya pun terlihat merebak. Namun, cepat dia alihkan dengan menatap ibunya.

"Kenapa, Aya?" tanya Mami

lemah.

Aku menunduk diam. Bingung mau menjawab apa. Kembali napas Mami tersengal. Semua orang di situ panik. Menatap iba pada Mami, lalu beralih sinis saat memindaiku.

"A-aya... kabulkanlah permintaan orang tua yang sedang sekarat ini," mohon Mami begitu memelas dan tersendat-sendat.

Sekali lagi aku hanya bisa mendengkus perlahan. Napasku terasa sesak karena permintaan Mami terasa begitu memaksa.

"Tinggal bilang iya, susah amat. Liat Mami sedang sekarat

seperti ini," ketus istri kakak ipar pertama sembari melototkan mata padaku.

"Iya. Ingat kamu dulu menantu yang paling disayang," sahut istri ipar kedua dengan bibir yang dimiring-miringkan.

"Kalian tolong jangan terus memusuhi Aya. Kasihan," tegur Mami pada kedua menantunya. Dari dulu Mami memang selalu membela bila kedua mantan ipar menyakitiku lewat sindiran.

"Lihat, walau kamu sudah menjadi mantan menantu, tapi Mami masih sangat memedulikanmu, Ay. Bagaimana kami tidak iri," tukas istri ipar pertama. Wanita berambut

sebahu itu masih menatapku tajam.

"Sudah-sudah! Kenapa jadi ribut begini sih?! Liat Mami sedang kesakitan." Mas Ferdi memprotes dengan kesal.

Setelah memandang kedua iparnya dengan kesal secara bergantian, Mas Ferdi kembali menggenggam jemari Mami. Mami sendiri terlihat meringis sembari meremas dada sebelah kirinya.

"Istighfar, Mi!" Anak tertua Mami berujar. Lelaki berkaca mata itu pun mendekat. Kemudian ikut mengelus-elus lengan ibunya.

"Aya ...."

Aku yang sedari tadi menunduk. Kini mendongak dan kembali menghampiri mantan mertuaku. Wanita yang matanya setengah terpejam itu kembali mengulurkan tangan. Lekas kugapai tangan itu dan menggenggamnya.

"Bila kamu belum ingin rujuk dengan Ferdi tolonglah tetap tinggal bersamanya demi anak-anak," pinta Mami terdengar lancar. Matanya lurus menatapku.

"Tapi, Mi." Aku menggantung ucapan. Karena sebenarnya enggan dengan amanat Mami. Namun melihat kondisinya, rasa iba pun menyergap.

"Demi Davin dan Abella, Aya." Mami menekan saat mengucap

nama anak-anak. “

“Apa nanti kata orang, Mi? Aku dan Mas Ferdi sudah bercerai,” tuturku gamang.

“Jangan dengarkan kata orang, Ay. Dengarkan permintaan orang tua ini.” Mami tetap bersikeras memaksa.

Karena merasa tersudut aku pun mengiyakan permohonan Mami.

“Berjanjilah bahwa kamu akan terus tinggal bersama Ferdi. Sampai salah satu dari kalian menikah.” Kembali Mami meminta.

“Ya.” Aku menyahut terpaksa.

Mami tersenyum. “Sekarang

Mami bisa pergi dengan tenang," ujarnya kembali meringis kesakitan. Mata wanita bercucu enam orang anak itu terpejam separuh akibat menahan rasa lara yang mendera jantungnya.

"Mami jangan ngomong seperti itu! Ferdi panggil dokter, ya?" Air mata Mas Ferdi meleleh melihat sang ibu kesakitan.

Namun, saat dia hendak memanggil dokter, kembali ibunya melarang melalui tarikan tangannya. Terlihat napas wanita itu semakin pendek-pendek. Mas Ferdi terus saja menangis. Sementara kedua kakaknya terlihat lebih tegar. Mereka menyuruh Mami untuk menyebut

nama Allah dan membimbingnya mengucap kalimat syahadat.

"Asshadu... ala illaha ilallah... wa asshadu anna... Muhamad rosululah...." Mami menghembuskan napas terakhir. Detak jantung Mami tampak lurus di layar monitor.

"Tidaakkk! Mami bangun, Mi! Mami..." Mas Ferdi meraung sedih.

Kedua kakaknya pun tampak sangat terpukul. Ketiga lelaki dewasa itu memeluk tubuh ibunya. Sementara kami para wanita hanya bisa terdiam dengan air mata yang tiada hentinya menetes.

Beberapa saat kemudian, dokter dan tim medis datang. Kami berenam disuruh hengkang dari ruangan itu. Sepertinya mereka akan menyiapkan alat kejut untuk Mami. Namun sampai beberapa waktu lamanya jantung Mami tetap tidak mau berjalan juga. Dengan berat hati dokter mengabarkan waktu kematian Mami pada kami.

Kami berlima menunduk mendengar penjelasan dokter. Berusaha ikhlas melepas kepergian Mami. Hanya Mas Ferdi yang terus saja meraung memanggil nama ibunya.

"Mamiiiii!"

Kepergian Mami untuk

selamanya sungguh membuat hati Mas Ferdi terpukul. Lelaki itu terus saja meneteskan bulir bening. Sehingga matanya terlihat begitu sembap. Untuk menutupi itu dia memakai kaca mata hitam pada saat proses pemakaman sang ibu.

Mas Ferdi memang terlihat sedikit tegar, tetapi aku yakin hatinya pasti rapuh. Karena Mas Ferdi begitu menyayangi Mami. Pun sebaliknya. Maka tak heran apapun yang dilakukan lelaki itu pasti disetujui oleh Mami. Termasuk saat mengencani Nella dulu.

Di upacara pemakaman Mami ada sesuatu yang mengusik

penglihatanku. Yaitu melihat kehadiran Rudi beserta sang mantan juga bosnya. Si Fino itu. Bagaimana pemuda itu bisa ada di sini? Apakah dia mengenal Mami atau keluarganya? Entahlah, aku tak yakin. Dahiku semakin berkerut saat melihat ada beberapa pelayat yang curi-curi pandang padanya sambil berbisik-bisik. Sepertinya mereka tampak begitu kagum melihat sosok Fino yang terlihat begitu cakep itu.

Saat perhatianku tertuju pada Rudi dan Nella. Kembali hati ini tergelitik tanya. Apakah keduanya telah saling memaafkan? Dilihat dari sikap Nella yang terus menempel pada Rudi, aku yakin

wanita itu ingin kembali membina hubungan. Namun, entah dengan sang pria karena terlihat sikap dia datar-datar saja.

Apakah itu tandanya Rudi masih memegang ucapan? Yaitu ingin lekas melupakan sang mantan. Bila iya, kenapa mereka bersama?

Aku tersenyum kecut mendapati kebodohan diri. Kenapa juga harus repot memikirkan urusan mantan pasangan itu. Lagian bukankah beberapa waktu lalu, aku sendiri yang mendesak agar Rudi lekas menolong Nella yang terlunta? Dasar Aya.

Proses penguburan Mami berjalan dengan lancar. Para pelayat satu persatu meninggalkan areal pemakaman tersebut. Pun dengan keluarga Mas Ferdi. Usai menabur bunga pada gundukan tanah merah itu mereka pun lekas menuju mobil untuk kembali ke rumah. Hanya Mas Ferdi saja yang masih setia berjongkok di pusara sang ibu.

Matahari yang mulai menyengat, membuat Davin dan Abella tampak sangat kegerahan. Keduanya sudah merasa tidak nyaman. Bahkan Abella berulang kali merengek minta balik juga. Namun, kutahan karena mau menunggu Mas Ferdi.

"Yah, pulang, yuk! Sudah panas banget ini."

Akhirnya, Davin berani bersuara. Bocah kecil itu memegang pundak sang ayah yang masih saja menatap pusara ibunya. Mendapat sentuhan lembut dari sang anak, Mas Ferdi menoleh lantas mengangguk pelan.

Kami berempat berjalan menuju ke parkiran mobil. Begitu sampai di kendaraan roda empat itu, Davin memilih duduk di depan menemani sang ayah. Sedang aku duduk di jok belakang mendekap Abella yang mulai terlelap.

Sunyi kurasakan sepanjang perjalanan menuju rumah. Mas

Ferdi terus saja terdiam dan fokus mengemudi. Davin pun demikian. Kami semua hanyut dalam pikiran masing-masing. Hingga sampai rumah tidak ada yang membuka suara.

Acara malam tahlilan Mami digelar selama tujuh hari. Seluruh anak beserta para cucu tinggal di situ sepanjang acara berlangsung. Begitu pula dengan Mas Ferdi. Lelaki itu baru menginjakkan kakinya di rumah sendiri setelah acara itu rampung.

Sedang aku tidak ikut menetap di rumah Mami. Hanya malamnya saja ikut menghadiri agenda

tersebut. Bila acara itu usai Mas Ferdi akan mengantarku pulang ke Cimanggu Permai.

Hari-hari selanjutnya, aktivitasku kembali ke semula. Seperti saat belum bercerai. Yaitu mengurus rumah, anak-anak, dan tentunya Mas Ferdi. Namun, sekarang sudah tidak terlalu sibuk karena mendapat bantuan dari Leha. Gadis itu diperintah Mas Ferdi untuk menetap di rumah kami. Sebab kasihan melihatnya hidup seorang diri di rumah Mami.

Seatap dengan Mantan

Di suatu pagi anak-anak telah bersiap berangkat ke sekolah. Seperti biasa aku melepas mereka di halaman depan. Dengan takzim Davin dan Abella mencium punggung tangan lalu beralih mencium pipiku. Keduanya lekas menuju mobil untuk menunggu sang ayah mengantar dengan wajah yang berbinar ceria.

Mas Ferdi sendiri muncul dari dalam lima menit setelahnya. Sebelum masuk mobil, lelaki itu mengulurkan tangan padaku. Walau sedikit tertegun, tapi aku paham maksudnya. Maka dengan canggung kucium punggung tangannya. Kebiasaan yang sama saat belum bercerai dulu.

"Aku berangkat dulu, ya. Hati-hati di rumah," pamitnya lembut disertai senyuman.

Dulu dia mana bisa semanis ini yang ada hanya diam saat aku mencium pipinya saat melepasnya bekerja. Mungkinkah dia sedang berusaha keras meluluhkan hatiku?

Setelah mendapat anggukan

setujudariku,MasFerdimelangkah menuju mobil. Duduk di belakang kemudi. Lelaki itu membuka kaca mobil untuk melambaikan tangan padaku.

"*Bye-bye*, Bunda," pamit Davin dan Abella bersamaan dari dalam mobil. Keduanya pun turut melambaikan tangan padaku.

"Dah ...." Aku menjawab dengan manis.

Mobil pun melaju ke arah jalanan komplek. Aku sendiri bergegas mendatangi tukang sayur yang sedang dikerumuni ibu-ibu dan para ART.

"Eh, Jeng Aya. Udah balik ke sini lagi?" sapa seorang tetangga

samping rumah. Namanya Fitri. Wanita itu berusia sekitar lima tahun di atasku.

"Iya." Aku menjawab sembari mengulas senyum tipis. Fokus memilih bahan masakan.

"Rujuk lagi ya dengan Nak Ferdi?" tanya tetangga satu lagi. Rumahnya tepat berhadapan dengan rumahku. Wanita itu setua Mami. Namanya Ibu Ida.

"Ya pasti sudah. Kalo belum ngapain tinggal di sini. Ya nggak, Jenk?" sambar Jeng Fitri cepat.

Matanya mengerling padaku. Sementara aku hanya bisa tersenyum getir tanpa mau menjawab.

"Syukurlah kalo begitu. Ibu senang mendengarnya," ujar Ibu Ida semringah. "Kasihan anak-anak kalo kalian berpisah terus," lanjutnya.

"Sama, saya pun mendukung kalian rujuk." Jeng Fitri menyahut. "Eh tapi beberapa waktu lalu, saya sempet liat ada perempuan di rumah ini lho, Jeng Aya. Sebelum Mami meninggal. Kalo nggak salah itu teman Jeng Aya. Si Nella yang membuat rumah tangga kalian-"

"Berapa semuanya, Mang?" Aku menyela perkataan Jenk Fitri. Dengan menanyakan total belanjaan pada tukang sayur. Setelah mendapat jawaban,

segera kubayar. "Permisi." Akhirnya, aku pamit undur diri. Tanpa mau membahas masalah Nella. Kuabaikan tatapan para ibu yang menuntut ingin diberi tahu alasan apa Nella pernah singgah.h

Sepanjang hari perkataan para tetangga tadi pagi mengusik ketenangan batin. Apa kata mereka bila tahu keadaan yang sebenarnya. Kalau aku dan Mas Ferdi belum ada kata rujuk. Pasti nanti jadi bahan gunjingan yang tidak enak didengar. Aduh, pikiranku kalut memikirkan hal itu.

Bagaimana ini? Aku harus melakukan sesuatu! Hal pertama yang melintas di benak adalah

mencari kesibukan di luar rumah. Dengan bekerja para tetangga akan jarang melihatku dan hidupku tidak akan tergantung terus pada Mas Ferdi. Karena akan mempunyai penghasilan sendiri. u

Maka pada malam harinya ketika anak-anak sudah terlelap dalam mimpi, aku memberanikan diri menghampiri Mas Ferdi. Lekaki itu menempati kamar tamu dan tampak sibuk dengan laptopnya. Namun, begitu melihat kedatanganku, Mas Ferdi lekas menutup layar monitor itu.

"Ada apa?" tanyanya dengan mengulum senyum. Dia menepuk ranjang. Menyuruhku duduk di sampingnya. Namun, aku lebih

memilih duduk di sebuah bangku kecil meja rias.

Selepas menghela napas dalam-dalam, aku pun menceritakan kejadian tadi pagi saat belanja sayur. Mas Ferdi diam saja tak mau berkomentar. Akan tetapi, saat kuutarakan niat ingin bekerja lelaki itu terlihat tertegun.

"Kalo kamu takut digunjingkan orang, aku bisa tinggal di rumah Mami yang kosong. Silakan kamu tempati rumah ini bersama anak-anak." Mas Ferdi berkata serius. Matanya lurus menatapku. "Namun, jika kamu berniat bekerja di luar aku kurang setuju, Ay," ungkapnya tegas. Terdengar dia mendengkus kasar. "Kalo kamu

butuh uang, ngomong jangan diam saja!" imbuhnya kemudian.

"Aku sudah bukan tanggung jawabmu lagi," tukas tenang.

Mas Ferdi tampak tercekat mendengarnya. "Tapi aku ikhlas menafkahimu."

Aku menggeleng.

"Kenapa?" cecar Mas Ferdi.

"Aku ingin berpenghasilan sendiri, agar tidak perlu menumpang hidup terus padamu."

Kembali Mas Ferdi terlihat mendesah kecewa. Sepertinya hendak melarang, tapi tak kuasa ia lakukan. Mungkin sadar kalau sekarang sudah tidak lagi berhak

mengekangku. o

"Tapi, kalo kamu bekerja, bagaimana dengan anak-anak?" Akhirnya dia bertanya seperti itu. Sepertinya dia menyerah membujukku.

"Ada Leha," sahutku tenang sekaligus senang.

"Baiklah." Mas Ferdi mengangguk. Lantas bangkit dari duduknya. Dia merogoh laci nakas untuk mengambil dompetnya. "Pakailah buat modal cari kerja." Dia menyodorkan ATM dan kartu kredit miliknya.

Aku sempat ragu untuk menerima, tapi saat melihat dia mengangguk tulus aku pun

meraihnya. "Makasih, Mas. Nanti kalo aku sudah berpenghasilan, akan kuganti semua," janjiku yakin.

"Nggak usah. Cukup temani aku semalam saja di sini," timpalnya disertai kedipan nakal. Namun, saat aku mendelik geram padanya, lelaki itu kembali berujar, "canda doang kok. Oh ya, kenapa hapemu mati terus?"

Akhirnya, kejadian penjambretan ponsel dan tas yang berujung pada alasan menginapnya di rumah Rudi, pun kuceritakan. Mas Ferdi mendengarkan secara saksama tanpa berkomentar. Namun, raut mukanya tampak begitu kesal

saat nama Rudi disebut.

"Tidurlah, sudah malam dan aku juga masih banyak pekerjaan," usirnya dengan muka yang mendadak dingin.

Lelaki itu menyeret lenganku ke luar kamar. Masih dengan muka yang keruh dia menutup pintu. Melihat itu aku hanya tersenyum.

Hari ini hatiku sedang berbunga bahagia. Izin bekerja dari Mas Ferdi sudah kukantongi. Tinggal menghubungi Ria lalu kuutarakan niat padanya. *Fix*. Hari ini aku akan pergi ke mal untuk membeli ponsel. Karena sudah hampir dua pekan aku hidup tanpa benda itu.

Terasa begitu sunyi bak dalam hutan.

Mendadak pikiran ini teringat Rudi. Apa kabar mantan Nella itu? Aku merasa berhutang budi dan belum membalasnya. Bahkan kata terima kasih pun belum sempat terucap. Oke ... aku harus menemuinya.

Muncul ide di kepala membuat sesuatu untuk pria itu sebagai ungkapan terima kasih. *Red velvet*. Ya... semoga Rudi suka. Maka dengan riang kubuat kue berwarna merah itu.

Selanjutnya setelah semuanya beres, aku pun mempersiapkan diri. Mandi dan berhias. Sengaja memakai baju pemberian Rudi

dulu. Biar dia senang. Aya ada apa dengan dirimu? Kenapa mendadak ingin diperhatikan Rudi? Aku geli sendiri. Setelah merasa cukup manis dengan riasan tipis, aku menghampiri Leha yang tengah sibuk menyetrika. Menyuruh gadis itu agar tidak lupa menjemput Davin dan Abella. Seperti biasa Leha mengiyakan perintahku dengan anggukan riang. Membuat aku senang melihatnya.

Langkah ringan kuayun. Menuju taksi yang sudah menunggu di halaman. Dengan semangat kusebut nama kafe tempat Rudi bekerja pada sang sopir.

Mungkin karena hati sedang

bahagia membuat perjalanan ke tempat tujuan terasa begitu cepat. Setelah membayar sejumlah uang, lekas kutuju kafe itu. Seperti biasa suasananya tampak begitu ramai. Banyak sekali pengunjung dan pelayan terlihat mondar-mandir melayani pelanggan.

Ketika tengah mencari tempat yang nyaman, aku berpapasan dengan Fino. Namun, saat dia hendak menyapa, aku melengos. Membuat pemuda itu berlalu begitu saja tanpa jadi menegur. Ah... bodo amat! Toh tidak begitu kenal. Entah mengapa aku masih suka gemas sama pemuda itu. Padahal dia sudah pernah menolongku.

Kembali aku dibuat heran saat melihat dua gadis pengunjung minta foto bareng pemuda itu. Aneh! Memang siapa dia?

Selang beberapa waktu, pria yang dicari kelihatan batang hidungnya. Namun, seperti biasa, Rudi terlihat begitu sibuk. Berbicara dengan pelayan untuk memberi instruksi. Maka niat ingin berbincang dengannya kutunda saja. Lalu bagaimana dengan kue ini? Kuambil secarik tisu, lalu menulis sebuah pesan.

Red velvet ini sengaja kubuat sebagai ucapan terima kasih. Karena dulu sudah bersedia menampungku sehari semalam. Dan bila tidak keberatan, aku ingin

mentraktirmu makan di Food Court Botani. Aku tunggu ya!

Anggun Cahaya.

Pesan itu kumasukkan ke kotak kue dan aku pun mengawai seorang gadis pelayan.

"Tolong berikan kue ini ke atasanmu, ya," pintaku pada gadis itu. Pelayan itu mengangguk hormat. "Makasih," ucapku disertai seringai manis.

Langkah selanjutnya adalah mal. Aku ingin membeli sebuah ponsel dan juga beberapa pakaian untuk Leha. Agar gadis itu tambah semangat saat bekerja. Aku juga mampir ke salon. Sudah lama tidak memanjakan diri. Ingin dipijat dan

perawatan biar wajah dan badan terasa *fresh*.

Koki Tampan

Benar-benar hari yang menyenangkan. Setelah merasa segar sehabis perawatan aku tinggal menuju food court untuk mengisi perut sembari menunggu Rudi. Kedai ramen adalah tempat yang kutuju. Karena sudah lama tidak menyantap makanan itu. Sembari menanti kemunculan Rudi, aku memainkan ponsel

yang baru dibeli. Kebetulan saat ini waktu makan siang. Kukirim pesan juga ke Ria. Biar dia datang ke mari.

"Sudah lama menunggunya?"

Sebuah suara terdengar dari belakang. Otomatis aku langsung menoleh. Namun, betapa terkejutnya melihat siapa yang datang menyambang.

"Fi-Fino?" sendatku kaget. Pemuda itu menaikkan alisnya. Dengan santainya duduk tepat di hadapan. "Ngapain menemuiku?" tanyaku heran.

"Kamu yang memintanya kan, Nggun? Nih!" jawabnya tenang tanpa embel-embel 'Mbak' lagi.

Dia meletakan secarik kertas yang berisi pesanku untuk Rudi.

"Oh *my god*!" Aku menepuk jidat.

"Kenapa?" Dahi Fino berkerut heran.

"Pesan itu untuk Rudi bukan untukmu. Payah pelayan itu!" rutukku dengan memutar bola mata. Kesal.

"Atasan pelayan itu aku bukan Rudi. Pelayan itu nggak salah, kamunya aja yang salah nulis. Kenapa gak nyantumin nama Rudi," papar Fino dengan roman muka yang keruh.

Sepertinya dia juga kesal karena mendengar pengakuan jujurku.

Karena merasa benar dengan apa yang ucap pemuda itu, aku hanya terdiam.

"Terus ... kue itu mana?" Akhirnya aku menanyakan *red velvet* istimewa untuk Rudi.

"Sudah kumakan. Enak sekali! Tak kusangka kamu pinter bikin kue, Anggun," jawabnya enteng disertai pujian dan cengiran khas. Mendengar itu, aku hanya bisa mendesah perlahan. Karena kue itu susah payah kubuat untuk Rudi, tapi malah salah sasaran.

Fino masih saja setia duduk di hadapan. Padahal sudah kuabaikan. Dengan cueknya dia juga memesan ramen. Kemudian menyantapnya dengan santai.

Sebenarnya aku ingin hengkang dari situ, tapi *chat* Ria mengatakan kalau dia sedang dalam perjalanan. Maka mau tak mau aku harus menunggunya di situ.

"Serius? Kamu nggak pesan makanan?" tanya Fino di sela makannya. Dengan mata masih tertuju pada *gadget*, aku menggeleng. "Ya udah," sahutnya cuek lantas kembali menikmati hidangannya.

"Eh ... ada Chef Fino."

Tiba-tiba dua orang gadis manis menghampiri kami. Lebih tepatnya lagi mendekati Fino. Keduanya berdiri mengapit pemuda ber-*blazer* hitam itu.

"Boleh minta foto nggak, Chef? Aku nge-*fans* banget nih," pinta gadis berambut cokelat terang itu.

"Iya, sama. Aku juga. Boleh ya, Chef?" timpal kawannya.

"Boleh dong," jawab Fino ramah. Pemuda itu lekas mengelap mulutnya dengan tisu.

"Tante ... tolong fotoin kita, ya!"

What? Tante? Apakah muka ini sudah kelihatan seperti tante-tante? Memang *sih* sudah kepala tiga, tapi aku pikir belum setua itu. Aku lebih senang bila dipanggil kakak atau mbak. Menyebalkan.

"Plis, Tante!" Gadis berambut

cokelat itu menyerahkan ponselnya. Akhirnya, kuterima walau dengan malas.

Kemudian gadis itu kembali menjajari Fino. Ketiga orang di hadapanku berdiri. Lantas gadis berambut cokelat terang itu bergaya dengan mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V. Sedang temannya lebih memilih berpose dengan memeluk lengan Fino. Fino sendiri tampak meringiskan bibir pada kamera seraya merangkul bahu gadis berambut cokelat. Aku pun mulai membidik gambar.

Ada sekitar lima gambar yang kuambil. Merasa sudah

cukup, gadis berambut cokelat itu mengambil ponselnya. Dia mengucapkan banyak terima kasih padaku dan pada Fino juga tentunya. Dengan wajah berseri-seri kedua gadis itu meninggalkan kami setelah berbasa-basi lebay dengan Fino.

Didera rasa penasaran akut mengenai siapa sosok Fino sebenarnya, aku berniat mengajukan pertanyaan pada lelaki berumur dua puluh tujuh tahun itu. Namun, belum juga membuka mulut, aku dibuat terperanjat saat melihat kedatangan Ria. Bukannya menyapaku dulu, tapi malah langsung menegur Fino.

"Hei ... Fino! Ketemu lagi kita," sapa Ria ceria dan hangat.

"Hai!" balas Fino tak kalah hangat.

Kedua lajang itu bercipika-cipiki. Terlihat begitu akrab.

"Sepertinya kita berjodoh deh, Fin. Sering berjumpa dalam keadaan tidak sengaja. Kayak sekarang ini," seloroh Ria dengan fokus memandang Fino. Mendengar itu Fino hanya tergelak saja.

Sejak kapan Ria jadi seberani seperti ini? Bahkan dia sama sekali tidak menggubrisku yang mengundangnya datang ke mari. Baru setelah mendengar

aku berdeham tiga kali, lajang bertubuh langsing itu menoleh.

"Astaga ... sampe lupa ada Aya!" Ria berseru bangkit dari duduknya. Dia lekas memelukku hangat. Gadis itu tersenyum geli saat melihatku memanyunkan bibir. "Maaf, Sayang. Bukan maksud mengabaikan, tapi pesona Fino tak mampu kutahan," ungkapnya tanpa malu-malu.

Kembali Fino hanya menyengir kuda mendengarnya. Sementara aku kembali dibuat tertegun. Gila! Kenapa Ria jadi kelewat agresif begini?

"Kalian sudah saling kenal?" tanyaku selirik.

"*Oh ... my God!* Siapa sih yang nggak mengenal seorang Fino. Chef muda nan ganteng yang lagi wira-wiri tampil di teve. Dia punya kafe di Padjajaran dan PS," terang Ria antusias. Sekilas dia melirik ke Fino. Sementara pemuda itu lekas bergaya dengan mengusap rambutnya ke belakang begitu mendengar pujian Ria. Membuat perut terasa mual melihatnya. "Yang pasti dia teman kuliahnya Riri dulu," lanjut Ria seraya menyebut nama adik kandungnya.

"Oh," sahutku pendek dan malas.

"Kalian sendiri kenapa bisa saling kenal?" Ria balik tanya. Dia

memandangku dan Fino secara bergantian. "Jangan bilang kalian gak sengaja ketemu, terus Aya abis minta foto bareng sama Fino, ya?" tebak Ria sok yakin.

"Sepertinya kami akan berjodoh. Karena sering bertemu tanpa sengaja," ujar Fino santai.

Aku dan Ria sama-sama memandangnya. Namun, dengan tatapan yang berbeda. Aku yang mendelik kesal dan Ria yang menyipit bingung. Cowok itu hanya meringis saat ditatap bersamaan oleh dua orang wanita sekaligus. Tak lama kemudian Fino menyuruhku untuk segera menjawab tebakan Ria tadi.

"Aku?" Aku menunjuk hidung

sendiri. "Aku bahkan tak tau kalau dia koki selebritis," timpalku jujur. Sekarang giliran Ria dan Fino yang menatapku bersamaan. Raut muka mereka seolah tak percaya dengan apa yang baru kulontarkan. "Dua tahun ini mana aku sempet nonton teve. Kamu tahu permasalahanku kan, Ri? Jadi maaf saja kalo *kudet*."

Keterusteranganku ditanggapi anggukan kepala oleh Ria. Sementara Fino semakin intens memandangku. Namun, dia segera melengos saat aku balik menatapnya tajam.

Selang waktu kemudian, Ria memesan dua porsi Ebi Tempura Ramen. Untuknya dan buatku.

Begitu pesanan datang, kami lekas menyantapnya. Sama-sama terlihat lahap. Karena jujur perutku memang sudah terlalu lapar. Cuma tadi malu saja saat Fino menawarkan.

Fino sendiri sudah menghabiskan makanannya dari tadi. Pemuda itu tinggal menikmati minuman. Sesekali ikut menimpali ucapan Ria dengan nada merendah ketika gadis itu terlalu memujinya.

Niat hati ingin meminta Ria mencarikanku pekerjaan akhirnya kuurungkan. Utamanya begitu mendengar kalau gadis itu ternyata sudah *resign* dari pekerjaannya dua minggu silam.

Ria bilang sudah sangat bosan dengan aktivitasnya selama sepuluh tahun ini. Dia bertutur ingin membuka usaha kuliner dan akan belajar banyak bisnis itu pada Fino.

Karena merasa sudah tidak lagi dibutuhkan dalam percakapan itu, aku pun pamit pulang. Namun, Ria dan Fino melarang secara bersamaan. Bahkan seperti biasa Ria yang royal mengajakku untuk *shopping* dan berjanji akan mentraktir. Tadinya aku sempat menolak, tapi saat teringat bahwa aku belum membeli pakaian untuk Leha tawaran itu kuterima.

Selepas Fino membayar *bill*, kami bertiga lantas menuju ke

toko baju. Masing-masing memilih pakaian untuk kepentingan masing-masing.

"Baju untuk siapa?" tanya Fino mendekat. Dahinya berkerut melihat aku memilih sebuah kemeja berlengan pendek bukan panjang.

"Leha," sahutku datar.

"Leha itu ...."

"ART-ku," sambarku cepat. Fino pun lantas manggut-manggut.

Dalam hati merutuk karena pemuda ini selalu mengekor ke mana pun aku melangkah.

"Baik amat kamu. Kalau buat dia mending beli di pasar aja, Ay. Baju di sini kemahalan buat dia,"

saran Ria begitu melihat aku membelikan beberapa potong baju buat Leha.

"Nggak apa-apa. Leha juga udah baik kok terhadapku. Baju-baju ini biar kubayar sendiri. Kamu gak perlu traktir," kilahku sambil terus mencari *outfit* yang tepat untuk ART terbaikku itu.

Aku menuju ke rak sepatu. Sebuah sepatu flat berwarna silver menarik perhatian. Sepertinya sepatu itu cocok untuk kaki Leha. Maka tanpa ragu lagi kuambil barang itu.

Usai mendapat semua kebutuhan Leha, aku kembali melihat-lihat sepatu. Namun aku tidak membelinya karena tak

mau memboroskan uang Mas Ferdi yang ia amanatkan untuk modal mencari pekerjaan. Ketika beberapa kali Ria menawarkan akan mentraktir, aku pun menolak. Rasanya tidak enak hati bila terus ditraktir. Sementara aku sendiri belum bisa membalasnya. Walau kutahu Ria tulus melakukannya.

Kemudian perhatianku tertuju pada sebuah *stiletto* berwarna merah menyala. Tampak anggun dan mewah. Ingin kuraih sepatu itu, tapi saat melihat harga yang tercantum dilabel. Niat kubatalkan karena terlalu mahal. Jadi hanya bisa kupandangi saja dengan takjub. Serta berharap suatu hari bisa membelinya.

Tiba-tiba Fino mendekat. Dia mengambil *stiletto* itu, mengamatinya sebentar. Setelah manggut-manggut, dia menyodorkan sepatu itu padaku.

"Tolong cobain dong. Kebetulan ukuran kaki sepupuku kayaknya sama denganmu deh," suruh Fino terdengar sedikit memaksa.

Tadinya aku sempat ragu karena kupikir dia mau mentraktir juga. Namun, setelah mendengar penjelasan pemuda itu, aku pun mengangguk. Tanpa sengaja aku mengulum senyum. Malu bila teringat aku sudah GR duluan barusan.

Aku pun mencoba *stiletto* itu

dengan senang. Memasukkan kaki ke sepatu berhak runcing itu. Lihatlah. Benar-benar begitu cocok di kakiku. Aku bergaya sebentar dengan berputar sejenak.

"Keren." Fino mengacungkan dua jempol padaku. Pujian itu membuat aku melayang. Semakin bahagia saat Ria mengangguk membenarkan ucapan Fino. "Sekarang coba jalan," suruh Fino kemudian.

Tanpa berpikir dua kali, aku mematuhi perintahnya. Berjalan bak model di atas *catwalk*. Mungkin karena saking *excited*-nya atau sebab kurang hati-hati, aku terjatuh. Awww ... kakiku

terkilir. Rasanya begitu sakit. Fino dan Ria langsung mendekat.

"Anggun, kamu nggak apa-apa?" tanya Fino perhatian. Dia langsung jongkok dan memijit kakiku.

"*Arghhh!*" Aku mengerang kesakitan. Padahal pemuda itu hanya memijit pelan. Namun, sensasinya sungguh luar biasa sakit.

Fino tampak begitu panik mendengar eranganku. Raut mukanya menunjukkan rasa khawatir. Walau rasa lara terasa begitu mendera, tapi aku menjawab pertanyaan Fino dengan gelengan. Pemuda itu membimbingku berdiri. Memapah

berjalan pelan-pelan.

"Aduh ...." Aku mengeluh menahan rasa sakit. Tak kuat melanjutkan langkah walau tertatih.

"Sakit, ya?" Kembali Fino bertanya. Dia menatap cemas padaku yang terus saja meringis menahan sakit. Akhirnya, aku mengangguk lemah. "Ya udah, sini aku gendong," tawarnya cepat.

"Iya, gendong saja! Kesihan Aya," timpal Ria yakin.

Sebelum membopongku, Fino merogoh dompet di sakunya. Mengeluarkan kartu kredit dan menyerahkannya pada Ria.

Pemuda itu membayarkan semua belanjaanku dan Ria. Setelah itu dia baru mengangkat tubuhku perlahan. Walau sedikit canggung aku mulai melingkarkan tangan di lehernya.

Sesaat mata kami bertemu pandang. Dia menatapku intens. Menciptakan getaran aneh yang tak terkendali di hati. Antara malu dan haru. Pipiku terasa begitu panas jadinya. Dan sepertinya dia sengaja membuatku tersipu dengan terus saja memindai. Sehingga aku harus menunduk pasrah menahan malu.

Dehaman keras dari Ria menyadarkan Fino. Pemuda itu lekas berjalan ke luar toko dengan

terus membopong tubuhku. Diikuti Ria di belakang.

Setelah susah payah berjalan sembari membopong tubuhku, Fino berhasil juga sampai ke sedan mewahnya. Ria yang berjalan di belakang bergegas membuka pintu mobil jaguar hitam kepunyaannya. Maka dengan penuh kehati-hatian pemuda berambut cepak itu menurunkan badanku di jok belakang. Memutari mobil untuk ambil kemudi. Ria sendiri lantas duduk di sampingnya.

Sebelum menstater mobilnya, Fino melongok ke arahku. "Kita ke rumah sakit?" tawarnya perhatian.

“Tidak usah.” Aku menolak sembari mendesis karena sakit yang luar biasa ini.

“Tapi, kamu kesakitan gitu,” tukas Fino.

“Nggak apa-apa. Nanti dikompres juga baikkan.” Aku menjawab masih tetap disertai desisan.

“Nanti mampir aja di apotek. Beli obat dan gel pereda rasa sakit.” Ria memberi saran pada Fino. Ketika pemuda itu kembali menoleh, aku mengiyakan pendapat Ria. Maka segeralah pemuda berdagu lancip itu melajukan mobilnya.

Ketika dia menanyakan

alamatku. Ria yang menjawabnya. Sempat terdengar pemuda itu kaget saat mengetahui alamatku. Namun, saat Ria menanyakan kenapa, Fino hanya menggeleng saja. Keduanya pun terlibat obrolan santai sepanjang perjalanan, sedangkan aku hanya diam sembari menahan rasa nyeri.

Saat melewati jalanan yang lumayan sepi, tiba-tiba dari arah belakang ada sebuah mobil jeep putih menyalip

Ketika berhasil mendahului mobil Fino, jeep itu berhenti menghadang. Membuat Fino terpaksa mematikan laju kendaraannya.

Dari jendela kaca, terlihat tiga

pria ke luar dari jeep tersebut. Dua orang berperawakan besar dengan jaket kulit berwarna hitam dan seorang pemuda seumuran Fino dengan *hoodie* hitam yang menutupi kepalanya. Ketiganya mendekat ke arah mobil Fino. Pemuda itu mengetuk kaca jendela.

"Ke luar lu, Fin!" bentak pemuda itu sembari menggebrak kap mobil Fino. Membuat aku dan Ria terjingkat kaget.

Ketika Fino hendak ke luar mobil, Ria melarang cowok itu dengan memegangi lengannya. Namun, Fino berujar agar aku dan Ria tidak usah panik. Dengan tenang dia menemui pemuda ber-

hoodie hitam itu.

Ketiga orang itu menggiring Fino ke arah belakang jeep. Entah apa yang diucapkan pemuda itu pada Fino, tak terdengar olehku. Hanya saja cowok itu terlihat begitu geram pada Fino. Matanya melotot marah dan menunjuk-nunjuk muka bos Rudi itu.

Hal yang ditakutkan pun terjadi. Si *hoodie* hitam itu menonjok perut Fino. Terlihat begitu keras. Sampai-sampai Fino terhuyung ke belakang. Ketika Fino hendak membalas, kedua lengannya dijegal oleh anak buah pemuda itu. Membuat koki ganteng itu tak berkutik untuk melawan, saat berungkali si *hoodie* menghujani

muka dan perutnya dengan bogeman.

Melihat Fino yang sudah babak belur, aku tak tega melihatnya. Dengan tertatih aku ke luar mobil.

"Ay, mau ngapain kamu?" tanya Ria dengan raut wajah panik.

"Nolongin Fino. Kamu lekas hubungi polisi. Cepat!"

"Tapi, Ay ...."

"Lakukanlah!" selaku cepat.

Ria bergegas mengambil ponselnya. Dia mulai menghubungi polisi, sedang aku terseok membuka bagasi untuk mengambil *stilleto* kepunyaan Fino. Langkah selanjutnya adalah mendatangi keempat orang itu.

Walau kaki terasa begitu sakit, tapi kupaksa untuk melangkah. Ketika sudah dekat jaraknya dengan para penjahat itu, kulempar kuat-kuat *stiletto* pada kepala salah seorang bodyguard itu.

Stiletto itu tepat mengenai kepala belakang pria bercelana jeans robek-robek. Seketika lelaki itu memekik kesakitan dan menoleh padaku. Kulempar lagi pasangan *stiletto* pada teman si bandit dan tepat mengenai punggungnya.

Kedua preman itu menatap geram kepadaku. Melepas cengkeramannya pada lengan Fino dan segera menyerbuku. Seorang bandit yang berkepala

botak dengan kuat memelintir tanganku ke belakang. Membuat aku menjerit kesakitan.

"Jangan sakiti diaaa!" gertak Fino terdengar murka.

Namun, kedua bandit sialan itu tak menggubris. Mereka tetap melampiaskan kekesalannya dengan terus menyakitiku. Ada yang menjambak, ada pula yang terus memelintir tanganku dengan kuat.

"Tolong ... tolonggg!" Terdengar Ria berteriak keluar dari mobil. Wajahnya tampak pucat pasi ketakutan melihat kedua bandit terus saja menyiksaku.

Sementara itu, setelah berhasil

menaklukkan pemuda ber-*hoodie* hitam hingga bertekuk lutut, Fino bergegas mendekat. Membuat kedua preman mendorong tubuhku dengan amat keras. Sehingga aku tersungkur ke tanah dengan muka yang mencium tanah terlebih dahulu. Beruntung Ria segera menolong. Sementara Fino bergegas menghajar dua preman tersebut dengan membabi buta.

"Aya ... kamu nggak apa-apa?" tanya Ria cemas.

Dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada, aku mencoba bangkit berdiri dibimbing oleh Ria. Fino pun mendekat setelah berhasil mengalahkan dua preman itu

hingga jatuh.

Badanku terasa sakit semua. Kepala pun serasa diputar-putar. Aku terhuyung jatuh.

"Anggun ...."

Beruntung Fino sigap menyambar tubuhku ke dalam pelukannya. Pemuda itu menatapku khawatir. Aku yang merasa luar biasa pusing, hanya bisa meringis memijit pelipis. Tiba-tiba pandangan menjadi kabur. Sepertinya aku tak sadarkan diri.

Fino Dan Pesonanya

Hal pertama yang terlihat ketika tersadar dari pingsan adalah Mas Ferdi yang tengah menatap perhatian. Lelaki itu tampak menarik napas lega begitu melihatku membuka mata. Saat kuedarkan pandangan, ruangan ini terasa begitu asing.

"Di mana ini?"

Aku bergumam lirih sembari berusaha bangkit, tapi sia-sia. Karena tubuhku terasa sakit semua saat akan digerakkan.

"Kamu sedang berada di rumah sakit. Beristirahatlah. Biar lekas pulih," saran Mas Ferdi sambil membantuku kembali berbaring.

Mendengar kata rumah sakit, aku jadi teringat insiden pengeroyokan yang menimpa Fino. Di mana pemuda itu? Apakah dia baik-baik saja? Ria pun tak terlihat batang hidungnya. Ke mana mereka?

"Siapa yang memberi tahumu, kalau aku di sini?"

Akhirnya, kuberanikan

bertanya. Karena tak mau didera rasa penasaran mengenai keberadaan Fino dan Ria.

"Ria," jawab Mas Ferdi singkat. Dengan perhatian dia mengambil segelas air putih di meja. "Kamu pingsan lumayan lama. Hampir satu jam. Nah ... minumlah." Mas Ferdi membantu mengangkatkan kepalaku untuk meneguk air.

"Makasih," ucapku pelan, usai meneguk air putih pemberiannya.

Mas Ferdi menyeringai tipis mendengarnya. Selepas menaruh gelas itu kembali di meja. Dia duduk di tepi ranjang. Menggenggam jemariku. "Siapa pemuda itu?" tanya dia selirik. Matanya menatapku lekat.

"Pemuda?" gumamku bingung dengan menyipit.

"Ya, pemuda yang begitu mencemaskan kondisimu. Sepertinya aku mengenal dia," jawab Mas Ferdi terdengar serak. Matanya menerawang jauh, tampak tengah berusaha mengingat sesuatu. Namun, hingga beberapa menit selanjutnya ia menggeleng. Mungkin daya ingatannya melemah, hingga akhirnya hanya bisa mengendikan bahu. "Pemuda itu yang katanya membawamu ke mari bersama Ria," lanjutnya kemudian.

"Oh, itu teman Ria," sahutku pelan "dimana mereka sekarang?"

Mas Ferdi pun lantas bercerita bahwa begitu kedatangannya ke sini, Ria dan pemuda yang tidak ia ketahui namanya lekas berlalu pergi. Namun, Ria sempat pamit kalau dirinya hendak memeriksakan kondisi sang teman yang lumayan babak belur.

"Kurasa mereka ada di ruang inap lain." Mas Ferdi memungkas cerita.

Selang beberapa menit kemudian, datang seorang perawat membawa nampan berisi makanan dan juga obat tentunya. Maka dengan telaten Mas Ferdi menyuapiku. Terus saja membujuk saat aku enggan membuka mulut. Karena memang

lidah ini seperti mati rasa. Mas Ferdi memaksa agar aku jangan malas meminum obat.

Lelaki itu berusaha menunjukkan rasa perhatiannya. Dengan terus siaga merawatku. Hingga malam menjelang, dia sama sekali tidak beranjak jauh dariku. Bahkan ketika kusuruh untuk beristirahat, Mas Ferdi menggeleng. Dia bilang ingin menjagaku. Sekalian perwujudan ungkapan terima kasih karena aku telah bersedia memenuhi amanat Mami.

Keesokan harinya Mas Ferdi bangun kesiangan

karena semalaman bergadang menungguiku seorang diri. Maka lelaki itu memutuskan untuk absen dari tempat kerjanya. Melihat kondisinya yang tampak begitu berantakan. Dengan kemeja putih yang belum sempat ia ganti kemarin. Serta muka yang terlihat sangat mengantuk, aku menyuruh pria itu pulang ke rumah untuk beristirahat.

Tadinya dia sempat menolak. Karena tidak mau meninggalkanku sendiri. Namun, setelah melihat Leha datang membawakan baju ganti dan makanan. Pria itu menuruti perintah. Bahkan berjanji akan kembali datang bersama anak-anak seusai mereka

pulang sekolah.

Sebelum beranjak pergi, pria yang berlesung pipit itu seolah memanfaatkan situasi. Dia sengaja mencium keningku lembut. Bukannya pasrah, tapi aku tidak mau dia malu di hadapan Leha. Tak lupa Mas Ferdi berpesan pada Leha agar senantiasa menjagaku. Tidak boleh pulang sebelum dia datang. Maka usai mendapat anggukan dari sang pelayan, Mas Ferdi pun berlalu.

Begitu Mas Ferdi pulang, Leha langsung kusuruh untuk membimbing ke kamar mandi. Karena badan yang lengket ini minta dibersihkan. Dan benar saja, tubuh ini terasa lebih segar

setelah mandi.

Ketika aku baru saja ke luar dari kamar mandi, di sofa sudah duduk seorang Fino. Pemuda itu terlihat *casual* dengan kaos Polo putih dan celana jeans hitamnya. Di wajahnya tampak ada plester yang menempel pada dahi dan dagu. Lalu begitu melihatku, dia lekas bangkit berdiri untuk mengambil alih tugas Leha. Yaitu memapahku berjalan menuju ke ranjang.

"Bagaimana kondisimu?" tanya dia terdengar perhatian. Begitu aku duduk dan menyandarkan kepala pada sandaran ranjang.

"Sudah mendingan. Obat-obat di sini lumayan manjur."

"Maaf, ya. Sudah membuatmu terseret ke dalam masalahku," sesalnya sembari memegang pundakku. Ketika aku tak langsung menjawab, Fino semakin intens menatapku.

"Ya. Memang ada masalah apa sehingga kamu bisa dipukuli begitu?"

Fino tidak segera menjawab. Dia melepas pegangan tangannya padaku dan berjalan menuju sofa untuk mengambil tiga buah *paperbag*.

"Belanjaanmu tertinggal di bagasiku."

Fino mengalihkan topik pembicaraan dengan

menyerahkan tas kertas itu padaku. Aku sendiri menerima *paperbag* dengan kening yang berkenyit. Karena kalau tidak salah punyaku hanya dua saja. Yaitu sebuah tas berisi baju-baju untuk Leha serta sepasang sepatu buatnya pula.

"Itu punyamu semua. Terima deh," ujar Fino seolah mengerti isi pikiranku.

Dia menaruh tiga *paperbag* tersebut begitu saja di ranjang tempatku duduk. Tak mau menerka-nerka segera kulongok isi tas tersebut. Benar saja, isi kedua tas itu adalah belanjaannya Leha. Lalu aku dibuat tercengang begitu melihat isi paper bag yang

ketiga. Sebuah *stiletto* yang begitu aku impikan.

"Ah ... maaf. Kemarin tanpa seizinmu, kugunakan ini untuk memukul para preman," ucapku dengan sedikit menyesal sembari menangkupkan kedua tangan. "Untung tidak rusak. Kalo iya kasihan sepupumu." Aku melanjutkan ucapan dengan menyeringai kecil. Memasukkan lagi sepatu tersebut ke wadahnya dan menyerahkan kembali ke Fino. "Itu *stiletto* punyamu," tolak Fino tenang.

"Maksudmu?"

"Aku sengaja membelikan itu sebagai ucapan maaf karena telah lancang memakan kue

buatanmu," jawab Fino disertai senyuman.

"Benarkah?"

Aku seolah tak percaya mendengar penuturan Fino. Maka saat pemuda itu mengangguk mantap, aku hanya bisa menutup mulut. Akibat sensasi rasa haru yang menyeruak di dada. Apalagi bila teringat harga stiletto itu, aku bisa mengucap kata terima kasih dengan lirih.

"Udah nggak usah lebay gitu. Baru juga *stiletto*, gimana kalo aku kasih Lamborgini. Pasti kamu nanti akan kejang-kejang," celetuknya jahil begitu melihat mataku sudah berkaca-kaca.

Momen rasa haru bahagia yang tengah membuai perasaanku mendadak sirna begitu mendengar seloroh Fino. Sungguh dia pintar sekali mengacaukan suasana. Fino sendiri hanya bisa terkekeh geli melihat aku memanyunkan bibir. Sungguh menggemaskan. Eh ... bukan, menyebalkan.

Sudah lebih dari tiga jam Fino menjenguk, tapi tanda-tanda dia hendak hengkang dari sini tidak ada. Padahal sudah berulang kali kuusir secara halus. Dengan alasan mengantuk dan ingin beristirahat.

Namun, sepertinya Fino tidak paham dengan kode kerasku yang menuntutnya agar lekas

berlalu. Pemuda itu justru terlibat percakapan yang seru dengan Leha. Dengan santai dan cueknya dia mengajak Leha bercanda. Melempar *jokes* pada gadis itu tanpa sekalipun memedulikanku yang sudah sangat jenuh menyaksikan kehadirannya.

Leha sendiri tampak begitu menikmati, saat-saat berbincangnya dengan koki tampan itu. Gadis berkulit cokelat itu akan tersenyum malu-malu bila mendengar ledekan atau candaan dari Fino. Klop sudah.

Karena merasa tidak ada yang peduli, aku memutuskan untuk tidur. Menutup kedua telinga dengan bantal adalah solusi

terbaik. Sehingga tidak perlu mendengarkan ocehan tidak penting sepasang muda-mudi itu. Namun, walaupun kuping sudah tertutup bantal, suara gelak tawa mereka masih terngiang juga. Berisik sekali. Aku sama sekali tidak bisa melelapkan diri. Ingin melarang, tapi kok ya tidak enak hati. Kalau sudah begini, aku hanya bisa mendesah kesal.

Akhirnya, mau tak mau aku ikut mendengarkan obrolan Fino dan Leha. Namun, dengan posisi mata yang terpejam tentunya. Dalam hati kagum juga melihat betapa *humble*-nya Fino. Seorang bos dan koki terkenal tidak sungkan berbincang dengan pelayan biasa

macam Leha.

Lama kelamaan tanpa sadar aku pun tertidur. Entah berapa lama. Ketika terjaga yang tampak di mata hanya seorang Fino. Dia sama sekali tidak menyadari aku telah bangun. Karena sepertinya tengah mendengarkan musik lewat *iPhone*-nya.

"Fin!" Aku memanggil.

Tentu saja dia tidak mendengar karena telinganya tersumpal *earphone*.

"Fiiin!"

"Ah ... iya."

Dengan sedikit tergagap pemuda itu menyahut. Tidak sia-sia aku menaikan satu oktaf

panggilan padanya. Selanjutnya dia mendekat sehabis melepas *earphone* dan meletakan begitu saja benda itu beserta *iPhone*-nya ke sofa.

"Mana Leha?" tanyaku dengan bosan.

"Sudah pulang. Dia bilang mau ngerjain tugas rumahnya."

Napas lega aku hela begitu mendengar jawaban Fino. Karena kini tidak akan terusik lagi oleh gelak tawa mereka yang berisik. Lagian tugas Leha kan berbenah rumah. Bukannya ganjen melayani obrolan Fino. Sesekali perlu kutegur gadis lugu itu.

By the way, mendadak pikiranku

kembali tertuju pada pemuda jangkung di hadapan ini. Apakah sewaktu tertidur tadi Fino yang menjagaku? Bila iya, untuk apa? Seperti tidak ada kerjaan lain saja.

"Terus ngapain kamu masih di sini?" tanyaku datar. Sebenarnya ingin ketus. Namun, ditahan karena pada dasarnya aku memang bukan orang yang jutek.

"Kamu sendirian. Ntar kalau butuh apa-apa atau kenapa-kenapa, gimana?" sahutnya terdengar santai, tapi peduli.

Benar juga, eh tidak. Bukankah tadi pagi Leha ke mari selain membawa baju gantiku, juga makanan. Berarti gadis itu sudah masak. Lagian dia sudah diamanati

Mas Ferdi agar tidak pulang dulu sebelum dia datang.

Bagaimana ini? Masa iya Fino yang akan menungguiku. Canggung amat bila nanti minta bantuan cowok tengil itu. Aduh Leha! Kenapa pulang tidak pakai pamit segala?

"Hei kok bengong?"

Aku yang termenung kembali tersadar. Saat Fino menjentikkan jarinya tepat di muka. Ketika pemuda itu menaikan alis bermaksud menanyakan ada apa? Aku menggeleng.

Tiba-tiba hasrat ingin buang air kecil menyergap. Karena enggan meminta bantuan pada cowok

berbadan atletis itu, terpaksa aku tertatih menuju kamar mandi. Saat Fino menawarkan bantuan, dengan tegas aku menolak. Karena jalanku yang sudah lumayan normal. Walau sedikit agak nyeri bila dipaksa untuk melangkah.

"Yakin, nggak butuh bantuan? Takutnya kepleset. Lantai kamar mandi licin, lho," ujar Fino mengingatkan begitu aku membuka pintu kamar mandi.

"Tidak, terima kasih. Aku akan berhati-hati kok," jawabku yakin dan lekas menutup pintu serta menguncinya.

Namun, sepertinya semesta tengah mempermainkanku.

Tiba-tiba saja aku menginjak sesuatu yang licin. Otomatis aku langsung terpeleset jatuh dengan pantat yang terlebih dahulu menghantam lantai. Bahkan bunyinya terdengar begitu keras. Dan itu sungguh sakit luar biasa.

"Anggun kamu nggak apa-apa?" Fino bertanya dengan setengah berteriak sembari mengetuk-ketuk pintu kamar mandi yang terkunci. Bukannya tidak mau menjawab, tapi rasa sakit yang teramat ini membuat aku hanya bisa merintih.

Karena tidak juga mendapat jawaban dariku, Fino terus saja menggedor pintu dan mendobraknya. Begitu pintu

terbuka, dia segera jongkok untuk menolongku.

"Kamu nggak apa-apa?" Dia mengulang pertanyaan.

Pertanyaan yang aneh. Apa wajah dan bibirku yang meringis disertai desisan tidak menggambarkan rasa sakit? Dasar! Dengan sedikit geram, aku menunjuk sebuah sabun batang yang tergeletak begitu saja di lantai. Perbuatan siapa ini?

"Oh ... itu? Tadi sebelum pulang, Leha sempat menggunakan kamar mandi," jawab Fino tenang.

Aku sendiri begitu gemas mendengar jawaban Fino. Bisa-bisanya Leha seteledor ini.

Lagi buru-buru atau lagi apa sebenarnya itu gadis itu? Huuhhhh ... napas kasar kuhela. Berharap rasa gondok ini lekas sirna.

Fino membimbingku berdiri. Dengan hati-hati pula, dia memapahku berjalan menuju ranjang. Namun, begitu kami ke luar dari kamar mandi, sudah ada Mas Ferdi, anak-anak, dan juga Ria yang baru saja masuk dari luar. Mereka semua tampak tertegun melihat aku merangkul pundak Fino.

"Aya, kamu gak apa-apa?" tanya Mas Ferdi terlihat khawatir begitu aku duduk di ranjang.

"Tadi kepleset, Mas. Nyeri." Aku menjawab sembari mendesis

kesakitan. Serta mengusap-usap pinggang yang terasa patah ini.

"Kok bisa kepleset sih?" Kali ini Ria yang bertanya.

"Anggun ngeyel sih. Udah aku tawarin bantuan malah ditolaknya." Fino yang menyambar pertanyaan Ria untukku dengan santai. Sementara itu, mata Mas Ferdi beralih menatap dirinya dengan tajam. Namun, Fino terlihat santai menanggapinya. Bahkan pemuda berkulit bersih itu mengulurkan tangan. "Hei Mas. Apa kabar? Inget aku gak?"

Mas Ferdi sendiri tidak langsung merespons. Hanya roman mukanya tampak tengah

berusaha mengingat sesuatu.

"Aku Fino, Mas. Anaknya Ibu Dahlia. Tetangga almarhumah Mami," terang Fino masih dengan tangan yang mengulur.

"Ah ya. Fino. Aku ingat. Sudah segede ini kamu, ya?" Mas Ferdi balas menjabat tangan Fino.

"Udah bukan gede lagi, Mas. Udah tua," celetuk Fino dengan menyeringai manis.

Jadi Fino itu tetanggaan dengan Mami? Pantas kemarin dia kelihatan di pemakaman mantan mertuaku itu. Jadi ingat juga saat dulu kami rebutan taksi. Berarti di sekitar situ komplek tempat tinggalnya.

"Fin, ngapain sih kamu keluyuran di sini? Aku tadi nyari-nyari di ruanganmu, tahu!" Tiba-tiba Ria menegur dengan raut muka yang tampak begitu kesal.

"Suka-suka dong, mau ngapain aja. Lagian bete sendirian di sana," sahut Fino cuek.

"Iya sih, tapi kan kamu sendiri sedang di rawat. Pentingin kondisimu juga dong!" sergah Ria tak mau kalah.

"Ntar sore aku udah dibolehin pulang sama dokter kok."

"Maaf, ya. Kalo mau ribut bukan di sini tempatnya. Aya itu sedang butuh ketenangan." Mas Ferdi berusaha melerai perdebatan itu.

Fino dan Ria terdiam begitu mendapat teguran keras dari Mas Ferdi. Keduanya lantas menatapku secara bersamaan. Aku menjawab tatapan mereka dengan anggukan yang mantap.

"Oke. Sepertinya kita harus pergi Fino. Dan Aya, semoga lekas sembuh kamu, ya," pamit Ria kemudian.

Gadis itu mendekat, lantas mencium pipiku kanan kiri. Dia segera menarik lengan Fino yang kelihatannya masih betah di sini. Begitu kedua orang itu berlalu, anak-anak segera merapat. Bahkan Abella langsung menempel dan memaksakan diri berdesakan di ranjang sempit ini.

Sementara Davin hanya duduk-duduk di tepi ranjang.

Anak-anak bilang ingin menginap di sini. Tentu saja dengan tegas kularang. Davin yang sudah besar mengangguk paham, saat ayahnya menasihati kenapa anak-anak tidak boleh menginap di rumah sakit. Namun, tidak dengan Abella.

Bocah berponi pendek itu bersikeras memaksa. Omongan Mas Ferdi tidak mempan di telinganya. Dia terus saja merengek ingin menemaniku. Rindu dengan bunda katanya. Padahal baru semalam tidak tidur bersama.

Abella baru terdiam saat dokter

dan seorang perawat masuk untuk memeriksa. Dokter berkata kalau kondisiku sudah berangsur membaik. Tinggal pemulihan saja. Terpenting obat jangan lupa diminum dan istirahat yang penuh. Namun, ketika kutanya kapan boleh pulang. Jawabannya lusa. Tentu saja aku mendesah kecewa. Karena tinggal di sini amat membosankan.

Sebelum dokter berlalu, kuadukan padanya tentang Abella yang ingin menginap di sini. Maka dengan hati-hati pria yang mulai beruban itu mendekati putri bungsuku.

"Rumah sakit ini gudangnya penyakit. Nanti kalo Adek

ketularan gimana?" ujar dokter lembut.

"Gudang penyakit?" gumam Abella terlihat takut.

"Iya, kan semua orang-orang yang menginap di sini adalah orang yang sakit. Orang yang terkena bakteri. Terkena virus. Adek cantik, tidak mau tertular bakteri jahat kan?" terang dokter membuat Abella spontan menggeleng. Dokter pun melanjutkan perkataannya, "makanya lekas pulang, ya. Kan sudah ketemu bundanya." Abella mengangguk mantap. Dokter, perawat, serta Mas Ferdi pun tersenyum melihatnya.

Nasihat dokter itu begitu

manjur, terbukti bocah itu meminta pulang usai dokter dan perawat meninggalkan ruangan. Dia bahkan tak mau menunggu Leha yang akan menjemputnya.

"Sudah antar pulang saja, Mas. Lagian deket ini, cuma setengah jam dari sini." Aku menyuruh Mas Ferdi. Karena lelaki itu tidak mau mengabulkan permintaan Abella dengan alasan tidak ingin meninggalkanku sendiri.

"Nanti kalo kamu kenapa-kenapa seperti tadi atau butuh apa bagaimana?" tolak Mas Ferdi begitu perhatian.

"Nggak apa-apa. Aku kan bisa pencet bel untuk panggil perawat bila butuh bantuan." Aku

berusaha meyakinkan Mas Ferdi agar dia lekas menuruti kemauan Abella.

"Iya, Ayah. Ayo! Abell gak mau ketularan penyakit." Putri kecil kami merengek sembari menarik lengan ayahnya.

Akhirnya, karena sudah tidak bisa lagi membujuk Abella, Mas Ferdi pun mengangguk pasrah. Dia menuruti kemauan sang anak. Sebelum pergi, dia berjanji akan lekas kembali ke mari.

Begitu ketiga orang itu ke luar, aku bingung hendak melakukan apa. Maka untuk membuang rasa bosan, kunyalakan televisi. Gambar yang pertama kali muncul saat pesawat itu nyala adalah

iklannya Fino. Sebuah iklan bumbu racik makanan.

Tak sadar sudut bibirku berkedut dan membentuk seulas senyum. Tidak menyangka saja, kalau pemuda *slenge*-an itu ternyata seorang selebritis. Tiba-tiba mataku tertuju pada *Iphone* yang tergeletak begitu saja di sofa. Itu punya Fino. Aduh alamat dia akan ke mari lagi.

Penasaran

Empat hari sudah aku dirawat di rumah sakit. Keadaanku sudah benar-benar pulih. Bahkan nanti siangsudahdiperbolehkanpulang. Tentu saja itu menyenangkan. Namun, ada yang mengganjal di hati. Yaitu hingga detik ini Fino tidak lekas mengambil ponsel mahalnya.

Ada apa dengan cowok tegap itu? Apakah dia tidak butuh benda ini? Fino juga masih berhutang penjelasan mengenai insiden pengeroyokannya kemarin. Haruskah aku yang mengantar iPhone ini padanya? Ahhh ... malas juga.

Mendengar suara pintu berderit, hatiku sedikit merasa lega. Berharap Fino yang datang agar tak perlu repot mengantar ponselnya. Namun, ketika aku menoleh ternyata bukan Fino, melainkan Rudi yang menyambang. Lelaki kalem itu datang dengan baju yang kasual dan sebuket bunga mawar merah di tangan.

"Apa kabar, Aya? Maaf baru bisa jenguk," sapanya manis sembari menaruh buket tersebut di meja. "Kok sepi? Emang nggak ada yang nungguin kamu?" Belum juga sapaannya kujawab. Pria itu sudah bertanya lagi seraya mengedarkan pandangan.

"ART-ku baru saja pulang dari sini untuk jemput anak-anak pulang sekolah." Aku menjawab sembari menyilakan pria itu duduk di sofa. Aku sendiri duduk di tepi ranjang. Tiba-tiba saja bayangan ponsel Fino terlintas di benak. Maka bergegas kuambil benda itu yang tersimpan di laci nakas dan menyodorkannya ke Rudi. "Tolong berikan ke Fino, Mas.

Tertinggal sejak dua hari yang lalu."

"Aku sudah tidak kerja lagi di tempat Fino," tutur Rudi lirih dan menunduk tanpa mau menerimanya.

Tentu saja aku tercengang mendengar penuturannya. Bahkan raut muka Rudi yang tersirat kesedihan mendalam membuat aku semakin heran. Ada apa?

"Perasaan beberapa hari yang lalu, aku masih liat Mas Rudi di kafenya Fino deh." Aku berujar dengan yakin. Karena masih teringat akan insiden red velvet salah alamat itu.

"Baru dua hari *out* dari situ," tukasnya getir.

"Kenapa?" Aku penasaran.

Rudi hanya menggeleng sekilas dan tersenyum kecut. Dia bahkan mengalihkan topik pembicaraan. "Bagaimana hubunganmu dengan Ferdi? Sudah berniat akan rujuk kah? Kalian seatap lagi bukan?"

Pertanyaan Rudi yang beruntun membuat aku tercekat. Itu ranah pribadi dan sudah dua kali lelaki itu menanyakannya. Sekarang dan saat pertama kali aku menemuinya di kafe Fino dulu. Sebenarnya aku tidak suka mendengarnya, tapi saat ingin menegur rasanya canggung. Lagian heran juga,

kenapa pria ini begitu ingin tahu nasib hubunganku dengan Mas Ferdi. Sekadar ingin tahu atau bentuk perhatiannya?

"Kok melamun?"

Teguran dari Rudi membuat aku tersadar dari lamunan. Dengan tersenyum tipis aku menggeleng pelan.

"Mas Rudi belum jawab pertanyaanku tadi. Kenapa tiba-tiba ke luar dari kafenya Fino?" Aku mengembalikan arah pembicaraan.

"Kamu juga belum jawab pertanyaanku. Sudah kembali rujukkah dengan Ferdi?" sergah Rudi tak mau kalah.

Aku tercengang mendengar nada suara pria ini yang tidak biasa. Kali ini terdengar sedikit keras. Maka, dengan selirik kupandangi lelaki berjanggut tipis itu.

Rudi sendiri mengulum senyum begitu melihat aku tengah mengamatinya. Bahkan senyumannya berubah jadi kekehan kecil. Apa yang membuat dia tergelak seperti itu? Aneh. Maka tanpa sadar aku pun ikut menyunggingkan senyum. Namun, ini senyum kebingungan.

Selanjutnya pria itu kembali memasang muka serius. Sepertinya tengah mempersiapkan sesuatu yang mungkin akan dia ungkap. Sesaat

terlihat Rudi menarik napas perlahan.

"Aya, aku ...."

"Bundaaa!"

Pekikan manja dari Abella yang tiba-tiba saja datang, membuat Rudi urung meneruskan perkataan. Di belakang bocah itu tampak Davin dan Mas Ferdi yang juga turut serta. Ada rasa terkejut yang kutangkap dari raut wajah Mas Ferdi, mendapati aku tengah berbicara berdua saja dengan Rudi.

"Apa kabar, Fer?" Seperti biasa Rudi menyapa duluan dengan tenang. Tangannya terulur. Mas Ferdi pun masih tampak

canggung bila bertemu Rudi. Dengan suara yang lirih bahkan hampir tak terdengar mantanku itu menyahut dan balas menjabat tangan Rudi. "Ada salam dari Nella," ujar Rudi disertai seringai tipis yang miring.

Aku terbatuk mendengar perkataan yang dilontarkan Rudi. Terdengar seperti sindiran. Sedikit, tapi nyelekit. Kurasa itu yang kutangkap bila melihat raut muka Mas Ferdi yang terlihat semakin keruh, begitu mendengar kias dari Rudi. Kenapa Rudi jadi sefrontal ini?

Suasana pun berubah menjadi lebih tegang dan mencekam. Rudi yang masih tetap memandangi

Mas Ferdi, sedang mantanku yang terus saja menunduk. Sementara anak-anak melongo menyaksikan kebekuan ini.

"Eemmm ... Mas, aku sudah berbenah. Sekarang saatnya kita pulang." Aku mencoba mencairkan suasana dengan menarik lengan Mas Ferdi lalu menunjukkan tas besar berisi baju-baju ganti.

"Oke, aku urus administrasi dulu, ya. Kalian tunggu sebentar di sini," tanggap Mas Ferdi yang kemudian pamit pergi. Lelaki itu ke luar begitu saja tanpa menghiraukan Rudi lagi.

Beberapa selang waktu kemudian, Rudi pun pamit undur

diri. Dirinya tampak kembali kalem dengan mengusap pucuk kepala Abella perlahan dan menjawil pipinya lembut. Lalu berganti dengan mengacak rambut Davin secara hangat. Kedua anakku tidak beraksi apa-apa. Sampai Rudi ke luar ruangan dua bocah itu tetap terbungkam.

"Nggak suka papanya Keyra!" dengus Davin dengan kedua tangan yang melipat di dada. Sulungku itu terus memandang arah luar, walau Rudi sudah tidak tampak lagi.

"Sama, aku juga nggak suka. Sukanya Om ganteng itu, yang suka muncul di teve," timpal Abella dengan tangan yang berkacak

pinggang. Seperti kakaknya, dia pun memandang arah luar.

"Hussss ... ngaco! Sukanya harus Ayah dong! Ayah kan pacarnya Bunda bukan orang lain," sergah Davin gemas.

"Iya, Ayah pacarnya Bunda. Kalo Om itu biar jadi pacarnya Abell aja. Dia jadi *prince* Adam dan aku jadi *Belle*-nya," tutur Abella dengan centil.

Tangannya memainkan rambutnya yang panjang sembari menerawang jauh. Davin tampak mencibirkesalmelihattingkahlaku sang adik. Sementara aku hanya bisa tersenyum geli menyaksikan tingkah polah mereka.

Tak lama kemudian, Mas Ferdi pun masuk. Dia segera memeriksa ruangan kembali. Takut ada barang yang tertinggal. Setelah memastikan semua beres, kami semua lantas menuju mobil di parkiran.

Dalam perjalanan pulang, anak-anak tampak asyik bermain *game* dalam *gadget* di jok belakang. Keduanya terlihat begitu serius. Saling berteriak girang bila memenangkan permainan. Dari jok depan aku hanya bisa tersenyum melihat kebahagiaan mereka.

"Kalo boleh tahu, sedekat apa hubunganmu dengan Rudi, Ay?"

Tiba-tiba Mas Ferdi yang tengah

fokus mengemudi mengajukan pertanyaan. Refleks kutoleh pria di samping. Namun, Mas Ferdi bergeming dengan pandangan tetap tertuju ke arah depan.

"Dekat? Tidak ... biasa saja," elakku masih tetap memandangnya.

Kali ini matanya mulai berpaling menatapku. "Semoga itu benar," ujar Mas Ferdi sembari mengelus pipiku lembut. Dia tidak menggubris gerutuanku karena tingkahnya. Dengan tersenyum tipis Mas Ferdi kembali fokus melajukan kendaraan. "Aku ada kejutan untukmu," lanjutnya pelan.

"Kejutan apa?" Aku penasaran

mendengarnya.

Lagi-lagi Mas Ferdi hanya tersenyum tanpa mau menjawabnya. Sepertinya dia sengaja membuatku penasaran. Dengan membiarkan aku menerka-nerka sendiri kejutan apa yang hendak ia berikan. Karena hari ini tidak berulang tahun, maka sampai rumah aku tak bisa menebak *surprise* itu

Begitu sampai rumah pria itu langsung menggiringku ke kamar utama. Dia bahkan melarang Leha saat hendak mengambil alih membawakan tas besar. Dengan masih memegang tas itu, Mas Ferdi menarik lenganku menaiki tangga. Bibirnya terus saja

tersenyum manis saat membuka pintu kamar.

"Taraaa!" ucapnya dengan membungkuk dan tangan yang mempersilakan masuk.

Terpana aku melihat dekorasi kamar pribadi yang kini kutempati sendiri. Tampak *wallpaper* baru bergambar bunga-bunga membuat ruangan ini terasa lebih segar. Wangi *lavender* yang menyeruak ke rongga paru-paru terasa begitu menenangkan. Terlihat pula kelopak mawar merah bertaburan pada seprai putih. Itu sungguh romantis. Korden baru yang sengaja ditutup menambah kesan temaram yang syahdu.

"Kamu suka?" tanya Mas Ferdi lembut.

"Maksudnya apaan sih, Mas?" Aku balik tanya dengan mata yang menyipit.

Mendengar nada datarku ekspresi muka Mas Ferdi berubah kecut. Sepertinya tanggapanku tidak sesuai ekspektasinya. Mungkin untuk membuang rasa kecewanya, lelaki itu meraup mukanya dengan kasar.

"Aya, sungguh kah kamu tidak tau maksud dari ini semua? Atau kamu hanya berpura-pura?" Mas Ferdi bertanya sembari menatap intens dan menggenggam jemariku erat. "Aku ingin kita bersatu lagi, Aya. Satu kamar lagi

untuk merenda cinta," ungkapnya pelan dengan nada memohon.

Sudah kuduga pria ini pasti menginginkan rujuk. Dia berusaha membangkitkan rasa cintaku lewat tatanan kamar ini.

"Aya ...."

"Mas, sudah berapa kali aku bilang? Biarkan aku menikmati masa-masa indah kesendirian ini. Toh bukankah kita sedang tidak berpisah. Kita masih seatap walau statusnya telah berbeda."

"Tapi, Aya. Aku-"

"Aku masih muda. Keinginan membina rumah tangga kembali itu pasti ada. Entah dengan Mas Ferdi atau orang lain," tukasku.

"Masih adakah secuil rasa di hatimu untukku, Ay?" tanya Mas Ferdi dengan menunjukkan ujung jari telunjuknya padaku.

"Entahlah. Yang pasti saat ini aku belum membuka hati untuk siapa pun."

Mas Ferdi mengangguk lemah. "Oke. Aku tidak akan pernah lelah menunggumu, Aya. Dan aku selalu berharap saat kamu mulai membuka hati, akulah orang pertama dan terakhir yang akan mengisi relung hatimu." Usai berkata seperti Mas Ferdi pun berlalu dengan langkah yang gontai.

Kalau sudah begini aku hanya bisa merenung. Mungkin luka

yang Mas Ferdi toreh di hati ini telah sembuh. Namun, jejaknya takkan pernah sirna.

Waktu bergulir begitu cepat dan aku masih saja menjalani kehidupan yang sama. Tinggal seatap dengan mantan dan tetap menjadi tanggungannya. Mencari pekerjaan memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan kesabaran ekstra. Namun, sepertinya keadaan memang tidak berjodoh denganku. Surat lamaran yang kukirim ke beberapa perusahaan ditolak semua.

Akhirnya, dari pada tidak punya

kesibukan, aku kembali menekuni hobi lama yaitu membuat kue. Iseng-iseng kue hasil olahan aku *post* di medsos dan memberi *caption* menerima orderan. Tak disangka baru seminggu memulai usaha, orderan yang masuk ke *inbox* medsos ku sudah lumayan. Bahkan setiap harinya selalu saja ada orderan. Baik itu dari teman nyata maupun maya.

Seperti hari ini, aku sedang kebanjiran order dari Ria. Gadis itu tengah berbahagia karena bisa bekerja di kafenya Fino untuk menggantikan Rudi. Dia memesan banyak kue padaku untuk acara syukurannya. Sekaligus perayaan hari jadinya yang ke tiga puluh

dua.

Tentu saja aku senang mendengar berita itu. Karena selain omzet meningkat, Ria juga jadi tidak menganggur lagi. Namun, di sisi lain hatiku tergelitik tanya. Sebenarnya ada masalah apa yang menimpa Rudi? Sehingga dia memutuskan untuk pergi dari kafenya Fino.

Mendadak aku jadi teringat Fino. Sudah ada sepekan ponselnya ada padaku, tapi tidak ada tanda-tanda koki muda itu hendak mengambilnya. Semoga saja nanti di acara syukuran Ria, dia datang. Sehingga aku tidak perlu repot-repot mengembalikannya. Juga sekalian bertanya alasan

Rudi resign dari kafenya.

Karena tengah sibuk membuat adonan kue dibantu Leha, ternyata ada beberapa bahan yang sudah habis. Terpaksa aku harus pergi ke swalayan sekalian menjemput anak-anak pulang sekolah. Maka dengan gerakan yang lumayan gesit, aku menuju ke swalayan terdekat. Lekas mengambil bahan-bahan yang diperlukan seperti *backing soda*, mentega, pewarna makanan, dan *emulsier*. Merasa semua bahan sudah lengkap, meja kasir kudekati. Ternyata antreannya lumayan panjang. Padahal waktu pulang anak-anak tinggal lima belas menit lagi. Pasti nanti aku kena

omel putri cerewetku. Anak itu memang tidak sabaran. Dan benar saja, aku kena semprot bocah itu karena telat menjemput sepuluh menit dari waktu pulangnya.

"Menunggu itu membosankan, Bunda! Bunda tidak ingin kan? Kulit cantikku terpapar sinar matahari karena kepanasan," omel Abella berjengit centil.

"Apaan sih?! Orang baru sepuluh menit juga. Huh ...." Davin yang menyambar ucapan sang adik seraya memutar bola matanya. Sepertinya dia jengah melihat aksi centilnya Abella.

Aku sendiri hanya bisa tersenyum geli. Kemudian perhatianku tertuju Keyra yang

melintas sembari melambaikan tangan pada kami semua. Lengannya ditarik menuju mobil oleh seorang gadis yang wajahnya tak asing bagiku. Gadis cantik yang tempo hari kujumpai berjalan mesra dengan Fino. Siapa dia? Apa hubungannya Keyra?

Napas Buatan

Acara syukuran Ria tinggal beberapa jam lagi. Beruntung kue pesanan sudah siap kubuat. Sekarang saatnya untuk berbenah diri. Agar terlihat maksimal di acara itu, sengaja aku berhias lebih. Mungkin ini efek karena sedang bahagia, atau memang lagi ganjen. Entahlah yang pasti hari ini hatiku lumayan ceria, karena akan

berjumpa kawan-kawan lama di rumahnya. Ini bukan sekadar teman-teman geng arisan yang biasa sering ngajak nongkrong. Melainkan kawan-kawan semasa kuliah dulu.

Ketika tengah menyapukan *blush on* ke pipi, pintu kamar berderit. Dari cermin rias besar terlihat wajah Mas Ferdi yang menyembul dari balik pintu. Lelaki itu baru saja pulang dari kantornya. Masih dengan mengenakan sepatu dia menjatuhkan diri di ranjang.

"Mau ke mana?" tanya dia dengan terus memandangiku yang masih memunggunginya. Itu dapat terlihat dari pantulan

cermin di depanku.

"Syukurannya Ria," sahutku usai memulas bibir dengan lipstik kemudian lekas menghadapnya. "Emang aku belum cerita?" Aku balik menghadap dia.

Pria itu menggeleng. "Aku ikut ya." Sekali sentak dia sudah bangkit dari rebahannya.

"Ikut?" Aku mengulang pertanyaan.

"Ya. Tunggu aku mandi sebentar," titahnya cuek.

Tanpa menunggu jawabanku, pria itu lekas berlalu pergi. Meninggalkan aku yang hanya bisa mendesah perlahan. Karena jujur, sesungguhnya hati ini tak

menginginkan dia turut serta. Namun, perintahnya tadi seperti suatu keharusan yang harus kuiyakan. Maka dengan perasaan sedikit resah aku meneruskan untuk kembali bersolek.

Lima belas menit kemudian, aku ke luar kamar ketika merasa penampilan sudah sempurna. Dengan gamis brokat senada *stiletto* pemberian Fino dulu, aku menuruni anak tangga pelan-pelan. Di ruang tamu ternyata Mas Ferdi sudah siap dan sedang menunggu. Mata pria itu membulat melihat penampilanku. Sontak dia bangkit berdiri.

"Cantik banget kamu," gumamnya dengan mata yang tak

berkedip sedikit pun. Tangannya terulur ingin menjamah pipi. Namun, dengan cepat aku menjauhkan wajah, sehingga usaha nakalnya gagal.

"Ayo, Mas. Takut telat ini," ajakku datar.

Mas Ferdi mengangguk pasti. Aku berjalan dahulu, sedang Mas Ferdi mengikut di belakang. Langkah kami terhenti di garasi, di mana tampak Leha tengah memasukkan *box-box* besar berisi kue ke jok belakang mobil dibantu anak-anak.

"Kami berangkat, Leha. Tolong jaga anak-anak, ya." Aku berpamit usai gadis itu menyerahkan kunci mobil ke Mas Ferdi. Lelaki itu

segera masuk ke mobil.

"Iya, Teh." Leha menyahut sembari mengangguk pelan.

Usai mencium kening Davin dan Abella, aku pun bergegas menyusul masuk. Kemudian saat sang mantan tengah menstater, aku membuka kaca jendela untuk melambaikan tangan pada anak-anak.

"Dadah Bundaaa!"

Teriakan dari Davin dan Abella kubalas dengan *kiss bye*. Lekas kututup kembali kaca mobil ketika Mas Ferdi mulai melajukan kendaraan. Mungkin karena suasana hati yang sedang bahagia, Mas Ferdi

terdengar bersenandung kecil. Bahkan kepalanya manggut-manggut mengikuti alunan lagu yang diputar. Bibirku berkedut mengulas senyum. Dalam hati berujar kalau pria dingin ini ternyata bisa berlagak juga.

Jarak rumahku dari kediaman Ria sangatlah dekat, jarak yang ditempuh hanya tiga kilometer. Jadi kurang dari sepuluh menit aku telah tiba di rumah Ria yang berada di kawasan Bukit Cimangu City.

Ketika kami sampai, suasana rumah Ria masih sedikit sepi. Kebetulan aku jadi bisa membantu gadis itu menata kue-kue ini. Dengan menjinjing *box-box* kue

dibantu Mas Ferdi, kami berdua masuk ke rumah. Terdengar alunan lagu dari Nisa Sabian yang sengaja diputar di rumah ini.

"Hai ... Ay!" sambut Ria hangat begitu melihat kedatangan kami.

Gadis yang tengah mengecek kesiapan makanan segera mencium pipiku kiri-kanan. Aku sendiri segera menyerahkan barang bawaan pada pelayan gadis itu. Usai basa-basi dengan Ria aku pun mulai membantu sahabatku. Mas Ferdi sendiri usai menaruh *box* yang dibawanya, lekas berlalu menghampiri beberapa teman yang sudah hadir.

"Kok kamu ngajak Ferdi ke sini,

sih?" tegur Ria begitu mantanku beranjak pergi.

"Biarlah. Toh dia juga termasuk teman sekampus kita," ujarku pelan seraya menata potongan bolu gulung di piring datar.

"Aromanya bakal rujuk nih," ledek Ria sambil menyikut lenganku. Sebenarnya aku sendiri tidak senang mendengar itu. Namun, tidak bisa berbuat apa-apa, jadi hanya mampu mendelik sebal padanya. "Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Ya ... semoga saja, Ferdi benar-benar *insyaf*," tutur Ria dengan tangan yang tetap sibuk menata kue-kue. "Dan yang pasti, sainganku untuk mendapatkan Fino jadi

berkurang," lanjut Ria dengan seringai tipis.

"Maksud kamu apa, Ri?" Aku menatapnya bingung.

Ria menghentikan aktivitasnya. Tangannya memegang pundakku. "Fino bilang kamu itu unik. Wanita pertama yang ngeliat dia biasa-biasa aja. Nggak *lebay*."

Aku tertawa. Entah apa maknanya. Jelasnya omongan Ria terdengar seperti pujian tersamar di telinga. Setelah menggeleng pelan, kutinggalkan Ria untuk menemui Mas Ferdi.

Lelaki itu tengah berbincang dengan kawan-kawan lamanya. Menyadari kedatanganku

Mas Ferdi seolah sengaja memanfaatkan situasi, dia menarik lenganku dan mengamitnya dengan mesra. Masih banyak teman-teman yang belum tahu status kami yang sebenarnya.

Karena tidak ingin membuat Mas Ferdi malu di depan teman-teman, kubiarkan saja saat beberapa kali dia berlaku mesra. Seperti berpura-pura membetulkan letak pashminaku yang katanya miring, menyuapkan sepotong kue, mengelap bibirku dengan tisu yang katanya belepotan, dan masih banyak yang lainnya.

"Udah jangan pamer keromantisan mulu. Bikin iri aja,"

tegur salah seorang teman.

Mas Ferdi tersenyum mendengar ledekan itu, sedang aku justru merasa malu dan gusar. Khawatir bila mereka tahu keadaan yang sebenarnya. Bahwa sesungguhnya ini hanya pencitraan. Aku dan Mas Ferdi mana bisa selengket ini di rumah. Kami sudah bukan suami istri lagi dan yang pasti risi juga, saat tangan Mas Ferdi tak mau lepas dari genggaman.

Beberapa menit kemudian, acara segera dimulai ketika rombongan anak-anak dari panti dan pengasuhnya datang. Ternyata Ria mengundang mereka di hari jadinya. Sungguh

mulia gadis itu. Sayang ... nasibnya kurang beruntung. Sebab hingga kini statusnya masih melajang. Padahal Riri adiknya sudah punya anak. Aku sendiri juga tidak pernah tahu, apakah Ria sudah punya gandengan atau belum.

Ayah Ria menjadi pembicara pada acara syukuran sang anak. Lelaki berpeci itu juga yang memimpin doa. Maka begitu doa usai dilafalkan dan diaminkan oleh para tamu, dengan santun Ria mempersilakan para tamu menikmati hidangan.

Untuk menghindari diri dari sikap agresif Mas Ferdi, aku memilih untuk tidak bergabung bersamanya. Berpura-pura

menyibukkan diri dengan ikut memberikan amplop uang santunan bersama Ria dan Riri. Mendadak terdengar suara riuh rendah dari tamu perempuan yang hadir. Bahkan tidak sedikit ada yang memekik histeris.

Ketika kutoleh, ternyata seorang Fino lah yang membuat mereka berbuat *lebay* seperti itu. Laksana aktor papan atas, pemuda itu pun segera dirubungi teman-teman lama perempuanku untuk dimintai foto. Seperti biasa pemuda itu dengan sabar menuruti kemauan para ibu muda itu. Selepas itu baru mendekati kami.

"Hai ... Fin!"

Riri segera menyambut hangat kehadiran Fino. Dirinya tidak sungkan memeluk Fino duluan lalu bercipika-cipiki. Tampak begitu akrab. Walaupun ada sang suami di dekatnya yang sedang menggendong buah hati mereka.

Fino berganti menyapa Ria. Mengucap selamat ulang tahun pada lajang itu. Sebuah kado kecil ia persembahkan untuk sahabat karibku itu. Tentu saja Ria terlihat begitu bahagia. Mulut gadis itu terus saja mengucap kata terima kasih untuk Fino dan tiada henti menebar senyum manis.

Fino sendiri hanya menyapaku sekilas. Dirinya kembali larut dalam perbincangan bersama

Riri dan suami Riri. Dia sama sekali tidak menyinggung ponsel mahalnya yang masih tertinggal padaku. Sepertinya dia lupa atau memang tidak membutuhkan benda itu?

"Fin ...."

Ketika Fino tengah mengambil makanan di meja prasmanan, kudekati pemuda ber-*blazer* abu-abu itu.

"Hei ... Nggun!" sahut Fino begitu menoleh. Seperti biasa dia langsung melempar cengiran khasnya untukku.

"Hapemu ketinggalan di ruanganku waktu itu. Kenapa tidak diambil-ambil?" Aku

memberi tahu pemuda itu sambil ikut mengambil segelas minuman.

"Hape?" Dahi Fino berkerut. Beberapa detik kemudian dia menepuk dahinya sendiri. "Jadi tertinggal di tempatmu? Aku pikir hilang. Kenapa tidak langsung memberi tahuku?"

"Menghubungi ke mana? Kan hapemu di aku?" tukasku sedikit bingung.

"Iya juga sih." Pemuda itu tergelak geli. Sikap supelnya tampak kembali.

Kami pun jadi terlibat perbincangan. Dengan sesekali menyantap kudapan berupa *muffin*. Fino berujar kalau

seminggu terakhir, dia tengah sibuk syuting acara masak di sebuah stasiun teve dan juga iklan. Baru bisa pulang ke Bogor hari ini untuk menghadiri acaranya Ria dan menengok kafenya.

Kebetulan sedang membahas kafenya, hati-hati kutanyakan perihal pengunduran Rudi. Mendadak muka pemuda itu menjadi datar. Tidak sehangat saat berbicara tentang kesibukannya tadi. Seperti ada yang disembunyikan, Fino hanya menggeleng tanpa mau menjawab pertanyaanku.

Terdengar bunyi ponsel berdering pada saku celana jeans Fino. Dengan sigap pemuda itu

merogohnya dan menempelkan di telinga. Pemuda itu berjalan beberapa langkah menjauh dariku untuk mengangkat telepon. Dia kembali mendekat usai memasukkan ponselnya kembali ke celana.

"*Sorry*, Nggun. Aku mesti cabut, ada hal yang mesti ditangani," pamitnya dengan muka yang terlihat menyesal.

"Iya, nggak apa-apa. Tapi, bagaimana dengan hapemu? Aku gak ada waktu buat nganterin langsung ke kamu," balasku tenang.

"Emmm ... gini saja, besok siang akan ambil hape itu di rumahmu. Bagaimana?" janjinya.

"Boleh."

"Oke. Tunggu besok siang, ya."

Setelah mendapat anggukan setuju dariku, Fino beranjak pergi. Terlihat pemuda itu menemui Ria yang tengah asyik berbincang dengan kawan-kawan yang lain. Sepertinya pemuda itu hendak pamit pada si empunya hajat. Walau tampak kecewa, tapi Ria mengiyakan pamitan Fino. Aku sendiri hanya mampu menatap kepergian pemuda itu hingga hilang di balik pintu.

"Nge-*fans* juga sama koki ganteng itu." Celetukan Mas Ferdi membuat aku sedikit terperanjat. Kaget saja tiba-tiba lelaki ini sudah berdiri di samping. Kapan

datangnya? "Kalau iya, juga gak apa-apa. Orang ganteng gitu." Mas Ferdi meneruskan ucapan. Mata kami bertemu pandang. "Tapi, tidak boleh pake hati!" Ada nada perintah dari suara itu. Datar, tapi menusuk. Membuat aku tergagap bingung.

"Apaan sih kamu, Mas?!" Hanya kata itu yang ke luar dari mulut untuk membantah. Mas Ferdi tersenyum miring mendengar elakkanku. "Sudahlah. Kita pulang yuk, Mas. Takut Abella berisik kalo kita kelamaan."

Mungkin karena sudah penat dan bosan juga, maka tanpa berpikir dua kali Mas Ferdi menyetujui usulanku. Kami

segera menghampiri Ria dan lekas mengutarakan maksud. Yaitu izin pamit undur diri. Dengan menggunakan nama anak-anak sebagai alasan, Ria tidak bisa mencegah niat kami. Walau sebenarnya dia kesal karena acara belum usai sepenuhnya.

Ria mengantarku dan Mas Ferdi sampai ke halaman rumah. Dia kembali masuk rumah, begitu kendaraan yang ditumpangi kami melajukan meninggalkan rumah minimalis berlantai dua itu. Di dalam mobil, pikiranku melayang teringat Fino kembali. Semoga pemuda itu menepati janjinya dengan datang ke rumah esok hari. Agar rasa penasaranku

terhadap *resign*-nya Rudi yang mendadak, serta gadis yang menjemput Keyra tertuntaskan.

Hari yang melelahkan dengan begitu banyak orderan kue yang kudapat. Beruntung ketiga pemesannya adalah tetangga komplek, jadi tidak terlalu repot mengantarnya. Cukup dengan menyuruh Leha saja, urusan sudah kelar. Ketika aku tengah memberesi dapur yang masih berantakan, terdengar bel rumah berbunyi.

"Davin sayang, tolong bukain pintu sebentar, Nak! Tangan bunda masih belepotan ini,"

teriakku dari dapur.

"Biar Abell saja yang membukanya, Bun." Terdengar sahutan dari putri kecilku dari ruang tengah.

Aku sendiri bergegas mencuci tangan dan melepas *apron* yang melekat di badan lantas menggantungnya. Selepas membetulkan letak hijab yang miring, aku lekas menuju ke depan untuk melihat siapa yang datang.

Ternyata Fino menepati janjinya. Pemuda itu bertandang ke rumah dengan menaiki sepeda motor Ducati. Terlihat begitu santai dengan kaos oblong biasa dan celana pendek. Dia tengah menanggapi ocehan Abella

mengenai tumpangannya.

Sepertinya putriku takjub melihat kendaraan besar itu. Gadis kecil itu tiada hentinya mengelus *body* motor. Maklum saja, diusianya yang sudah menginjak tujuh tahun, putriku belum pernah sekalipun naik motor besar. Kalau motor bebek tukang ojek *online* itu baru sering.

"Oke. Kapan-kapan om ajak Abell naik motor ini," janji Fino menyudahi rasa penasaran Abell dengan menepuk motor besarnya.

"Asyik! Janji ya, Om!" pekik girang sembari mengajukan jari kelingkingnya.

"Siap!" Fino pun menautkan jari kelingkingnya pada gadis kecil itu. Lalu keduanya saling ber-*high five*.

"Mari masuk, Fin," ajakku kemudian.

Pemuda itu mengangguk. Dia masuk ke rumah dengan langkah yang terseret. Karena lengannya ditarik oleh Abella.

"Ternyata kita bertetangga, ya? Rumah Mamaku ada di blok G," ujar Fino sembari mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan. Aku hanya ber 'oh' ria saja mendengarnya. Namun, lekas kembali teringat, kalau pemuda itu pernah mengatakan dirinya adalah anak dari tetangga

dekat Mami. Kemudian terlihat pandangan mata Fino tertuju pada sebuah foto yang terpampang besar di dinding ruang tamu. Foto berukuran jumbo bergambar wajahku dan Mas Ferdi yang tengah mengenakan busana pengantin adat sunda.

"Masih dipajang, ya?" gumamnya dengan mata yang masih terus memandangi foto itu.

Aku ikut menatap foto itu sebentar, tapi tidak menjawab pertanyaannya. "Kamu silakan duduk dulu, biar aku ambil hapemu sebentar."

Tanpa menghiraukan Fino lagi, aku bergegas menuju kamar pribadi yang terletak di lantai atas.

Dengan langsung menyerahkan ponsel, aku harap dia tidak akan berlama-lama di sini. Karena tidak enak juga kalau dilihat tetangga. Takut disangka yang bukan-bukan.

Namun, baru saja hendak menyerahkan ponsel tersebut, Fino sudah tidak ada di ruang tamu.

"Om ... lempar bolanya sini!"

Teriakan dari Abella membuat aku menoleh ke samping rumah. Ternyata Fino tengah bermain bersama anak-anak di dekat kolam renang. Lekas kudekati mereka. Tampak pemuda itu sedang mengajari Abella cara mendribel bola. Sementara Davin

terlihat cuek dengan asyik duduk di ayunan sendiri. Namun, mata bocah itu terus mengawasi Fino dan sang adik. Dilihat dari ekspresi, sepertinya putraku itu tidak suka dengan kehadiran Fino.

"Bun, ternyata Om Fino selain jago masak juga jago main bola, *lho*."

Abella memberi pujian begitu aku mendekat. Aku sendiri hanya memberikan kata WOW untuk menanggapi ucapan Abella. Sementara Fino lekas bergaya sok kecakapan, dengan mengusap rambutnya ke belakang. Matanya mengerling nakal pada gadis yang memberinya sanjungan itu. Membuat aku dan Abella terkekeh

geli.

"Abell, belajar main basketnya sama Kak Davin, ya. Om Fino mau istirahat minum dulu. Capek," izin Fino kemudian. Bahunya terlihat sedikit turun naik seirama napas yang terengah.

"Okyu deh, Om!"

Usai mengacak poni Abella, Fino kembali masuk rumah. Aku pun mengikuti. Pemuda itu lekas menghempaskan badannya di sofa ruang keluarga. Dengan santai Fino memangku kaki kanan di atas kaki kirinya.

Karena terlihat begitu kepayahan dengan peluh yang membanjiri dahi, aku berinisiatif

memberi minuman dingin padanya. Kutinggalkan pemuda berambut tebal itu sejenak ke dapur.

"Makasih," ucap Fino begitu menerima segelas sirop melon dariku. Hanya dua kali teguk seluruh isi gelas itu sudah berpindah ke perut Fino.

"Oya, ini hapemu!" Ponsel mewah itu kuletakan begitu saja di meja dan Fino lekas meraihnya. Dia lantas menyalakan tombol untuk menghidupkan layar itu. "Oh ya, Fin. Boleh tanya sesuatu nggak?" tanyaku hati-hati pada pemuda yang mulai sibuk mengusap-usap gawainya.

"Apa?" sahut Fino dengan

mata yang masih tertuju ke layar.

"Ini mengenai Rudi," ujarku pelan. Fino beralih menatapku. Sedikit tajam, tapi diam. "Kenapa tiba-tiba dia berhenti dari kafemu?" lanjutku pelan-pelan, tapi penasaran.

"Ada masalah di antara kami," jawab Fino tenang. Dia lekas memasukkan ponselnya ke saku celana. "Dan sepertinya aku tidak perlu menjelaskan padamu."

Nada serius pada ucapan itu membuat aku termenung. Sepertinya Fino tidak ingin aku bertanya lebih lanjut mengenai masalah apa yang menimpa dirinya dengan Rudi. Tapi, aku kan masih penasaran.

"Oh ya, Fin. Beberapa hari lalu, aku sempet liat gadis semampai yang dulu jalan bareng sama kamu. Dia kok bisa jemput Keyra, ya?" Kuajukan pertanyaan lain yang juga mengganjal di hati.

Fino tersenyum, "dia tantenya Keyra."

"Maksudmu?" Alisku bertaut.

"Dia adiknya Rudi."

"Oh ... jadi pacarmu adiknya Rudi." Aku manggut-manggut paham.

"Mantan," sela Fino cepat.

"Mantan? Kapan putusnya?" Tak sadar aku menggeser posisi duduk untuk lebih mendekat padanya.

Fino tersenyum, "nggak usah *kepoin* mantanku. Urusin mantanmu sendiri aja biar nggak ngekang kamu di sini."

Ucapan santai Fino bagaikan godam palu menohok jantungku. Terasa begitu menghunjam. Membuat aku tertunduk dengan emosi yang tertahan.

Mungkin setelah menyadari perubahan wajahku yang menjadi muram, Fino pun mulai menggeser posisi duduknya. Tangannya memegang daguku yang tertekuk ke bawah. "Maaf. Tadi cuma bercanda," ucapnya terdengar menyesal.

Dia menunjukkan salam perdamaian lewat acungan jari

telunjuk dan tengah. Matanya mengerjap-erjap minta dimaafkan. Namun, aku masih terdiam dengan tatapan mata yang tajam. Merasa enggan untuk memberinya ampunan. Maksudnya apa coba, dia bilang seperti itu? Sungguh gaya bercanda yang tidak lucu.

"Bunda, Davin barusan nyium bau gosong di dapur, deh."

Perkataan Davin sontak membuatku mengalih pandangan padanya. Ketika bocah itu mengangguk pasti, maka tanpa berpikir dua kali aku bergegas menuju dapur. Namun, begitu aku tiba di dapur, bau gosong yang ia sebutkan tadi tidak tercium. Bahkan kompor dalam keadaan

mati. Oven dan *microwave* pun kosong tanpa ada makanan di dalamnya.

Tersenyum geli aku jadinya. Ternyata Davin tengah mengerjaiku. Sepertinya dia tidak ingin aku berdekat-dekatan dengan orang lain selain ayahnya. Saat kulongok kembali, bocah itu tengah mengajak Fino tanding bermain basket di tepi kolam.

Merasa dapur masih berantakan, aku memutuskan untuk merapikan tempat itu. Perabotan, loyang, dan alat masak lain yang masih kotor di tempat cucian piring segera kucuci. Saking banyaknya peralatan kotor, ada sekitar satu jam aku

menghabiskan waktu di dapur. Namun, rasa penatku terbayarkan dengan melihat pemandangan dapur yang kembali *kinclong*. Mendadak aku jadi teringat Leha. Kenapa gadis itu belum pulang juga dari mengantar kue? Akhir-akhir ini perawan itu memang suka main di luar.

Ketika tengah sibuk memasukkan perabotan bersih ke wadahnya, tiba-tiba terdengar Abella dan Davin berteriak-teriak. Sepertinya permainan mereka sangat seru. Tak kusangka Fino pandai sekali mengambil hati anak-anak. Sehingga mereka jadi cepat akrab. Davin pun yang tadinya kurang respek, mendadak

minta main bareng. Kembali tanpa sadar sudut bibirku berkedut untuk tersenyum.

Akan tetapi, suara teriakan anak-anak terdengar begitu histeris. Ada apa? Tentu saja aku penasaran dan bergegas memacu langkah seribu menuju lokasi. Benar saja, sesuatu hal buruk sedang terjadi.

"Bunda, om Fino jatuh ke kolam," lapor Abella dengan muka yang penuh ketakutan.

Gadis kecil itu menunjuk kolam sedalam dua meter di ujung sana. Tampak rambut hitam Fino menyembul dari air kolam. Tubuhnya mulai mengambang. Sementara Davin terlihat

sangat pucat sembari berusaha menjangkau tangan Fino. Namun, tak sampai, karena tubuh Fino berada di tengah kolam.

Aku sendiri segera berlari ke arah kolam dalam itu, menceburkan diri untuk menolong Fino. Berenang secepat kilat menggapai badannya. Dari dalam air terlihat mata Fino sudah tertutup dengan kedua tangan yang merentang. Semoga pertolongan ini tidak terlambat.

Maka dengan mengerahkan segala kekuatan, lengan kekar pemuda itu aku tarik. Walau terasa berat, tapi sebisa mungkin aku harus bisa membawanya ke daratan. Dengan sedikit

bantuan dari Davin, aku berhasil mengangkat tubuh Fino.

Penuh kehati-hatian kubaringkan badan Fino di lantai tepi kolam. Hatiku sungguh ketar-ketir saat melihat wajah Fino tampak begitu pucat pasi. Apalagi saat kuraba nadi di lehernya, terasa begitu lemah.

"Bunda, bagaimana keadaan Om Fino? Om Fino masih hidup 'kan?" tanya Davin antusias. Namun, wajahnya menunjukkan rasa ketakutan yang mendalam. Peluh membanjiri muka bocah itu.

"Kak Davin jahat! Kenapa tadi sengaja mendorong Om Fino?!" omel Abella dengan mata yang membulat marah pada sang

kakak.

Mendengar penuturan polos Abella, aku terkejut bukan kepalang. Tak percaya anak lelakiku bisa kelewat nakal seperti itu.

Melihat aku mendelik kaget bercampur marah pada Davin, bocah itu tertunduk dengan sedih. "Maaf. Davin tadinya cuma iseng," sesalnya dengan berurai air mata.

"Tapi, Om Fino sudah bilang kalo dia gak bisa berenang. Kenapa Kak Davin maksa buat ngajakin dia renang? Malah dorong di kolam dalam," cerocos Abella terlihat begitu murka.

"Maaf. Aku pikir Om Fino bohong. Masa orang dewasa gak bisa berenang." Davin mencoba berargumentasi dengan lirih.

"Pokoknya Kak Davin jahat!" seru Abella.

"Stop! Kalian berdua diam!" Aku menyudahi perdebatan kakak beradik itu. "Biarkan Bunda berpikir," lanjutku kemudian.

Masih dengan rasa panik yang luar biasa, kembali kuperiksa hidung Fino. Ya Allah. Tidak ada embusan napas pada hidung pemuda itu. Seketika badanku bergetar ketakutan. Bagaimana ini?

Napas buatan. Ide itu muncul

begitu saja di benak dan sepertinya perlu dicoba. Tapi ... masa iya harus aku yang melakukannya. Aduh ... bagaimana ini? Sementara di sini cuma aku sendiri orang dewasanya. Leha. Gadis itu kenapa juga tidak lekas pulang? Main ke mana dia? *Arghhh* ... sungguh galau melanda jiwa.

Dengan menahan rasa gondok di dada bila teringat Leha juga ketakutan akan nasib Fino, maka kubulatkan tekad untuk menolong Fino. Sebelum melakukan itu, kutarik napas dalam-dalam agar mantap melakukannya. Kemudian mengangguk pasti. Ya ... ini demi menyelamatkan jiwa Fino.

Selanjutnya aku mulai

memiringkan kepala Fino untuk membuka saluran udara. Memencet hidungnya agar tidak ada kebocoran udara saat meniupkan napas. Sedikit ragu saat akan mendekatkan wajah ke muka Fino. Namun, demi melihat kondisinya, rasa itu lekas kutepis. Dengan menahan rasa gugup, aku mulai menempelkan bibir di sekitar mulut Fino. Meniupkan napas dari mulut ke mulut sebanyak dua kali selama dua detik. Selama melakukan tiupan itu, kulirik dada cowok tersebut. Berharap ada gerakan. Namun, tidak ada pergerakan.

Lekas kutekan dada Fino sebanyak lima kali. Kemudian

kembali meniupkan napas buatan untuknya. Balik menekan dada Fino juga. Seperti itu terus menerus sekitar dua menit. Ketika aku mulai menempelkan bibir untuk memberi napas buatan selanjutnya, terlihat mata Fino membuka. Dia terbatuk kecil, mulai bernapas kemudian memuntahkan air. Melihat itu aku menutup mata sejenak. Menghembuskan napas lega.

"*Alhamdulillah* ... Om Fino bangun!" girang Abella takjub.

Sementara Davin memandangiku dan Fino secara bergantian. Mulut bocah itu terlihat bergetar, tapi sepertinya dia pun bahagia. Ketika aku

menunduk untuk melihat Fino, cowok itu tengah menatapku dengan sorot mata yang redup.

"Apakah kamu baru saja ...." Fino tidak meneruskan perkataannya.

"Bunda baru saja menolongmu dengan napas buatan," sambar Abella semangat. Kembali terdengar Fino terbatuk kecil.

"Sebaiknya kita masuk ke rumah," ajakku kemudian.

Begitu aku hendak memapah Fino datang Leha dengan tergopoh-gopoh. Tanpa diminta dia ikut membimbing Fino masuk. Dengan tertatih aku dan Leha membawa Fino ke sofa ruang

keluarga. Davin dan Abella mengikuti kami dari belakang.

"Cepat ambilkan handuk dan bajunya Mas Ferdi!"

Aku memberi perintah pada Leha, dan segera saja gadis itu menjalankan perintahku dengan bergegas menuju kamar Mas Ferdi. Sementara aku lekas menuju dapur untuk membuat teh hangat. Begitu teh siap dibuat, secepat kilat aku kembali menemui Fino.

Lekas kusodorkan teh manis hangat itu padanya. Fino hanya mau meneguk sedikit saja. Kemudian datang Leha. Gadis itu menyerahkan handuk dan juga sebuah kaosnya Mas Ferdi.

“Kamu harus mengganti bajumu, Fin. Biar tidak kedinginan,” ujarku pelan dan Fino hanya terdiam saja.

Handuk yang dibawa Leha segera kupakai untuk mengelap seluruh badan Fino yang basah. Perlahan aku mulai membantu Fino untuk melepas kaosnya yang telah basah kuyup.

“Aya ... sedang apa kalian?”

Tiba-tiba datang Mas Ferdi. Mata dan mukanya tampak begitu merah melihat aksiku.

Kesepakatan

Sebelum Mas Ferdi menyangka yang tidak-tidak akan kehadiran Fino di rumah ini, maka kuluruskan masalah dengan menceritakan semua padanya. Mulai dari alasan Fino mampir karena untuk mengambil ponselnya. Hingga pendorong tubuhnya ke kolam dilakukan oleh Davin. Untuk meyakinkan cerita, kusuruh Davin

berbicara. Maka, dengan raut muka yang penuh ketakutan dan terisak, bocah itu pun berujar. Bahwa sesungguhnya dirinya sedikit tidak suka pada Fino.

"Bunda sama Om Fino begitu akrab. Aku ... aku takut. Kalau ... kalau Om Fino suka sama Bunda," jujur Davin di sela isak tangisnya.

Bocah itu terus saja menunduk sembari mengelap pipinya yang telah banjir oleh air mata dengan punggung tangannya. Sementara aku terenyak mendengar pengakuannya. Kenapa bisa Davin punya pemikiran sejauh itu? Apalagi saat melihat raut wajah Mas Ferdi yang penuh dengan semburat warna merah, aku yakin

lelaki itu mempercayai omongan Davin.

"Lalu ... karena takut, ka-kalau nanti Om Fino merebut Bunda dari Ayah, aku jadi kesal sama dia. Terus ... terus iseng jeburkan dia ke kolam." Kembali Davin melanjutkan cerita walau masih disertai sedu-sedan.

"Anak kalian sungguh berlebihan!" sergah Fino terdengar murka.

Dia lekas bangkit duduk dan dengan mata yang nyalang ditatapnya aku dan Mas Ferdi secara bergantian. Pemuda itu merogoh saku celana pendeknya. Lantas memperlihatkan dua buah ponsel mewahnya. Satu yang

kemarin tertinggal padaku dan satu lagi yang tampak masih baru. Dia meletakan begitu saja gadget berlogo apel itu di meja.

"Bukan cuma hape ini yang mati, tapi nyawaku pun hampir melayang akibat ulah anak kalian," tuturnya dingin. Sikap *charming* yang biasa terlihat kali ini sama sekali tidak tampak, "akan kulaporkan perbuatan anak ini kepada pihak yang berwajib. Atas perbuatan tidak menyenangkannya dan percobaan pembunuhan," ancamnya kemudian. Terlihat serius.

"Percobaan pembunuhan?" Aku dan Mas Ferdi menggumam

bersamaan. Kami sama-sama terenyak mendengar ancaman serius Fino. Dengan menggeleng keras aku mencoba mendekati Fino.

"Fin ... Davin itu masih anak-anak. Mana mungkin dia punya niat untuk membunuhmu," tukasku menyangkal ucapan pemuda itu. Namun, Fino bergeming. Bahkan dia mencelos saat aku menatapnya lekat. "Tadi kamu dengar sendiri kan kalo Davin hanya main-main? Jadi ...."

"Hanya main-main? Membuat aku hampir mati, kamu bilang cuma main-main?!" Kembali Fino menyergah dengan amarah. Kali ini pemuda itu bangkit berdiri,

“kalian bersiaplah menghadapi tuntutan ini, pengacaraku akan segera mengurusnya! “imbuh Fino masih terlihat kaku. Dia tidak memedulikan isakan Davin yang kian tergugu mendengar ancamannya. Fino lekas beranjak pergi tanpa mengambil kembali kedua gadgetnya.

“Fin!”

Bahkan panggilanku diabaikannya. Dia terus saja berlalu sampai hilang di balik pintu. Ketika aku hendak mengejarnya, Mas Ferdi menghalangi.

“Biarkan saja. Lagian Davin masih anak-anak mana bisa dipidanakan,” ujarnya sembari menarik lenganku kembali duduk.

"Tapi, Mas. Fino mau ...."

"Bunda .... Davin tidak mau dipenjara."

Davin menghambur ke dalam pelukanku. Tangisannya terdengar semakin keras. Dengan erat dia mendekap tubuhku. Tubuhnya yang bergetar hebat menandakan kalau bocah itu benar-benar ketakutan.

"Sabar, Sayang. Itu tidak akan terjadi." Aku membisikan kata penenang itu lembut di telinga Davin. Berharap bisa mengurangi ketakutan bocah itu.

Namun, jagoanku itu sepertinya benar-benar takut dengan ancaman Fino. Dia terus saja menangis. Kata-kata

penenang dariku dan Mas Ferdi tidak mempan baginya. Bahkan bocah itu sampai tertidur dalam pelukan karena terlalu lelah menangis. Melihat itu sungguh hatiku merasa terenyuh.

Maka malam harinya, kudekati Mas Ferdi yang tengah merenung seorang diri di tepi jendela kamarnya. Mata lelaki itu menerawang jauh ke luar. Sepertinya dia pun sama galaunya sepertiku. Lalu saat menyadari kedatanganku yang sudah duduk di tepi ranjang, dia lekas menghampiri dan duduk di samping.

"Mas, kita harus membujuk Fino agar membatalkan niatnya

melaporkan Davin ke polisi," pintaku langsung ke pokok masalah. churros

"Tapi, bagaimana caranya, Ay? Kamu lihat sendiri pemuda itu tampak begitu marah," sahut Mas Ferdi ragu.

"Kita datangi dia. Minta maaf atas nama Davin," jawabku yakin. Ketika lelaki itu masih tampak bimbang saat menatap, aku mengangguk mantap. "Aku yakin Fino itu seorang yang baik kok," lanjutku.

"Dari mana kamu bisa punya pikiran seperti itu? Memang kalian sudah berteman akrab?" Mata Mas Ferdi yang selirik saat memandang seolah tengah

menginterogasiku.

"Kami tidak begitu dekat, tapi bila melihat sikapnya pada Ria ataupun karyawannya aku yakin dia orang baik," jawabku pelan. Ketika Mas Ferdi masih diam menunduk, kupegang pundaknya. "Demi Davin, Mas. Aku mohon," pintaku sedikit memaksa.

"Baiklah."

Aku tersenyum bahagia saat Mas Ferdi menyetujui permintaanku.

Keesokannya harinya. Ketika aku dan keluarga tengah menyantap sarapan pagi bersama, terdengar pintu rumah

diketuk orang. Karena sedang sibuk membujuk Davin yang masih bermuram durja, maka kusuruh Leha yang membuka pintu rumah. Sementara aku terus merayu Davin agar mau menyentuh makanannya.

Setelah lari tergopoh-gopoh dari dapur menuju ruang depan untuk membukakan pintu, lima menit kemudian Leha kembali datang dengan surat di tangan. Usai menyerahkan surat tersebut ke Mas Ferdi, gadis itu pun berlalu untuk melanjutkan pekerjaan.

Mas Ferdi sendiri lekas menyobek amplop surat itu. Tampak matanya membulat sempurna usai membaca isi

surat. Tentu saja aku menjadi penasaran melihat. Maka saat pria itu meninggalkan meja makan dengan langkah gontai, aku pun mengikutinya.

"Surat dari siapa, Mas? Sepertinya Mas Ferdi begitu terkejut usai membaca isinya."

Aku bertanya sembari menjajari lelaki yang tengah terduduk lesu itu. Mas Ferdi sendiri tidak lekas menjawab pertanyaanku. Dia hanya menyerahkan surat di tangannya padaku. Karena didorong rasa penasaran yang luar biasa, maka aku pun langsung membaca surat itu. Seperti halnya dia, diriku pun begitu terenyak saat mengetahui isi surat tersebut.

"Fino tidak main-main dengan ancamannya. Dia benar-benar melaporkan Davin ke polisi. Bagaimana ini, Mas?"

Suaraku terdengar sedikit bergetar saat berkata, karena rasa takut yang melanda. Bahkan air mataku pun sudah mulai merebak di kelopak mata.

"Ya sudah kita harus lekas menemui pemuda itu agar mencabut tuntutannya," ujar Mas Ferdi membuat keputusan.

Aku menyetujui keputusan Mas Ferdi dengan anggukan mantap. Maka tanpa membuang waktu lagi, kami berdua pun bersiap menuju kediaman Fino. Sebelum pergi, aku berpamitan

sebentar kepada Leha. Berpesan pada gadis itu agar menjaga anak-anak selama kami pergi. Jangan pernah jauh dari Davin yang masih bersedih dan

Usai memberi instruksi pada Leha, aku segera membonceng motor *matic* yang dikendarai Mas Ferdi. Lelaki itu sengaja memilih tumpangan roda dua karena jarak rumah kami yang tidak terlalu jauh dengan rumah Fino. Hanya beda dua blok.

Sekitar lima menit kemudian, kami sampai di kediaman Fino. Rumahnya yang hanya berselisih dua nomor dari hunian almarhumah Mami tampak begitu sepi. Hal itu membuat hatiku

sedikit was-was. Takut kalau pemuda itu sudah bertolak lagi ke Jakarta. Namun, saat pelayan tuanya memberi tahu bahwa sang majikan tengah mandi, aku menarik napas lega.

Dengan sopan pelayan Fino yang sudah sepuh mempersilakan aku dan Mas Ferdi masuk. Tak lupa pula wanita bertubuh sedikit gempal itu menawari minuman, tapi kami menolaknya. Pelayan itu pun berlalu meninggalkan kami di ruang tamu.

Sembari menunggu si tuan rumah, kuedarkan pandangan. Bagiku kediaman Fino tidak terlalu besar. Namun, terlihat rapi, asri dan bersahaja. Dengan

cat biru dan sentuhan kaligrafi pada beberapa titik, peraduan ini terasa begitu nyaman.

Di ruang tamu terpampang besar foto keluarga Fino. Pada gambar tersebut, pemuda itu masih terlihat remaja. Dirinya diapit oleh ayah ibunya. Setelah memperhatikan secara seksama, aku merasa sedikit tidak asing dengan ibu Fino. Teringat dulu waktu awal menikah dan masih tinggal seatap dengan Mami, aku sering melihat ibunya Fino. Ibu Dahlia. Masih segar di ingatan kalau dulu Bu Dahlia sering bertandang ke tempat Mami untuk berbagi masakan. Mereka begitu dekat, walau usianya

terpaut jauh. Namun, setelah aku pindah ke Cimanggu Permai, jarang kulihat wanita anggun itu. Apalagi setelah sang suami meninggal. Sama sekali beliau tak pernah terlihat lagi di komplek sini. Aku sendiri juga tidak begitu kenal dengan wanita anggun itu.

Sekitar satu jam kemudian, Fino baru menampakkan batang hidungnya. Pemuda itu muncul di saat Mas Ferdi sudah hampir putus asa karena berpikir Fino tidak mau menemui kami. Namun, berkat rayuanku ayah Davin itu pun bersedia menunggu kemunculan Fino.

Fino sendiri menghampiri kami dengan raut muka

penuh kemalasan. Dilihat dari pakaiannya yang sudah rapi sepertinya dia akan bepergian. Maka tanpa membuang waktu lagi segera kusampaikan maksud kedatangan.

"Davin tampak begitu ketakutan. Dia menangis sepanjang waktu. Anak itu benar-benar menyesal, Fin." Aku bertutur sejujurnya. Namun, Fino diam saja tanpa mau berkomentar. Tangannya terlipat di kedua dada dengan raut wajah yang masih dingin dan kaku. "Selaku orang tua, kami mohon maaf atas perbuatan anak itu. Tolong batalkan niatmu untuk melaporkan dia," pintaku dengan

nada memelas.

Tak lupa kutangkupkan kedua tangan di dada. Berharap dapat mengetuk pintu hatinya. Namun, sepertinya usahaku gagal. Karena Fino tetap memasang wajah yang dingin.

Melihat Fino tidak menanggapi penuturanku, Mas Ferdi angkat bicara. "Kami akan melakukan apa saja maumu, asal kamu menarik tuntutanmu itu pada anakku," janji Mas Ferdi tegas.

Fino yang sedari tadi bergeming, mendadak terlihat tertarik mendengar janji yang diucapkan Mas Ferdi. "Kamu yakin dengan ucapanmu?" tanya Fino dingin.

"Ya." Mas Ferdi mengangguk

yakin.

Fino tersenyum dingin. “Aku ingin mantan istrimu,” jawabnya dengan mata yang lekat menatap Mas Ferdi.

Mendengar itu tentu saja aku dan Mas Ferdi terkesima. Bahkan raut muka mantanku itu tampak begitu geram. “Maksud kamu apa?” Mata Mas Ferdi tidak kalah tajam dengan balas memandang Fino. Tangannya pun mulai terlihat mengepal.

“Aku mau mantan istrimu jadi asisten pribadiku selama setahun dan aku mencabut tuntutan itu.” Fino berujar dengan tenang tidak sekaku tadi. Bahkan bibirnya mengulas senyum. Walau itu

senyum yang miring.

"Setahun? Yang benar saja! Tidak! Aku tidak setuju!" Mas Ferdi menolak keras.

"Tenang! Anggun akan aku gaji, Fer," sahut Fino terdengar santai. Sebutan 'Mas' yang biasa ia sematkan untuk Mas Ferdi, kini tidak terdengar lagi.

"Bukan masalah gaji, tapi lamanya waktu. Setahun itu lama banget, Fin! Kasihan anak-anak. Siapa yang akan jaga mereka kalo Aya lagi kerja sama kamu," sergah Mas Ferdi mulai naik pitam. Dadanya tampak turun naik menahan amarah.

"Ya sudah kalo tidak setuju. Aku akan tetap menuntut ...."

“Aku setuju!” Aku menyambar dengan cepat. Mas Ferdi dan Fino memandangkusecarabersamaan. Mas Ferdi yang terkesima kaget dan Fino tersenyum menang.

“Ay, kamu?” Mas Ferdi tidak melanjutkan gumamannya.

“Ini demi Davin, Mas,” sahutku pasti. Lalu aku berpaling menghadap Fino, “aku bersedia jadi asistenmu tanpa digaji, tapi cuma dalam waktu tiga bulan tidak lebih.”

Fino terkekeh kecil mendengar aku menawar permintaannya. “Oke, aku beri kompensasi dari satu tahun menjadi enam bulan dan tetap kugaji,” ujarnya bijak.

Sikap dinginnya tadi kini telah

lenyap. Pemuda itu kembali menjelma menjadi pribadi yang selama ini kukenal.

"Oke, empat bulan aku akan menjadi asistenmu." Aku mengulurkan tangan. Saat Mas Ferdi mencoba untuk kembali berbicara, aku melarangnya dengan menutup mulut lelaki itu dengan telunjuk. Kemudian kembali aku menghadap Fino.

"Oke, *deal*. Lima bulan kamu menjadi aspriku, Nggun." Fino balas menjabat tanganku. Seperti biasa dia melempar cengiran khasnya padaku. "Dan sekarang kalian boleh pulang biar aku akan mencabut tuntutan itu," lanjut Fino kemudian.

Mendapat usiran seperti itu, aku dan Mas Ferdi pun beranjak pergi. Namun, saat akan membuka pintu, Fino memanggilku.

"Besok pagi kamu sudah mulai bekerja dan sopirku akan menjemputmu besok."

Aku mengangguk mendengar perintah dari Fino dan melangkah ke luar mengikuti Mas Ferdi yang sudah terlebih dahulu sampai di tempat parkiran motor.

Asisten Pribadi

Aku memang gemar memasak. Bahkan tidak sedikit orang yang memuji kelezatan masakanku. Kepiawaian membuat makanan enak dan mencipta kue-kue unik kudapat secara otodidak. Tidak pernah belajar khusus. Walaupun tidak pernah bercita-cita ingin menjadi seorang koki terkenal. Namun, aku ingin

mengembangkan bakat.

Maka ibarat sekali tepuk dapat dua lalat. Bagiku, sesungguhnya tawaran Fino kemarin memberikan keuntungan ganda. Bagaimanatidak?Jikaakubersedia menuruti keinginannya, maka dia akan mencabut tuntutannya pada Davin dan yang pasti akan ada ilmu gratis yang kuserap bila mau menjadi asisten pribadinya.

Jadi tanpa berpikir dua kali, tawaran dia segera kusetujui saja waktu itu. Apalagi saat pemuda itu bersikeras akan memberi gaji. Bagiku itu suatu keberkahan yang berlipat. Dalam hati pun bersyukur bahwa nasib baik sedang berpihak.

Namun, kebahagiaan ini tidak didukung oleh Mas Ferdi. Lelaki itu terlihat berat hati saat sopir Fino hari ini menjemputku. Beberapa kali dia berniat membatalkan perjanjian kemarin. Dia bahkan berucap rela mengeluarkan banyak uang untuk membayar pengacara, guna menghadapi tuntutan dari Fino.

"Mas, demi Davin, lima bulan itu tidak lama kok. Anggap saja aku sedang kursus memasak pada pemuda itu. Lagian kamu tahu sendiri kan kalau *passion*-ku memasak."

Mas Ferdi hanya termenung mendengar penuturanku. Mungkin dia juga sadar, kalau

sekarang sudah tidak ada lagi hak untuk melarang apa yang hendak kukerjakan. Jadi walau tampak tidak suka tapi dia tidak bisa melarangku. Kepada anak-anak khususnya Davin, aku menjelaskan untuk tidak perlu merasa takut lagi. Karena Fino tidak akan melaporkannya ke polisi, dengan syarat bundanya harus bekerja pada pemuda itu. Tak lupa aku juga berpesan padanya, agar selalu menjaga sang adik dan harus menuruti semua omongan Leha selama aku bekerja.

Davin mengangguk paham dan meminta maaf padaku. Dia bilang merasa menyesal, karena telah membuatku repot dengan harus

bekerja pada Fino. Sementara Abella, gadis cilik itu malah tampak senang karena pada dasarnya dia memang menyukai Fino.

"Bilang pada Om Fino, harus nepatin janjinya buat ngajakin Abell naik motor besar ya, Bun!"

Aku mengangguk mendengar amanat Abella. Bibir ini tersenyum geli saat gadis kecil itu juga menitipkan salam untuk Fino. Sungguh Abella tampak begitu lucu. Karena seingatku, sewaktu kecil aku tidak secentil itu.

Usai berpamitan pada anak-anak dan Mas Ferdi, aku pun lantas menuju mobil jemputan Fino. Sang sopir yang sudah menunggu dari setengah jam lalu, lekas

membungkuk hormat begitu melihat kehadiranku. Dengan sopan pula, dia membukakan pintu untukku.

Sopir Fino melajukan kendaraan begitu aku menutup jendela mobil usai melambaikan tangan pada anak-anak. Lelaki yang aku taksir lebih muda dari Fino itu lantas memberi tahu, kalau dia ditugasi sang bos untuk membawaku ke Jakarta. Rumah kedua sang bos.

Seperti halnya sang majikan, Wawan nama sopir itu ternyata orangnya hangat dan supel. Pemuda itu tak canggung mengenalkan diri padaku. Dia lantas bercerita kalau sudah bekerja pada Fino sejak lima tahun

yang lalu. Sembari menyalakan musik, sopir itu terus saja bercakap tentang dirinya ataupun bosnya.

Perjalanan sepanjang satu jam lebih tidak terasa membosankan mendengar celoteh Wawan. Ada saja cerita lucu yang ia sampaikan tentang pengalamannya selama bekerja pada Fino. Pemuda itu terpaksa mengakhiri cerita ketika mobilnya telah sampai di sebuah hunian minimalis lantai dua di kawasan Pondok Indah. Usai memarkir mobil di garasi, dengan sopan Wawan membukakan pintu rumah untukku.

"Mari masuk." Tangan Wawan mempersilakanku dengan hormat.

Dengan sedikit merasa gugup, aku mengikuti langkah pemuda itu memasuki rumah. Berjalan perlahan sembari mengedarkan pandangan. Menurutku rumah Fino yang ini tampak begitu moderen. Semua perabotan dan furniturnya bergaya minimalis.

Langkahku dan Wawan terhenti di meja makan. Di mana terlihat seorang Fino tengah menikmati sepotong *sandwich* di tangan. Pemuda itu tampak sudah rapi dengan baju semi formal. Sebuah *blazer* hitam menutupi kaos warna abu-abu yang melekat pada tubuh machonya. Begitu melihat kedatangan kami, Fino pun menghentikan gigitan pada

roti isi sayur dan daging itu.

"Kamu tidak membawa baju ganti, Nggun?" tanya dia tenang. Matanya memperhatikanku dari ujung kepala hingga kaki.

"Memang kenapa dengan penampilanku?" Aku bertanya dengan dahi yang berkerut. Bingung pastinya. Karena kupikir pakaian yang kukenakan hari ini lumayan rapi. Pantas saja bila diajak bepergian mendampinginya.

"Tidak ada yang salah dengan penampilanmu," sahut Fino tersenyum tipis, "hanya saja kamu akan menginap di sini, jadi perlu baju ganti. Tapi, tak masalah nanti aku bisa belikan," lanjut Fino tenang. Dia mulai menggigit

kembali *sandwich*-nya.

"Menginap di sini?" Mataku membelalak kaget.

"Ya. Ada masalah?"

"Tentu saja!" tukasku cepat. Kudekati pemuda yang masih asyik mengunyah roti itu. "Kemarin kenapa kamu tidak bilang kalau aku harus menginap di tempatmu? Bila iya, pasti aku akan menolaknya. Lagian Mas Ferdi pasti juga tidak akan menyetujuinya, karena anak-anak tidak ada yang menjaga," protesku sedikit keras karena merasa kesal dengan perintah anehnya.

"Ya sudah batalkan saja

perjanjian kita dan aku akan kembali menuntut anakmu." Fino berujar dengan pelan. Namun, ada ancaman pada kata-kata itu yang membuatku tak berkutik. Melihat aku terdiam, Fino segera bangkit dari duduknya. Dia sedikit membungkuk untuk memegang pundakku. "Bagaimana? Masih tidak bersedia bila menginap di sini?" Mata Fino menatapku lekat.

Aku menghela napas kasar dan sedikit kasar juga saat melepas pegangan tangan pemuda itu. "Apa tugasku sekarang?"

Fino kembali tersenyum tipis, "kamu bisa membersihkan itu!" Dia menunjuk tempat cucian piring yang penuh piring dan gelas

kotor.

"Apa?" Kembali aku dibuat terkejut mendengar perintah Fino. Sungguh semua ini tidak sesuai dengan *ekspetasi*-ku. "Fin, sebenarnya aku asisten pribadimu atau asisten rumah tanggamu *sih*?" Kembali aku melayangkan protes. Kesal juga lama-lama menghadapi dia.

"Dua-duanya," sahut Fino mantap. Dia dan sang sopir terkekeh geli saat melihat aku terbengong mendengar jawabannya. "Sekarang aku mau pergi dengan Wawan. Pokoknya saat kami balik, semua harus tampak bersih dan rapi. Oh ya ini kunci kamarku. Tolong

dibersihkan juga, ya," titah Fino tenang, tapi tak terbantahkan.

Usai menggenggamkan anak kunci ke dalam jemariku, dengan santai dia dan Wawan melangkah pergi. Meninggalkan aku yang masih *shock* mendengarkan perintahnya.

Lima menit kemudian, usai punggung kedua orang itu tidak tampak lagi, aku baru memulai tugas. Untuk menyemangati diri, aku menghela napas perlahan dan membayangkan wajah Davin yang tersayang. Ya ... ini semua demi jagoan cilik itu. Apapun rela kulakukan asal Fino tidak melaporkan anak itu ke polisi. Maka setelah ada semangat yang

mengalir di dada, segera kulipat lengan *blouse* panjang ini dan bersiap untuk menjalankan tugas.

Hal pertama yang kulakukan adalah membersihkan semua perabotan kotor yang ada dalam tempat cucian piring. Mencucinya sampai bersih dan kesat, lantas menaruh kembali ke wadahnya. Mengelap segala perkakas hingga mengkilat dan mengepel lantainya sampai benar-benar bersih maksimal.

Kelar dengan pekerjaan dapur, aku merasa sedikit haus dan lumayan lapar. Namun, karena ingin tugas segera rampung, kutepiskan rasa lapar ini. Hanya seteguk air dingin dari kulkaslah

yang membasahi tenggorokan. Kulirik jam di pergelangan tangan. Sudah hampir jam dua belas siang. Waktunya membersihkan kamar Fino.

Ada dua buah kamar di lantai satu ini. Keduanya bersampingan. Namun, aku mampu menentukan mana kamar pribadi Fino. Sebuah gantungan pintu bertuliskan *home-sweet home* membuat aku tersenyum geli. Mataku dibuat tercengang saat membukanya. Sebuah kamar yang luas dengan kondisi yang amat berantakan bak kapal pecah.

Bantal-bantal tertata sembarangan di ranjang. Seprai warna biru laut tampak terbuka.

Sebuah *bed cover* tergeletak begitu saja di lantai yang tertutup karpet merah. Ada meja kecil yang menempel di dinding terlihat begitu penuh dengan berbagai barang di atasnya. Di pojok ruangan tampak pula keranjang sampah yang sudah penuh isinya. Melihat itu semua aku hanya bisa menggeleng lemah. Hati kecilku berseru, saatnya kembali menjalankan tugas!

Dibutuhkan tenaga dan waktu yang ekstra untuk membersihkan kamar Fino yang begitu berantakan. Bahkan di ruangan yang *full* AC aku tetap saja merasa

gerah karena saking sibuknya membenahi ruangan tersebut. Merasa kelelahan yang luar biasa, kurehatkan badan sejenak. Merebahkan diri di sofa minimalis warna hitam yang menempel di dinding untuk mengumpulkan tenaga yang terkuras. Tanpa sadar aku tertidur pulas di kamar itu.

Mataku baru terbuka saat ponsel di saku kulot tergetar. Bertanda ada pesan masuk. Karena badan yang lumayan pegal kuabaikan pesan itu. Sementara mata menyapu ruangan. Astaga! Aku tertidur di ranjang Fino dengan selimut yang menutupi badan hingga dagu. Padahal seingatku,

tadi siang aku hanya meluruskan badan di sofa hitam itu. Kenapa sekarang ada di ranjang ini? Siapa yang memindahkanku?

Jam kecil di nakas menunjukkan pukul tujuh malam. Pantas saja cacing di perut berteriak minta diisi. Maka lekas kusingkap selimut tebal yang membungkus ini. Kemudian menggeliat sejenak untuk merenggangkan otot kaku agar kembali lemas. Ketika hendak bangkit berdiri, derit pintu terdengar. Wajah tampan Fino tersembul dari balik pintu.

"Sudah bangun?" sapanya memamerkan barisan gigi putih rapinya.

"*Sorry*, Fin, aku ketiduran.

Badanku capek semua beresin kamarmu," ujarku sedikit meringis menahan sekujur badan yang mulai terasa pegal.

Fino terkekeh mendengarnya. "Nggak apa-apa. Sekarang mau langsung makan malam atau mandi dulu?" tawar dia perhatian.

"Maunya sih dipijat dulu karena badanku sakit semua," jawabku asal.

"Ya udah, entar aku suruh Wawan buat manggil tukang pijat. Sekarang kita *dinner* dulu!"

Aku terkesima mendengar ajakan penuh perhatian itu. Ya ... Tuhan, beruntung sekali perempuan yang kelak

mendampinginya. Fino seorang yang begitu baik. Wajahnya tampan dan kehidupannya pun sudah mapan. Ditambah keahlian dalam memasak, sungguh dia pantas menjadi calon suami idaman. Sayang usianya terpaut lima tahun di bawahku. Andai dia lebih tua dariku.

"Kok bengong?" Aku tergagap saat Fino menjentikkan jarinya di mukaku. Dengan tersenyum tipis aku menggeleng. "Ya udah, makan yuk."

Tanpa menunggu jawabanku pemuda itu lekas berlalu. Karena memang diserang rasa lapar yang teramat sangat, maka kuturuti langkahnya menuju ruang makan.

Fino bergegas menarik sebuah kursi untuk kududuki.

"Makasih," ucapku lirih dan merasa tersanjung diperlakukan seperti itu.

"Aku gak tahu makanan kesukaanmu apa, tapi *feeling*-ku mengatakan kalau kamu penggemar *sea food*. Jadi kumasakan ini saja," ujarnya seraya menyodorkan piring berisi secentong nasi. Kuterima saja dengan senyuman.

Fino mengambilkan seekor udang bakar besar untukku. Lagi. Aku dibuat meleleh melihat perlakuan manisnya. Heran juga sama Fino. Kadang kelakuannya begitu tengil. Namun, tidak jarang

pula dia berlaku manis. Masih dengan menatap kagum padanya kusuapkan nasi ke mulut dan mengunyah pelan.

"Udah ... jangan pandangi aku kayak gitu! Ntar kalo kamu naksir berat, aku nggak bisa tanggung jawab, *lho.*"

Aku tercekat kaget mendengar selorohnya. Bahkan nasi yang sedang kukunyah tersembur tepat mengenai mukanya. Seketika muka Fino penuh dengan nasi.

"Ma-maaf, Fin," ucapku merasa tak enak hati. Saat pemuda itu terlihat meringis, mungkin jijik dengan nasi yang tersembur dari mulutku. Maka segera kuambil tisu dan mulai membersihkan

wajahnya.

Ada gelenyar aneh yang menyerang dada. Saat mata Fino menatapku lekat. Bibirnya yang menyunggingkan senyum maut. Membuat hati nuraniku berteriak. Kalau aku harus menyudahi menyapu muka Fino dengan tisu. Dengan sama-sama tersenyum canggung, kami kembali meneruskan makan.

"Fin ...."

"Ya." Fino yang tertunduk menikmati santapannya mendongak menatapku.

"Mas Ferdi mengizinkanku bekerja padamu, karena aku bilang ingin belajar banyak

tentang kuliner. Bukan malah menjadi pelayanmu. Kurasa kalau dia tahu, pasti dia akan marah dan melarang." Kuutarakan unek-unek yang mengganjal di hati dengan sejujur mungkin.

Fino tersenyum mendengarnya. "Pasti akan kutularkan semua ilmu yang kumiliki padamu. Tenang saja," janji Fino kemudian.

"Kamu serius 'kan?"

Fino mengangguk dengan sorot mata yang memancarkan ketulusan. "Minggu besok aku akan mengajakmu ke Ancol guna menemaniku syuting acara masak-memasak," imbuhnya kemudian.

Namun, belum juga kutanggapi

omongan Fino, ponsel di saku kulot hitam ini berdering keras minta diangkat. Ketika kuusap layar ada panggilan dari Mas Ferdi. Bahkan daftar notifikasi memberi tahu jika pria itu telah meneleponku selama delapan kali saat aku tertidur tadi. Pesan *chat*-nya pun sudah terkirim sepuluh kali.

"Halo, *assalamualaikum* Mas." Aku menyapa duluan pria di seberang sana. Sementara Fino yang tepat duduk di hadapan diam memperhatikanku.

"*Waalaikumsalam*, Aya. Kamu lagi ngapain saja? Kenapa tidak mengangkat teleponku? Kenapa semalam ini belum juga pulang?

Apa ada masalah? Perlu kujemput sekarang?"

Pertanyaan beruntun dari Mas Ferdi yang terdengar penuh rasa kecemasan itu, membuat napasku terasa sesak. Antara kasihan dan takut. Kasihan karena dia dan anak-anak pasti tengah menungguku dan da semacam rasa takut kalau dia marah.

"Aya! Kamu dengar suaraku 'kan? Kenapa diam?" Pertanyaan Mas Ferdi terdengar lebih keras.

"Iya, Mas. Aku dengar," jawabku seraya bangkit berdiri dan berjalan menjauh dari hadapan Fino. Karena tak mau pemuda itu mendengar segala obrolanku dengan sang mantan.

"Lalu kenapa belum pulang?" Kembali suara Mas Ferdi terdengar geregetan.

"Fino mengharuskan asisten pribadinya menginap di tempatnya, Mas," jawabku sehati-hati mungkin.

"Apa?!" Suara Mas Ferdi terdengar lebih lantang. "Tidak! Itu tidak benar! Sekarang aku menjemputmu. Kalian tinggal di rumah yang di Bogor kan?"

"Bukan. Ini yang di Pondok Indah."

"Oke. Sebutkan alamatnya, biar kujemput!"

"Mas Ferdi ...."

"Kamu harus pulang, Aya!

Saat Mas Ferdi terus saja memaksa untuk menjemput, aku berusaha melarang. Dengan alasan tidak mau terjadi keributan bila nanti dia datang. Aku juga menjelaskan padanya kalau Fino adalah seorang pemuda baik. Tidak mungkin berbuat macam-macam karena aku memang sudah mulai mengenali watak pemuda itu. Lagi pula Fino telah berjanji akan menularkan semua ilmunya padaku. Sayangnya Mas Ferdi sama sekali tidak menggubris penjelasanku. Dia tetap bersikeras menanyakan alamat lengkap Fino.

Ketika aku sedang berusaha membujuk Mas Ferdi agar tetap

tenang di rumah, Fino mendekat. Tanpa permisi, dia mengambil ponsel yang tengah menempel di telingaku. Lantas mengusap tombol *loud speaker*-nya.

"Fer, ini aku Fino," ujarnya tenang.

"Hei ... Fin! Maksud kamu apa-apan sih nyuruh Aya nginep di tempatmu segala?!" Suara Mas Ferdi di seberang terdengar keras penuh amarah.

"Nggak ada maksud apa-apa," sahut Fino tenang. Pemuda itu menyuruh diam dengan telunjuk di bibir, saat aku hendak meminta balik ponsel. "Semua asistenku dulu juga diharuskan menginap di tempatku agar selalu *standby* bila

ada pekerjaan mendadak," lanjut Fino kemudian.

"Hei ... jangan samakan Aya dengan para pekerjamu yang lain! Dia wanita yang sudah beranak. Kasihan anak-anaknya bila ditinggal kerja berhari-hari tanpa pulang. Dan yang pasti aku tidak akan mengizinkannya." Suara Mas Ferdi masih terdengar berapi-api.

"Memang kamu siapanya Anggun?" tanya Fino datar.

Hening. Mas Ferdi tidak menjawab. Bisa kubayangkan pasti Mas Ferdi sedang tercekat mendengar pertanyaan itu.

"Kamu hanya sebatas mantan

suaminya 'kan?" Fino menjawab pertanyaannya sendiri. Mas Ferdi sendiri masih belum menyahut pertanyaan Fino. "Dengar, Fer! Jangan pernah lagi memaksakan kehendakmu pada Anggun! Sudah tidak ada lagi hak! Biarkan dia menjalani kehidupan dan kesenangannya tanpa bayang-bayangmu lagi!" Fino berujar dengan tajam, "makanya *move on*, Fer! *Move on*!" lanjut dengan tegas. Aku sudah tidak mampu membayangkan bagaimana reaksi Mas Ferdi di ujung sana. Entah dia marah atau sakit hati.

Usai berkata seperti itu, Fino mengusap tombol warna merah lalu menyerahkan begitu saja

padaku. Dirinya berlalu menuju kamarnya tanpa menoleh lagi. Dia tidak melanjutkan makan malamnya.

Aku sendiri lekas menghubungi Mas Ferdi kembali. Berusaha memberi pengertian padanya agar tidak usah memikirkan segala omongan Fino. Namun, panggilan dariku tidak ditanggapinya. Bahkan menit berikutnya gawainya tidak aktif. Sepertinya dia benar-benar marah. Kalau sudah begini aku bisa apa?

Dengan lunglai aku kembali ke meja makan. Memberesi meja dan mencuci piring kotornya. Benar-benar aku ini laksana seorang pelayan saja. Namun, ketika

membalikkan badan aku dibuat tercekat. Karena ada Fino yang tengah berdiri menatap. Entah sejak kapan dia sudah berdiri di belakangku. Mungkinkah dia sedang mengawasi pekerjaanku mencuci piring?

"Beristirahatlah di kamarmu. Lanjutkan pekerjaanmu besok," titahnya datar dan kuiyakan dengan anggukan.

"Kamarku di mana?" Kuberanikan bertanya.

"Kamu bisa menempati kamar yang bersampingan dengan punyaku," balas Fino masih dengan nada yang datar. Tak lama kemudian, dia berlalu kembali menuju kamarnya. Sedangkan

aku lekas beranjak menuju kamar yang telah ditunjuk.

Kamar pribadi yang diberikan Fino untukku sama besarnya dengan kepunyaan dia. Ranjang besar dan lemari berpintu empat tampak berdiri kokoh pada ruangan itu. Fasilitas di dalamnya pun cukup lengkap mulai dari LCD besar, lemari pendingin, AC, hingga sebuah laptop tersedia juga. Ruangan ini semakin paripurna nyamannya dengan fasilitas kamar mandi mewah di dalamnya.

Ketika aku hendak membersihkan badan terdengar pintu diketuk. Ketika kubuka, wajah Fino muncul dengan

menyerahkan satu stell piama. "Maaf tadi siang kelupaan membelikanmu baju ganti. Kamu pake punyaku dulu." Belum sempat kujawab, Fino sudah berlalu pergi.

Melihat itu lekas kututup pintu kembali dan beranjak menuju kamar mandi. Selanjutnya aku merendamkan diri di *bathtup* dengan air hangat untuk merilekskan badan. Dengan lembut kugosok badan dengan busa sabun beraroma bunga mawar. Itu sungguh menyenangkan. Rasanya enggan untuk menyudahi aktivitas itu. Sehingga mungkin sekitar ada satu jam, aku baru ke luar dari

kamar mandi.

Ketika hendak membuka rambut yang tertutup handuk, kembali pintu diketuk orang. Kali ini yang datang adalah Wawan dan seorang wanita tua berkerudung hitam panjang. Wawan terlihat menyengir saat melihat piama yang begitu kedodoran di badanku. Jelas saja ini baju tidurnya Fino. Ukurannya pasti lebih panjang dariku. Sesuai posturnya yang jangkung.

"Mbak Anggun, ini Ibu Yati. Tukang pijat yang dipanggil Bos Fino untuk memijat, Mbak," ujar Wawan disertai senyuman.

Senyum merekah di bibirku mendengar penuturan Wawan.

Rasa kesal pada Fino tadi seketika lenyap. Berganti rasa haru yang menyeruak. Pemuda itu kembali memperlakukanku dengan manis.

"Makasih, Wan," ucapku bahagia. Wawan mengangguk pelan lalu lekas berlalu dari hadapan. Kemudian aku segera mengajak Bu Yati untuk masuk ke kamar.

Begitu aku berbaring, Bu Yati mulai memijit badanku. Wanita tua itu menekan titik-titik pada tubuh yang pegal dengan pelan, tapi bertenaga. Sehingga rasa pegal yang kurasa perlahan-lahan sirna dan berganti rasa nikmat. Nikmat pijatan maksudnya. Kenikmatan itulah yang mengantarku ke

gerbang mimpi indah.

Hari selanjutnya aku sudah mulai bekerja sebagai asisten pribadi Fino. Mulai dari mendampingi pemuda itu pada setiap kesempatan. Membuat agenda kegiatannya. Mempersiapkan segala keperluan dan lain sebagainya. Dari kegiatan itu semua hal yang paling menyenangkan hatiku adalah saat mendampingi dia meracik suatu makanan unik.

Sering aku dibuat takjub, saat melihat Fino sedang mencipta menu makanan baru. Wajahnya yang biasanya tampak santai, kali

itu akan berubah serius. Terlihat begitu dewasa dan tampak dua kali lebih tampan dari biasanya. Bibirnya yang bersih akan terlihat begitu seksi saat tengah serius itu. Melihat itu kadang imaji liarku berkelana.

Kedua kafe Fino yang berjauhan, mengharuskan dia bolak-balik dari Jakarta ke Bogor. Begitu pun dengan diriku sebagai pendampingnya. Saat pertama kali aku menjejakkan kaki di The Table Kafe sebagai asisten Fino, Ria sangat terkejut melihatnya. Dia girang bukan kepalang.

"Wah kebetulan kamu jadi asistennya Fino, Ay. Jadi bisa kumintai tolong," ujarnya suatu

ketika.

"Minta tolong apa?" tanyaku polos dan memang belum paham maksud dia.

"Comblangin kami." Mata Ria mengedip manja menjawab pertanyaanku. Sedangkan aku melongo mendengarnya. "Nggak usah *cengo* gitu, deh," tegur Ria tersipu malu. Dia menunduk menyembunyikan semburat merah di pipinya. Sementara tangannya sibuk memilin ujung bajunya.

"Ri, umur Fino terpaut lima tahun di bawah kita *lho*. Mas Ferdi aja yang setahun lebih tua dariku tidak bisa *ngemong*. Ini apalagi Fino yang masih berondong." Aku

mencoba menasehati sahabat terbaik ini.

"Nggak masalah," sahut Ria dengan sorot mata yang penuh keyakinan. "*Please*, Aya! Kamu tahu sendiri kan kalau aku tipe pemilih? Tapi saat melihat Fino, aku langsung merasa klik," lanjutnya disertai kerjapan mata memohon. Bahkan tangannya menggenggam jemariku.

"*Okey. I will try*," janjiku tak yakin.

"*Thanks*." Ria mengecup pipi dengan semangat.

Tidak cuma bahagia bisa

bertemu Ria bila berkunjung ke Bogor, hal yang menyenangkan hatiku adalah bertemu dengan anak-anak. Karena Fino akan mengizinkanku mampir ke rumah. Bahkan dia tidak bisa menolak saat kuutarakan niat ingin menginap di rumah barang satu atau dua malam.

Tentu saja kesempatan emas itu tidak kusia-siakan. Lekas kujumpai anak-anak untuk melepaskan kerinduan. Lalu betapa harunya hati ini melihat anak-anak antusias menyambut kehadiranku. Bahkan Abella terus saja menempel tidak mau jauh. Begitu juga dengan Davin. Kedua anak itu begitu tampak bahagia.

Sementara Mas Ferdi, lelaki itu sepertinya masih kesal ke padaku. Dia sama sekali tidak menegur. Hanya sesekali menjawab pertanyaan yang kulontarkan. Bahkan dia tetap cuek ketika aku dan anak-anak tengah bercengkerama di ruang keluarga.

"Ayah, ayo sini nonton tivi bareng kita!" ajak Abella pada ayahnya.

Namun, Mas Ferdi menggeleng pelan. Saat dia melirikku sekilas, mata kami bertemu pandang. Lelaki itu mencelos, lantas lebih memilih duduk sendiri di ruang tamu tanpa mau bergabung. Melihat itu Abella tampak

geregetan. Bocah itu menyusul ayahnya ke depan.

"Ayo, Ayah! Katanya selalu kangen Bunda. Kenapa sekarang gak mau duduk bareng?"

Suara Abella yang lantang terdengar sampai ke ruang keluarga. Membuat hatiku sedikit percaya diri. Kalau di balik sikapnya yang mendiamkan, tersimpan rasa cinta dan perhatian yang besar untukku.

Namun, entah mengapa hingga detik kini, pintu hati ini belum juga terbuka baginya. Ataukah memang aku sudah mati rasa? Tidak! Perceraian ini tidak membuatku trauma. Hanya saja perlu waktu lama untuk membuka

pintu hati kembali.

Selang beberapa menit, Abella kembali mendekat sembari menggeret lengan Mas Ferdi. Gadis kecil itu mendudukkan ayahnya tepat di sampingku.

"Nah ... kalo begini kan seru. Ayah dan Bunda berkumpul lagi," ujarnya dengan riang. Dengan manja dia duduk di pangkuan Mas Ferdi. Sedang Davin yang santai rebahan di karpet bergegas dan menempel padaku.

"Aku kangen suasana seperti ini." Davin pun ikut bergelayut manja di lenganku.

Aku hanya tersenyum mendengar penuturan jagoan

cilik. Tak mampu berkomentar. Hanya bisa memberikan kecupan mesra pada pucuk kepalanya.

"Ayah pun sangat merindukan suasana seperti ini, tapi Bunda kalian sepertinya belum."

"Mas ...." Aku memotong dengan cepat ucapan Mas Ferdi. Membuat lelaki itu tidak meneruskan omongannya. Karena bagiku tidak tepat membicarakan suatu masalah di depan anak-anak yang belum paham masalah orang dewasa.

Selanjutnya untuk mengalihkan topik, sengaja kuajak anak-anak bercerita. Benar saja, suasana semakin terasa menyenangkan saat mendengar cerita seru dari

Abella dan Davin seputar sekolah mereka dan yang pasti kebekuan sikap Mas Ferdi padaku sedikit melumer.

Lelaki itu ikut menanggapi celoteh anak-anak dengan candaan. Kadang pula sengaja mengundang tawaku dan anak-anak dengan guyonnya. Ini benar-benar malam yang indah. Melihat anak-anak tertawa lepas memang anugerah.

Namun, kebahagiaan itu hanya berlangsung selama dua malam. Harus terjeda karena aku mesti kembali bekerja pada Fino. Pagi hari saat aku pamit pergi, Abella menangis sesenggukan. Gadis cilik itu tidak rela melepas

kepergianku. Diperlukan banyak kata untuk membujuk bocah itu agar berhenti menangis.

"Bunda kerja 'kan biar bisa beli motor besar kayak punya Om Fino. Abell pengen naik motor seperti itu 'kan?" Pertanyaanku ditanggapi anggukan oleh Abella. "Makanya ijinin bunda kerja. Nanti kalo uangnya sudah terkumpul buat beli motor besar itu, Bunda nggak akan kerja lagi," janjiku dengan sedikit dusta. Walau masih terisak, tetapi Abella merelakan kepergianku.

Saat aku berpamitan pada Davin, bocah itu kembali mengucap kata maaf. "Andai Davin tidak iseng pada Om Fino, pasti Bunda tidak

perlu repot bekerja padanya," sesalnya dengan air mata yang mulai menggenang di kelopak matanya. Maka dengan lembut penuh kasih sayang, kunasihati dia agar tidak usah terlarut dalam penyesalan.

Pamitan pada anak-anak lekas kusudahi setelah mendengar klakson yang dibunyikan oleh Wawan. Pemuda itu telah menunggu sekitar setengah jam yang lalu. Ketika hendak membuka mobil, Mas Ferdi menghampiri. Membuatku menghentikan niat masuk mobil.

"Ay, tolong jangan jadikan pekerjaan barumu ajang penghapusan namaku di hatimu,"

ucap Mas Ferdi terdengar begitu lirih. Dia menggenggam erat lembut jemariku. Sorot matanya tersirat permohonan yang mendalam.

"Mas Ferdi ngomong apa *sih*?" Merasa canggung kulepas genggamannya, "jaga anak-anak ya, Mas. Aku pergi dulu."

Lelaki itu hanya mengangguk pelan tanpa mau menyahuti pamitku. Setelah melambaikan tangan sebentar aku lekas masuk mobil. Agak tercekat ketika membuka pintu mobil belakang sudah ada Fino yang tengah santai bermain gawainya. Sebelum Wawan melajukan mobilnya, Fino membuka jendela kaca.

Dengan menyeringai kecil dia melambaikan tangan pada Mas Ferdi. Namun, mantan suamiku hanya mengangguk pelan tanpa mau membalas lambaian itu.

Menit berikutnya, Wawan pun mulai menjalankan kendaraan ke arah jalanan. Sopir itu mengangguk patuh saat sang majikan menyuruh untuk mampir sebentar ke swalayan. Sebelum kami bertolak ke Jakarta.

"Kita belanja kebutuhan rumah dulu. Juga belanja segala kebutuhan yang perlu dibawa selama syuting di Ancol besok," ujar Fino tenang begitu mobil berhenti di parkiran Botani Square.

Layaknya Wawan, aku pun hanya bisa mengangguk patuh pada perintah itu. Lantas berjalan mengiringi langkah pemuda berdagu lancip itu.

Pernyataan Cinta

Hari esoknya, aku disibukkan dengan mempersiapkan segala keperluan yang harus dibawa Fino selama syuting di Ancol. Koki muda itu akan menjalani pengambilan gambar sekitar tiga hari di sana. Dia didapuk menjadi juri di acara masak memasak yang diadakan secara *outdoor*. Juga akan menjalani syuting iklan

sebuah minuman isotonik.

Maka setelah semua persiapan dirasa beres, kami pun bergegas menuju lokasi syuting dengan diantar Wawan. Walau jalanan macet, tapi kami bisa datang tepat waktu. Sehingga proses syuting bisa segera dimulai.

Pantai Lagoon yang indah adalah lokasi syuting iklan yang dibintangi Fino. Sebagai asisten, aku dengan sabar setia menungguinya. Walau pun rasa bosan mulai terasa mendera, karena waktu syuting yang terasa begitu lama. Pengambilan gambar itu berlangsung sekitar delapan jam. Dari pukul sebelas siang hingga pukul tujuh malam.

Sungguh melelahkan.

Karena esoknya akan ada syuting lagi selama dua hari, Fino memilih menginap di sebuah hotel berbintang empat di kawasan Taman Impian Jaya Ancol. Setelah melakukan prosedur *check-in*, Fino menghampiriku yang tengah duduk santai di kursi tunggu *lobby*.

"Kamar penuh semua," ujar Fino datar dengan hanya memegang sebuah kartu kunci.

"Maksudnya?" tanyaku dengan perasaan tidak enak.

"Kita terpaksa menginap dalam satu kamar," jawab Fino pelan.

"Apa?!" Mataku membulat

sempurna.

Betapa *shock*-nya diriku, saat mendengar penuturan Fino yang mengharuskan kami menginap dalam satu kamar. Berulang kali kuminta padanya agar mencari hotellainyangmasihmenyediakan kamar kosong. Namun, pemuda berhidung bangir itu sama sekali tidak menggubris permohonan yang kuajukan. Dirinya bersikeras tetap ingin menginap di hotel ini.

"Aku capek dan ingin segera beristirahat. Nggak ada waktu lagi buat nyari hotel. Tolonglah ngertiin aku," pintanya datar.

Tanpa bicara lagi, dia lekas berjalanmenuju*lift*.Meninggalkan aku yang masih bingung hendak

berbuat apa. Dengan sedikit menghentakan kaki karena gondok di hati, aku berlari menyusul pemuda bermata hitam teduh itu yang sudah berdiri di depan pintu *lift*.

Begitu pintu *lift* terbuka Fino dan aku bergegas masuk. Ternyata tidak ada orang lain selain kami di dalam ruangan sempit itu. Masih dengan sikap yang dingin Fino memencet tombol lantai lima. Sikap diamnya terus berlanjut sampai kami tiba di pintu kamar yang dituju.

"Ayo, masuk," ajaknya pelan begitu membuka pintu kamar. Namun, aku masih bergeming, bingung dan takut. "Ayolah!

Tidak akan terjadi apa-apa pada kita. Percaya, deh! Ingat ada dua ranjang di kamar ini. Jadi kita tidak akan tidur bersama," tuturnya mencoba meyakinkanku.

Dengan wajah yang tampak sedikit geregetan, dia menarik gagang koper yang tengah kupegang. Maka mau tak mau aku pun mengikuti Fino masuk kamar. Dia sendiri langsung menjatuhkan badan ke ranjang setelah terlebih dulu menggeletakkan koper begitu saja di sofa. Sedangkan aku melepas sepatu flat hitam yang sudah menjadi alas seharian ini. Kemudian menaruhnya di sudut ruangan.

"Aku mau tidur sejenak. Jika

lapar, kamu bisa pesan makan dulu."

Aku tak menanggapi perintah Fino, hanya terdiam saja sembari meluruskan kaki di sofa empuk ini. Baru sekitar tujuh menit selonjoran, suara dengkuran halus dari Fino pun terdengar. Ketika kutengok dirinya sudah terlelap damai. Tampak dadanya turun naik seirama tarikan napasnya. Tak kusangka pemuda itu mudah sekali tidurnya. Tapi wajar juga karena seharian ini koki muda itu memang sibuk luar biasa.

Dengan sedikit malas kuhampiri ranjang Fino untuk melepas *sneaker* putih yang masih membungkus telapak kakinya.

Berusaha sehati-hati mungkin saat mencopot sepatu itu, agar sang pemilik tidak terbangun. Setelah berhasil lepas, lekas kutaruh alas kaki tersebut di sebelah sepatu flatku.

Badan yang terasa lengket dan gatal mengharuskanku melangkah ke kamar mandi. Namun, sebelum membersihkan tubuh, terlebih dulu kuhubungi *room service* untuk memesan makanan. Agar selepas mandi tinggal menyantap makan malam tanpa menunggu terlalu lama.

Semua berjalan sesuai keinginan. Makanan datang usai aku ke luar dari kamar mandi. Karena tahu Fino juga

belum makan malam, maka lekas kubangunkan dia dengan menepuk-nepuk pipinya.

"Bangun, Fin. Makan malam dulu."

Seruanku di telinga Fino hanya dibalas dengan lenguhan malas olehnya. Pemuda itu sama sekali tidak mau membuka mata. Bahkan saat kuguncang badannya, dia malah menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuh. Benar-benar sulit dibangunkan.

"Ya udah aku makan sendiri saja," gerutuku kesal.

Perut yang melilit lapar membuatku begitu kalap saat melihat menu yang tersaji.

Dengan semangat kusuap nasi berlauk daging rendang itu ke dalam mulut. Terasa sungguh lezat di lidah. Namun, kenikmatan makan malam harus terhenti saat mendengar sesuatu yang begitu mengusik telinga. Suara dengkuran Fino. Walau tidak keras, tapi bagiku mengganggu sekali.

Kembali kusambangi ranjang pemuda itu. Tampak Fino tengah tidur terlentang dengan mulut yang sedikit terbuka. Selimut putih yang tadi membungkusnya sudah melorot ke lantai.

"Bangun, Fin! Ngorokmu bikin berisik, tahu," omelku tanpa sungkan sedikit pun. Karena Fino

tak jua bangun, maka kutarik kupingnya ke atas. Reaksinya pun sama seperti tadi. Hanya merubah posisi saja menjadi menyamping. "Aku tahu kamu kecapean. Tapi kalo tidurnya sampe ngorok, *ilfeel* jadinya," tandasku tepat di telinganya.

Beruntung. Ternyata penuturan tajamku membawa efek juga. Karena akhirnya Fino jadi mau membuka mata walau hanya setengah. Namun, itu cuma sekejap. Dia kembali membenamkan wajahnya di bantal dengan posisi tengkurap.

"Bangun, Fin! Kamu belum makan dan mandi!" seruku kesal.

Bukannya membuka mata,

pemuda itu justru menarik lenganku membawa ke dalam dekapannya. Bagaikan boneka kesayangan, Fino memeluk tubuhku begitu erat. Tentu saja aku meronta. Akan tetapi, semakin diri ini berontak, dia justru kian mengunci rapat pelukannya.

"Lepaaas, FIN!"

Jeritan serta tendangan kakiku pada pahanya, membuat dia tersentak bangun. Entah pura-pura atau tidak, wajah Fino tampak kaget melihat aku dalam dekapannya.

"Nggun, apa-apaan kamu? Ngapain kamu nempel-nempel tidur di sini?" ujarnya sembari melepas pelukan. Aku bernapas

lega!

"Nggak usah pura-pura, deh! Yang narik siapa? Yang nempel-nempel siapa?" cibirku kesal dengan mata yang menatap tajam. Namun, nada suara tetap kunormalkan.

"Aku menarik tubuhmu? Hei ... aku lagi nyenyak tidur! Ngapain narik-narik kamu?" elak Fino beralasan.

Pemuda itu menggeleng pelan dan tersenyum geli. Sepertinya dia pikir aku sedang bercanda. Melihat itu tentu saja rasa kesalku kian meluap. Namun, tetap kustabilkan dengan hanya melotot saja. Ketika senyumnya berubah menjadi kekehan kecil

aku lekas beranjak menuju ranjang sendiri.

"Sudahlah aku mau tidur," ujarku sembari menarik selimut sampai ke dagu. "Makanan sudah kupesan. Ada di meja. Sekarang kamu bisa makan dan mandi," imbuhku lagi. Fino tampak tersenyum mengangguk lalu saat dia mendekat, lekas kupunggungi. "Selamat malam." Kupungkas perkataan dengan menarik selimut sampai menutupi wajah.

"Terima kasih, Anggun. Kamu baik sekali."

Bisikan Fino terdengar begitu lembut di telinga. Namun, aku bergeming tanpa mau menyahut. Baru saat suara langkah kakinya

menjauh, kusingkap juga kain tebal ini. Napas terasa lega saat selimut terbuka.

Badan yang terasa penat tidak lekas membuatku cepat tertidur. Padahal sudah hampir satu jam aku merebahkan diri di ranjang. Bahkan saat Fino tengah membersihkan diri di kamar mandi, sudah kusempatkan meminum satu gelas susu agar lekas mengantuk. Namun, tetap saja mata ini sulit untuk dipejamkan.

Berbeda dengan Fino. Pemuda yang baru kuketahui bahwa dia seorang pelor, lekas kembali

tertidur usai melahap hidangan makan malamnya. Sama seperti tadi, dengkurannya mulai kembali terdengar. Kebiasaan buruk itu baru kuketahui setelah sebulan bekerja padanya. Itupun karena kita berada dalam satu ruangan. Bila tidak, mungkin rahasia itu tidak pernah terungkap

Aku yang memang sedang susah tidur kian sulit melelapkan diri begitu mendengar bunyi dengkuran itu. Berbagai cara dilakukan agar bisa terhindar dari suara menyebalkan itu. Seperti menutup daun telinga dengan bantal. Namun, itu tidak mempan. Karena dengkuran Fino masih jelas terdengar.

Aku beralih tiduran di sofa sembari menyalakan televisi. Berharap dengan menonton film, rasa kantuk akan menyerang. Namun, sampai tengah malam, mata ini sulit terpejam.

Tiba-tiba saja mataku tertuju ke arah balkon. Segera ide di benak melintas. Ya ... lebih baik tidur di sana. Maka tanpa membuang waktu lagi, segera kutuju tempat itu. Begitu sampai di balkon segera kututup pintunya. Agar suara berisik Fino tidak terdengar.

Dari balkon tampak pemandangan pantai yang indah serta lampu-lampu warna-warni. Sembari menikmati pemandangan, kurebahkan

badan di bangku panjang. Semilir udara malam mengayunkan rambut dan menggelitik badan. Terasa begitu dingin dan menenangkan. Suasana semakin nyaman karena suara dengkuran Fino tidak terngiang lagi. Suasana seperti inilah yang membuaiku ke alam mimpi.

Suara gorden yang disingkap membuat aku membuka mata. Karena merasa silau oleh cahaya matahari yang menerobos ke kaca. Kutangkap sosok Fino yang sedang membuka gorden-gorden kamar. Pemuda itu sudah tampak rapi dan segar dengan rambut

yang basah.

Setelah nyawa terkumpul sepenuhnya, aku baru tersadar jika sudah berada lagi di dalam kamar. Tidur di ranjang sendiri dengan selimut tebal yang menutup hingga dagu. Masih teringat jelas, jika semalam aku lebih memilih tidur di kursi balkon untuk menghindari suara dengkuran Fino. Jadi, apakah Fino yang memindahkanku ke sini?

"Kenapa semalam tidur di luar?" tanya Fino begitu melihatku tengah menggeliat malas. Pertanyaan itu sekaligus menjawab pertanyaan batinku. Sudah pasti dia. Memang siapa lagi? "Cepat cuci muka, kita akan

turun sarapan!" ajak sembari melirikku sejenak kemudian.

Dengan mata yang masih terasa berat, kutoleh jam kecil di nakas. Sudah pukul delapan pagi. Rasanya baru sebentar aku terlelap. Masih kurang puas tidurnya.

"Fin, pagi ini aku merasa sangat pusing. Bisakah sehari ini saja aku tidak ikut menemanimu syuting?" mohonku dengan memasang wajah mengiba.

"Kamu sakit? Perlu kupanggilkan dokter?" tanya Fino perhatian dan langsung menyentuh keningku dengan punggung tangannya.

"Tidak usah. Aku hanya kurang tidur saja. Dengkuranmu semalam membuat-"

"Oke. Beristirahatlah!" sela Fino cepat.

Pemuda itu lekas berlalu usai mengantongi ponsel ke saku *blazer* cokelatnya. Sedang aku kembali meneruskan mimpi hingga dua jam lamanya.

Waktu luang yang diberikan Fino, benar-benar kugunakan untuk beristirahat dan bersantai hingga sore hari. Namun, berdiam diri di kamar hotel sembari bermalas-malasan ternyata menjenuhkan juga. Maka setelah

puas menonton drama televisi dan sempat pula berbincang dengan anak-anak melalui sambungan *video call*, aku memutuskan untuk ke luar kamar hotel.

Pantai adalah tempat yang kupilih untuk mencari angin. Suasana pantai yang terlihat begitu ramai membuat aku kembali teringat Abella. Gadis cilik itu sempat merajuk saat tahu aku sedang berada di kamar hotel. Dikiranya sedang berlibur. Abella ingin berlibur juga ke pantai dan aku mengiyakan suatu saat.

Saat tengah asyik menikmati indahnya pasir putih, tiba-tiba terdengar suara anak kecil yang tidak asing di telinga. Ketika

kutoleh, ternyata itu suara Keyra. Bocah itu tengah berteriak girang bermain bola bersama sang papa dan juga ... Nella.

Mereka tampak begitu bahagia. Saling tertawa dan bercengkerama. Beberapa kali terlihat Rudi sengaja menabrak Nella membuat wanita itu tersungkur ke pasir. Lantas Keyra dan Rudi menertawakannya. Namun, dengan penuh kelembutan Rudi lekas membimbing ibu dari anaknya untuk kembali bermain. Apakah mereka sudah kembali rujuk?

Aku tidak mau menerka-nerka, apakah Rudi dan Nella sudah rujuk kembali atau tidak.

Karena itu bukan urusanku. Jika memang sudah kembali bersama, ya syukurlah! Keyra tidak akan kesepian lagi jadinya. Aku senang melihatnya.

Ketika tengah termangu memandang keharmonisan keluarga kecil Rudi, tiba-tiba pikiranku melayang teringat permintaan sederhana Abella. Gadis kecil itu menginginkan liburan bersama ke pantai. Seperti yang sedang Rudi lakukan bersama Nella dan Keyra sekarang. Entah kapan bisa mewujudkan impiannya itu. Karena kesibukanku kini menjadi asisten Fino. Semoga saja ada waktu untuk mewujudkannya.

Setelah puas menikmati suasana pantai, aku berniat kembali ke hotel. Takut Fino sudah pulang duluan. Namun, baru saja berjalan beberapa langkah, ada seseorang memanggil. Ketika kutoleh ternyata Nella si pemanggil itu. Dia tergesa menghampiri. Meninggalkan Rudi dan Keyra yang masih asyik bermain bola.

"Apa kabar, Ay?" sapa Nella ramah dan mengulurkan tangan.

"Baik," jawabku datar sembari balas menjabat tangannya.

Namun, saat hendak melepas jabatan, Nella justru menarik tubuhku ke dalam dekapan eratnya.

“Terima kasih, Aya,” bisiknya lirih di telinga. Terdengar agak bergetar. Seperti menahan isak tangis. “Kamu sungguh wanita berhati mulia, Ay.” Nella melanjutkan ucapan setelah melepas pelukan. Pipinya kini telah basah oleh air mata. “Entah apa yang telah kamu perbuat, sehingga pintu hati Rudi yang sudah terkunci rapat. Kini kembali terbuka untukku,” tuturnya dengan senyum yang menghias bibir merahnya.

“Kalian sudah kembali rujuk?” tanyaku kemudian.

“Ya, sebulan ini.” Nella mengangguk pasti. Wajahnya berbinar kebahagiaan. “Sekarang

giliranmu dengan Ferdi. Berikan kesempatan kedua baginya. Bersatulah demi anak-anak." Aku tersenyum kecut mendengar permintaan Nella. Manis betul perkataannya. Dikira semudah itu melupakan perbuatan kalian. Kemudian terdengar Nella melanjutkan omongan, "suamimu orang yang baik. Aku yang terlebih dulu menggodanya. Berbagai cara kulakukan untuk menarik simpatinya. Namun, dia tetap bergeming. Akhirnya, cara kotor kulakukan demi"

"Sudahlah. Nggak usah diingat lagi. Aku sudah menutup rapat lembaran kelam itu." Kusela cepat penuturan Nella. Karena

malas saja bila harus mengungkit masa itu.

"Mamaaa!"

Terdengar Keyra memanggil. Refleks Nella menoleh. Wanita itu melambai sebentar, lalu kembali menghadapku.

"Ay, Ferdi sangat mencintaimu ...."

"Ya, aku tahu." Kembali kupotong ucapan Nella. "Kamu sudah ditunggu anak dan suamimu dan aku harus kembali ke kamar."

Kuabaikan Nella yang masih ingin mengajak berbincang dengan berlalu dari hadapannya. Sepanjang jalan menuju kamar hotel, omongan Nella yang

menyuruhku untuk kembali pada Ferdi kembali terngiang di telinga. Ahhh ... mudah sekali dia bercakap seperti itu.

Aku memang bukan tipe orang pendendam. Namun, bila menyangkut pengkhianatan yang berujung hingga ke ranjang, pasti akan meradang. Dan yang pasti akan sulit melupakan.

Saat memasuki lobi hotel, aku dibuat tertegun ketika melihat mantan ceweknya Fino tengah berangkulan mesra dengan cowok yang dulu berantem dengan koki tampan itu. Apakah itu artinya insiden pengeroyokan Fino dulu adalah bagian dari drama perebutan adik Rudi itu

yang berujung pada keluarnya Rudi dari pekerjaan.

Lamunanku tentang adik Rudi berakhir ketika sampai di pintu kamar. Selepas mengetukan *card lock* pada kotak sensor, pintu kamar lekas terbuka. Begitu masuk kedatanganku disambut tatapan dingin oleh Fino. Pemuda itu terlihat bertelanjang dada dengan hanya memakai celana *gombrong* pendek biasa. Memamerkan lekukan otot pada lengan dan perutnya. Aroma sampo yang menguar dari rambut basahnya menandakan kalau dia sudah membersihkan diri.

"Dari mana saja baru pulang jam segini?"

Aku tak menyahut pertanyaan Fino. Malahan melirik jam di pergelangan tangan. Baru pukul enam sore. Kenapa dia tampak begitu kesal?

"Hapemu berisik sekali. Kenapa tidak dibawa tadi?" imbuhnya masih dengan nada yang kurang bersahabat.

Pemuda itu tengah menyisir rambutnya di depan cermin besar. Sedang aku masih juga belum berbicara. Hanya bergegas mengambil ponsel yang tertinggal di atas nakas. Ada banyak sekali panggilan masuk dari Mas Ferdi. Apa ada masalah genting? Dari pada berpikir yang tidak-tidak lekas kuhubungi balik bapaknya

anak-anak itu. Namun, ponselnya justru tidak aktif.

"Tadi waktu Mas Ferdi telpon, apa kamu sempat mengangkatnya?" Aku bertanya sembari mendekati Fino. Namun, pemudaitubergeming.Tangannya masih sibuk memencet sebuah jerawat nakal yang muncul sendirian di pipinya. "Fin!" Aku menegur karena Fino tak lekas menjawab pertanyaan.

"Ya," sahutnya pendek lantas kembali memencet-mencet jerawatnya. Bibirnya terlihat meringis saat melakukan hal itu.

"Apa yang Mas Ferdi sampaikan padamu?" cecarku cepat.

Fino menghentikan aksinya lantas menuju kulkas untuk mengambil sebotol air putih. Kemudian dia meneguk air itu.

"Fiiin!" Kembali aku berseru kesal. Karena lagi-lagi dia tidak lekas menyahut.

"Besok Davin ulang tahun. Kamu diharuskan pulang." Fino menjawab setelah mendudukkan badannya di ranjang miliknya.

Aku sendiri langsung menepuk jidat. Benar-benar merasa payah karena lupa pada hari ulang tahun anak sendiri.

"Kalau begitu aku minta izin pulang besok, ya. Mau ngerayain ultah Davin," pintaku pada Fino

kemudian.

"Nggak bisa! Bukankah beberapa hari yang lalu kamu baru pulang menginap," tolak Fino datar.

"Iya sih, tapi besok Davin ulang tahun. Selalu ada aku di hari jadinya. Tolong jangan buat dia bersedih karena ketidak hadiranku di ulang tahunnya kali ini, plis!" mohonku selembut mungkin seraya menangkupkan kedua tangan di dada. Berharap hatinya akan luluh.

Fino kembali menggeleng. "Bisakah kamu bersikap profesional dalam bekerja?" Mata Fino menatapku intens. Jawabannya membuatku kecewa.

"Tak kusangka kamu bisa bersikap egois juga, Fin!" cibirku kesal sembari membuang muka.

Saat aku masih menghindari tatapan tajam Fino dengan mencelos manja, tak diduga pemuda itu meraih daguku. Memaksaku balas memandang matanya.

"Aku tidak egois, tapi aku mencintaimu."

Tersentak aku mendengar pengakuan itu. Sungguh kaget luar biasa. Pernyataan cinta dari Fino membuat aku melambung. Namun, itu hanya seperkian detik saja. Karena setelahnya aku sadar. Fino yang suka berbuat jahil padaku, pasti sedang mengerjai.

Maka dengan terkekeh geli, aku menggeleng.

"Kenapa tertawa begitu? Ada yang lucu?" Raut mukanya bertambah dingin sangat menanyakan itu. Membuat rasa takut menyelinap di hati.

"Ya. Bercandamu lucu." Aku menjawab sembari bangkit berdiri. Berusaha menghindar dari tatapan elang itu. Akan tetapi, Fino justru menarik lenganku. Memaksaku agar kembali memandangnya.

"Aku tidak pernah bercanda soal cinta. Aku mencintaimu karena sudah dua kali kamu menyelamatkan jiwaku," ungkapnya pelan. Sorot matanya

yang menghunjam batin menyiratkan kesungguhan yang mendalam. Tanpa diminta Fino lantas bercerita awal mula kenapa bisa menyukaiku.

Fino bilang, saat pertama kali kami bertemu pada insiden perebutan taksi, dia bilang agak terpana padaku. Karena cuma akulah wanita yang bersikap biasa saja. Tidak berteriak histeris minta foto, layaknya ibu-ibu atau remaja putri lainnya. Persis yang Ria sampaikan dulu. Namun, karena waktu itu dia sudah punya kekasih maka ketertarikannya ia kubur.

Fino lantas bercerita mengenai alasan pengunduran diri Rudi.

Katanya, suatu hari ketika dirinya sedang berkunjung ke rumah sang calon kakak ipar, tak sengaja dia mendengar Rudi tengah berbicara dengan seseorang lewat telepon. Mantan manajernya itu menyuruh orang yang ditelepon itu untuk menyakiti Ferdi.

"Maksud kamu apa, Fin?!" Aku menyela cerita Fino. Akibat rasa kaget yang mendalam dan rasa ketidak-percayaan dengan apa yang ia ucapkan.

"Ya. Rudi sangat membenci Ferdi. Dia dendam pada mantan suamimu. Harga dirinya sebagai seorang lelaki terasa begitu dicabik-cabik saat mengetahui istrinya telah ditiduri orang.

Bertambah dua kali lebih sakit lagi, saat kamu bercerita tentang penginapan Nella di rumah kalian," papar Fino panjang.

Fino mendekatiku yang tengah tertunduk lesu mendengar ceritanya. Dia lantas melanjutkan kisahnya. Kata Fino, insiden penjambretan ponsel dan tasku kala itu adalah bagian dari aksi balas dendamnya pada Ferdi.

Menurut Fino, Rudi ingin menarik simpati dariku melalui kebaikan sikapnya. Dan nanti jika aku mulai tertarik dan dekat dengannya, dia akan sengaja memamerkannya ke hadapan Ferdi. Rudi ingin Ferdi merasakan apa yang dia rasakan bila wanita

yang dicintainya disentuh orang. Beruntung Fino mendengar rencana licik itu.

Rudi sendiri begitu kaget saat kepergok Fino. Merasa sangat malu karena ketahuan bohong. Fino pun sama kagetnya. Maka niat untuk menemui sang pacar ia urungkan. Namun, saat akan ke luar rumah, ia dibuat terenyak ketika melihat kekasihnya berangkulan mesra dengan saudara tirinya.

"Saudara tiri?" Karena penasaran kembali kupotong cerita Fino.

"Ya. Kamu ingat cowok ber-*hoodie* hitam yang memukuliku tempo hari?"

Aku mengangguk cepat menjawab pertanyaan Fino.

"Dia adalah saudari tiriku. Papanya menikah dengan Mamaku. Mereka tinggal di Depok. Hubungan kami tidak terlalu baik dari pertama kali menjadi saudara. Selalu saja ada pertengkaran di antara kami dan yang terakhir adalah saat dia merebut Thalia dariku," terang Fino panjang.

Oh, jadi mantan pacar Fino bernama Thalia. Aku mengangguk paham mendengar cerita Fino lantas pemuda itu kembali bertutur. Menurutnya, waktu itu dirinya amat marah begitu mengetahui Thalia mendua

dengan saudaranya sendiri. Penuh emosi dia meluapkan kekesalan hati kepada dua sejoli itu. Sempat akan terjadi perkelahian antara ia dengan sang saudara. Namun, Rudi dan Thalia mencegahnya. Merasa sangat terpukul dengan penuh kemurkaan dia memutuskan hubungannya dengan Thalia.

Dua hari pasca insiden pengeroyokan itu, Rudi mengajukan *resign*. Menurut Fino, mungkin selain malu juga tidak enak hati karena adiknya sudah putus dengannya. Di mana dulu dia diangkat menjadi *manager* adalah karena dia calon iparnya Fino.

"Lalu kamu hadir di saat aku

tengah terpuruk, Anggun," ujar Fino mendekat. Tangannya meraih jemariku lantas menggenggamnya erat. Sempat inginmelepas,tapisaatdiasemakin menguatkan genggaman aku hanya bisa terdiam saja melihat tingkahnya. "Kamu begitu unik dan baik hati," pujinya dengan lirih.

Fino mulai menceritakan awal ketertarikannya padaku. Dia bilang, dirinya begitu kagum melihat betapa aku peduli pada pelayan macam Leha dengan membelikan baju-baju dengan merek yang dipakai sendiri. Bukan baju pasar seperti saran Ria. Dia semakin merasa terpukau, saat

dengan berani aku menolongnya. Ketika dirinya tengah dikeroyok oleh sang saudara tiri, walau keadaanku sedang pincang karena kaki yang terkilir.

"Dan yang paling membuat aku memantapkan hati untuk menjadikanmu sebagai jodoh, adalah untuk kedua kalinya kamu menyelamatkan nyawaku. Napas buatanmu sungguh berarti buatku."

Ungkapan syahdu Fino membuat hatiku bergelenyar aneh. Tersanjung sekaligus tersipu. Maka ketika koki tampan itu mendekatkan wajah, aku menghindar.

"Ah, itu biasa saja, Fin. Sudah

sepantasnya kita saling tolong-menolong. Waktu itu kamu butuh bantuan dan cuma aku yang ada pada saat itu. Dan hanya itu yang bisa kulakukan sebagai rasa tanggung jawab atas perbuatan nakal Davin," kilahku jujur. Saat muka Fino kian mendekat, refleks aku menggeser posisi duduk. Menghindar.

"Tapi, bagiku itu sungguh luar biasa. Aku begitu merasa terharu, Nggun," tukas Fino masih dengan tatapan syahdu. Tatapannya yang semula setajam elang telah berubah menjadi teduh bak telaga bening. "Dari cerita yang kudengar baik dari Ria atau Rudi dulu, kamu begitu menderita.

Izinkan aku membahagiakanmu. Menjadikanmu sebagai asisten cintaku, Nggun," ujarnya terdengar tulus dan sungguh-sungguh.

Aku menggeleng dan bangkit berdiri. Namun, lagi-lagi dia memaksaku duduk menghadapnya.

"Kenapa?" tanya Fino gusar, "kamu masih mencintai Ferdi?"

Refleks aku menggeleng. Entah maksud menyangkal atau apa, yang pasti aku enggan menanggapi ungkapan hati seorang Fino.

"Kenapa, Nggun? Apa yang membuatmu meragukan

cintaku?" Kembali Fino bertanya dengan serius.

Aku menunduk sebentar karena bingung mau menjawab apa.

"Fin, aku dan kamu itu bagaikan langit dan sumur. Jauh banget perbedaannya. Kamu lajang yang mapan dan aku janda beranak dua. Umur kita aja terpaut lima tahun. Apa kata orang bila-"

"Aku nggak peduli itu!" sambar Fino cepat.

Kembali aku menggeleng dan tersenyum geli melihat pendirian kuat pemuda di hadapanku.

"Fin, banyak gadis lajang di luaran sana dan salah satunya Ria.

Dia-"

"Aku tidak mencintai dia!"

"Tapi dia mencintaimu!"

"Dan aku lebih memilihmu," sergah Fino tegas. "Apa yang mesti kulakukan agar kamu mempercayai kesungguhan cintaku, Nggun?" Fino bertanya sembari berlutut di hadapanku.

"Apaan sih, Fin?!" Aku membimbing Fino berdiri, tapi pemuda itu menolak. Dirinya bersikeras berlutut.

"Terima aku di hatimu, Nggun. *Please*!" mohon Fino dengan memasang muka sok memelas. Membuat aku tak tega menolak. "Ngguun!" serunya karena aku

tak lekas menjawabnya.

"Oke. Kamu pernah bilang paling takut sama yang namanya hujan dan petir. Kebetulan di luar sedang hujan dan berpetir. Sekarang tunjukan padaku bagaimana kamu bisa menaklukkan ketakutanmu!"

"Maksud kamu?" tanya Fino mulai bangkit berdiri.

"Berdiri di bawah sana sampai hujan berhenti baru aku mau menerima cintamu," jawabku asal.

"Serius?" Mata Fino membulat bahagia.

Aku mengangguk pelan. Semoga Fino tidak mampu

melakukannya. Aku berdoa dalam hati.

"Oke. *I will try*!" sahut Fino yakin.

Sebelum melangkah pergi, Fino menyempatkan diri kembali mencium jemariku. Mungkin itu tanda pamitnya. Dalam hati aku tertawa geli saja melihat semangat pemuda itu yang begitu menggebu.

Begitu pemuda itu beranjak pergi, lekas kuambil ponsel untuk menghubungi Mas Ferdi kembali. Beruntung tersambung.

"Hallo Mas," sapaku begitu nada tersambung.

"Ya Hallo. Davin besok ulang

tahun. Dia ingin dirayakan di KFC dan mengundang teman-temannya. Semuanya sudah kupersiapkan kamu tinggal datang saja lalu esoknya kami akan berlibur ke Puncak," jawab Mas Ferdi datar.

"Oke, demi anak-anak akan kuusahakan untuk bisa libur besok, Mas."

"Itu harus. Oke. Aku lagi nyiapin perlengkapan yang harus dibawa. Kutunggu kehadiranmu besok." Ada nada perintah pada ucapan itu. Lalu sambungan terputus sebelum aku berbicara lagi.

Usai menerima telepon dari Mas Ferdi, aku menuju balkon. Melongok ke bawah untuk

melihat Fino. Tampak Fino berdiri gagah di bawah sana. Tersenyum aku melihatnya. Keras kepala juga dia. Dirinya tetap berdiri kokoh walau diguyur hujan.

Aku ingin melihat seberapa tangguhnya ia menaklukkan hujan dan seberapa sungguhnya dia menyukaiku. Bila dia menyerah berarti dia hanya main-main saja.

Seulas senyum terlukis di bibir membayangkan Fino mengangkat tangan. Mengaku kalah.

Sendiri Lagi

Malam kian larut, sedangkan rinai hujan semakin deras turunnya. Bahkan kilat terdengar begitu menyambar. Mendadak hatiku merasa iba pada Fino. Karena di bawah sana, pemuda itu sedang berdiri tegap menantang dinginnya air hujan.

Sementara bila dilihat dari curah turunnya, sepertinya masih

lama hujan ini akan reda. Padahal tantanganku padanya adalah pantang masuk kamar sebelum hujan berhenti, bila hendak mendapatkan hatiku. Tapi, jika hujannya deras seperti ini terus, Fino bisa jatuh sakit. Aduh ... kenapa tadi tidak berpikir sejauh ini? Asal kasih tantangan saja. Rasa sesal membuat bibir tak sengaja mengumpat. Mengutuki kebodohan yang telah diperbuat.

Akhirnya, setelah berulang kali berpikir, kuputuskan untuk menyusul Fino. Dengan membawa payung besar berwarna hitam di tangan, aku melangkah turun menuju pelataran tempat Fino menantang hujan. Dari kejauhan

tampak tubuh Fino masih berdiri tegak, walau menundukkan wajah. Desiran angin yang menerpa badan membuat bulu kudukku meremang. Dingin. Bisa kubayangkan bagaimana menggigilnya Fino dengan pakaian yang serba kuyup seperti itu. Pasti dinginnya luar biasa menggigit.

Benar saja, ketika sudah dekat terlihat badan Fino bergetar. Sepertinya ia tengah menahan dingin yang teramat sangat. Setengah berlari aku langsung merapatkan tubuh padanya. Melindungi kepalanya dengan payung yang kubawa.

Menyadari kedatanganku Fino

terlihat terperanjat. Bibirnya yang sudah membiru terbata mengucap tanya, "A-anggun ... nga-ngapain ke-kesini?"

"Udah tengah malam. Saatnya kamu masuk. Ayo!"

Ketika kutarik lengannya pemuda itu menepis.

"Hujan ini belum reda. Aku belum bisa masuk," ujarnya lemah. Tubuhnya terus saja menggigil kedinginan. Bahkan terdengar bunyi gemeletuk dari giginya.

"Entah kapan hujan ini akan berhenti. Sudah jangan dipikirkan *chalenge* konyolku. Nanti kamu bisa sakit."

Kembali kuajak Fino masuk ke

hotel. Namun, kembali pula dia menolak.

"Akan kutunjukkan ... kesungguhan cin-cintaku padamu," tutur Fino sembari menggigiti bibir bawahnya. Tangannya terus saja memeluk pundak sendiri.

"Fin, jangan keras kepala begitu!" seruku mulai kesal.

"Aku ... tidak keras kepala. Aku hanya ...."

"Fiiin!

Belum sempat Fino melanjutkan ucapan, tubuhnya keburu ambruk. Beruntung dengan sigap kutangkap. Sehingga dia tidak jatuh ke tanah, melainkan

pelukanku. Hanya saja payung di genggaman terlepas saat menangkap sosok jangkung itu.

Ada beberapa saat pemuda itu memejamkan mata sembari bersandar di pundakku. Namun, tatkala kuajak masuk ke hotel. Dengan lemah ia menggeleng.

"Nggun ... biarkan aku menyelesaikan tantangan ini. Akan kutunjukkan kalau aku tidak main-main padamu." Permintaan lirihnya lebih terdengar seperti rengekan di telingaku. Untuk menopang badannya yang lemah, Fino mengamit pingganku erat.

Namun, rengekan kecil dari Fino tak kugubris. Dengan sedikit tertatih, kupaksa dia masuk kamar

hotel. Lalu ketika sampai di lobby, aku minta bantuan pada sekuriti yang sedang bertugas. Agar turut membantu memapah tubuh Fino sampai ke pintu kamar.

Pria gempal berseragam putih itu mengabulkan permohonanku. Bahkan bersedia pula saat dimintai tolong untuk menggantikan baju basah Fino dengan pakaian kering yang tebal. Atas budi baik satpam itu, selain ucapan banyak terima kasih juga kuberikan padanya dua lembar uang pecahan seratus ribuan. Namun, pria berperut buncit itu menolak.

"Sudah sepantasnya kita saling tolong-menolong, Bu," ujarnya disertai ulasan senyum tulus.

Setelah berkata seperti demikian, pria gempal nan bijaksana itu pun beranjak pergi.

Usai sekuriti berlalu dari hadapan, bergegas aku mengganti pakaian sendiri yang juga basah kuyup. Menukarnya dengan piama panjang.

Tubuh Fino yang terus saja menggigil kedinginan, walau sudah tertutup selimut tebal mengharuskanku mendekat padanya. Mata pemuda itu telah tertutup, tetapi giginya masih saja terdengar gemeletuk. Maka untuk memberi kehangatan pada tubuhnya juga diri sendiri, kubuat dua cangkir cokelat panas.

Begitu minuman itu siap, lekas

kuteguk walau asapnya masih mengepul. Benar saja, ada rasa hangat yang menjalar begitu cairanitumengalirditenggorokan. Hanya sampai empat tegukan, cokelat panas itu telah singgah ke perutku.

Usai menghabiskan secangkir cokelat panas, lekas kuberikan pula minuman yang sama untuk Fino. Kupaksa pemuda itu untuk meneguk hingga habis. Karena tadinya dia enggan menghabiskannya.

Namun, secangkir cokelat panas dan dua lapis selimut tebal tidak cukup melenyapkan rasa dingin pada tubuh Fino. Tubuh pemuda itu terus saja menggigil

kedinginan. Bahkan terdengar dia meracau tidak jelas. Melihat itu tentu saja aku semakin iba dan merasa bersalah. Karena telah memberikan tantangan konyol ke padanya.

Untuk menebus rasa bersalah dan juga untuk menghapus rasa dingin pada Fino, kupeluk pemuda itu dengan erat. Merebahkan kepalanya tidur dalam pangkuan. Serta membiarkan saja saat lengan kekarnya memeluk pinggangku.

"Ang-anggun ...."

"Sttt, tidurlah."

Saat kuusap rambut tebalnya lembut, Fino semakin mengeratkan pelukan.

"Aku mencintaimu, Anggun. Aku mencintaimu," ucapnya lirih dengan mata yang terpejam. Sementara aku hanya bisa terdiam sembari memikirkan nasib hari esok. Berharap dapat hadir di perayaan ulang tahun Davin.

Aku membuka mata saat mendengar ponsel yang tergeletak di nakas menjerit minta diangkat. Rasa malas yang mendera, membuatku mengabaikan panggilan telepon. Ini akibat rasa pegal-pegal yang menyerang sekujur badan, akibat semalaman tidur dengan posisi duduk dan menjadi sandaran kepala Fino.

Penuh kehati-hatian, kepala Fino yang menyandar di pundak kupindahkan ke bantal. Hati menjadi cemas, tatkala tak sengaja tanganku bersentuhan dengan kulitnya. Badan Fino terasa panas. Dia demam harus segera dikompres.

Tatkala diriku tengah sibuk menyiapkan air hangat, bunyi ponsel kembali bergema. Lekas kuraih benda datar itu. Nama Mas Ferdi terpampang pada layar.

"*Assalamualaikum*, Bunda. Ini Davin." Suara sulungku terdengar riang dari seberang.

"*Waalaikumsalam,* Nak. Selamat ulang tahun, ya," ucapku lembut.

"Makasih, Bun. Bunda ingatkan kalau hari ini perayaan ulang tahunku? Lalu esoknya kita akan jalan-jalan ke Taman Safari dan menginap di Puncak?" Davin bertanya dengan semangat.

Bisa kubayangkan betapa antusiasnya anak itu menyambut hari ini. Karena memang sudah hampir dua tahun kami jarang pergi liburan. Selepas terkuaknya hubungan gelap Mas Ferdi dengan Nella dulu.

"Maaf, Sayang. Sepertinya Bunda akan datang telat di perayaan ulang tahunmu karena kesibukan yang tak dapat ditinggal. Tapi Bunda usahain untuk bisa berlibur dengan kalian.

Okey," ujarku pelan.

"Yah ... Bunda ...."

Ada nada kekecewaan yang kutangkap dari suara keluhan Davin. Membuat hatiku jadi galau rasanya.

"Maafkan Bunda, Nak. Davin ngerti kan kalo bunda-"

"Iya, Davin ngerti. Semoga saja Om Fino ngasih izin ke Bunda," potong anak itu membuat aku tercekat. Sambungan telepon terjeda beberapa menit karena keterbungkaman di antara kami. Tiba-tiba bocah itu kembali berujar, "ya udah Davin bantu-bantu *packing*, Bun. *Bye*!"

Belum sempat kujawab,

sambungan sudah terlebih dulu putus. Napas sesak merasuk dada. Hati kian bertambah gusar saat mendengar Fino meracau. Bergegas kusambar baskom berisi air hangat yang telah disiapkan sebelum Davin telepon tadi.

Lekas kutempelkan handuk kecil basah ke kening Fino. Namun, sepertinya dia tidak hanya terkena demam saja. Flu pun menyerang pemuda itu. Berkali-kali dirinya bersin-bersin dengan tubuh yang menggigil. Air kompresan dan minuman hangat tidak lekas membuat kondisinya membaik.

Karena tidak membawa persediaan obat, maka

kuputuskan untuk menghubungi dokter pribadi Fino. Mengabari tim manajernya dengan menceritakan kondisi buruknya. Sehingga dia harus menunda syuting.

Sempat terjadi kericuhan, karena Fino membatalkan syuting secara mendadak. Namun, ketika pemuda itu menjelaskan sendiri tentang kondisi fisiknya yang tidak memungkinkan dengan suara lemah, manajernya pun memaklumi. Selang beberapa menit, datang dokter pribadi. Pria berkaca mata bening itu lantas memeriksa keadaan Fino.

"Ini resep yang harus ditebus." Dokter paruh baya itu menyerahkan secarik kertas

padaku. "Dan Fino, kamu harus istirahat yang cukup, biar cepat pulih," saran dokter dengan lembut pada Fino. "Jangan hujan-hujanan lagi," imbuhnya dengan tersenyum simpul. Sedangkan Fino hanya bisa manggut-manggut mengiyakan.

Keduanya terlibat perbincangan sebentar. Dilihat dari interaksinya, sepertinya mereka sudah sangat akrab. Usai menepuk pundak Fino beberapa kali, sang dokter pun pamit undur diri.

Selepas dokter berlalu, aku sendiri bergegas ke luar kamar hotel untuk mencari apotek terdekat guna menebus resep

yang dokter berikan. Kebetulan sekali letak apotek tidak begitu jauh dari hotel hanya sekitar lima menit dengan berjalan kaki. Begitu resep selesai ditebus, langkah cepat kuayun agar lekas sampai ke kamar hotel. Namun, di tengah jalan, kusempatkan dulu membeli bubur ayam untuk sarapan Fino.

Dengan dua porsi bubur ayam di tangan aku sampai di kamar hotel. Begitu masuk, tampak Fino masih rebahan di ranjang. Suara bersinnya terdengar begitu keras. Terlihat dia begitu tersiksa. Tanpa membuang waktu lagi, segera kudekati dia sembari membawa seporsi bubur ayam dalam sterofom itu.

“Fin, sarapan dulu. Biar bisa minum obat,” suruhku pelan. Pemuda itu lekas bangkit duduk dan segera melumat bubur yang kusuapkan padanya. Namun, pada suapan ketiga Fino menepis sendok yang kusodorkan pada mulutnya. “Kenapa? Kamu harus cepat pulih supaya aku bisa hadir di acara ulang tahun Davin dan menemani liburannya anak-anak,” titahku tegas.

Fino terbatuk mendengar nada perintahku.

“Jadi kamu tega meninggalkan aku dalam keadaan sakit seperti ini?” tanya Fino. Sorot matanya terpindai rasa kesedihan. Membuat rasa tidak enak hati

menyelinap di sanubari.

"Bukan begitu, Fin. Tapi, Davin sangat menunggu kehadiranku. Sedangkan kamu, aku bisa menyuruh Ria untuk menggantikan posisiku mengurusimu."

"*Ha-hachiii* ... Jangan menyuruh Ria untuk mengurusiku. *Ha-hachiii* ...." Fino menyergah di sela bersinnya. Hidung pemuda itu tampak begitu merah.

"Kalo begitu kuhubungi mamamu. Biar dia yang mengurusimu."

"Tidak! Jangan lakukan itu! Ha-hachiii!"

"Lantas siapa yang akan

mengurusimu?" tanyaku mulai merasa kesal. Semakin bertambah sebal saja saat melihat Fino hanya membisu tanpa mau menyahut. "Kumohon mengertilah keadaanku. Anak-anak sedang menunggu kedatanganku." Aku berucap dengan suara yang tergetar. Akibat menahan luapan emosi kesedihan. Bahkan air mataku mulai menggenang di kelopak mata.

"Kamu yang tidak mengerti keadaanku," sahut Fino dingin.

Sontak aku tersentak mendengarnya. Lekas kubingkai wajah pemuda yang tengah membuang muka itu.

"Apa kamu bilang? Fin, aku

sudah berusaha menjadi asisten dan pelayan terbaikmu. Bekerja semaksimal mungkin untukmu. Tidak pernah meminta apapun ke padamu. Hanya kali ini saja ... tolong izinkan aku hadir di perayaan ulang tahun Davin." Aku berucap dengan nada penuh pengibaan seraya menatap lekat manik hitam teduhnya. Sesaat mata kami saling memindai. Sama-sama saling menghunjam.

"Kita buat kesepakatan saja." Fino berucap sembari melepas genggaman tanganku padanya.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Tolong urus diriku sampai benar-benar sembuh. Setelah itu kamu bisa terbebas dariku."

"Maksudmu?" Kembali aku bertanya dengan bingung.

"Jika aku sembuh kamu sudah tidak perlu lagi menjadi asistenku. Dan aku akan tetap membayar gajimu sampai lima bulan ke depan."

"Benarkah?" tanyaku tak percaya. Kembali kubingkai wajah Fino.

"Ya," jawab Fino tenang.

"*Yess*!" Seperti anak kecil, aku bersorak riang.

"Tapi selama mengurusiku, kamu tidak boleh menerima telpon dari siapa pun." Fino mengingatkan.

"Kenapa begitu?" Rasa

gembiraku mendadak sirna.

"Supaya kamu benar-benar mengurusiku," jawab Fino tenang. Aku terdiam memikirkan omongan pemuda ini. Kesepakatannya benar-benar membuatku bingung.

"Tapi, Fin, bagaimana kalau ada telpon untukku?" ujarku galau.

"Kalau tidak mau ya sudah, dan tetap tak kuizinkan kamu pulang hari ini. *Ha-hachiii ....*"

Karena terus saja mendengar Fino bersin berulang-ulang, maka kuterima kesepakatan itu. Lagi pula kasihan juga bila meninggalkan dia dalam kondisi mengenaskan seperti itu. Bersin dan menggigil sepanjang waktu.

Menurutku mengurusi dia paling tidak sampai seminggu. Selebihnya aku akan punya banyak waktu buat anak-anak.

Kembali kubujuk Fino untuk menghabiskan bubur ayamnya. Lumayan ada tiga sendok bubur ayam yang masuk lagi ke mulutnya. Lalu obat dan vitamin lekas kusodorkan begitu sarapan usai.

Obat yang diresepkan dokter sepertinya lumayan manjur. Itu terbukti dari berkurangnya intensitas bersin Fino. Suhu tubuhnya pun tidak sepanas tadi pagi. Melihat itu tentu saja aku bernapas lega. Berharap esok dia sudah pulih sehingga lusa aku bisa

pulang untuk menjumpai anak-anak.

Ketika Fino terlihat terlelap, bergegas kuambil ponsel untuk menghubungi Mas Ferdi. Pria itu akan diberitahu alasan ketidak-hadiranku di perayaan Davin. Sayangnya, dia tidak lekas mengangkatnya. Padahal tersambung. Kenapa? Sengaja mematikan atau memang menghindar. Karena marah ke padaku?

Ada satu jam lebih Mas Ferdi mengabaikan panggilanku. *Chat* dan pesan suaraku pun tidak dibukanya. Rasa kesal tentu saja meluap di dada. Namun, kucoba untuk tetap berkepala

dingin. Maka otak berpikir keras bagaimana menghubungi pria itu.

Nama Ria terlintas di kepala. Lekas kuhubungi karib terbaik itu. Begitu tersambung kuceritakan keadaan yang menimpa Fino dan keharusanku merawatnya. Ria terdengar ikut bersimpati.

"Ria, aku mohon datanglah di perayaan ulang tahun Davin. Ceritakan pada Mas Ferdi kenapa aku tidak bisa hadir," pintaku di telepon.

"Okey, akan kulakukan," sanggup Ria terdengar tulus. Ahhh ... memang dia sahabat terbaik.

"Oh ya Ri, Davin lagi pengin banget *Smartwacth Android*.

Tolong kamu belikan dulu, ya. Sebagai kado dariku. Nanti uangnya biar aku ganti," pesanku penuh harap.

"Iya deh."

Saat aku mau berbicara lagi, ponsel yang sedang menempel di telinga tiba-tiba saja ditarik seseorang. Finolah pelakunya. Ternyata koki itu sudah bangun.

"Hape ini aku sita," tuturnya dingin.

"Tapi, Fin ... aku sedang berbicara penting dengan Ria."

"Tolong patuhi perintah Bosmu!" tandas Fino tajam. Lantas ponsel milikku ia masukan ke kantung piamanya. Selang

beberapa menit kemudian, dirinya melangkah ke kamar mandi. Sedang aku hanya bisa mendesah kecewa.

Menurut pengamatanku, keadaan Fino mulai berangsur membaik. Flu dan demamnya sudah sembuh. Wajahnya pun telah kembali segar. Namun, pemuda itu tetap mengaku sakit padaku. Dia bilang, badannya belum sepenuhnya fit. Masih lemah dan butuh pendampingan. Modus!

Akan tetapi, apalah dayaku yang tak kuasa menolak. Saat pemuda itu meminta agar tetap tinggal

beberapa hari lagi menemaninya. Yang membuat heran, Fino tidak juga lekas *chek-out* dari hotel ini. Sepertinya dia ingin menikmati saat kebersamaannya denganku.

Di waktu pagi hari Fino akan mengajakku berlari pagi di sepanjang pantai. Sarapan pagi bersama. Lalu siangnya menghabiskan waktu untuk pergi ke wahana permainan. Malam harinya akan ditutup dengan *candle light dinner* nan romantis. Mengesankan memang. Sebagai seorang wanita aku merasa tersanjung. Namun, entah mengapa pikiranku selalu saja teringat anak-anak. Ingin lekas pulang dan menjumpai mereka.

Fino pun menyadari akan hal itu. Maka tepat di hari seminggu kami menginap di hotel ini, dia mengizinkanku pulang. Pemuda itu menyuruh Wawan untuk mengantarku.

"Mulai besok kamu sudah tidak perlu lagi bekerja padaku. Aku bebaskan." Fino bercakap dengan tenang. Namun, sorot matanya tampak begitu sayu. Bahkan mulai berkabut dan langsung ia usap matanya. Agar lelehan bening itu tidak menumpahi pipinya.

"Fin, kamu ...."

"Aku baik-baik saja, Nggun. Sekarang temui anak-anakmu. Kamu begitu merindukan mereka bukan?"

Aku mengangguk pasti kemudian jemari lajang itu kugenggam, "terima kasih untuk hari-hari yang mengesankan saat bersamamu." Aku berucap lembut.

Fino tersenyum kecil mengiyakan. Dia melepas genggaman tanganku untuk menunjuk pintu keluar. Bergegas kuseret koper berisi pakaianku. Ketika tangan hendak menyentuh *handle* pintu, Fino kembali mendekat.

"Semoga aku lekas menjumpa menemukan orang baru. Sehingga tidak perlu lagi memikirkanmu," ucap Fino terdengar getir dan aku tercekat mendengarnya.

Ketika aku akan menyahut ucapannya, Finojustrumendorong tubuhku ke luar kamar lantas menguncinya. Gedoran pintu dariku tidak diindahkannya. Hal itu tentu saja membuat pikiranku berkecamuk.

Sepanjang jalan menuju rumah, bayangan lajang menawan itu terbayang di mata. Berbagai kenangan indah dan konyol yang kulalui bersamanya mengulang di pikiran. Mengesankan namun saat rupa Ria berkelebat dengan tegas aku menggeleng.

Ya ... Ria menyukai Fino. Gadis itu sudah sangat sering berlaku baik padaku dan aku sudah berjanji untuk menjodohkan mereka. Jadi,

aku tidak boleh terbawa perasaan untuk ikut-ikutan menyukai Fino.

Pikiran yang terus saja mengingat Fino dan Ria, membuatku tak sadar jika telah sampai di rumah. Bila saja Wawan tidak memberi tahu, mungkin aku masih setia duduk di dalam mobil. Maka usai sopir itu membukakan pintu mobil, aku pun lekas turun. Ucapan terima kasih kusampaikan pada pemuda yang sudah menjadi sopir baik selama dua bulan ini.

Ketika aku menginjakkan kaki di teras, rumah tampak sepi. Hanya Leha yang menyambut. Saat kutanya keberadaan anak-anak, dengan menunduk sedih Leha menjawab jika Abella tengah

berada di rumah sakit. Anak itu dirawat di rumah sakit sudah tiga hari ini karena asmanya kambuh.

Abella memang punya riwayat penyakit asma yang diturunkan oleh ayahku dulu. Penyakit itu akan kambuh bila kecapaian atau terkena udara dingin. Sepertinya itu akibat dari liburannya di Puncak kemarin saat ulang tahun Davin.

Aku yang terenyak mendengar kabar yang disampaikan Leha berniat menyusul ke rumah sakit. Namun, Leha melarang. Gadis berambut sebahu itu bilang kalau siang ini Abella sudah diperbolehkan pulang. Mas Ferdi dan Davin sedang pergi untuk

menjemput.

Benar saja, satu jam kemudian Mas Ferdi dan anak-anak pulang. Akuyangtengahterlelapbergegas bangun saat mendengar bunyi mobil terpakir di garasi. Hatiku sedikit tercengang saat melihat ada Ria yang ikut turun dari mobil. Gadis itu menggandeng Abella. Sementara Mas Ferdi turun dengan membawa tas besar.

Mereka semua pun tak kalah terkejutnya melihat kepulanganku. Namun, anehnya Davin dan Mas Ferdi tampak dingin melihat kedatanganku. Bahkan Davin melengos saat kuusap rambutnya. Mas Ferdi pun tampak datar saja. Dia lekas masuk

rumah tanpa menyapa. Hanya Ria dan Abell yang menyambut. Ria dengan senyum manisnya dan Abella yang langsung menggelendot di lengan.

Kami bertiga masuk rumah dan langsung menuju kamar Abella. Bocah kecil itu tampak masih lemah. Dirinya lekas tertidur begitu aku keloni. Melihat itu Ria pamit pulang. Tentu saja kularang sebab kami belum berbicara banyak. Akan tetapi, saat dia beralasan tengah sibuk berat aku tak kuasa melarang lagi.

"Lain waktu kita ngobrol lagi, ya," pintaku saat mengantar Ria sampai depan pintu.

Ria mengiyakan dengan

senyuman. Dia melangkah pergi usai mencium kedua pipiku. Setelah punggungnya sudah tidak tampak lagi, aku bergegas masuk menuju kamar Davin. Terlihat anak itu tengah bermain *game*. Dirinya hanya melirik sekilas kedatanganku. Lalu pandangannya kembali ke gadget sembari menarikan kedua jempolnya pada layar.

"Davin sayang, kenapa diam sama Bunda? Marah, ya?" tegurku lembut seraya mengulas pelan rambutnya. Bocah itu menoleh lantas menggeleng pelan. "Kalau tidak, kenapa mendiamkan Bunda?" Kuulang pertanyaan.

"Sebab Davin sedih, Bunda

lebih memilih mengurus Om Fino dari pada hadir di perayaan ulang tahunku," tutur Davin pelan dan menunduk.

Penuturan Davin jelas menohok batinku. Bergegas kuraih kepala anak itu dan membenamkannya di dada. Dengan penuh kelembutan kuceritakan semua padanya alasan kenapa tidak bisa hadir. Bocah itu mendengar secara saksama.

"Setelah mengurus Om Fino hingga pulih, sekarang Bunda sudah dibebaskan tugas darinya. Bunda sudah tidak bekerja lagi padanya. Bunda akan kembali di rumah mengurusmu dan Abella," paparku panjang.

“Benarkah itu?” Mata Davin berbinar ceria saat menanyakan itu.

“Ya,” sahutku mantap. Kembali kami saling berpelukan bahagia.

Berbeda dengan Davin yang sudah tidak mendiamkan. Hingga malam menjelang Mas Ferdi belum juga menyapaku. Saat makan malam bersama dia tetap setia dengan kebungkaman. Maka saat anak-anak tidur kucoba untuk menemuinya di kamar.

“Maaf Aya, aku sedang tidak bisa diganggu. Pekerjaan menumpuk setelah cuti kemarin,” ujarnya saat kuketuk pintu dan

minta izin masuk. Usai berkata seperti itu dia lantas menutup pintu dan menguncinya rapat. Membuat aku mengerutkan dahi. Semarah itu kah dia? Bila iya, harusnya mendengarkan dulu penjelasanku.

Sikap Mas Ferdi yang cuek berlanjut hingga dua hari selanjutnya. Kubiarkan saja karena percuma bila menjelaskan suatu alasan pada seseorang yang sedang dirundung rasa kesal. Tidak akan masuk. Lagian dulu sudah kusuruh Ria untuk menyampaikan alasan kenapa aku tidak bisa ikut berlibur bersama untuk merayakan ulang

tahun Davin. Harusnya Mas Ferdi memaklumi. Bahkan mestinya dia bahagia karena keputusan yang kuambil sekarang aku terbebas dari Fino dan akan selalu *stay* di rumah untuk anak-anak. Bukan malah terlarut emosi seperti ini.

Hatiku semakin heran pada Mas Ferdi, saat sepulang dari kantor pria itu mendekatiku yang tengah sibuk mencetak kue-kue kering pesanan. Tangannya menggeret sebuah koper besar.

"Aya, kamu tetaplah tinggal di sini bersama anak-anak. Rumah ini punya mereka. Biar aku tinggal di rumah Mami saja," tuturnya pelan. Aku menyipitkan mata. Tak paham dengan maksud

omongannya. "Aku sadar di relung hatimu, sudah tidak ada lagi cinta untukku. Mungkin kamu sudah mati rasa padaku. Dan aku sudah lelah mengejarmu. Aku menyerah!" imbuhnya lirih.

"Mas Ferdi ngomong apa *sih*?" tanyaku masih bingung.

"Kita sudah bercerai hampir setengah tahun. Sangat tidak pantas bila masih tinggal satu atap. Jadi biarlah aku menetap di hunian Mami. Mengenai wasiat Mami, lekaslah mencari imam pengganti supaya kamu terbebas dari wasiat itu. Bila kamu belum mampu, maka aku yang akan mencari duluan."

Aku tercengang mendengar

pemaparan panjang Mas Ferdi. Merasa tidak percaya dengan apa yang diucapkannya. Karena aku tahu seberapa besar dia ingin rujuk kembali.

"Sekarang tatap masa depanmu! Aku pergi, tapi akan sering berkunjung demi anak-anak," pamit Mas Ferdi kemudian.

Aku yang masih syok hanya bisa terbengong saat pria itu melangkah pergi menjauh. Mas Ferdi sudah membebaskanku. Bahagiakah aku?

Pernyataan Cinta

Hari esoknya, aku disibukkan dengan mempersiapkan segala keperluan yang harus dibawa Fino selama syuting di Ancol. Koki muda itu akan menjalani pengambilan gambar sekitar tiga hari di sana. Dia didapuk menjadi juri di acara masak memasak yang diadakan secara *outdoor*. Juga akan menjalani syuting iklan

sebuah minuman isotonik.

Maka setelah semua persiapan dirasa beres, kami pun bergegas menuju lokasi syuting dengan diantar Wawan. Walau jalanan macet, tapi kami bisa datang tepat waktu. Sehingga proses syuting bisa segera dimulai.

Pantai Lagoon yang indah adalah lokasi syuting iklan yang dibintangi Fino. Sebagai asisten, aku dengan sabar setia menungguinya. Walau pun rasa bosan mulai terasa mendera, karena waktu syuting yang terasa begitu lama. Pengambilan gambar itu berlangsung sekitar delapan jam. Dari pukul sebelas siang hingga pukul tujuh malam.

Sungguh melelahkan.

Karena esoknya akan ada syuting lagi selama dua hari, Fino memilih menginap di sebuah hotel berbintang empat di kawasan Taman Impian Jaya Ancol. Setelah melakukan prosedur *check-in*, Fino menghampiriku yang tengah duduk santai di kursi tunggu *lobby*.

"Kamar penuh semua," ujar Fino datar dengan hanya memegang sebuah kartu kunci.

"Maksudnya?" tanyaku dengan perasaan tidak enak.

"Kita terpaksa menginap dalam satu kamar," jawab Fino pelan.

"Apa?!" Mataku membulat

sempurna.

Betapa *shock*-nya diriku, saat mendengar penuturan Fino yang mengharuskan kami menginap dalam satu kamar. Berulang kali kuminta padanya agar mencari hotellainyangmasihmenyediakan kamar kosong. Namun, pemuda berhidung bangir itu sama sekali tidak menggubris permohonan yang kuajukan. Dirinya bersikeras tetap ingin menginap di hotel ini.

"Aku capek dan ingin segera beristirahat. Nggak ada waktu lagi buat nyari hotel. Tolonglah ngertiin aku," pintanya datar.

Tanpa bicara lagi, dia lekas berjalanmenuju*lift*.Meninggalkan aku yang masih bingung hendak

berbuat apa. Dengan sedikit menghentakan kaki karena gondok di hati, aku berlari menyusul pemuda bermata hitam teduh itu yang sudah berdiri di depan pintu *lift*.

Begitu pintu *lift* terbuka Fino dan aku bergegas masuk. Ternyata tidak ada orang lain selain kami di dalam ruangan sempit itu. Masih dengan sikap yang dingin Fino memencet tombol lantai lima. Sikap diamnya terus berlanjut sampai kami tiba di pintu kamar yang dituju.

"Ayo, masuk," ajaknya pelan begitu membuka pintu kamar. Namun, aku masih bergeming, bingung dan takut. "Ayolah!

Tidak akan terjadi apa-apa pada kita. Percaya, deh! Ingat ada dua ranjang di kamar ini. Jadi kita tidak akan tidur bersama," tuturnya mencoba meyakinkanku.

Dengan wajah yang tampak sedikit geregetan, dia menarik gagang koper yang tengah kupegang. Maka mau tak mau aku pun mengikuti Fino masuk kamar. Dia sendiri langsung menjatuhkan badan ke ranjang setelah terlebih dulu menggeletakkan koper begitu saja di sofa. Sedangkan aku melepas sepatu flat hitam yang sudah menjadi alas seharian ini. Kemudian menaruhnya di sudut ruangan.

"Aku mau tidur sejenak. Jika

lapar, kamu bisa pesan makan dulu."

Aku tak menanggapi perintah Fino, hanya terdiam saja sembari meluruskan kaki di sofa empuk ini. Baru sekitar tujuh menit selonjoran, suara dengkuran halus dari Fino pun terdengar. Ketika kutengok dirinya sudah terlelap damai. Tampak dadanya turun naik seirama tarikan napasnya. Tak kusangka pemuda itu mudah sekali tidurnya. Tapi wajar juga karena seharian ini koki muda itu memang sibuk luar biasa.

Dengan sedikit malas kuhampiri ranjang Fino untuk melepas *sneaker* putih yang masih membungkus telapak kakinya.

Berusaha sehati-hati mungkin saat mencopot sepatu itu, agar sang pemilik tidak terbangun. Setelah berhasil lepas, lekas kutaruh alas kaki tersebut di sebelah sepatu flatku.

Badan yang terasa lengket dan gatal mengharuskanku melangkah ke kamar mandi. Namun, sebelum membersihkan tubuh, terlebih dulu kuhubungi *room service* untuk memesan makanan. Agar selepas mandi tinggal menyantap makan malam tanpa menunggu terlalu lama.

Semua berjalan sesuai keinginan. Makanan datang usai aku ke luar dari kamar mandi. Karena tahu Fino juga

belum makan malam, maka lekas kubangunkan dia dengan menepuk-nepuk pipinya.

"Bangun, Fin. Makan malam dulu."

Seruanku di telinga Fino hanya dibalas dengan lenguhan malas olehnya. Pemuda itu sama sekali tidak mau membuka mata. Bahkan saat kuguncang badannya, dia malah menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuh. Benar-benar sulit dibangunkan.

"Ya udah aku makan sendiri saja," gerutuku kesal.

Perut yang melilit lapar membuatku begitu kalap saat melihat menu yang tersaji.

Dengan semangat kusuap nasi berlauk daging rendang itu ke dalam mulut. Terasa sungguh lezat di lidah. Namun, kenikmatan makan malam harus terhenti saat mendengar sesuatu yang begitu mengusik telinga. Suara dengkuran Fino. Walau tidak keras, tapi bagiku mengganggu sekali.

Kembali kusambangi ranjang pemuda itu. Tampak Fino tengah tidur terlentang dengan mulut yang sedikit terbuka. Selimut putih yang tadi membungkusnya sudah melorot ke lantai.

"Bangun, Fin! Ngorokmu bikin berisik, tahu," omelku tanpa sungkan sedikit pun. Karena Fino

tak jua bangun, maka kutarik kupingnya ke atas. Reaksinya pun sama seperti tadi. Hanya merubah posisi saja menjadi menyamping. "Aku tahu kamu kecapean. Tapi kalo tidurnya sampe ngorok, *ilfeel* jadinya," tandasku tepat di telinganya.

Beruntung. Ternyata penuturan tajamku membawa efek juga. Karena akhirnya Fino jadi mau membuka mata walau hanya setengah. Namun, itu cuma sekejap. Dia kembali membenamkan wajahnya di bantal dengan posisi tengkurap.

"Bangun, Fin! Kamu belum makan dan mandi!" seruku kesal.

Bukannya membuka mata,

pemuda itu justru menarik lenganku membawa ke dalam dekapannya. Bagaikan boneka kesayangan, Fino memeluk tubuhku begitu erat. Tentu saja aku meronta. Akan tetapi, semakin diri ini berontak, dia justru kian mengunci rapat pelukannya.

"Lepaaas, FIN!"

Jeritan serta tendangan kakiku pada pahanya, membuat dia tersentak bangun. Entah pura-pura atau tidak, wajah Fino tampak kaget melihat aku dalam dekapannya.

"Nggun, apa-apaan kamu? Ngapain kamu nempel-nempel tidur di sini?" ujarnya sembari melepas pelukan. Aku bernapas

lega!

"Nggak usah pura-pura, deh! Yang narik siapa? Yang nempel-nempel siapa?" cibirku kesal dengan mata yang menatap tajam. Namun, nada suara tetap kunormalkan.

"Aku menarik tubuhmu? Hei ... aku lagi nyenyak tidur! Ngapain narik-narik kamu?" elak Fino beralasan.

Pemuda itu menggeleng pelan dan tersenyum geli. Sepertinya dia pikir aku sedang bercanda. Melihat itu tentu saja rasa kesalku kian meluap. Namun, tetap kustabilkan dengan hanya melotot saja. Ketika senyumnya berubah menjadi kekehan kecil

aku lekas beranjak menuju ranjang sendiri.

"Sudahlah aku mau tidur," ujarku sembari menarik selimut sampai ke dagu. "Makanan sudah kupesan. Ada di meja. Sekarang kamu bisa makan dan mandi," imbuhku lagi. Fino tampak tersenyum mengangguk lalu saat dia mendekat, lekas kupunggungi. "Selamat malam." Kupungkas perkataan dengan menarik selimut sampai menutupi wajah.

"Terima kasih, Anggun. Kamu baik sekali."

Bisikan Fino terdengar begitu lembut di telinga. Namun, aku bergeming tanpa mau menyahut. Baru saat suara langkah kakinya

menjauh, kusingkap juga kain tebal ini. Napas terasa lega saat selimut terbuka.

Badan yang terasa penat tidak lekas membuatku cepat tertidur. Padahal sudah hampir satu jam aku merebahkan diri di ranjang. Bahkan saat Fino tengah membersihkan diri di kamar mandi, sudah kusempatkan meminum satu gelas susu agar lekas mengantuk. Namun, tetap saja mata ini sulit untuk dipejamkan.

Berbeda dengan Fino. Pemuda yang baru kuketahui bahwa dia seorang pelor, lekas kembali

tertidur usai melahap hidangan makan malamnya. Sama seperti tadi, dengkurannya mulai kembali terdengar. Kebiasaan buruk itu baru kuketahui setelah sebulan bekerja padanya. Itupun karena kita berada dalam satu ruangan. Bila tidak, mungkin rahasia itu tidak pernah terungkap

Aku yang memang sedang susah tidur kian sulit melelapkan diri begitu mendengar bunyi dengkuran itu. Berbagai cara dilakukan agar bisa terhindar dari suara menyebalkan itu. Seperti menutup daun telinga dengan bantal. Namun, itu tidak mempan. Karena dengkuran Fino masih jelas terdengar.

Aku beralih tiduran di sofa sembari menyalakan televisi. Berharap dengan menonton film, rasa kantuk akan menyerang. Namun, sampai tengah malam, mata ini sulit terpejam.

Tiba-tiba saja mataku tertuju ke arah balkon. Segera ide di benak melintas. Ya ... lebih baik tidur di sana. Maka tanpa membuang waktu lagi, segera kutuju tempat itu. Begitu sampai di balkon segera kututup pintunya. Agar suara berisik Fino tidak terdengar.

Dari balkon tampak pemandangan pantai yang indah serta lampu-lampu warna-warni. Sembari menikmati pemandangan, kurebahkan

badan di bangku panjang. Semilir udara malam mengayunkan rambut dan menggelitik badan. Terasa begitu dingin dan menenangkan. Suasana semakin nyaman karena suara dengkuran Fino tidak terngiang lagi. Suasana seperti inilah yang membuaiku ke alam mimpi.

Suara gorden yang disingkap membuat aku membuka mata. Karena merasa silau oleh cahaya matahari yang menerobos ke kaca. Kutangkap sosok Fino yang sedang membuka gorden-gorden kamar. Pemuda itu sudah tampak rapi dan segar dengan rambut

yang basah.

Setelah nyawa terkumpul sepenuhnya, aku baru tersadar jika sudah berada lagi di dalam kamar. Tidur di ranjang sendiri dengan selimut tebal yang menutup hingga dagu. Masih teringat jelas, jika semalam aku lebih memilih tidur di kursi balkon untuk menghindari suara dengkuran Fino. Jadi, apakah Fino yang memindahkanku ke sini?

"Kenapa semalam tidur di luar?" tanya Fino begitu melihatku tengah menggeliat malas. Pertanyaan itu sekaligus menjawab pertanyaan batinku. Sudah pasti dia. Memang siapa lagi? "Cepat cuci muka, kita akan

turun sarapan!" ajak sembari melirikku sejenak kemudian.

Dengan mata yang masih terasa berat, kutoleh jam kecil di nakas. Sudah pukul delapan pagi. Rasanya baru sebentar aku terlelap. Masih kurang puas tidurnya.

"Fin, pagi ini aku merasa sangat pusing. Bisakah sehari ini saja aku tidak ikut menemanimu syuting?" mohonku dengan memasang wajah mengiba.

"Kamu sakit? Perlu kupanggilkan dokter?" tanya Fino perhatian dan langsung menyentuh keningku dengan punggung tangannya.

"Tidak usah. Aku hanya kurang tidur saja. Dengkuranmu semalam membuat-"

"Oke. Beristirahatlah!" sela Fino cepat.

Pemuda itu lekas berlalu usai mengantongi ponsel ke saku *blazer* cokelatnya. Sedang aku kembali meneruskan mimpi hingga dua jam lamanya.

Waktu luang yang diberikan Fino, benar-benar kugunakan untuk beristirahat dan bersantai hingga sore hari. Namun, berdiam diri di kamar hotel sembari bermalas-malasan ternyata menjenuhkan juga. Maka setelah

puas menonton drama televisi dan sempat pula berbincang dengan anak-anak melalui sambungan *video call*, aku memutuskan untuk ke luar kamar hotel.

Pantai adalah tempat yang kupilih untuk mencari angin. Suasana pantai yang terlihat begitu ramai membuat aku kembali teringat Abella. Gadis cilik itu sempat merajuk saat tahu aku sedang berada di kamar hotel. Dikiranya sedang berlibur. Abella ingin berlibur juga ke pantai dan aku mengiyakan suatu saat.

Saat tengah asyik menikmati indahnya pasir putih, tiba-tiba terdengar suara anak kecil yang tidak asing di telinga. Ketika

kutoleh, ternyata itu suara Keyra. Bocah itu tengah berteriak girang bermain bola bersama sang papa dan juga ... Nella.

Mereka tampak begitu bahagia. Saling tertawa dan bercengkerama. Beberapa kali terlihat Rudi sengaja menabrak Nella membuat wanita itu tersungkur ke pasir. Lantas Keyra dan Rudi menertawakannya. Namun, dengan penuh kelembutan Rudi lekas membimbing ibu dari anaknya untuk kembali bermain. Apakah mereka sudah kembali rujuk?

Aku tidak mau menerka-nerka, apakah Rudi dan Nella sudah rujuk kembali atau tidak.

Karena itu bukan urusanku. Jika memang sudah kembali bersama, ya syukurlah! Keyra tidak akan kesepian lagi jadinya. Aku senang melihatnya.

Ketika tengah termangu memandang keharmonisan keluarga kecil Rudi, tiba-tiba pikiranku melayang teringat permintaan sederhana Abella. Gadis kecil itu menginginkan liburan bersama ke pantai. Seperti yang sedang Rudi lakukan bersama Nella dan Keyra sekarang. Entah kapan bisa mewujudkan impiannya itu. Karena kesibukanku kini menjadi asisten Fino. Semoga saja ada waktu untuk mewujudkannya.

Setelah puas menikmati suasana pantai, aku berniat kembali ke hotel. Takut Fino sudah pulang duluan. Namun, baru saja berjalan beberapa langkah, ada seseorang memanggil. Ketika kutoleh ternyata Nella si pemanggil itu. Dia tergesa menghampiri. Meninggalkan Rudi dan Keyra yang masih asyik bermain bola.

"Apa kabar, Ay?" sapa Nella ramah dan mengulurkan tangan.

"Baik," jawabku datar sembari balas menjabat tangannya.

Namun, saat hendak melepas jabatan, Nella justru menarik tubuhku ke dalam dekapan eratnya.

“Terima kasih, Aya,” bisiknya lirih di telinga. Terdengar agak bergetar. Seperti menahan isak tangis. “Kamu sungguh wanita berhati mulia, Ay.” Nella melanjutkan ucapan setelah melepas pelukan. Pipinya kini telah basah oleh air mata. “Entah apa yang telah kamu perbuat, sehingga pintu hati Rudi yang sudah terkunci rapat. Kini kembali terbuka untukku,” tuturnya dengan senyum yang menghias bibir merahnya.

“Kalian sudah kembali rujuk?” tanyaku kemudian.

“Ya, sebulan ini.” Nella mengangguk pasti. Wajahnya berbinar kebahagiaan. “Sekarang

giliranmu dengan Ferdi. Berikan kesempatan kedua baginya. Bersatulah demi anak-anak." Aku tersenyum kecut mendengar permintaan Nella. Manis betul perkataannya. Dikira semudah itu melupakan perbuatan kalian. Kemudian terdengar Nella melanjutkan omongan, "suamimu orang yang baik. Aku yang terlebih dulu menggodanya. Berbagai cara kulakukan untuk menarik simpatinya. Namun, dia tetap bergeming. Akhirnya, cara kotor kulakukan demi"

"Sudahlah. Nggak usah diingat lagi. Aku sudah menutup rapat lembaran kelam itu." Kusela cepat penuturan Nella. Karena

malas saja bila harus mengungkit masa itu.

"Mamaaa!"

Terdengar Keyra memanggil. Refleks Nella menoleh. Wanita itu melambai sebentar, lalu kembali menghadapku.

"Ay, Ferdi sangat mencintaimu ...."

"Ya, aku tahu." Kembali kupotong ucapan Nella. "Kamu sudah ditunggu anak dan suamimu dan aku harus kembali ke kamar."

Kuabaikan Nella yang masih ingin mengajak berbincang dengan berlalu dari hadapannya. Sepanjang jalan menuju kamar hotel, omongan Nella yang

menyuruhku untuk kembali pada Ferdi kembali terngiang di telinga. Ahhh ... mudah sekali dia bercakap seperti itu.

Aku memang bukan tipe orang pendendam. Namun, bila menyangkut pengkhianatan yang berujung hingga ke ranjang, pasti akan meradang. Dan yang pasti akan sulit melupakan.

Saat memasuki lobi hotel, aku dibuat tertegun ketika melihat mantan ceweknya Fino tengah berangkulan mesra dengan cowok yang dulu berantem dengan koki tampan itu. Apakah itu artinya insiden pengeroyokan Fino dulu adalah bagian dari drama perebutan adik Rudi itu

yang berujung pada keluarnya Rudi dari pekerjaan.

Lamunanku tentang adik Rudi berakhir ketika sampai di pintu kamar. Selepas mengetukan *card lock* pada kotak sensor, pintu kamar lekas terbuka. Begitu masuk kedatanganku disambut tatapan dingin oleh Fino. Pemuda itu terlihat bertelanjang dada dengan hanya memakai celana *gombrong* pendek biasa. Memamerkan lekukan otot pada lengan dan perutnya. Aroma sampo yang menguar dari rambut basahnya menandakan kalau dia sudah membersihkan diri.

"Dari mana saja baru pulang jam segini?"

Aku tak menyahut pertanyaan Fino. Malahan melirik jam di pergelangan tangan. Baru pukul enam sore. Kenapa dia tampak begitu kesal?

"Hapemu berisik sekali. Kenapa tidak dibawa tadi?" imbuhnya masih dengan nada yang kurang bersahabat.

Pemuda itu tengah menyisir rambutnya di depan cermin besar. Sedang aku masih juga belum berbicara. Hanya bergegas mengambil ponsel yang tertinggal di atas nakas. Ada banyak sekali panggilan masuk dari Mas Ferdi. Apa ada masalah genting? Dari pada berpikir yang tidak-tidak lekas kuhubungi balik bapaknya

anak-anak itu. Namun, ponselnya justru tidak aktif.

"Tadi waktu Mas Ferdi telpon, apa kamu sempat mengangkatnya?" Aku bertanya sembari mendekati Fino. Namun, pemuda itu bergeming. Tangannya masih sibuk memencet sebuah jerawat nakal yang muncul sendirian di pipinya. "Fin!" Aku menegur karena Fino tak lekas menjawab pertanyaan.

"Ya," sahutnya pendek lantas kembali memencet-mencet jerawatnya. Bibirnya terlihat meringis saat melakukan hal itu.

"Apa yang Mas Ferdi sampaikan padamu?" cecarku cepat.

Fino menghentikan aksinya lantas menuju kulkas untuk mengambil sebotol air putih. Kemudian dia meneguk air itu.

"Fiiin!" Kembali aku berseru kesal. Karena lagi-lagi dia tidak lekas menyahut.

"Besok Davin ulang tahun. Kamu diharuskan pulang." Fino menjawab setelah mendudukkan badannya di ranjang miliknya.

Aku sendiri langsung menepuk jidat. Benar-benar merasa payah karena lupa pada hari ulang tahun anak sendiri.

"Kalau begitu aku minta izin pulang besok, ya. Mau ngerayain ultah Davin," pintaku pada Fino

kemudian.

"Nggak bisa! Bukankah beberapa hari yang lalu kamu baru pulang menginap," tolak Fino datar.

"Iya sih, tapi besok Davin ulang tahun. Selalu ada aku di hari jadinya. Tolong jangan buat dia bersedih karena ketidak hadiranku di ulang tahunnya kali ini, plis!" mohonku selembut mungkin seraya menangkupkan kedua tangan di dada. Berharap hatinya akan luluh.

Fino kembali menggeleng. "Bisakah kamu bersikap profesional dalam bekerja?" Mata Fino menatapku intens. Jawabannya membuatku kecewa.

"Tak kusangka kamu bisa bersikap egois juga, Fin!" cibirku kesal sembari membuang muka.

Saat aku masih menghindari tatapan tajam Fino dengan mencelos manja, tak diduga pemuda itu meraih daguku. Memaksaku balas memandang matanya.

"Aku tidak egois, tapi aku mencintaimu."

Tersentak aku mendengar pengakuan itu. Sungguh kaget luar biasa. Pernyataan cinta dari Fino membuat aku melambung. Namun, itu hanya seperkian detik saja. Karena setelahnya aku sadar. Fino yang suka berbuat jahil padaku, pasti sedang mengerjai.

Maka dengan terkekeh geli, aku menggeleng.

"Kenapa tertawa begitu? Ada yang lucu?" Raut mukanya bertambah dingin sangat menanyakan itu. Membuat rasa takut menyelinap di hati.

"Ya. Bercandamu lucu." Aku menjawab sembari bangkit berdiri. Berusaha menghindar dari tatapan elang itu. Akan tetapi, Fino justru menarik lenganku. Memaksaku agar kembali memandangnya.

"Aku tidak pernah bercanda soal cinta. Aku mencintaimu karena sudah dua kali kamu menyelamatkan jiwaku," ungkapnya pelan. Sorot matanya

yang menghunjam batin menyiratkan kesungguhan yang mendalam. Tanpa diminta Fino lantas bercerita awal mula kenapa bisa menyukaiku.

Fino bilang, saat pertama kali kami bertemu pada insiden perebutan taksi, dia bilang agak terpana padaku. Karena cuma akulah wanita yang bersikap biasa saja. Tidak berteriak histeris minta foto, layaknya ibu-ibu atau remaja putri lainnya. Persis yang Ria sampaikan dulu. Namun, karena waktu itu dia sudah punya kekasih maka ketertarikannya ia kubur.

Fino lantas bercerita mengenai alasan pengunduran diri Rudi.

Katanya, suatu hari ketika dirinya sedang berkunjung ke rumah sang calon kakak ipar, tak sengaja dia mendengar Rudi tengah berbicara dengan seseorang lewat telepon. Mantan manajernya itu menyuruh orang yang ditelepon itu untuk menyakiti Ferdi.

"Maksud kamu apa, Fin?!" Aku menyela cerita Fino. Akibat rasa kaget yang mendalam dan rasa ketidak-percayaan dengan apa yang ia ucapkan.

"Ya. Rudi sangat membenci Ferdi. Dia dendam pada mantan suamimu. Harga dirinya sebagai seorang lelaki terasa begitu dicabik-cabik saat mengetahui istrinya telah ditiduri orang.

Bertambah dua kali lebih sakit lagi, saat kamu bercerita tentang penginapan Nella di rumah kalian," papar Fino panjang.

Fino mendekatiku yang tengah tertunduk lesu mendengar ceritanya. Dia lantas melanjutkan kisahnya. Kata Fino, insiden penjambretan ponsel dan tasku kala itu adalah bagian dari aksi balas dendamnya pada Ferdi.

Menurut Fino, Rudi ingin menarik simpati dariku melalui kebaikan sikapnya. Dan nanti jika aku mulai tertarik dan dekat dengannya, dia akan sengaja memamerkannya ke hadapan Ferdi. Rudi ingin Ferdi merasakan apa yang dia rasakan bila wanita

yang dicintainya disentuh orang. Beruntung Fino mendengar rencana licik itu.

Rudi sendiri begitu kaget saat kepergok Fino. Merasa sangat malu karena ketahuan bohong. Fino pun sama kagetnya. Maka niat untuk menemui sang pacar ia urungkan. Namun, saat akan ke luar rumah, ia dibuat terenyak ketika melihat kekasihnya berangkulan mesra dengan saudara tirinya.

"Saudara tiri?" Karena penasaran kembali kupotong cerita Fino.

"Ya. Kamu ingat cowok ber-*hoodie* hitam yang memukuliku tempo hari?"

Aku mengangguk cepat menjawab pertanyaan Fino.

"Dia adalah saudari tiriku. Papanya menikah dengan Mamaku. Mereka tinggal di Depok. Hubungan kami tidak terlalu baik dari pertama kali menjadi saudara. Selalu saja ada pertengkaran di antara kami dan yang terakhir adalah saat dia merebut Thalia dariku," terang Fino panjang.

Oh, jadi mantan pacar Fino bernama Thalia. Aku mengangguk paham mendengar cerita Fino lantas pemuda itu kembali bertutur. Menurutnya, waktu itu dirinya amat marah begitu mengetahui Thalia mendua

dengan saudaranya sendiri. Penuh emosi dia meluapkan kekesalan hati kepada dua sejoli itu. Sempat akan terjadi perkelahian antara ia dengan sang saudara. Namun, Rudi dan Thalia mencegahnya. Merasa sangat terpukul dengan penuh kemurkaan dia memutuskan hubungannya dengan Thalia.

Dua hari pasca insiden pengeroyokan itu, Rudi mengajukan *resign*. Menurut Fino, mungkin selain malu juga tidak enak hati karena adiknya sudah putus dengannya. Di mana dulu dia diangkat menjadi *manager* adalah karena dia calon iparnya Fino.

"Lalu kamu hadir di saat aku

tengah terpuruk, Anggun," ujar Fino mendekat. Tangannya meraih jemariku lantas menggenggamnya erat. Sempat inginmelepas,tapisaatdiasemakin menguatkan genggaman aku hanya bisa terdiam saja melihat tingkahnya. "Kamu begitu unik dan baik hati," pujinya dengan lirih.

Fino mulai menceritakan awal ketertarikannya padaku. Dia bilang, dirinya begitu kagum melihat betapa aku peduli pada pelayan macam Leha dengan membelikan baju-baju dengan merek yang dipakai sendiri. Bukan baju pasar seperti saran Ria. Dia semakin merasa terpukau, saat

dengan berani aku menolongnya. Ketika dirinya tengah dikeroyok oleh sang saudara tiri, walau keadaanku sedang pincang karena kaki yang terkilir.

"Dan yang paling membuat aku memantapkan hati untuk menjadikanmu sebagai jodoh, adalah untuk kedua kalinya kamu menyelamatkan nyawaku. Napas buatanmu sungguh berarti buatku."

Ungkapan syahdu Fino membuat hatiku bergelenyar aneh. Tersanjung sekaligus tersipu. Maka ketika koki tampan itu mendekatkan wajah, aku menghindar.

"Ah, itu biasa saja, Fin. Sudah

sepantasnya kita saling tolong-menolong. Waktu itu kamu butuh bantuan dan cuma aku yang ada pada saat itu. Dan hanya itu yang bisa kulakukan sebagai rasa tanggung jawab atas perbuatan nakal Davin," kilahku jujur. Saat muka Fino kian mendekat, refleks aku menggeser posisi duduk. Menghindar.

"Tapi, bagiku itu sungguh luar biasa. Aku begitu merasa terharu, Nggun," tukas Fino masih dengan tatapan syahdu. Tatapannya yang semula setajam elang telah berubah menjadi teduh bak telaga bening. "Dari cerita yang kudengar baik dari Ria atau Rudi dulu, kamu begitu menderita.

Izinkan aku membahagiakanmu. Menjadikanmu sebagai asisten cintaku, Nggun," ujarnya terdengar tulus dan sungguh-sungguh.

Aku menggeleng dan bangkit berdiri. Namun, lagi-lagi dia memaksaku duduk menghadapnya.

"Kenapa?" tanya Fino gusar, "kamu masih mencintai Ferdi?"

Refleks aku menggeleng. Entah maksud menyangkal atau apa, yang pasti aku enggan menanggapi ungkapan hati seorang Fino.

"Kenapa, Nggun? Apa yang membuatmu meragukan

cintaku?" Kembali Fino bertanya dengan serius.

Aku menunduk sebentar karena bingung mau menjawab apa.

"Fin, aku dan kamu itu bagaikan langit dan sumur. Jauh banget perbedaannya. Kamu lajang yang mapan dan aku janda beranak dua. Umur kita aja terpaut lima tahun. Apa kata orang bila-"

"Aku nggak peduli itu!" sambar Fino cepat.

Kembali aku menggeleng dan tersenyum geli melihat pendirian kuat pemuda di hadapanku.

"Fin, banyak gadis lajang di luaran sana dan salah satunya Ria.

Dia-"

"Aku tidak mencintai dia!"

"Tapi dia mencintaimu!"

"Dan aku lebih memilihmu," sergah Fino tegas. "Apa yang mesti kulakukan agar kamu mempercayai kesungguhan cintaku, Nggun?" Fino bertanya sembari berlutut di hadapanku.

"Apaan sih, Fin?!" Aku membimbing Fino berdiri, tapi pemuda itu menolak. Dirinya bersikeras berlutut.

"Terima aku di hatimu, Nggun. *Please*!" mohon Fino dengan memasang muka sok memelas. Membuat aku tak tega menolak. "Ngguun!" serunya karena aku

tak lekas menjawabnya.

"Oke. Kamu pernah bilang paling takut sama yang namanya hujan dan petir. Kebetulan di luar sedang hujan dan berpetir. Sekarang tunjukan padaku bagaimana kamu bisa menaklukkan ketakutanmu!"

"Maksud kamu?" tanya Fino mulai bangkit berdiri.

"Berdiri di bawah sana sampai hujan berhenti baru aku mau menerima cintamu," jawabku asal.

"Serius?" Mata Fino membulat bahagia.

Aku mengangguk pelan. Semoga Fino tidak mampu

melakukannya. Aku berdoa dalam hati.

"Oke. *I will try*!" sahut Fino yakin.

Sebelum melangkah pergi, Fino menyempatkan diri kembali mencium jemariku. Mungkin itu tanda pamitnya. Dalam hati aku tertawa geli saja melihat semangat pemuda itu yang begitu menggebu.

Begitu pemuda itu beranjak pergi, lekas kuambil ponsel untuk menghubungi Mas Ferdi kembali. Beruntung tersambung.

"Hallo Mas," sapaku begitu nada tersambung.

"Ya Hallo. Davin besok ulang

tahun. Dia ingin dirayakan di KFC dan mengundang teman-temannya. Semuanya sudah kupersiapkan kamu tinggal datang saja lalu esoknya kami akan berlibur ke Puncak," jawab Mas Ferdi datar.

"Oke, demi anak-anak akan kuusahakan untuk bisa libur besok, Mas."

"Itu harus. Oke. Aku lagi nyiapin perlengkapan yang harus dibawa. Kutunggu kehadiranmu besok." Ada nada perintah pada ucapan itu. Lalu sambungan terputus sebelum aku berbicara lagi.

Usai menerima telepon dari Mas Ferdi, aku menuju balkon. Melongok ke bawah untuk

melihat Fino. Tampak Fino berdiri gagah di bawah sana. Tersenyum aku melihatnya. Keras kepala juga dia. Dirinya tetap berdiri kokoh walau diguyur hujan.

Aku ingin melihat seberapa tangguhnya ia menaklukkan hujan dan seberapa sungguhnya dia menyukaiku. Bila dia menyerah berarti dia hanya main-main saja.

Seulas senyum terlukis di bibir membayangkan Fino mengangkat tangan. Mengaku kalah.

Perjuangan

Sudah empat bulan aku tidak lagi tinggal seatap dengan Mas Ferdi. Bahagiakah diriku? Entahlah. Namun, jika harus jujur dari hati yang terdalam, memang seperti inilah kemauanku. Berpisah dari orang yang telah mengkhianati kesucian cinta.

Seharusnya aku sudah bisa bernapas dengan lega. Karena

telah lepas dari bayang-bayang Mas Ferdi. Namun, entah mengapa ada yang mengganjal hati ini. Bila teringat bunyi amanat Mami yang mengharuskanku tetap seatap dengan Mas Ferdi, hingga salah satu di antara kami ada yang menikah dahulu. Sayangnya, sampai kini aku belum juga menemukan tambatan hati dan Mas Ferdi pun belum juga memperlihatkan gandengannya padaku.

Kami masing-masing sibuk dengan rutinitas sendiri. Aku dengan bisnis *online* serta usaha yang baru. Sedang Mas Ferdi dengan kesibukan kantornya. Namun, sesibuk apapun Mas Ferdi

tetap menepati janjinya. Dirinya selalu berkunjung setiap pulang dari kantor. Ikut makan malam bersama. Lalu bergegas balik ke rumah Mami bila anak-anak sudah terlelap tidur. Begitu terus hingga bulan ketiga perpisahan ini. Hubungan kami pun tampak datar saja laksana teman akrab biasa.

Namun, suatu ketika ketidak-bersamaan kami tercium juga oleh Davin. Bocah itu sempat merasa marah, saat memergoki ayahnya harus pulang ke rumah kosong sang nenek karena sudah larut malam.

"Davin sayang, Ayah dan Bunda sudah lama bercerai. Sudah

tidak boleh lagi tinggal bersama, baik secara agama dan negara," terangku sehati -hati mungkin saat anak itu memprotes marah terhadap keputusan berpisah ini.

"Tapi, kemarin-kemarin kalian tinggal bersama. Terus tiba-tiba saja berpisah lagi. Kenapa, Bun? Ada apa?" cecaran Davin antusias kala itu.

"Kemarin kami terpaksa hidup bersama lagi karena harus memenuhi wasiat Mami. Wasiat itu akan berakhir bila bunda atau ayah menikah lagi. Atau menikah dengan orang lain." Aku berucap sembari mendekap kepala Davin ke dalam dada. Mengusap rambut hitam tebalnya dengan lembut.

"Lalu kenapa Bunda sama Ayah tidak menikah lagi saja!" protes Davin keras. Anak itu melepas dekapan dan menatapku selidik. Tatapan tajamnya persis sang ayah ketika menuntut penjelasan.

"Tidak bisa, Sayang."

"Kenapa tidak bisa?!" sambar Davin menggebu.

"Karena hubungan kami itu sudah rusak porak-poranda. Tidak bisa diperbaiki kembali. Akan ada hati yang tersakiti bila dipaksa hidup bersama," jawabku tenang. Davin diam mendengarkan secara saksama. Entah dia mengerti atau tidak. Maka untuk memberi pemahaman padanya, aku mencoba berfilosofi.

"Ibarat mobil yang rodanya sudah sangat rusak. Tidak bisa dipaksa berjalan normal lagi. Walau telah ditambal berulang kali. Harus diganti dengan roda yang baru supaya bisa berjalan kembali."

"Maksud Bunda, apakah Ayah akan menikah lagi?" tanya Davin dengan mata yang mulai terlihat merebak merah.

"Bukan cuma Ayah. Bunda pun akan menikah lagi nanti bila bertemu pasangan yang cocok," sahutku lembut.

"Tidaaak!" Davin berseru dengan berurai air mata.

Tentu saja hatiku seketika menjadi terenyuh melihatnya.

Kembali dengan lembut kuraih kepala Davin dalam dekapan. "Davin sudah besar, Nak. Sudah bisa memahami keadaan ini. Harusnya Davin senang bila Ayah atau Bunda menikah lagi, maka Davin dan Abell akan punya dobel ayah dan dobel bunda," nasihatku lembut di telinganya. "Davin ingin Ayah sama Bunda tetap bahagia kan?" Pertanyaanku dibalas anggukan pelan oleh anak itu. "Maka ijinkan ayah atau bunda bila nanti akan menikah lagi," imbuhku pelan.

Davin tidak menyahut, tetapi dia menghapus air mata di kedua pipi dengan jarinya. Lalu kembali memelukku hangat. Aku sendiri

hanya bisa tersenyum melihatnya. Lantas meyakinkan diri jika Davin lambat laun akan paham dengan sendirinya.

Benar saja, keesokan harinya anak itu sudah tidak lagi mempersoalkan kepulangan sang ayah ke rumah nenek. Sementara Abella yang pada dasarnya masih polos percaya saja, saat Mas Ferdi menjelaskan alasan kenapa sekarang tinggal di rumah Mami.

"Biasanya hantu suka mendiami rumah yang kosong dan ayah tidak ingin rumah kosong Mami ditempati hantu. Makanya Ayah harus tinggal di sana sekarang," kilah Mas Ferdi saat berkunjung selepas pulang kantor.

"Memang Ayah tidak takut tinggal sendirian?" tanya Abella sembari menggelendot manja pada lengan sang ayah.

"Tidak. Ayah kan laki-laki," sahut Mas Ferdi mantap.

"Kak Davin juga laki-laki, tapi kok penakut. Sering minta ditemenin Bunda ke toilet kalau pipis malam," tukas Abell yakin.

"Ihhh ... apaan sih? Aku nggak pernah minta ditemenin pipis kok," elak Davin dengan gemas.

"Udah nggak usah malu-malu, Kak," sergah Abella tak kalah sengit.

Aku dan Mas Ferdi sama-sama tersenyum menyaksikan

pertengkaran kecil adik dan kakak itu. Merasa bahagia dengan hangatnya kebersamaan ini. Namun, kami sadar jika perasan cinta di antara kami telah pudar seiring berjalannya waktu. Hanya bisa saling mendoakan agar masing-masing lekas menemukan pengganti yang tepat.

Seperti yang sudah diceritakan sebelumnya, bahwa aku tengah melebarkan sayap dalam berbisnis. Tidak hanya berjualan kue-kue secara *online* saja, tetapi juga membuka usaha katering. *Alhamdulillah* ... bisnis baruku ini terbilang lumayan lancar.

Di bulan ketiga menjalankan usaha katering ini, aku sudah bisa mengangkat lima orang karyawan selain Leha. Pelanggan pun sekarang merambah dari perumahan hingga perkantoran. Yang lebih membanggakan lagi adalah pernyataan kepuasan *customer* dengan olahan makanan kateringku.

Itu sungguh membuat aku kian semangat menjalankan usaha baru ini. Kuterapkan semua ilmu yang didapat saat menjadi asisten Fino dulu. Dengan setiap hari berinovasi membuat menu makanan baru dan berbeda agar para pelanggan semakin puas dan terkesan.

Kesibukan inilah yang membuatku jarang lagi bisa berkumpul dengan teman-teman. Sudah tidak ada waktu lagi untuk *kongkow-kongkow* santai di kafe. Tadinya ada beberapa sahabat yang menegur, tapi setelah diberi pengertian mereka maklum. Bahkan mereka ada yang ikut mempromosikan kateringku ini pada kenalannya yang lain. Ada pula teman yang karena kesibukan bekerjanya sehingga tidak bisa menyiapkan makanan buat keluarga, mendaftar menjadi pelanggan tetap kateringku. Tentu saja itu menyenangkan.

Ketika tengah berkutat di dapur bersama para karyawan,

tiba-tiba saja ponsel di saku kulot warna *blue navy* ini bergetar. Tanda ada pesan yang masuk. Ketika layar kuusap ternyata Ria yang mengirim pesan.

Datanglah ke Starbuck waktu makan siang.

Ada hal yang ingin kubicarakan denganmu.

Ini penting!

Dahiku berkerut membaca isi pesan dari Ria. Hal penting apa? Setahuku tidak ada masalah di antara kami. Hubungan kami baik-baik saja walau sudah jarang berkomunikasi lagi. Semenjak kesibukan ini. Lantas dari pada menerka sesuatu yang tidak jelas, akhirnya kuputuskan untuk

menemui lajang itu. Sekalian refreshing dari lelahnya pekerjaan.

Maka setelah memberi instruksi pada Leha, tangan kananku tentang semua pekerjaan yang harus ia kerjakan. Aku lekas berbenah diri. Membersihkan badan dan berhias ala kadarnya. Kemudian bergegas menemui Ria di tempat yang telah disepakati.

Sayang, aku dibuat kecewa karena si pengundang justru belum hadir. Ada sekitar setengah jam dibuat menanti. Baru setelah *caramel macchiato*-ku tinggal separuh, Ria menunjukkan batang hidungnya. Namun, ada yang mengusik mata melihat kehadirannya.

Gadis itu tampak bersemringah menggandeng lengan Mas Ferdi ke hadapanku. Keduanya tampak begitu mesra dan bahagia. Seperti remaja yang tengah dimabuk cinta. Karena takut ini sekadar halusinasi, kutampar pipi sendiri. Terasa sakit. *Fix* ini nyata. Ria dan Mas Ferdi memang tengah duduk tepat di hadapanku sekarang.

Menyadari aku yang masih terpana menyaksikan semua. Pelan Ria meraih jemariku dan menggenggamnya erat. Bibir merah Ria menyunggingkan senyuman manis.

"Ay, apa yang kamu lihat tidak salah. Kami memang tengah menjalin hubungan. Dan ... sudah

memutuskan untuk segera menghalalkan hubungan ini," tutur Ria pelan dan menunduk.

"Apa?!" sentakku kaget. Bahkan mulut ini menganga tak percaya membuat Mas Ferdi dan Ria saling berpandangan melihat ekspresi keterkejutan ini. Aku sendiri lekas menormalkan kembali ekspresi wajah. "Maksudnya, kalian akan segera menikah?" Aku melanjutkan pertanyaan dengan tenang dan mata yang menatap pasangan itu secara bergantian. Keduanya mengangguk mantap menjawabnya. "Apakah ini tidak terlalu buru-buru? Aku bahkan baru tau hari ini kalau kalian menjalin hubungan," ujarku

dengan tersenyum kecut.

"Mungkin ini terkesan terburu-terburu, tapi bukankah wasiat Mami yang mengharuskannya. Kita boleh berpisah sampai di antara kita ada yang menikah duluan," jawab Mas Ferdi kembali mengingatkan isi wasiat itu.

"Iya *sih*, tapi kenapa bisa Ria?" tukasku masih ragu.

"Kenapa? Apa kamu tidak rela mantanmu menikahiku?" Kali ini Ria yang menimpali ucapanku.

"Bukan begitu," elakku cepat, "hanya saja sejak kapan kalian saling mencintai?" Kembali kupandangi dua orang itu satu per satu.

Ria tersenyum tipis. Tanpa diminta dari mulutnya meluncurkan suatu pengakuan. Bahwa katanya, dulu semasa zaman kuliah dirinya pernah juga menaruh hati pada Ferdi si pangeran kampus. Namun, rasa itu harus ia kubur dalam-dalam setelah tahu bahwa pemuda idamannya justru mempersunting sahabat karibnya, yaitu aku.

Ria pun mengaku jujur, pernah ikut membenci Mas Ferdi saat prahara rumah tanggaku dengan dia tengah gonjang-ganjing. Seiring berjalannya waktu, rasa benci itu perlahan sirna berganti dengan benih-benih cinta.

Benih cinta itu mulai tumbuh

saat ia mendapat tugas dariku untuk menghadiri perayaan ulang tahun Davin. Di mana ketika dengan tulus ia menjalankan perintah sebagai penggantiku, Mas Ferdi begitu terkesan melihatnya. Sampai di sini Ria melanjutkan ceritanya. Yang kemudian diteruskan oleh Mas Ferdi.

Pria itu bertutur, rasa kagumnya pada Ria kian membuncah saat dengan suka rela lajang itu mau diajak pergi berlibur ke Puncak bersama anak-anak. Bahkan dia semakin dibuat terkesima saat melihat Ria yang tanpa sungkan menyuapi Davin atau memandikan Abella layaknya anak kandung

sendiri. Gayung bersambut. Rasa kagum Mas Ferdi ternyata mendapat respons positif dari Ria yang ada dasarnya mulai menaruh hati. Lalu saat asma Abella kambuh dan Ria menunjukkan ketulusannya merawat anak itu. Maka Mas Ferdi memantapkan hati ingin meminang gadis itu. Apa lagi dirinya juga telah lelah mengejar cintaku.

"Jadi, kapan hari bahagia itu akan digelar?" tanyaku usai Mas Ferdi memungkas ceritanya.

"Bulan depan dan kami ingin kamu ikut membantu persiapan ini," jawab Ria dengan binar kebahagiaannya.

"Aku?" Kutunjuk hidung

sendiri, "apa yang bisa kuperbuat untuk membantu kalian," lanjutku kemudian.

"Kami ingin kamu yang mempersiapkan katering di pesta pernikahan ini." Masih dengan tersenyum manis Ria menjawab pertanyaanku.

"Oke," sahutku dengan membulatkan ibu jari dan telunjuk. Kedua pasangan itu mengucap terima kasih secara bersamaan.

Karena sudah merasa tidak ada pembicaraan penting lainnya, aku pun pamit undur diri. Kaki segera melangkah ke luar kafe begitu mendapat anggukan setuju dari keduanya. Tadinya niat hati adalah ingin berbelanja

semua kebutuhan. Namun, entah mengapa tiba-tiba saja terlintas keinginan untuk memanjakan diri di salon kecantikan.

Karena memang sudah lama muka, badan, dan kuku-kuku ini tidak dirawat. Terlalu sibuk mengurusi bisnis. Lupa memanjakan diri dan penampilan. Maka tanpa membuang waktu lagi lekas kumasuki sebuah salon kecantikan untuk melakukan *treatment*.

Empat jam sudah waktu telah kuhabiskan untuk mempercantik penampilan diri. Wajah telah di-*facial*, kulit sudah dilulur, badan

usai dipijat, dan kuku kaki tangan rampung diperindah. Sekarang waktunya berbelanja segala kebutuhan.

Aku menjejakkan kaki di lantai dasar mal ini. Karena letak *hypermart* itu ada di lantai ini. Maka tanpa membuang waktu lagi segera kurogoh catatan belanjaan dalam tas. Kemudian setelah membaca daftar tersebut, bergegas kuambil barang-barang sesuai tulisan.

Belanja kusudahi setelah merasa barang yang diperlukan terbeli semua. Dengan begitu banyak barang yang dibeli, troli yang kudorong terasa begitu berat. Sungguh terasa melelahkan

jadinya. Apalagi letak kasir masih jauh. Kututup mata sejenak untuk kembali mengerahkan tenaga mendorong troli ini.

Dengan sedikit merapal doa agar diberi kekuatan lebih oleh Allah, kembali kudorong troli ini. *Alhamdullilah* ... doa ini terkabul. Troli jadi terasa lebih ringan. Tersenyum bahagia aku menyorongnya.

"Makanya kalau butuh bantuan gak usah malu-malu untuk minta tolong."

Celetukan itu refleks membuat aku menoleh ke samping. Astaga jadi troli ini terasa ringan karena dibantu dorong oleh Fino. Seperti biasa pemuda itu melempar

cengiran khasnya.

"Apa kabarmu, Anggun?" sapanya hangat.

"Baik." Aku menyahut dengan santai.

Namun, baru saja kami hendak berbicara lagi seperti biasa pemuda itu lekas dikerubungi para fans yang kebetulan lewat. Seperti biasa pula aku selalu saja disuruh menjadi juru kamera oleh para penggemar itu. Fino yang pada dasarnya memang orang ramah tetap setia berbasa-basi dengan mereka. Membuat bosan aku yang menunggu.

Dari pada lelah menanti sesuatu yang tidak pasti, maka kuputuskan untuk meninggalkan

Fino yang masih dikerubungi para penggemarnya. Walau terasa berat tetap kudorong troli hingga sampai meja kasir. Mengantri sebentar lalu lekas membayar semua belanjaan.

Kali ini aku meminta bantuan sekuriti untuk mendorongkan troli hingga ke parkiran. Namun, ketika baru sampai di lobi, Fino kembali mendekat. Dia mengambil alih untuk membawakan barang belanjaan. Lalu karena merasa begitu repot tawaran untuk ikut semobil dengannya, kuterima.

Dengan tenang Fino melajukan mobilnya usai memasukkan

seluruh belanjaan di bagasi mobilnya. Ada sekitar lima menit kami terjebak dalam kebungkaman. Sama-sama diam dengan pikiran masing-masing. Terasa begitu kaku.

"Aku dengar Ferdi akan menikahi Ria, benarkah?" tanya Fino mencairkan suasana.

"Kamu tahu dari siapa?" Aku balik tanya.

"Ria," jawabnya singkat.

"Ya. Mereka baru saja bercerita hari ini padaku." Aku menjawab dengan lirih dan menunduk. Kembali mendongak untuk menatap pemuda di samping karena mendengar dia terkekeh

kecil. "Kamu tertawa memang ada yang lucu?" tanyaku sedikit merasa kesal.

"Ferdi sudah bisa *move on* dan kamu masih belum menentukan pilihan. Lucu." Fino berujar sembari tersenyum. Yang menurutku seperti tengah mengejekku.

"Maksud kamu apa?" tanyaku bingung.

Kembali Fino tersenyum manis. "Lowongan asisten cintaku masih terbuka lebar untukmu," jawabnya tenang.

Aku yang tercengang mendengarnya hanya bisa melongo. Namun, secepat kilat Fino menutup mulutku dengan

tangannya. Dengan dagunya ia menunjukkan kalau ternyata kami telah sampai di tujuan. Aku yang tersadar lekas turun dari mobil. Dari dalam Leha datang untuk ikut membantu membawakan barang belanjaan.

Kedatangan Fino sendiri langsung disambut hangat oleh Abella. Davin pun sudah menunjukkan rasa *respect*-nya pada pemuda itu. Seperti biasa anak-anak mengajak dia bermain bola. Namun, Fino menolak dengan alasan masih sibuk.

"Om Fino pernah janji ngajak aku naik motor besarnya, tapi kenapa sampai sekarang belum juga menuhin janji itu?" tagih

Abella dengan mulut yang mengerucut manja.

"Lain kali ya, kalau Om sedang senggang. Sekarang Om pamit dulu."

Usai mengacak poni Abella juga pucuk kepala Davin, Fino lekas kembali menuju mobilnya. Aku sendiri mengantar pemuda itu sampai pintu mobil.

"Kuharap kamu mau mempertimbangkan tawaranku ini," ujar Fino sembari memencet tombol kunci mobilnya. "Ingat hidup lama menyendiri itu tidak enak karena berdua itu lebih baik. Dan aku sungguh-sungguh ingin menjadikannya pendampingku," ucap Fino terdengar tulus.

Ada rasa haru bahagia yang menyeruak di dada. Namun, ada alasan kenapa aku tidak bisa langsung menjawab pernyataan cintanya itu. Hingga mobil hitam itu melaju pergi aku hanya bisa termenung.

Tawaran Fino sungguh mengusik ketenangan batin. Karena jujur saja, diakui atau tidak. Lama kelamaan aku memang mulai menaruh rasa pada lajang itu. Ada gelenyar aneh yang indah bila berdekatan dengannya. Namun, aku sadar dengan kondisiku sekarang.

Dia seorang pemuda lajang yang

tidak hanya berwajah tampan, tetapi juga hidupnya telah mapan. Akan dengan mudah bila hendak menggaet pasangan. Namun, justru kenapa dia malah memilih aku? Seorang janda beranak dua yang usianya terpaut lebih tuanya darinya.

Berkali-kali Fino menegaskan kalau dia bersungguh-sungguh dengan cintanya. Dia tidak memedulikan keadaan statusku. Dirinya juga berjanji akan memperlakukan Davin dan Abella layaknya anak kandung sendiri. Namun, bagaimana dengan keluarganya? Akankah mereka mau menerima?

Setiap hari Fino kian

menunjukkan ketulusannya cintanya. Di sela kesibukan dia selalu menyempatkan diri untuk menyapaku lewat telepon dan berkunjung bila benar-benar ada waktu. Kedatangannya ke rumah bukan untuk menemuiku, melainkan mengajak main anak-anak. Dia tengah berusaha mengambil hatiku lewat anak-anak.

Aku yang masih galau belum juga menjawab pernyataan cintanya. Hingga pada acara pesta pernikahan Ferdi dan Ria digelar, tanpa malu-malu di hadapan semua orang kembali ia menyatakan perasaan cintanya. Dengan beraninya dia naik ke atas

panggung.

"Lagu ini kupersembahkan untuk wanita bergaun merah *maroon* itu, Anggun Cahaya."

Semua pasang mata langsung saja tertuju padaku usai Fino menyatakan itu. Membuat aku merasajengah.Kemudiansemakin saja merasa salah tingkah saat dengan santainya dia mendekat seraya mengalunkan lagu Akad milik "Payung Teduh".

Bila nanti saatnya t'lah tiba

Kuingin kau menjadi istriku

Berjalan bersamamu di dalam terik dan hujan

Berlarian ke sana ke mari dan

tertawa

Namun bila saat berpisah telah tiba

Izinkanku menjaga dirimu

Berdua menikmati pelukan di ujung waktu

Sudilah kau temani diriku.

Dengan tenangnya Fino meraih jemariku,lalumenciumnyalembut. Membuat aku semakin gugup tidak karuan. Sementara para tamu terus saja memperhatikan kami. Namun, Fino tetap tidak peduli. Pemuda itu meneruskan lagunya hingga habis.

Pamungkasnya, Fino berlutut di hadapan. Dia menyodorkan

sebuah cincin bertatahkan berlian untukku. Sontak para tamu khususnya perempuan-perempuan muda berteriak histeris. Mereka ikut terbawa perasaan.

"*Will you marry me*?" lamarnya dengan sorot mata yang teduh. Penuh pengharapan.

Namun, kelunya bibir ini membuat aku tidak lekas menjawabnya.

"Ayo ... jawab buruan!" Terdengar seseorang menyeletuk keras.

"Awhhh ... *so sweet* banget, sih! Pengen deh dilamar seperti itu." Terdengar pula suara cewek berseru.

Aku yang tak lekas menjawab membuat Fino berdiri kembali. Tangannya tetap meraih jemariku. Sementara matanya terus saja menatap intens.

"*Please*, Anggun," pintanya syahdu.

"Fin ... apakah kamu bersungguh-sungguh dengan ucapanmu?" tanyaku lirih karena masih ragu.

"Aku bersungguh-sungguh sejak pertama kali mengungkapkan rasa padamu dulu." Fino menjawab masih saja terus memandangiku lekat.

"Tapi, aku ada Davin dan Abella," ujarku ragu.

“Aku akan menyayangi mereka layaknya anak kandung sendiri,” janji Fino terdengar meyakinkan.

Akhirnya, setelah menghela napas dalam-dalam. Dengan mantap aku mengangguk. Membuat mata Fino berbinar.

“Kamu bersedia menikah denganku, Anggun?” tanya Fino antusias. Dengan wajah yang mulai terasa panas dan menunduk malu, aku mengangguk. Namun, itu sepertinya tidak lekas membuat Fino puas. Pemuda itu membingkai wajahku. “Katakan! Katakan kalo kamu bersedia menikah denganku?”

“Ya, aku bersedia menikah denganmu, Fino,” sahutku lirih.

"Tolong ucapkan dengan keras, Anggun. Agar semua orang mendengarnya!"

Aku mengangguk pelan. "Aku bersedia menikah denganmu, Finooo!" teriakku lantang.

Para hadirin segera bertepuk tangan begitu mendengar kesediaanku. Sedangkan Fino bergegas memeluk erat tubuhku. "Terima kasih, Anggun. Terima kasih," ucapnya terdengar sedikit tergetar.

Mungkin itu akibat rasa haru dan bahagia yang membuncah pada dadanya. Rasa sama yang tengah kualami.

"Aku akan segera mengenalkanmu pada Mamaku,"

ujar Fino sembari melepas dekapan dan aku hanya bisa tersenyum mengangguk.

Namun, sering kali realita tidak seindah *ekspetasi*. Tiga hari pasca pelamaran Fino padaku di pesta pernikahan Ferdi dan Ria, pemuda itu mengajakku bertemu dengan keluarganya untuk di kenalkan.

Dia membawaku menemui ibu kandungnya yang tinggal di Depok bersama suami barunya. Pada acara makan malam itu, dengan tenang dan mantap, Fino mengutarakan niatnya pada sang Mama untuk menikahiku.

Ketakutan yang selama

ini kubayangkan terjadi juga. Dengan muka dingin Ibu Dahlia menanggapi niat sang putra. Wanita itu sama sekali tidak menyambutku. Justru dirinya terlihat lebih menanggapi Thalia, calon istri dari Miko. Saudara tiri Fino yang dulu pernah memperebutkan gadis semampai itu.

Dengan datar wanita itu bertutur, "Fino, Mama minta jangan hanya karena cinta sesaat kamu akan merusak masa depanmu sendiri."

"Maksud Mama apa?" tanya Fino dengan muka yang merah mendengar penuturan sang ibu. Sementara aku hanya bisa

menunduk.

Tanpa rasa berbasa-basi. Ibu Dahlia menuturkan, kalau dia tidak menyetujui keinginan Fino untuk menikahiku. Menurutnya, di luaran sana ada banyak gadis cantik dan terpelajar yang tengah rela antri mendapatkan cinta Fino. Namun, kenapa sang putra tunggal justru lebih memilih seorang janda beranak dua. Macam diriku.

"Dan kamu Anggun, harusnya kamu sadar diri dengan statusmu sebelum datang ke mari. Jangan asal mau diajak saja," tandas Bu Dahlia padaku dengan dingin.

Sontak membuat hatiku teremas mendengarnya. Maka

dengan tenang kubalas, "Tante, saya sangat sadar dengan keadaan status saya. Maka saat berungkali Fino menyatakan keinginan untuk menikahi, berungkali pula saya menolaknya. Namun, Fino berkeras meyakinkan diri kalau dia tulus mencintai saya. Jadi hal itulah yang mendorong saya mau datang ke mari."

"Apapun alasannya, saya tidak akan pernah menyetujui niat Fino. Ini terlalu mendadak dan yang pasti saya tidak mau Fino menyesal di kemudian hari."

"Mama!" Fino berseru marah mendengar penegasan sang ibu.

Sementara hatiku semakin teriris mendengarnya. Karena

tidak mau kian larut dalam kesedihan karena penolakan calon mertua. Maka kuputuskan untuk hengkang dari acara makan malam itu.

Setelah berpamitan lirih, kutinggalkan meja makan itu. Tak peduli lagi pada tatapan iba dari suami Bu Dahlia. Atau tatapan aneh dari Thalia dan Miko. Bahkan teriakan larangan Fino, tidak kugubris. Hati ini sudah terlampau sakit dan malu. Maka dengan sedikit berlari aku menuju pintu depan.

Namun, saat akan membuka pintu, kembali terdengar Fino berteriak menyuruh untuk berhenti. Pemuda itu mendekat

bersama sang ayah tiri.

"Nak Anggun, jangan dengarkan omongan istriku," pinta pria berkumis tipis itu." Dengan lembut dia memegang pundakku. "Istriku begitu menyayangi Fino, dia cuma kaget saja kalau anak kesayangannya hendak menikah. Tapi, aku yakin kalo hati kecilnya tidak mau menyakiti sang anak." Lelaki itu bertutur dengan tenang. "Sekarang tunjukkan pada Dahlia, bahwa kamu tulus mencintai Fino apa adanya, bukan karena maksud lain."

Pria itu menyalurkan semangatnya lewat pegangan tangannya. Fino pun mengiyakan

perkataan sang ayah dengan anggukan mantap. Maka berbekal dukungan dari dua orang lelaki itu, semangatku yang tadi sudah *down* terlecut kembali.

Namun, menaklukkan hati seorang Ibu Dahlia itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh perjuangan keras. Berbagai cara kutempuh untuk mengambil hati wanita berusia lima puluh tahun itu.

Mulai dari mengirim makanan, sering berkunjung bersama Fino, hingga ikut merawat dirinya. Ketika wanita berparas ayu itu *drop* akibat kelelahan mengurus persiapan pesta pertunangan Miko dan Thalia yang rencananya

akan digelar dalam waktu dekat ini. Sayangnya, ketulusan yang kuperlihatkan tidak lekas menyentuh hatinya. Wanita itu masih dingin terhadapku.

Hingga terjadilah insiden berdarah itu. Peristiwa yang mampu membuka mata hati Ibu Dahlia. Malam itu di pesta pertunangan Miko dan Thalia. Aku yang tadinya enggan hadir karena sungkan dengan sikap dinginnya Bu Dahlia, terpaksa datang karena Fino dan ayahnya terus-menerus membujukku untuk ikut menyaksikan acara tersebut.

tikaBenar saja di pesta itu, Bu

Dahlia mengabaikanku. Sama sekali tak menyapa. Namun, Fino dan sang ayah menguatkan. Agar aku tetap bertahan di situ. Ketika semua orang tengah larut dalam suasana keceriaan pesta, aku menepi sendiri. Tak ada kawan bicara karena Fino justru sibuk berbincang dengan teman-temannya yang notabene juga kawannya Miko.

tengah termenung sendiri sembari menatap langit-langi rumah yang begitu indah karena didekor sedemikian rupa. Tiba-tiba saja, mataku menangkap sesuatu yang aneh. Lampu gantung kristal yang menggantung elegan tepat di atas kepala Bu Dahlia, tampak

bergerak-gerak seperti hendak jatuh.

Beberapa menit lamanya aku masih mengawasi lampu itu, sedangkan para tamu sepertinya tidak ada yang peduli. Ketika hatiku kian cemas melihat lampu itu yang mulai turun perlahan, maka dengan secepat kilat dan panik aku berlari mendekati Bu Dahlia.

"Tante ... awaaaasss!" Kudorong tubuh Bu Dahlia agar terhindar dari lampu seberat lebih dari sepuluh kilogram itu. Wanita itu jatuh tersungkur, tapi selamat.

Nahasnya justru aku yang tertimpa lampu itu karena belum sempat menghindar sendiri.

Terasa begitu sakit. Mulutku terus saja mendesis menahan rasa perih akibat serpihan kaca yang menancap di beberapa area tubuh.

Sementara itu, "Anggun ... kamu nggak apa-apa?"

Tiba-tiba Fino mendekat dan langsung menolongku. Namun, baru saja kugelengkan kepala untuk membalas pertanyaannya. Mendadak pandanganku kabur. Samar terdengar Fino berseru memanggil namaku, tetapi mata ini sulit sekali untuk dibuka.

Akhir Yang Manis

Entah berapa lama aku jatuh pingsan, yang pasti saat mata ini terbuka sudah ada Fino yang sedang terlelap duduk di samping ranjangku. Sekali menggeliat badanku terasa sakit semua. Desisan dari bibirkulah yang membangunkan Fino dari tidurnya.

"Anggun. Syukurlah ... kamu sudah sadar," Pemuda itu berseru bahagia melihat aku telah siuman. "Dua hari kamu tak sadarkan diri. Sekarang katakan padaku mana yang sakit?" tanya Fino perhatian.

Aku menggeleng lemah. "Davin dan Abella bagaimana?" tanyaku lirih.

"Mereka sudah datang tadi pagi bersama ayahnya. Besok kalau ke sini lagi pasti mereka akan bahagia," jawab Fino semangat. Kemudian dia meraih ponsel pada kantong celananya. Mengusap-usap layar tersebut. "Aku akan menelpon Mama. Dua hari dia menangis terus melihat kondisimu," cerita Fino padaku

sembari menunggu sambungan ponselnya terhubung. Lantas begitu tersambung, dia berdiri menjauh sambil menempelkan ponsel itu ke telinganya. "Hallo, Ma. Anggun sudah siuman, Ma!"

Suara Fino terdengar begitu bergairah saat mengabari keadaanku pada ibunya. Aku sendiri agak sedikit heran mendengarnya. Memangnya Bu Dahlia peduli padaku kah?

Pertanyaan itu akhirnya terjawab juga. Satu jam kemudian, wanita itu datang bersama sang suami. Tak kusangka begitu masuk ke ruangan inap ini, dia langsung menyapa. Bahkan tak sungkan mencium kedua

pipiku. Membuatku tercengang melihatnya.

"Anggun, maafkan atas sikap Tante selama ini, ya," ucapnya terdengar sedikit tergetar. Dengan mata yang terlihat mulai berkabut, wanita bergamis biru laut itu meraih tanganku. "Terima kasih atas pertolonganmu. Jika kamu tidak mendorong Tante malam itu, Tante tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada hidup Tante," tuturnya dengan air mata yang mulai berlinang.

"Sama-sama, Tante. Lagian sudah menjadi kewajiban kita untuk menolong sesama bukan," balasku tenang.

"Kamu memang wanita berhati mulia," sela Bu Dahlia cepat. "Tidak salah Fino memilihmu. Sekarang Tante restui hubungan kalian," lanjutnya sembari menghapus air mata di kedua pipinya.

"Mama ... Fino nggak salah dengar kan?!" seru Fino yang sedari tadi diam saja mendekat. Ketika sang ibu menggeleng untuk menjawab pertanyaannya, Fino terlihat terkesima. Dengan semangat ia mendekap ibunya yang sedang duduk di samping ranjangku. "Makasih ... Ma! *I love youuu*! "pekik Fino riang.

"Lekas halalkan hubungan kalian," ujar Bu Dahlia disertai senyuman.

Mendengar itu kembali Fino memeluk mamanya dengan erat dan menghujani wajahnya dengan ciuman kasih sayang. Sementara aku hanya bisa bersyukur dalam hati karena perjuanganku selama ini telah berujung menemui titik indah.

Hari sakral itu pun tiba. Tepat tiga bulan setelah ke luar dari rumah sakit, aku dan Fino melangkah ke pelaminan. Tadinya dia dan keluarga bersikeras menginginkan pesta pernikahan yang mewah. Namun, kutolak dengan alasan tidak perlu menghamburkan uang. Lebih baik uang anggaran

pesta digunakan untuk berbagi ke anak yatim. Lalu sisanya ditabung untuk masa depan.

Hari ini di depan penghulu. Disaksikan oleh keluarga dan beberapa sahabat terdekat, aku dan Fino saling mengucap janji suci untuk hidup bersama.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Anggun Cahaya binti almarhum Sholehudin. Dengan mas kawin seperangkat alat shalat dan sebuah cincin berlian, dibayar tunai." Fino mengucap janji suci itu dengan mantap dan dalam satu tarikan napas.

"Bagaimana saksi? Sah?" tanya penghulu.

"Sah!" jawab hadirin.

"*Barakallahu laka wa baraka alaika wa jama'a bainakuma fi khair*!" Penghulu membaca doa.

Airmatakumenetesmendengar itu. Dalam hati mengucap syukur ke pada Allah serta berharap kalau ini adalah pernikahan terakhirku. Aku tertegun saat sang penghulu menyuruh untuk mencium punggung tangan Fino. Ketika lelaki muda yang kini sudah resmi menjadi imamku itu mencium kening, kembali air mata ini menitik. Namun, ini air mata bahagia.

Epilog

Setelah upacara khidmat nan sakral yaitu akad nikah dulu, Fino berkeinginan memboyongku tinggal di Pondok Indah. Namun, kutolak dengan alasan tidak mau jauh dari anak-anak.

Aku lebih memilih tinggal di Cimanggu agar bisa terus mengawasi Davin dan Abella.

Kedua anak itu masih tinggal bersamaku. Jika akhir pekan mereka akan berlibur ke rumah sang ayah. Syukurnya, Ria sebagai ibu baru tampak tulus menyayangi kedua anakku. Sehingga perpisahan antara aku dan Mas Ferdi justru mendatangkan kebahagiaan pada anak-anak. Karena mereka jadi punya ibu baru yang begitu perhatian dan ayah baru juga begitu baik.

Empat bulan setelah resmi menyandang status sebagai istri seorang Lufiano El Baraq, Tuhan memberi anugerah yang luar biasa kepada kami. Yaitu aku mengandung janin bayi kembar. Fino sendiri tampak begitu

bahagia dan antusias dalam menanti kelahiran buah cinta kami. Lelaki muda itu benar-benar menjadi suami siaga. Selalu ada di saat dibutuhkan.

Kini usia kandunganku sudah memasuki bulan ketujuh. Berat badanku kian bertambah saja. Nafsu makan meningkat drastis. Dalam sehari aku mampu menghabiskan lima porsi makan besar serta aneka camilan lainnya. Tak heran jika pipiku kini terlihat begitu *chubby.* Fino sendiri tampak geli melihat penampilanku sekarang.

"*Tembem* banget sih

sekarang kamu. *Gemes* deh!" ujarnya sambil menjawil pipiku dengan geregetan. Aku sendiri hanya bisa menyeringai malu mendengarnya. "Tapi aku makin cinta kok," lanjutnya mesra sembari mengecup perut buncit ini. Lantas mengusapnya lembut beberapa kali.

Sebagai wanita aku merasa tersanjung mendapat perlakuan manis dari sang suami. Fino melarangku mengerjakan tugas harian yang berat. Dia tak sungkan melakukan pekerjaan rumah tangga, walau ada ART. Dan yang membuat aku selalu mengulum senyum bahagia adalah, setiap pagi sebelum berangkat kerja

dia akan membuat sarapan sehat untukku. Lantas sore harinya akan pulang membawa jajanan pesananku.

Malam ini

Ketika jam sudah menunjukkan pukul setengah dua dini hari, tiba-tiba saja aku terbangun. Karena rasa lapar yang menyerang perut begitu terasa melilit. Padahal tadi sore aku sudah menghabiskan satu porsi ayam bakar dan tiga potong pizza. Entah mengapa cacing di perut ini masih saja berdemo minta jatah makan.

Ketika menengok bantal di samping, terlihat Fino terlelap

begitu damai. Sebenarnya kasihan juga bila membangunkan dia, tetapi rasa lapar ini memaksaku untuk melakukannya.

"Sayang ... bangun dulu donk!" bisikku lembut di telinganya. Namun, mata Fino tetap saja terpejam. Dia memang sulit sekali bila dibangunkan. "Sayang, ayo bangun! Aku lapar ini!" ujarku dengan suara sedikit keras.

Tak lupa kuguncang tubuhnya perlahan berharap dia akan lekas terjaga. Namun, bukannya bangun Fino justru menarik tubuhku ke dalam dekapannya. Lalu menguncinya erat membuat aku susah bergerak.

"Aduh Sayang ... ayo bangun!

Aku lapar berat nih!" pintaku sedikit manja sembari berusaha berontak dari dekapan dada bidang itu.

"Uhhh ... apaan sih?"

Akhirnya, Fino mau membuka matanya dan melepaskan aku dari dekapannya. Melihat itu aku mengulum senyum manis dan lekas bangkit duduk.

"Aku lapar dan pengen makan bubur ayam." Aku menjawab seraya mengusap-usap perut buncit ini.

"Bubur ayam?" tanya Fino sambil ikut bangkit duduk.

"Iya nih pengen banget."

"Tapi, ini tengah malam, Beib.

Mana ada tukang buryam lewat jam segini." Fino menyahut dengan mata yang masih terlihat begitu ngantuk.

"Tapi, ini *baby*-nya yang mau, Sayang," timpalku manja sambil terus mengelus perut. Kalimat pamungkas ini selalu kupakai bila menginginkan sesuatu yang aneh dan Fino tidak akan bisa menolak jika mendengarnya.

"Arghhh!" Fino mengusap wajahnya dengan kasar. Mungkin tengah mengusir rasa kantuk yang masih menyerang matanya. "Ya sudah aku buatin dulu, ya. Karena susah nyari buryam tengah malam gini," lanjutnya kemudian.

"Iya, Sayang. Buat yang enak,

ya," sahutku riang. Namun, Fino tidak lekas beranjak dari duduknya. Dia masih saja duduk setia melihatku mengelus-elus perut. "Kok malah bengong? Udah buruan bikin buryamnya keburu *baby*-nya marah ini," titahku sembari mendorong tubuhnya untuk pergi ke dapur.

"Sebelum bikin buryam, kasih semangat dulu dong!" jawab Fino sembari memonyongkan bibirnya padaku.

Seketika aku terkekeh geli mendengarnya dan mengiyakan permintaan konyolnya. Dengan lembut kukecup mesra bibir sensual itu. Kami saling memagut dan memilin lembut. Saat tangan

Fino mulai bergerilya dengan membuka kancing bajuku, aku menepisnya.

"Kenapa?" tanya Fino dengan raut muka penuh kekecewaan saat kuakhiri ciuman manis itu.

"Kalo kita *kissing*-an mulu, kapan kamu bikin buryamnya? Yang ada tar kamu malah minta yang lain."

Aku bertutur dengan terus mengusap perut. Fino terkekeh geli mendengar alasanku. Setelah menggeliat beberapa kali, dia lantas beranjak pergi. Namun, sebelum berlalu kembali dia mencuri ciuman dariku. Membuat aku melempar guling ke padanya dengan gemas.

Setelah sekitar setengah jam lebih Fino turun ke dapur, aku pun menyusulnya. Begitu sampai terlihat lelaki yang kini mulai tampak dewasa itu tengah mengaduk-aduk bubur buatannya. Menyadari kedatanganku lekas ia melempar cengiran khas dan aku membalasnya dengan senyuman manis. Usai menaruh beberapa *topping* ke dalam masakannya Fino lekas mendekat.

"Taraaaa ... buryam *special* rasa cinta telah siap!" ucapnya sembari menyodorkan semangkuk bubur ayam yang masih tampak begitu mengepul.

"Makasih." Kuterima mangkok

itudansegeramenciumaromanya. Terasa begitu harum. Dengan antusias segera kuusap bubur itu. Namun, segera dimuntahkan begitu mengecap rasanya.

"Kenapa? Ada yang salah?" tanya Fino dengan raut muka yang penuh tanda tanya.

"Kenapa pedas begini, Sayang?" keluhku kecewa.

"Bukankahkamusukamakanan pedas?" tukas Fino heran.

"Iya, tapi semenjak hamil aku sudah tidak lagi suka makanan serba pedas."

"Ya, aku mana tau."

"Ahhh ... kamu taunya Thalia doang!" rajukku manyun.

"Hei ... jangan ngomong seperti itu! Dia sekarang istri kakakku!" sergah Fino gemas. Aku diam saja dengan bibir yang terus mengerucut. "Oke-oke, sekarang mau kamu apa, Beib?" tanya Fino kemudian. Dia tampak begitu takut melihat aksi ngambekku.

"Ya udah dari pada bubur ini mubazir mending kamu yang ngabisin," jawabku seraya menyodorkan mangkok itu padanya.

"*Whattt*?" tanya Fino mendelik kaget. Maka dengan mantap aku mengangguk. "Tapi *Beib*, kamu tau sendiri kan kalo suami gantengmu ini paling tidak bisa makan masakan pedas," tolak

Fino dengan wajah pucat.

"Tapi, ini *baby*-nya yang minta, Sayang," jawabku sembari tersenyum manis.

"Arghhh!"

Kembali Fino mengacak rambutnya dengan kasar. Dengan hati-hati ia pun mulai menyuapkan sesendok buryam buatan sendiri ke mulutnya. Begitu ia mengunyah pelan, terlihat matanya membelalak. Mulutnya juga menganga lebar.

"Pedaaaasss!" serunya sambil mengibas-ngibas mulutnya dengan tangan.

Tampak sekali ia begitu kepedasan. Secepat kilat ia

menyambar segelas air putih dan menenggaknya hingga habis. Aku sendiri hanya bisa tergelak geli melihatnya.

End

Tentang Penulis

Yenika Koesrini. Wanita berkulit glowing ini lahir dan besar di Banjarnegara tanggal 1 Agustus. Ini adalah karya solo keempat wanita bertahi lalat di tepi bibir ini. Penyuka warna pink dan ungu ini mempunyai tinggi badan 157cm dan berbobot 50Kg. Hobby membacanya mengantarkan dia menjadi penulis seperti

sekarang. Dan asa doi yang belum kesampaian adalah menginjakkan kakinya di tanah suci. Untuk itu tolong diaamiinkan, Gaess! Agar cira-citanya terwujud. Love you all, Guys